

**ANALISIS GENDER DALAM NOVEL *MENDHUNG KESAPUT ANGIN*
KARYA Ag. SUHARTI (KAJIAN SASTRA FEMINIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :
Yulya Sulistyaningrum
NIM 06205244129

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin* karya: Ag. Suharti (*Kajian Sastra Feminis*) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 13 Februari 2013


Yogyakarta, 13 Februari 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIP 19621008 198803 2 001


Drs. Afendy Widayat, M.Phil.


NIP 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Maret 2013 dan dinyatakan lulus.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		5 April 2013
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		4 April 2013
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji I		5 April 2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		5 April 2013

Yogyakarta, 8 April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Yulya Sulistyaningrum**

NIM : 06205244129

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Februari 2013

Penulis,



Yulya Sulistyaningrum

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

Hidup itu indah jika mau berusaha dan beryukur
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah SWT dan dengan hati yang tulus, Saya persembahkan buah karya sederhana ini untuk:

1. Bapakku tersayang Bapak Warsono terima kasih atas curahan kasih sayangnya. Beliau lah tiang penguatku, yang selalu memberikan do'a maupun materi. Tiada kata yang dapat terucap selain terima kasih yang tidak terkira.
2. Ibuku tercinta Ibu Harsiyah terima kasih atas do'a, materi serta semangat yang selalu diberikan agar dapat menyelesaikan karya ini. Tiada kata yang dapat terucap selain terimakasih yang tiada terkira.
3. Seluruh dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta atas semua curahan ilmunya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengambil judul analisis gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti kajian sastra feminis, sesuai dengan bidang studi yang ditempuh penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kesempatan dan kemudahan;
2. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku ketua Jurusan Program Studi Bahasa Jawa;
3. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam membimbing penulis;
4. Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas segala jasa-jasa dan bimbingannya;
5. Kepada Ayah, Ibu, Kakak, adik, dan teman-teman terdekat saya yang selalu memberi dukungan dan semangat;
6. Teman-teman angkatan 2006 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik;

Semoga jasa dan bantuan yang telah mereka berikan mendapat pahala yang berlipat. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulis

skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan karya ini

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 13 Februari 2013

Penulis,



Yulya Sulistyaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Karya Sastra.....	7
2. Unsur-Unsur Struktural Karya Sastra.....	8
a. Tokoh.....	10
a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan	12
b) Protagonis dan Tokoh Antagonis	12
b. Penokohan	13
3. Konsep Gender	16

4. Kritik Sastra Feminis	20
a. Kodrat perempuan dan peran dalam masyarakat ...	26
b. Ketidakadilan Gender.....	28
a) Marginalisasi Perempuan	29
b) Subordinasi Perempuan	29
c) Stereotipe Perempuan	30
d) Kekerasan Terhadap Perempuan	32
e) Beban Kerja Lebih Berat	34
B. Penelitian yang relevan.....	36
C. Kerangka Berfikir	37
 BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Objek Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Keabsahan Data	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan	64
1. Penokohan.....	64
a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.....	64
b. Tokoh Antagonis dan Tokoh Protagonis.....	69
2. Peran tokoh perempuan dalam masyarakat yang tergambar dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	98
3. Bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	104

a. Marginalisasi Perempuan.....	105
b. Subordinasi Perempuan.....	110
c. Stereotipe Perempuan	117
d. Kekerasan Terhadap Perempuan.....	122
e. Beban Kerja Lebih Berat.....	126
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kartu data untuk mencatat gambaran tokoh Kadarwati dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	42
Tabel 2. Kartu data untuk mencatat peran tokoh perempuan dalam masyarakat di dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i> ...	42
Tabel 3. Kartu Data tabel penelitian penokohan dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	42
Tabel 4. Kartu Data tabel penelitian bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	43
Tabel 5. Tabel gambaran tokoh Kadarwati dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	51
Tabel 6. Tabel peran tokoh perempuan dalam masyarakat di dalam noevel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	52
Tabel 5. Tabel penokohan dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	55
Tabel 4. Tabel Bentuk ketidakadilan gender dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Penokohan dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	133
Lampiran 2. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i>	179

ANALISIS GENDER DALAM NOVEL *MENDHUNG KESAPUT ANGIN*
KARYA: AG. SUHARTI
(KAJIAN SASTRA FEMINIS)

Oleh Yulya Sulistyaningrum
NIM 06205244129

ABSTRAK

Analisis gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti ini bertujuan mendeskripsikan penokohan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra berbahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan karya sastra berdasarkan gender dengan menggunakan kritik sastra feminis. Selain itu juga menggunakan teori struktural novel khususnya tentang penokohan. Objek penelitian adalah novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu novel *Mendhung Kesaput Angin*. Novel ini diterbitkan pada tahun 1980 dengan tebal 123 halaman. Kemudian ada juga sumber data sekunder berupa makalah, buku-buku, dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data yang digunakan yaitu validitas deskriptif serta realibilitas intrarrater.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kajian mengenai tokoh -tokoh fiksi atau rekaan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasar dari sudut apa penamaan itu dilakukan. Seseorang tokoh dapat dikategorikan beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan lebih ditonjolkan pada karakter tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati dan tokoh utama laki-laki Sulistyo, sedangkan tokoh tambahan menempati porsi minoritas. Sedangkan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja lebih berat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya memang menjadi sumber inspirasi yang menarik untuk dikaji. Dalam masyarakat saat ini, perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan hanya bisa mengembangkan peranannya sebagai istri dan ibu. Dengan segala keunikannya perempuan menjadi hal yang sering dijadikan tema dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8). Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang, yang sering kali diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan dan kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Novel *Mendhung Kesaput Angin* merupakan salah satu karya Ag. Suharti yang diterbitkan oleh PN Balai Pustaka pada tahun 1980. Ag. Suharti adalah seorang pengarang yang lahir pada tanggal 23 November 1920 di Yogyakarta. Ag. Suharti gemar membaca buku-buku roman, baik bahasa Jawa, Indonesia, Belanda, Inggris. Hasil karya dari Ag. Suharti selain novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah *Anteping Tekad*.

Ketertarikan peneliti pada novel ini karena *Mendhung Kesaput Angin* merupakan novel yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang mudah dipahami. Tokoh yang diceritakan fokus pada perjalanan hidup satu tokoh perempuan sehingga membuat novel ini sangat menarik dikaji bias gendernya. Selain itu ketertarikan peneliti dengan latar belakang tokoh Kadarwati yang berani menentukan nasibnya sendiri dan tidak terlalu terikat oleh budaya Jawa, walaupun Kadarwati sosok perempuan asli berdarah Jawa dan dilahirkan di Yogyakarta. Selain sosok Kadarwati sendiri terdapat juga tokoh lain yang menarik untuk dikaji sehingga tidak fokus pada tokoh utama wanitanya saja

Novel *Mendhung Kesaput Angin* merupakan novel yang menceritakan mengenai sosok perempuan Jawa yang berpikiran maju dan berani mengambil sikap untuk tidak bergantung dengan orang lain terutama laki-laki. Novel ini adalah sebuah bentuk wujud penggambaran emansipasi yang dituangkan oleh Ag. Suharti dengan dilatarbelakangi budaya Jawa pada masa awal kemerdekaan. Dalam karya-karyanya, Ag. Suharti menyajikan sosok perempuan yang tegar dan mandiri. Terutama dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* yang sangat jelas digambarkan ketegaran sosok Kadarwati yang berani menentukan nasibnya sendiri.

Dalam novel ini pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah Kadarwati yang harus menikah dengan orang yang tidak dicintainya, dan diapun harus mengalami pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya yang kedua. Partiningsih adalah perempuan yang membuat kehidupan keluarga Kadarwati terpecah juga tidak

mendapatkan haknya. Partiningsih dinikahi hanya untuk menyelamatkan bayinya agar waktu lahir mempunyai bapak, setelah itu dia diceraikan.

Dalam sebuah karya sastra, kesetaraan gender seringkali digambarkan dengan adanya persoalan yang muncul di jalan cerita dalam hubungan antara tokoh laki laki dan tokoh perempuan. Dalam sebuah karya sastra, sang pengarang bisa dengan leluasa mengungkapkan bermacam konflik bahkan yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari hari secara nyata. Walaupun berwujud sebuah karya imajinatif, pengarang bisa menampilkan dengan bebas semua fenomena fenomena sosial berikut pesan yang hendak diungkapkan tanpa terkungkung dengan realitas data.

Berdasarkan uraian tersebut analisis gender disini berarti menganalisis ketidakadilan yang diterima oleh semua tokoh perempuan. Sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender, tetapi selama ini perbedaan gender dalam beberapa hal mengantarkan pada ketidakadilan gender. Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* itu sendiri terdapat ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh perempuan, baik tokoh utama ataupun tidak, untuk itu analisis gender sangat menarik untuk diteliti dalam novel ini.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah diajukan di atas, maka didapat permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang tersebut. Adapun masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Penokohan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.
2. Bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.
3. Penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.
4. Perjuangan tokoh utama perempuan yang ada dalam novel *mendhung Kesaput Angin*.
5. Konflik yang terjadi antar tokoh dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.
6. Bagaimana ideologi pengarang terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti ini adalah.

1. Penokohan pada novel *Mendhung Kesaput Angin*.
2. Bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana penokohan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti?

2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*?

E. Tujuan penelitian

Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penokohan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.
2. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian bermanfaat dalam pengembangan ilmu kesusastraan, terutama kritik sastra untuk pengkajian gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti, dalam kritik kesusastraan dikenal sebagai kritik sastra feminis.

Manfaat praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra berbahasa Jawa.

G. Batasan Istilah

1. Gender adalah: sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.
2. Analisis gender: Sebuah kegiatan untuk memahami realitas sosial. Tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial.
3. Kritik sastra feminis: Sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan manusia.
4. Ketidakadilan gender: Perbuatan yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan yang mengarahkan pada perampasan hak-hak perempuan baik berbentuk kekerasan fisik atau kekerasan batin.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karya Sastra

Secara etimologis, kata sastra dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Inggris sering disebut *literature* dan dalam bahasa Perancis disebut *litterature*) berasal dari bahasa Sansekerta: akar kata *sās-* dalam kata kerja turunan yang berarti “*mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi*”. Akhiran *-tra* yang menunjukkan “*alat atau sarana*”. Jadi sastra dapat berarti “*alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran*” (Widayat, 2004: 2). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran.

(Jakob dan Saini, 1986 :3) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang berupa sesuatu yang nyata dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Selain itu, menurut (Jakob dan Saini, 1986 : 5) karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca.

Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil pemikiran manusia yang dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran, dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menuangkan gagasan atau idenya tersebut. Dalam karya sastra, terdapat unsur-unsur Intrinsik yang sangat penting. Menurut Pradopo (dalam Sugihastuti dan Suharto 2002 :43) untuk dapat memahami karya sastra (novel), karya sastra (novel) itulah yang harus dianalisis struktur intrinsiknya. Dengan begitu, teori selanjutnya akan dibahas lebih terinci tentang unsur-unsur karya sastra.

2. Unsur-Unsur Struktural Karya Sastra

Struktur berasal dari kata *structura* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa di antaranya adalah tema peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang dan gaya bahasa (Ratna, 2009: 93). Analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis lain. Menganalisis struktur novel dapat membantu mempermudah analisis feminis, tentunya tidak semua unsur dapat membantu analisis secara feminis. Penelitian ini lebih difokuskan pada penokohan, karena dengan mendalami watak dan sifat antara tokoh perempuan dan tokoh laki laki maka dapat diketahui bagaimana cara satu tokoh memperlakukan tokoh lain dalam novel tersebut dan analisis sastra feminispun akan lebih mudah untuk dilakukan.

Fungsi sastra dan sifat sastra pada dasarnya tidak berubah sejauh konsep-konsep dituangkan dalam istilah-istilah konseptual umum (Wellek dan Warren, 1993: 25). Antara sastra, fungsi, dan sifatnya adalah sesuatu yang koheren. Artinya, sastra itu tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan sifatnya. Membicarakan pengertian sastra juga membicarakan sastra tersebut dan gunanya untuk apa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat sastra adalah imajinasi dan kreativitas, sehingga sastra selalu dikaitkan dengan ciri-ciri tersebut. Selain bercirikan keindahan sebuah karya sastra haruslah memiliki kegunaan. Fungsi sastra bagi manusia adalah sebagai kesenangan dan manfaat. Kesenangan yang diperoleh dengan pembacaan karya sastra bukan hanya kesenangan ragawi tetapi lebih tinggi dari pada itu dan tidak mencari keuntungan.

Mengingat banyak unsur yang membangun sebuah karya sastra, dalam penelitian ini akan dianalisis hanya pada penokohnya saja. Hal ini dilakukan karena penokohan mempunyai relevansi terhadap objek yang akan diteliti. Dalam suatu cerita maka akan ada pertanyaan tokoh atau siapa yang menjadi pelaku dalam cerita tersebut, siapa yang melakukan sesuatu dan dikenakan sesuatu, sesuatu yang dalam plot dinamakan sebagai peristiwa. Siapa pembuat konflik adalah urusan tokoh dan penokohan.

Untuk itulah terlihat pentingnya dan kemudian maka perlu dilakukan penelitian tokoh dan penokohan. Tokoh perempuan yang mendapat ketidakadilan gender, yang seringkali mendapat perlakuan tidak adil karena konsep atau struktur yang dibangun dalam masyarakat dengan rentang waktu yang lama. Untuk itu

mengkaji tokoh perempuan sebagai pihak yang menerima perlakuan ketidakadilan gender perlu dilakukan. Tujuannya sebagai langkah awal dalam menganalisis lebih lanjut ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

a. Tokoh

Pembicaraan sebuah karya fiksi, dalam hal ini adalah novel *Mendhung Kesaput Angin* akan dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antar seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:167). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita dapat diartikan sebagai pelaku cerita yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan di dalam suatu karya naratif. Tokoh merupakan unsur penting dalam

suatu karya sastra karena dengan tokoh, cerita dapat berjalan dan tokoh mempunyai fungsi sebagai pembawa pesan yang diutarakan oleh pengarang kepada pembacanya.

Tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi beberapa jenis menurut kriterianya. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan menjadi empat jenis yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh wirawan dan tokoh bawaan. Tokoh utama identik dengan protagonis, yaitu tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita rekaan, yang selalu menjadi tokoh sentral. Dengan demikian diperoleh simpulan bahwa untuk menentukan tokoh utama bukan terletak pada intensitas sebuah tokoh muncul dalam novel tetapi keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam sebuah cerita munculah apa yang disebut tokoh tambahan, yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama Grimes (dalam Sudjiman 1988 : 18). Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawaan yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis dan tokoh ini disebut dengan tokoh andalan. Karena kedekatannya dengan tokoh utama, tokoh andalan digunakan untuk menggambarkan lebih terperinci tokoh utama.

Istilah tokoh menunjukkan pada orang, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan, siapakah tokoh utama novel itu? Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu? dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro

2010: 165). Dalam hubungan dengan penokohan dan ketidakadilan gender maka penelitian ini hanya membicarakan tentang tokoh utama dan tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

1.) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam novel yang bersangkutan, tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya ada jika ada kaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010:177). Menurut Aminudin (1987: 79) Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

2.) Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satunya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh Protagonis menampilkan sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. (Nurgiyantoro, 2010: 178-179). Tokoh protagonis banyak disukai oleh pembaca karena perannya menunjukkan hal-hal yang baik atau bias saja sikapnya sesuai dengan aturan masyarakat.

Tokoh Antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh ini berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. (Nurgiyantoro 2010: 179). Tokoh ini tidak banyak disukai oleh pembaca karena lebih sering bertindak jahat atau keluar dari aturan yang ada.

b. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita, atau seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah *character* sendiri dalam literatur bahasa Inggris menyoroti pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:165). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM (dalam Suyoto, <http://agsuyoto.wordpress.com>), ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu.

- 1.) Melalui apa yang dibuat, tindakan-tindakan, terutama bagaimana bersikap dalam situasi kritis.
- 2.) Melalui ucapan-ucapan tokoh lain. Dari ucapan tokoh lain tersebut, dapat diketahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- 3.) Melalui penggambaran fisik tokoh.
- 4.) Melalui pikiran-pikiran yang diungkapkan.
- 5.) Melalui penerangan langsung. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mendukung.

Seperti yang diungkapkan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2010:194), ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan watak tokoh cerita, yaitu.

- 1.) Metode analitis/ langsung/diskursif,

Pada pelukisan secara langsung, pengarang langsung melukiskan keadaan dan sifat si tokoh, misalnya cerewet, nakal, jelek, baik dan berkulit hitam. Tokohnya dihadirkan dihadapan pembaca dengan tidak berbelit-belit (sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik). Teknik penokohan ini sangat sederhana dan ekonomis karena tidak membutuhkan banyak deskripsi. Dengan ini, sang pembaca akan lebih memerhatikan kepada cerita dan plot. Teknik ini mengurangi kesalah pahaman. Namun, sang pengarang harus mempertahankan konsistensi karakter dari tokoh itu. Sang pengarang harus tetap mempertahankan dan mencerminkan pola kedirian tokoh itu.

Cara-cara mempertahankan teknik analitis: konsistensi dalam pemberian sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang

bersangkutan. Namun sisi negatif dari teknik penokohan ini adalah sang pembaca tidak ikut serta secara aktif berpikir dan menafsirkan sendiri karakter-karakter dalam cerita. Tapi dengan ini adanya kemungkinan salah tafsir menjadi kecil.

2.) Metode dramatik/tidak langsung/ragaan,

Pada pelukisan watak secara tidak langsung, pengarang secara tersamar memberitahukan keadaan tokoh cerita. Watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran cakapan, dan tingkah laku tokoh, bahkan dari penampilannya. Watak tokoh juga dapat disimpulkan melalui tokoh lain yang menceritakan secara tidak langsung.

3.) Metode kontekstual

Pada pelukisan kontekstual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang untuk mengacu kepada tokoh. Penggambaran watak secara kontekstual dapat dilakukan dengan menunjukkan penggunaan bahasa tokoh, dialog dikemukakannya, atau gaya bicaranya. Jadi, dengan metode kontekstual, pengarang menggambarkan lakuan sang tokoh dengan menggunakan aspek kebahasaan. Dengan mencermati pemakaian bahasanya, pembaca dapat menyimpulkan sendiri watak atau karakter sang tokoh.

Nurgiantoro (2010 : 165) mengatakan bahwa watak adalah sikap dan sifat para tokoh dalam cerita. Watak ialah kausalitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman 1988 :16). Dengan demikian watak ialah sifat, sikap, dan tabiat atau kepribadian tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain dalam cerita.

Pembedaan peran, perilaku, perangai laki-laki dan perempuan oleh budaya atau masyarakat melalui interpretasi terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan adalah gender. Untuk itu dengan menganalisis watak, perilaku atau sikap yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan ataupun sebaliknya dapat digunakan untuk menganalisis konsep gender.

Pada penelitian ini klasifikasi penokohan mengacu pada teori Kenny (dalam Nurgiantoro 2010:194) membaginya menjadi tiga yaitu teknik analisis, teknik dramatik dan teknik kontekstual. Dimungkinkan juga penggabungan antara ketiga teknik tersebut dalam menggambarkan penokohan. Ketiga teknik itu digunakan untuk menelaah secara detail dan terperinci bagaimana pemilahan dalam penggambaran penokohan dalam sebuah cerita.

3. Konsep Gender

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih mendalam, terlebih dahulu diluruskan apa makna kata “gender” tersebut. Menurut (Handayani dan Sugiarti 2008 : 2) bahwa terdapat suatu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antara jenis kelamin, analisis yang dimaksud adalah “analisis gender”. Analisis gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah sistem dan untuk memahami masalah kaum perempuan maka perlu dibedakan antara sex dan gender.

Kata Gender dalam bahasa Indonesia sesungguhnya tidak ada. Dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan artinya antara kata “sex dan gender” keduanya diartikan sebagai jenis kelamin. Untuk itu perlu uraian yang jelas antara konsep gender dengan kaum perempuan dan hubungannya dengan

persoalan ketidakadilan sosial lainnya. (Handayani dan Sugiarti 2008 : 3). Gender dan sex perlu dibedakan terlebih dahulu agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami penelitian yang berhubungan dengan gender.

Untuk menganalisis persoalan ketidakadilan gender perlu dipahami terlebih dahulu pengertian gender dengan seks atau jenis kelamin. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki organisme yang berbeda. laki-laki memiliki fisik yang kuat, otot yang kuat, memiliki jakun, bersuara berat, memiliki penis, testis, sperma yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Sedangkan perempuan mengalami menstruasi, memiliki postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki, melahirkan, mempunyai alat menyusui. Secara biologis alat-alat tersebut melekat pada lelaki dan perempuan selamanya dan tidak dapat dipertukarkan. Hal tersebut merupakan ketentuan atau kodrat dari Tuhan.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh factor-faktor social maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran social dan budaya laki-laki dan perempuan. bentuk social atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. (Handayani dan Sugiarti 2008 : 4-5). Menurut (Fakih 2008: 9) bahwa semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta

berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seks adalah pembedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, sesuai kodratnya dan tidak dapat ditukar sedangkan gender dapat diartikan sebagai konsep yang memisahkan peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan tidak dihadapkan pada perbedaan secara biologis tetapi dibedakan menurut kedudukan dan peranannya masing-masing dalam bidang kehidupan.

Jadi konsep gender mempunyai arti sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya pekerjaan mencuci dan mengepel itu tugas perempuan dan urusan domestik bisa dianggap sebagai “kodrat wanita”. Pada kenyataannya, bahwa perempuan mempunyai peran gender dalam urusan domestik rumah tangga adalah sebuah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat. Bisa saja hal tersebut dikerjakan oleh laki-laki.

Pembedaan tersebut sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Jadi jelaslah mengapa gender perlu dipersoalkan. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan pembedaan peran. Sifat dan fungsi yang berpola sebagai berikut.

- a. Konstruksi biologis dari ciri primer, skunder, maskulin, feminim.
- b. Konstruksi sosial dari peran citra baku (stereotype).
- c. Konsruksi agama dari keyakinan kitab suci agama.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Banyak kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan gender yang merupakan hak mereka dalam memposisikan sama dengan laki-laki. Hal ini terbukti bahwa kaum laki-laki khususnya yang masih berada dalam lingkungan patriarkal, mereka lebih banyak berperan sentral dalam segala urusan khususnya dalam memilih jalan hidup yang salah satunya adalah tentang profesi. Kaum laki-laki bebas memilih sendiri profesi yang diinginkan tanpa ada orang lain disekitarnya yang peduli. Terlepas dari itu semua kaum laki-laki juga ada yag

mendapat perlakuan tidak adil dari pihak perempuan. Ada juga kaum laki-laki yang merasa tidak mendapatkan haknya. Karena konsep gender adalah sesuatu yang bisa berubah dari waktu ke waktu, sesuatu yang bisa bertukar bukan sesuatu yang menjadi kodrat dan tidak bisa dipertukarkan.

Dalam konsep gender disini dibahas mengenai peran perempuan, untuk itu kajian ini tidak terlepas dari kajian sastra feminis. Sebuah kajian yang memperdulikan hak-hak perempuan, sedangkan dalam bidang kajian sastra yang dibahas adalah tentang penulis perempuan, tokoh perempuan, pembaca perempuan. Secara biologis, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tetapi secara kultural psikologis, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder.

4. Kritik Sastra Feminis

Secara etimologis kata feminisme berasal dari Bahasa latin, yaitu *femina* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *feminine*, artinya memiliki sifat sebagai perempuan. Kemudian kata itu ditambah *ism* menjadi *feminism* yang berarti hal ihkwal tentang perempuan, atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan.

Tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sederajat dengan kedudukan serta derajat laki-laki. (Djajanegara:2000: 4). Maggi Humm dalam bukunya yang berjudul *Dictionary Of Feminis Theories* (1990), menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin. Jadi

feminis adalah suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan berusaha meningkatkan derajat perempuan agar sama atau sederajat dengan laki-laki.

Djajaneegara (2000: 28) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu kritik sastra ideologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian dalam penelitiannya adalah citra dan stereotype perempuan dalam karya sastra. Selain itu juga, meneliti kesalahan pemahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering ditiadakan bahwa nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu diantaranya banyak memperkaya wawasan para pembaca perempuan, tetapi juga membebaskan cara berfikir mereka.

Menurut Yoder (dalam Sugihastuti Suharto 2002:5) kritik sastra feminis itu bukan berarti mengkritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Kritik sastra feminis adalah kritik terhadap karya sastra dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Untuk menjelaskan kritik sastra, ia mengibaratkan sebagai sebuah metofora quilt yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain yang lembut. Metofora ini mengandaikan bahwa feminis merupakan kajian yang mengakar kuat pada pendirian pembaca sastra sebagai perempuan.

Permasalahan feminis dan gender pada dasarnya adalah persamaan hak. Pada gender bersifat psikologis kultural, sebagai perbedaan antara *masculine-*

feminisme, sedangkan seks bersifat fisiologis, secara kodrati, sebagai perbedaan antara *male-female* (Andrew Edgar dan Peter Sedgwick, melalui Ratna, 2009 : 184). Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah permasalahan hak sedangkan seks adalah jenis kelamin yang bersifat kodrat atau anugerah dari Tuhan yang tidak dapat ditukarkan.

Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, di antaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, novel populer dan perempuan dan sebagainya.

Secara umum, Arief Budiman dalam (Jakob 1984, 56-58) membagi gerakan feminis di Amerika menjadi 3 golongan sebagai berikut.

a. Feminisme Liberal

Feminis ini mempunyai faham bahwa semua orang diciptakan dengan hak yang sama, dan semua orang harus mempunyai kesempatan untuk memajukan dirinya.

b. Feminisme Radikal

Kaum radikal ini mendasarkan perjuangan mereka pada karya tulis. Feminisme Radikal merupakan suatu gerakan kaum wanita yang berjuang dalam realitas seksual, dan kurang pada berbagai realitas lainnya. Karena itu gerakan ini terutama mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarki sebagai suatu system nilai yang melembaga dalam masyarakat. Bahkan kaum radikal ini,

melihat laki-laki sebagai musuh mereka tanpa mau tahu bahwa system patriarchal juga menindas kaum laki-laki.

c. Feminisme Sosialis

Aliran feminisme sosialis ini mendasarkan perjuangannya pada teori Marxis. Sehingga kaum feminism sosialis memberikan perhatian yang besar pada suatu kondisi social ekonomi. Sebabnya mereka percaya bahwa berdasarkan teori subkultur dan superstruktur, bahwa pembedaan pekerjaan berdasarkan seksual, hanyalah merupakan bagian dari superstruktur yang akan hancur dengan sendirinya bila subkulturnya berubah.

Adapun jenis-jenis kritik sastra feminis yang berkembang di masyarakat adalah.

- a. Kritik Ideologis, kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotype seorang wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.
- b. Kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita, dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulis wanita. Di samping itu, dikaji juga kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.
- c. Kritik sastra feminis sosialis, kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba

mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

- d. Kritik sastra feminis-psikoanalistik, kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
- e. Kritik feminis lesbian, jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa factor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis lesbianisme, kaum lesbian sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya tujuan kritik sastra feminis-lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.
- f. Kritik feminis ras atau etnik, kritik feminis ini berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam kanon sastra tradisional dan sastra feminis. Kritik ini beranjak dari diskriminasi ras yang dialami kaum wanita yang berkulit selain putih di Amerika (Saraswati, 2003: 156).

Kajian sastra feminis mempunyai tiga fokus tujuan dalam pengkajiannya. *Pertama*, menggali, mengkaji serta menilai karya penulis-penulis

perempuan dari masa silam. Mereka mempertanyakan tolok ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga kanon sastra didominasi penulis laki-laki. *Kedua*, mengkaji karya-karya tersebut dengan pendekatan feminis. *Ketiga*, pengkritik sastra feminis terutama berhasrat mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetik, di mana letak nilai estetikanya serta apakah nilai estetik yang telah dilakukan sungguh-sungguh sah. Singkatnya menilai tolok ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Berdasarkan ketiga tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dari teks-teks lama. Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi jender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000: 27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2008: 5). Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka jender yang menomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan.

Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua

aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

Penelitian yang berjudul “*Kajian Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti: Kajian Sastra Feminis*” ini, untuk menelaah aspek feminis yang ada pada karya sastra tersebut. Dalam meneliti aspek feminis, tidak terlepas dari peran perempuan di dalamnya melalui karakter dan penokohnya. Peran perempuan yang digambarkan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah sebagai kodratnya menjadi perempuan dan perannya dalam masyarakat.

a. Kodrat Perempuan dan peran dalam masyarakat

Peran dimaksudkan sebagai pola perilaku yang ditentukan bagi seorang yang mengisi kedudukan tertentu. Keberadaan peran manusia berjenis kelamin pria dan perempuan tidak bisa dilepaskan dari atribut-atribut sosial yang melekat secara kultural pada diri mereka.

Peran perempuan adalah sebagai seorang ibu yang akan melahirkan dan merawat anak-anaknya, tetapi dalam perkembangannya, peran ibu tersebut dapat bergeser. Sudah menjadi kodratnya bahwa seorang perempuan untuk melahirkan anak-anaknya. Perempuan adalah pendidik utama dan pertama serta pengendali kesehatan keluarga yang utama juga. Sebagai seorang perempuan diharapkan mampu menjadi istri yang mumpuni dan menjadi ibu yang mampu bertanggung jawab bersama dengan suami menciptakan generasi penerus yang tangguh dan hebat.

Perempuan adalah sebagai pendidik pertama dan utama. Perempuan secara biologis dan kodrati akan menjadi seorang ibu. Hal tersebut sangat strategis dalam proses pertumbuhan generasi berikutnya. Oleh karena secara alamiah perempuan akan menjadi pendidik pertama dan utama, maka harus diupayakan agar ditingkatkan kualitasnya, diberikan dorongan agar perempuan lebih berdaya, lebih mandiri, lebih memiliki pertahanan fisik maupun psikis. Keberhasilan pemberdayaan perempuan bukanlah dengan satu-satunya indikator ia harus bekerja di luar rumah tetapi ia harus menjadi perempuan yang mandiri, bisa mendampingi suami, mampu mendidik anak dengan wawasannya yang luas dan penuh nilai-nilai pendidikan. Kalau ia berkarier ia mampu menjalankan peran keduanya dengan seimbang. Akan sangat ideal jika perempuan bisa meraih prestasi karier karena kemampuan intelektualnya.

Sebagai makhluk sosial, perempuanpun tidak bisa lepas dari lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. Perempuan mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan di luar rumah, yang biasa disebut sektor publik. Perempuan harus berperan serta dalam kegiatan organisasi sosial, organisasi perempuan bahkan meniti karier, menambah wawasan pandangan perempuan dan mencari nafkah tambahan.

Perempuan harus punya peran ganda yaitu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kedua peran perempuan tersebut harus dijalankan secara seimbang. Hal tersebut tidak bisa lepas dari kodrat dan kultur yang ada. Dalam menjalani perannya sering sekali perempuan mendapatkan ketidakadilan.

Ketidakadilan yang disebabkan oleh pemaknaan konsep gender dan konsep sex yang salah.

b. Ketidakadilan Gender

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena terdapat kesalahan atau kerancuan makna gender, dimana yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan. Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak, merawat rumah sangat melekat dengan tugas perempuan, yang akhirnya dianggap kodrat. Padahal sebenarnya pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk, sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan (Handayani dan Sugiarti 2008: 11). Pekerjaan mencuci piring atau memasak bisa saja dilakukan oleh laki-laki dan tidak harus perempuan yang harus mengerjakannya.

Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Ada patokan yang dapat digunakan untuk menilai sebuah perbedaan itu akan menimbulkan ketidakadilan atau tidak. (Handayani dan Sugiarti 2008:16-17). Adapun patokan atau ukuran nya tersebut adalah sebagai berikut.

1.) Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (*sector public*), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

2.) Subordinasi Perempuan

Subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki.

3.) Stereotype Perempuan

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotype adalah bentuk ketidakadilan. Salah satu jenis stereotype itu bersumberkan pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terjadi, umumnya terhadap perempuan, yang bersumber pada stereotype. Misalnya saja karena label bahwa perempuan itu bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Bahkan jika ada pemerkosaan terhadap perempuan, ada kecenderungan masyarakat justru menyalahkan korbannya.

Masyarakat dahulu banyak beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotype ini berakibat bahwa pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype ini.

Dalam kaitan dengan pekerjaan perempuan, karena anggapan lelaki adalah pencari nafkah yang utama dalam keluarga, maka perempuan yang bekerja selalu dianggap sambilan atau membantu suami dalam hal mencari nafkah. Demikian juga banyak jenis pekerjaan perempuan yang dianggap “tidak bermoral”. Misalnya pekerjaan sebagai “pelayan tempat minum” atau “tukang pijit” atau pekerjaan yang ada kaitannya dengan “industri perhotelan dan turisme”, serta

pekerjaan yang dilakukan pada waktu malam hari, dianggap tidak bermoral. Diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam bentuk stereotype ini juga terjadi dalam dunia pekerjaan. Misalnya saja banyak buruh perempuan diperlakukan tidak adil yang disebabkan oleh keyakinan stereotype tertentu terhadap perempuan yang berkeluarga, pada masa reproduksi seperti haid, hamil dan melahirkan dianggap tidak produktif. Berbagai stereotype juga terjadi terhadap aktivis buruh perempuan, baik dari aparat keamanan pabrik, manajemen, bahkan kalangan buruh sendiri.

Semua bentuk ketidakadilan gender diatas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotype gender laki-laki dan perempuan. Secara umum stereotype merupakan pelabelan, ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan, contohnya adalah sebagai berikut.

- a.) Perempuan mempunyai sifat yang lemah dan cenderung cengeng,
- b.) Perempuan lebih mengedepankan emosi dan perasaannya,
- c.) Perempuan tidak dianggap mampu dan bias untuk mengambil sebuah keputusan penting,
- d.) Perempuan kodratnya adalah sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan.

4.) Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujudkan dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan jender, di antaranya adalah.

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk dapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak dapat terekspresi disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya

ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, serta tidak ada pilihan lain.

Kedua, tindakan pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*) atau dapat juga disebut dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Termasuk dalam hal ini adalah tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

Ketiga, pelecehan terhadap perempuan. Ketidakadilan gender pada tokoh wanita adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Selain itu, kekerasan juga merupakan suatu bentuk ketidakadilan jender yang dialami oleh kaum wanita. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik berupa pemukulan dan kekerasan non fisik, biasanya dalam bentuk makian dengan kata-kata yang kasar.

Keempat, kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, tetapi juga dapat terjadi di tempat tinggal sendiri.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Persoalan ini bersumber pada dua hal. Pertama, adanya mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan yang menempatkan mereka pada posisi tereksplorasi. Kedua, adanya objektivitas

perempuan dalam hal seks atau dijadikannya wanita sebagai objek pelecehan seksual oleh kaum laki-laki.

Menurut Fakih (2008: 17) mengatakan bahwa kekerasan adalah serangan atau intervensi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Selanjutnya Fakih menyebutkan bahwa kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender (Fakih, 2008: 75). Sebagai makhluk yang distereotipekan lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya tersebut, baik oleh laki-laki di dalam rumah maupun oleh masyarakat di luar rumah.

5.) Beban Kerja Lebih Berat

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan, sehingga perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja membantu mencari nafkah.

Istilah beban ganda, digunakan untuk seseorang yang mengalami situasi di mana seorang perempuan harus menanggung kedua wilayah kerja sekaligus; domestik dan publik. Biasanya, beban ganda diberikan kepada perempuan yang bekerja di luar rumah, dan masih harus bertanggung jawab atas kerja-kerja domestik. Di dalam rumah mereka bertanggung jawab mengurus rumah tangga, memasak, mencuci, mengurus anak-anak dan memenuhi kebutuhan emosional

dan biologis suaminya, sementara di luar rumah mereka juga dituntut sebagai pekerja yang harus bekerja secara profesional oleh perusahaan atau kantor tempat dia bekerja.

Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Peran yang tidak bisa diganggu-gugat dan tidak bisa dialihtugaskan kepada laki-laki. Peran ini dikonstruksikan masyarakat sebagai kodrat perempuan, bukan sebagai gender yang dibentuk masyarakat sendiri. Sementara, karena capaian pendidikan perempuan semakin tinggi, permintaan pasar akan tenaga kerja perempuan juga meningkat.

Dalam situasi seperti itu tidak sedikit perempuan yang masuk ke dalam sektor-sektor formal sebagai tenaga kerja. Akan tetapi, masuknya perempuan ke sektor publik tidak senantiasa diiringi dengan berkurangnya beban mereka di dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan tentang tanggung jawab yang dilimpahkan kepada perempuan dalam mengurus rumah tangga. Paling jauh pekerjaan itu dialihtugaskan kepada perempuan lain, baik itu pekerja rumah tangga, atau anggota keluarga perempuan lainnya. Dan meskipun tugas itu dialihtugaskan kepada pihak lain, namun tanggung jawabnya masih tetap ada pada pundak perempuan. Akibatnya, perempuan mengalami beban ganda (*double burden*). Beban di wilayah domestik dan beban kerja di wilayah publik.

Jika beban ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender, maka menghapuskan beban ganda dari perempuan merupakan bentuk keadilan gender. Cara yang terbaik untuk mengatasi persoalan beban kerja itu adalah dengan memberikan nilai dan penghargaan yang sama untuk kerja produksi dan kerja

reproduksi. Dengan itu lelaki juga didorong untuk masuk ke wilayah kerja reproduksi tanpa merasa mendapatkan sanksi sosial berupa perendahan atas perubahan peran itu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Heri Aprilianto tahun 2005 karya Naning Pranoto yang berjudul "*Tokoh Utama Wanita, dalam Pandangan Gender pada Novel Wajah Sebuah Vagina*". dalam penelitian ini diungkapkan berbagai ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*, diantaranya adalah: ketidakadilan yang berupa stereotip, marginalisasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan subordinasi pekerjaan perempuan. Selain itu juga, dalam skripsi ini dibahas bagaimanakah watak tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto,

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Donny Asmoro tahun 2006 yang berjudul "*Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif*". Dalam penelitian ini tergambar deskripsi ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Dalam novel tersebut terdapat bentuk bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang ada di atas, selain mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan. Persamaan penelitian "*Tokoh Utama Wanita, dalam Pandangan Gender pada Novel Wajah Sebuah Vagina*" dan penelitian "*Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Jogja karya*

Achmad Munif ” dengan penelitian “*Analisis Gender dalam novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti Kajian Sastra Feminis*” adalah pada fokus kajian dan obyek penelitiannya. Ketiga penelitian diatas sama-sama mengkaji tentang ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan. Sedangkan obyek penelitiannya adalah sama-sama menggunakan novel.

Perbedaan ketiga penelitian di atas adalah pada objek penelitiannya. Pada novel “*Tokoh Utama Wanita, dalam Pandangan Gender pada Novel Wajah Sebuah Vagina*” objek penelitiannya bentuk bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh khusus pada tokoh wanita dalam novel tersebut. Sedangkan pada penelitian “*Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif*” yang menjadi objek penelitian bukan hanya pada tokoh utama perempuan saja tetapi pada keseluruhan tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut. Hal ini sama dengan objek penelitian yang ada dalam “*Analisis Gender dalam novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti Kajian Sastra Feminis*” tetapi Donny Asmoro mendasarkan pengkajiannya pada pendekatan sosiologi sastra sedangkan objek penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mengambil objek novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti karena di dalam novel tersebut terdapat ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel

Mendhung Kesaput Angin. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender adalah berupa Marginalisasi, Subordinasi, Stereotype, Kekerasan dalam rumah tangga dan beban kerja lebih berat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai masalah ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam karya sastra berbahasa Jawa. Bentuk ketidakadilan gender tersebut diperoleh berdasarkan hasil penyimakan, pencatatan, dan pengelompokkan data secara cermat. Pengelompokkan data dilakukan dengan cara memasukkan data yang memiliki tema yang sama dalam satu kategori.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan karya sastra berdasarkan gender dengan menggunakan kritik sastra feminis. Menurut Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto 2002:5) kritik sastra feminis adalah kritik terhadap karya sastra dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Perbedaan jenis kelamin sebenarnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Dalam analisis gender, penelitian harus melibatkan kedua jenis seks manusia dalam mengungkap kehidupan tokoh perempuan.

Penelitian ini selain menggunakan teori sastra feminis juga menggunakan teori struktural novel. Kritik sastra feminis digunakan untuk menganalisis masalah gender, sedangkan teori struktur novel digunakan untuk mengetahui tentang bagaimana penokohan yang ada dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti tersebut. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik hanya dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap. (Teeuw dalam Sugihastuti dan Suharto 2002 : 43). Unsur-unsur struktural dalam novel ini adalah, alur, latar, tema, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Dalam penelitian ini, yang dibahas secara lebih terperinci adalah unsur penokohan, yaitu untuk mengetahui dan mendalami watak dan sifat antara tokoh perempuan dan tokoh laki laki yang ada didalam novel karena sangat erat kaitannya dengan analisis gender. Analisis penokohan diperlukan juga untuk mengetahui bagaimana

cara satu tokoh memperlakukan tokoh lainnya dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

B. Objek Penelitian

Objek adalah unsur yang dapat bersama sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data dan dapat berupa individu, benda, bahasa, maupun karya sastra budaya. Objek penelitian ini adalah novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti diterbitkan oleh Balai Pustaka. Novel ini diterbitkan pada tahun 1980 dengan tebal 127 halaman dengan ukuran setengah kuarto. Untuk mengkaji sastra sebaiknya fokus masalah yang akan dihadapi jelas agar kerja penelitian juga menjadi jelas (Endraswara 2003: 7). Fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah salah satu bagian yang penting dalam bentuk sebuah penelitian sehingga semua hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami. Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer merupakan sumber data pokok yang akan dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian sastra, maka sumber data primernya berupa karya sastra, yaitu novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag.

Suharti diterbitkan oleh Balai Pustaka. Novel ini diterbitkan pada tahun 1980 dengan tebal 127 halaman dengan ukuran setengah kuarto.

- b. Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah, buku-buku, dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca, dan catat. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah dengan membaca novel *Mendhung Kesaput Angin* yang terdiri atas 14 Bab (127 halaman) secara cermat dan tuntas. Kegiatan selanjutnya adalah dengan pencatatan terhadap data yang ditemukan dalam subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu penokohan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender kedalam kartu data. Sumber data yang ditulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian sastra feminis. Setelah diperoleh data, kemudian dianalisis menggunakan kajian sastra feminis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan alat penelitian yang berfungsi untuk menjaring data. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa *hardware* (perangkat kertas) yaitu kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel. Adapun kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kartu data untuk mencatat gambaran tokoh Kadarwati dalam novel

Mendhung Kesaput Angin

Tabel 1. Format tabel gambaran tokoh Kadarwati dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Peran perempuan di masyarakat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*

No.	Nama Tokoh	Gambaran Tokoh	Hal	Ket.
1.	Kadarwati	Cantik	10,33 (89,90)	Kadarwati mempunyai paras yang cantik, karena itu banyak sekali laki-laki yang tertarik padanya

2. Kartu data untuk mencatat peran tokoh perempuan dalam novel *Mendhung*

Kesaput Angin

Tabel 2. Format tabel gambaran tokoh Kadarwati dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

No.	Nama Tokoh	Peranannya dalam masyarakat	Kutipan	Hal
1.	Kadarwati	Menjadi tuan rumah dalam kegiatan olahraga yang diadakan oleh ibu ibu dilingkungan sekitarnya secara rutin	<i>Saminggu kaping pindho, para ibu padha nekani omahe Sumadi, kang duwe plataran bawera</i> Terjemahan : Seminggu dua kali, para ibu datang kerumahnya Sumadi yang mempunyai halaman luas	18

3. Kartu data untuk mencatat penokohan tokoh dalam novel *Mendhung*

Kesaput Angin.

Tabel 3. Format tabel penelitian penokohan tokoh dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

No.	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal.
		Utama	Tambahan	Antagonis	Protagonis			
1.	Kadarwati	✓		✓		Rendah Hati	Sikap Kadarwati yang tetap rendah hati walaupun dipuji masakannya oleh mbakyu Guritno	24

4. Kartu data untuk mencatat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami para tokoh akibat perbedaan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Tabel 4. Format tabel penelitian bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

No.	Bentuk-bentuk ketidakadilan gender	Aspek Bentuk-bentuk ketidakadilan gender	Nama Tokoh	Ket.	Hal
1.	Marginalisasi	Kawin paksa	Kadarwati	Ketidakberdayaan Kadarwati untuk menolak perjodohan antara Kadarwati dengan Sumadi yang dilakukan oleh orang tuanya.	9,17, 45

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan watak tokoh perempuan yang kemudian disusul dengan analisis. Cara yang

digunakan dalam menentukan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*, yaitu dengan mencari persoalan gender di dalam teks, kemudian dianalisis menggunakan kritik sastra feminis.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbandingan Antardata

Data-data yang telah diperoleh melalui pembacaan secara cermat dan teliti dicatat dalam kartu data, yang berupa data-data penokohan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender kemudian dibandingkan. Perbandingan ini dilakukan untuk mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan penokohan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang telah dilakukan.

2. Kategorisasi

Data-data yang telah diperoleh kemudian dikategorisasikan berdasarkan penokohan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Teknik kategorisasi digunakan sebagai dasar untuk mengklarifikasi data-data yang dijumpai sesuai dengan tujuan penelitian. Kategorisasi juga digunakan untuk mengklarifikasikan berbagai masalah yang ditemui dalam pembahasan hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Data-data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam tabel. Dari tabel ini akhirnya dilakukan pembahasan secara menyeluruh terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

4. Inferensi

Data-data yang telah dikategorikan sebelumnya kemudian dianalisis secara deskriptif yang berdasarkan pada kritik sastra feminis.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dipertanggungjawabkan melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas dan realibilitas diperlukan untuk menjaga keabsahan dan kesahihan hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh faktor yang secara empiris benar, dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang kuat serta data konsisten dengan teori yang relevan.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu validitas deskriptif. Validitas deskriptif mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks makna. Validitas deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengamati data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, interaksi antar tokoh dan peristiwa dari berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai konteksnya.

Realibilitas atau kehandalan data digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu instrumen memberikan hasil yang sama terhadap objek

yang diukur berulang-ulang pada situasi yang sama. Realibilitas data dilakukan secara intrarrater, yaitu dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil pengukuran. Setelah data terkumpul dalam bentuk tabel data.

Setelah itu, uji stabilitas juga dilakukan dengan menggunakan expert judgment, dengan cara meminta pertimbangan para ahli (dalam hal ini adalah pembimbing skripsi). Adapaun langkah-langkah expert judgment yaitu data-data dipindahkan ke tabel analisis data kemudian didiskusikan bersama pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan analisis gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Novel ini menceritakan perjuangan kaum perempuan yang harus melewati hidupnya dengan berbagai masalah yang ada. Tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati mempunyai peran yang cukup banyak dalam penelitian ini karena banyak diceritakan dalam novel dan perjuangan hidupnya sebagai wanita sangatlah berat sehingga bisa dikaji analisis gendernya. Sebelum masuk dalam masalah pembahasan tokoh dan penokohan serta analisis gender berikut adalah ringkasan cerita novel *Mendhung Kesaput Angin*.

1. Ringkasan cerita novel *Mendhung Kesaput Angin*

Novel *Mendhung Kesaput Angin* ini menceritakan tokoh utama yaitu Kadarwati yang dijodohkan kedua orang tuanya dengan orang yang bernama Sumadi. Kadarwati yang tidak bisa menolak perjodohan tersebut maka dirinya tetap menikah dengan Sumadi walau dalam keadaan terpaksa. Selama menikah dengan Sumadi kebutuhan hidup Kadarwati tercukupi, dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Satriyo. Dalam perjalannya, akhirnya Kadarwati tertarik dengan pria yang bernama Sulisty. Sulistyupun semakin berani mendekati Kadarwati dan hal tersebut diketahui oleh Sumadi. Kadarwati diceraikan, dan akhirnya Kadarwati dan Sulisty menikah.

Mereka dikarunia seorang anak perempuan yang diberi nama Susilowati. Selama pernikahannya ada seorang wanita yang bernama Partiningsih yang membuat pernikahan Kadarwati dan Sulistyo berantakan. Partingsih mengandung anak dari Sulistyo. Kadarwati merasa tidak terima dan dikhianati akhirnya pergi dari rumah dengan anaknya. Setelah berpisah rumah dengan Sulistyo kadarwati hidup serba prihatin dan harus berjuang untuk menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Beruntung ada Baskoro, teman lama Kadarwati yang sering membantunya. Dalam perjalanan hidupnya akhirnya Kadarwati dipertemukan kembali dengan Sulistyo. Pada saat itu, Sulistyo menikahi Partiningsih hanya ingin membersihkan nama anak yang dikandung Partiningsih, setelah melahirkan Partiningsih diceraikan. Sulistyo masih setia menunggu Kadarwati dirumah yang dulu ditempatinya. Akhirnya Kadarwati dan Sulistyo bersatu.

Analisis novel *Mendhung Kesaput Angin* ini, dilakukan berdasarkan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian terhadap novel *Mendhung Kesaput Angin* melalui tahap pembacaan, penerjemahan, dan pemahaman yang berulang-ulang. Data yang diambil dari teks novel disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dengan menerapkan teori yang digunakan. Penyajian tersebut didasarkan pada tujuan permasalahan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hal-hal berikut: (1) Mendeskripsikan penokohan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti. (2) Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

2. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 165). Penokohan dalam suatu cerita digambarkan dari fungsi tokoh dan dapat dilihat dari segi penokohan dan karakter tokoh. Sedangkan tokoh menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan uraian di atas mengenai tokoh maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dapat diartikan sebagai pelaku cerita yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan di dalam suatu karya naratif atau drama.

Istilah tokoh dan penokohan menunjukkan pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita sedangkan penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Perwatakan tokoh digambarkan oleh pengarang melalui ucapan, tingkah laku ataupun perilaku tokoh yang dapat dilihat dari narasi, dialog ataupun monolog tokoh.

Dalam melukiskan tokoh, perwatakan tokoh menjadi penggerak dan menimbulkan peristiwa. Tokoh berdasarkan segi peran terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan, yang membedakan tokoh utama dan tambahan adalah dari sering munculnya tokoh dalam cerita dan sejauh mana tokoh tersebut berperan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Kadarwati dan Sulistyono. Kadarwati sebagai tokoh utama perempuan dan

Sulistyo sebagai tokoh utama laki-laki. Kadarwati dan Sulistyo merupakan tokoh yang banyak diceritakan dan mempengaruhi perkembangan plot dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* sehingga keduanya dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Pada semua bab, Kadarwati menjadi sosok yang selalu diceritakan, dan menjadi penentu alur cerita, sedangkan Sulistyo hadir dari bab 4 hingga selesai. Pada bab 1 sampai dengan bab 3 tokoh Sulistyo belum dikenalkan, atau dimunculkan karena pengenalan Kadarwati dan Sulistyo dimulai pada bab 4. Sejak saat itu Sulistyo hadir hampir pada semua bab diceritakan, karena sosoknya tidak terlepas dari Kadarwati. Sedangkan tokoh tambahan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terdapat 10 tokoh yaitu adalah Sumadi, bu Soma, Mbakyu Guritno, Baskoro, Ibu Onggo, Sajem, Mbok Minem, Partiningsih, Satriyo, dan Sulistyawati, tetapi dalam tabel tidak semua tokoh dimasukkan hanya yang berkaitan dengan ketidakadilan gender saja yang dimasukkan. Tokoh yang masuk adalah Kadarwati, Sumadi, Sulistyo, Mbakyu Guritno, Mbok Minem. Setiap tokoh mempunyai karakter tersendiri sebagai tanda atau ciri-ciri untuk membedakan watak yang dimiliki oleh tokoh lain. Uraian mengenai tokoh dan perwatakan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Kadarwati sebagai tokoh utama mempunyai peran yang penting dalam penelitian ini. Disamping Kadarwati menjadi tokoh yang sering diceritakan Kadarwati juga mempunyai peran yang cukup banyak sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan gender. Untuk itu gambaran tokoh Kadarwati perlu dideskripsikan secara lebih khusus. Hal tersebut terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Gambaran Tokoh Kadarwati dalam novel *Mendhung Kesaput**Angin*

No.	Nama Tokoh	Gambaran Tokoh Kadarwati	Hal	Ket.
1.	Kadarwati	Cantik	10,33 89,90	Kadarwati mempunyai wajah yang cantik
		Mempunyai tata krama atau sopan santun	15	Terlihat ketika Kadarwati menyuguhkan minuman
		Patuh kepada orang tua	17	Pasrah terhadap perjodohan yang dilakukan orang tuanya
		Berbakti dan setya terhadap suami	101, 110	- Kadarwati bisa menerima kenyataan bahwa dirinya sudah menikah, sehingga harus berbakti kepada suami -Kadarwati tidak menikah lagi setelah berpisah dengan Sulistyo
		Periang dan ramah	21	Sifat asli Kadarwati
		Bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	17	Bisa menyesuaikan lingkungan barunya, setelah dirinya dibawa Sumadi ke Betawi
		Mau hidup susah	48	Kadarwati adalah sosok yang mau bekerja keras dan hidup susah, itu membuktikan kalau dirinya tidak matrealistis
		Mempunyai suatu keyakinan bahwa orang menikah akan bahagia jika dilandasi rasa suka satu sama lain	71	Keyakinan Kadarwati
		Tidak suka berpangku tangan	75	Kadarwati tidak suka menganggur saja di rumah akhirnya dia memutuskan untuk berdagang
		Keras hatinya	88,70	Jika sudah disakiti, maka Kadarwati sulit untuk memaafkan kembali
		Rela dan tabah	83	Kadarwati tetap rela dan tabah menjalani hidupnya yang keras setelah berpisah dengan Sulistyo
		Lulusan Mulo	66	Mulo adalah sekolah sejajar dengan SMP

Sebagai makhluk sosial, perempuanpun tidak bisa lepas dari lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. Perempuan mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan di luar rumah, yang biasa disebut sektor publik. Perempuan harus punya peran ganda yaitu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kedua peran perempuan tersebut harus dijalankan secara seimbang. Hal tersebut tidak bisa lepas dari kodrat dan kultur yang ada. Dalam menjalani perannya sering sekali perempuan mendapatkan ketidakadilan. Ketidakadilan yang disebabkan oleh pemaknaan konsep gender dan konsep sex yang salah.

Tabel 6. Peran Tokoh Wanita di masyarakat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*

No.	Nama Tokoh	Perannya dalam masyarakat	Kutipan	Hal
1.	Kadarwati	Menjadi tuan rumah dalam kegiatan olahraga yang diadakan oleh ibu ibu di lingkungan sekitarnya secara rutin	<i>Saminggu kaping pindho, para ibu padha nekani omahe Sumadi, kang duwe plataran bawera</i> Terjemahan : Seminggu dua kali, para ibu datang kerumahnya Sumadi yang mempunyai halaman luas	18
		Ikut bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan ibu-ibu di lingkungan sekitar		
		Mengikuti kegiatan memasak yang sering diadakan oleh perkumpulan ibu-ibu	<i>Pakempalan kita sampun gadhah prabot-prabot dhapur, bala pecah ingkang sampun jangkep</i> Terjemahan: Perkumpulan kita sudah mempunyai perabot dhapur, barang pecah belah yang sudah lengkap	21
		- Tidak ingin hanya berpangku tangan maka Kadarwati ikut berdagang	<i>Dheweke kerep migatekake prawan-prawan desa, padha bebakulan menyang pasar ing kutha. Tuwuh gagasane Kadarwati pengen nyoba.</i> Terjemahan :Dirinya sering memperhatikan perawan-perawan desa, pada berdagang ke pasar yang ada di kota. Terbersit gagasan Kadarwati ingin mencoba	75

Tabel Lanjutan

No.	Nama Tokoh	Perannya dalam masyarakat	Kutipan	Hal
		- Menjahit, mengajar kursus memasak	<i>Sawise mulih nyambut gawe, dheweke iseh nampa buruhan jaitan lan mulang kursus masak.</i> Terjemahan: Setelah pulang bekerja, drinya masih menerima buruh jahitan dan kursus memasak	101
		Ikut membantu jika ada warga yang sedang mendapat musibah misalnya seperti meninggal dunia	<i>Aku kepeksa rewang ana ing mburi, jalaran mbakyu Guritno wis lenggah ana njero, ngrakit kembang</i> Terjemahan :Saya terpaksa membantu di belakang, karena mbakyu Guritno sudah duduk di dalam merakit kembang	50
2.	Mbakyu Guritno	Mengikuti Kegiatan memasak yang dilakukan oleh ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya	<i>Kados pundi menawi benjing yen giliran masak, jeng Guritno kemawon ingkang kanggenan?</i> Terjemahan: bagaimana jika giliran memasak, di tempat jeng Guritno saja?	21
		Menjadi tenaga pengajar di Perguruan Taman Siswa	<i>Kadarwati krungu menawa mbakyu guritno wis sawatara dina nyambut gawe dadi guru, mulang ing Perguruan Taman Siswa</i> Terjemahan :Kadarwati mendenga jika mbakyu Guritno sudah beberapa hari bekerja menjadi guru di Perguruan Taman Siswa	37
		Ikut membantu jika ada warga yang sedang mendapat musibah misalnya seperti meninggal dunia	<i>Aku kepeksa rewang ana ing mburi, jalaran mbakyu Guritno wis lenggah ana njero, ngrakit kembang</i> Terjemahan :Saya terpaksa membantu di belakang, karena mbakyu Guritno sudah duduk di dalam merakit kembang	50

Tabel Lanjutan

No.	Nama Tokoh	Perannya dalam masyarakat	Kutipan	Hal
3.	Jeng Hartoro	Mengikuti Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya	<i>Mengko ngersakke mampir apa, bubar badminton iki?</i> Terjemahan : Nanti mau mampir atau sehabis badminton ini?	20
		Menjadikan pertemuan dengan ibu-ibu untuk menawarkan jarit dan perhiasan	<i>Nanging yen arep ngresakke corek liyane, ana cuwiri, parang kusumo, sida mukti, semen rama, lan iseh ana liyane maneh</i> Terjemahan: Tetapi jika mau corak lainnya, ada cuwiri, parang kusumo, sida mukti, semen rama dan masih ada yang lainnya	20
4.	Warga yang lainnya: Mbakyu Darjo, Mbakyu Hardi, jeng Slamet, mbakyu Herman	Mengikuti Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya	<i>Sinambi ngrembug rupa-rupa, wusanane kabeh padha oleh giliran main</i> Terjemahan : Sambil membahas banyak hal , akhirnya semua dapat giliran main.	18- 21

Perwatakan tokoh dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* dimasukkan dalam tabel yang berisi nama tokoh, penokohan dan perwatakan. Ketiga kriteria tersebut ada karena untuk memudahkan untuk mengelompokkan nama-nama tokoh dan dimasukkan sesuai dengan fungsinya. Tokoh ada untuk memudahkan memasukkan tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Penokohan dimasukkan dalam tabel 7 karena untuk memudahkan memilah dalam setiap tokoh tersebut termasuk dalam kriteria tokoh apa. Perwatakan menjelaskan watak untuk setiap tokoh yang ada.

Tabel 7. Penokohan dalam novel Mendhung Kesaput Angin.

No	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tambahan	Protagonis	Antagonis			
1.	Kadarwati	✓		✓		Suka Membantu	Sering membantu dengan memberi pinjaman dan tidak pernah memasang tarif/upah jika dimintai tolong	8,9
						Pasrah	Memasrahkan dirinya untuk dinikahkan oleh orang tuanya dengan pria yang tidak disukainya yaitu Sumadi	10
						Sopan	Tata cara melayani tamu pada saat menyuguhkan minuman	15
						Ramah	Menggambarkan sikap Kadarwati yang ramah, bisa kembali seperti semula karena sering bergaul	21
						Mempunyai prinsip tentang mempunyai anak	Mempunyai prinsip hidup atau pandangan sendiri dalam mempunyai anak	19

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ba han	Prota Gonis	Anta gonis			
						Rendah Hati	Sikap Kadarwati yang tetap rendah hati walaupun dipuji masakannya oleh mbakyu Guritno	24
						Suka Berbagi	Tercermin ketika Kadarwati mau berbagi makanan dengan mbakyu Guritno dan memberikan stagen kepada mbakyu Dewo	27, 49
						Tidak Sombong	Kerendahan hati Kadarwati ketika dipuji tentang umurnya yang masih muda	26
						Bisa menerima keadaan	Sikap Kadarwati yang pada akhirnya bisa menerima keadaan bahwa dirinya telah menikah	17
						Memuji	Tidak segan memuji hasil karya orang lain, yaitu lukisan mbakyu Guritno	22
						Tidak pelit	Tidak segan berbagi jika Kadarwati sedang mendapatkan rizki yang lebih	23
						Bersyukur	Kadarwati bersyukur karena mempunyai suami yang mencintainya lahir dan batin	34

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ba han	Prota Gonis	Anta gonis			
						Berbesar Hati	Sikap Kadarwati yang berbesar hati menerima jalan hidupnya yang akhirnya harus bercerai dengan Sumadi laki-laki pilihan Ibunya	44
						Penuh Kasih	Kadarwati sangat mencintai Sulistyo, suami kedua Kadarwati	48
						Ikhlas	Tindakan Kadarwati yang mengikhlasakan Sulistyo untuk menikahi Partiningsih	61
						Pekerja Keras	Selain menerima jahitan Kadarwati juga membuat kue	68
						Teguh Pendirian	Keteguhan sikap Kadarwati untuk tidak memaafkan Sulistyo yang berselingkuh	70
						Mempunyai Prinsip tentang pernikahan	Kepercayaan Kadarwati bahwa beruntungnya orang berumah tangga jika didasari rasa cinta yang timbal balik	71
						Mandiri	Tindakan Kadarwati yang ingin berdagang ke Jakarta membuktikan kadarwati tidak mau merepotkan bapak ibunya.	84

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ban	Prota Gonis	Anta gonis			
						Tulus	Tindakan Kadarwati yang tulus menjaga ibu dan Ibu Onggo selama Baskoro tidak ada	94
						Cinta tanah air	Tindakan Kadarwati yang cinta dengan tanah airnya, dengan tidak menerima pekerjaan untuk musuh (Belanda)	91
						Setia	Sikap Kadarwati yang tetap setia dengan Sulisty, walaupun mereka berpisah bertahun lamanya	110
						Tidak Materialis	Ketidaksilauan tokoh Kadarwati pada materi, terlihat dalam kekosongan hatinya walau telah dinikahi Sumadi yang mempunyai harta	40
2.	Sulisty	✓		✓		Ingin Tahu	Keingintahuan Sulisty kepada Kadarwati tentang anak dan umur Kadarwati	26
						Pekerja Keras	Sulisty mencari pekerjaan sambil mencukupi kebutuhan keluarganya	47

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ba han	Prota Gonis	Anta gonis			
						Perhatian, <i>Gemati</i>	Memperhati-kan keadaan istrinya yaitu Kadarwati agar tidak bekerja terlalu keras	48
						Optimis	Sulistyo yang memandang hidup dengan optimis bahwa dirinya pasti dapat mengubah nasibnya	49
						<i>Nrima ing pandum</i>	Menerima apa yang diberi oleh Tuhan, anak laki-laki maupun perempuan	51
						Temperame- ntal	Sulistyo menampar Kadarwati, karena perkataan Kadarwati yang menurutnya keterlalu	57
						Menyadari Kesalahan	Menyadari kesalahannya terbawa emosi menampar Kadarwati	57
						Menyesal	Ucapan langsung Sulistyo kepada Kadarwati untuk meminta maaf	59

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ba han	Prota Gonis	Anta gonis			
						Tidak kuat menahan godaan	Sulistyo dan Partiningsih melakukan tindakan yang tidak semestinya pada waktu hanya berdua di rumah Partiningsih	60
						Sabar	Ketika Kadarwati emosi, Sulistyo tetap dengan sabar menjawab dan menjelaskan persoalan yang muncul	88
						Berpikir Positif	Berpikir positif tentang orang tua Sulistyo yang belum mau menerima Kadarwati	51
						Setia	Tidak menikah lagi dan tetap setia menunggu Kadarwati	69
3.	Sumadi		✓	✓		Perhatian	Menanyakan dan mengkhawatirkan keadaan Kadarwati yang sedang sakit	12
						Tempera- mental	Langsung menceraikan Kadarwati tanpa mau menerima penjelasan	43
						Emosional	Ungkapan kemarahan dengan merelakan anaknya dibawa Kadarwati	43

Tabel Lanjutan

No	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tambahan	Prota Gonis	Anta gonis			
4.	Baskoro		✓	✓		Baik hati	Membantu Kadarwati dalam hal-hal kecil sekalipun	65
						Perhatian	Mencemaskan keadaan anak Kadarwati yang sedang sakit	67
						Tulus	Ketulusannya mencintai Kadarwati	68
						Bijaksana	Memberi saran kepada Kadarwati untuk menerima dan memaafkan Sulistyo	70
						Pengertian	Ikut memikirkan dan merawat anak Kadarwati	71
5.	Mbakyu Guritno		✓		✓	Ramah	Tutur kata dalam menerima tamu	22
						Rendah hati	Tetap merendahkan diri ketika disanjung	22
						Humoris	Senang menggoda dengan bercanda sehingga suasana menjadi cair	28
						Berprasangka	Anggapan jelek terhadap Kadarwati dan Sulistyo	37
6.	Mbok Minem		✓	✓		Sabar	Memberi pengertian kepada Kadarwati tentang perjalanannya	9
7.	Partiningsih		✓	✓	✓	Berani menerima akibat atas kesalahannya	Berselingkuh dengan Sulistyo suami Kadarwati	54-55

3. Bentuk ketidakadilan gender

Dari hasil penelitian bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* maka akan terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

No.	Bentuk-bentuk ketidakadilan gender	Aspek Ketidakadilan Gender	Nama Tokoh	Keterangan	Hal
1.	Marginalisasi	Merendahkan Perempuan	Ponirah, Mugiyem	-Obrolan kedua teman Kadarwati yang membicarakan tentang pernikahan yang harus memperhatikan bebet, bibit dan bobot	8
		Kawin paksa	Kadarwati	-Ketidakberdayaan Kadarwati untuk menolak perjodohan antara Kadarwati dengan Sumadi yang dilakukan oleh orang tuanya.	9, 17, 45,
		Pemaksaan perkawinan dengan ukuran materi	Orang tua yang tidak mau hidup susah	-Orang tua yang merelakan anaknya menjadi selir opsir-opsir Jepang demi hidup enak.	47
2.	Subordinasi (Penomordu aan)	Ketidakberdayaan menentukan pilihan	Kadarwati	-Kewenangan laki-laki yang mempunyai pangkat dan harta untuk memilih perempuan yang akan dinikahnya	17
		Perjodohan dengan ukuran materi	Orang tua Kadarwati	-Adanya pendapat bahwa anaknya akan bahagia jika dinikahi oleh laki-laki yang mempunyai harta	40
		Stigma kodrat perempuan	Mbakyu Hardi	-Penggambaran seorang perempuan yang kodratnya hanya bisa sebatas <i>masak, macak dan manak</i> .	48, 19-20, 19, 21

Tabel Lanjutan

No .	Bentuk-bentuk ketidakadilan gender	Aspek Ketidakadilan Gender	Nama Tokoh	Keterangan	Hal
		Pelabelan kewajiban bekerja		-Adanya pelabelan bahwa seorang suami yang memang mempunyai kewajiban untuk bekerja	19
3.	Stereotipe (Pelabelan Negatif)	Pandangan status perempuan	Kadarwati	-pelabelan negatif terhadap seorang janda	71
		Faktor perbedaan usia dalam pernikahan	Kadawati dan mbakyu Dewo	-anggapan negatif terhadap seorang wanita yang menikah dengan laki-laki yang berumur lebih muda darinya	49-50
		poligami	Kadarwati	-Perselingkuhan yang dilakukan Sulistyo suami kedua Kadarwati membuat Kadarwati menderita	56
		Pernikahan hanya untuk status anak	Partiningsih	-Partiningsih dinikahi Sulistyo hanya untuk membersihkan nama yang dikandungnya	60
4.	Kekerasan a. Fisik	Pelecehan Seksual, Kekerasan yang dilakukan dengan fisik (tangan)	Kadarwati	-Sulistyo melakukan pelecehan seksual dengan mencium Kadarwati tanpa kerelaan Kadarwati -Sulistyo menampar Kadarwati	41-42, 43, 57
	b. Verbal	Menyakiti dengan perkataan kasar	Kadarwati	-Tuduhan dan kata kata kasar Sumadi kepada Kadarwati.	43
5.	Beban kerja lebih berat	Pekerjaan perempuan selain domestik juga mencari nafkah	Kadarwati	Kadarwati bekerja lebih keras setelah berpisah dengan Sulistyo, selain mengasuh anak juga bertanggung jawab penuh dalam mencari nafkah.	77

B. PEMBAHASAN

1. Penokohan

Sebagian tokoh tokoh fiksi adalah rekaan (Fananie, 2000: 86), termasuk juga tokoh tokoh yang terdapat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Tokoh tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasar dari sudut apa penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seseorang tokoh dapat dikategorikan beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal (Nurgiyantoro, 2007: 176).

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terdapat dua tokoh utama yaitu tokoh utama perempuan dan tokoh utama laki-laki. Tokoh utama perempuan adalah Kadarwati. Sosok perempuan yang sangat tegar dan kuat dalam menghadapi lika-liku hidupnya. Dirinya tidak pernah menyerah dan tidak pernah menggantungkan hidupnya dengan orang lain. Sedangkan Sulistyo adalah tokoh utama laki-laki. Sulistyo adalah sosok laki-laki yang pantang menyerah dan juga setia terhadap Kadarwati, walaupun dalam perjalanan hidupnya dengan Kadarwati Sulistyo pernah melakukan khilaf. Kadarwati dan Sulistyo merupakan tokoh yang banyak diceritakan dan mempengaruhi perkembangan plot dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* sehingga keduanya dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Hampir pada semua bab, Kadarwati menjadi sosok yang selalu diceritakan sedangkan Sulistyo hadir dari bab 4 hingga selesai. Ada keterkaitan antara Kadarwati dan Sulistyo dari awal sampai akhir cerita, karena mereka berdua

merupakan sepasang suami istri. Dalam hal tokoh utama ini, akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian khusus di bawah.

Tokoh tambahan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terdapat 10 tokoh yaitu adalah Sumadi, bu Soma, Mbakyu Guritno, Baskoro, Ibu Onggo, Sajem, Mbok Minem, Partiningsih, Satriyo, Sulistyowati. Tokoh pertama adalah Sumadi, Sumadi merupakan suami pertama Kadarwati dari perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka. Sumadi di sini hanya sebagai tokoh tambahan karena tidak banyak diceritakan lagi sosoknya ketika Sumadi telah bercerai dengan Kadarwati. Sumadi yang tertarik terlebih dahulu kepada Kadarwati, sehingga dia meminta ibunya untuk melamar Kadarwati, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Nanging bareng kowe weruh Kadarwati, atimu banjur cocog banget, ya? Lha iya nek Kadarwati iku isih legan, lha nek wis ana sing ndhedheki piye?”

“Ah nek sing mundhut Ibu, Kangmas Hadi mesthi mboten ajeng suwala.”
(A.g Suharti, 1980: Hal 17).

“Tetapi, setelah kamu melihat Kadarwati, hatimu terus cocok banget. Lha iya kalau Kadarwati masih sendiri, kalau sudah ada yang punya bagaimana?”

“Ah, kalau ibu yang minta, Kang mas Hadi pasti tidak akan menolak.”

Tokoh tambahan yang kedua adalah ibu Soma, ibu dari Sumadi. Tokoh ini hanya diceritakan pada waktu ibu Soma berniat menjodohkan anaknya yaitu Sumadi dengan Kadarwati. Terlihat dalam kutipan di atas (Ag. Suharti, 1980: Hal 17).

Tokoh tambahan ketiga adalah mbakyu Guritno, sahabat dekat Kadarwati pada waktu Kadarwati masih beristrikan Sumadi. Mbakyu Guritno

tidak banyak diceritakan lagi ketika Kadarwati telah menjadi istri dari Sulistyو, terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....
Mbakyu Guritno priyayine grapyak lan sumanak, umur-umrane ora beda akeh karo Kadarwati. Rasa pangrasane akeh cocoge, mula banjur terus padha bisa dadi sedulur kang akrab. (A.g Suharti, 1980: Hal 22).

.....
 Mbakyu Guritno orangnya ramah, umurnya tidak terlalu jauh dengan Kadarwati. Apa yang dirasa banyak cocoknya, maka terus bisa saling menjadi akrab.

Tokoh tambahan keempat adalah Baskoro, merupakan sosok yang baik dan tulus. Tokoh Baskoro hadir ketika Kadarwati sedang mempunyai masalah rumah tangganya dengan Sulistyو. Pada saat itu Baskoro adalah sosok yang paling membantu Kadarwati. Walaupun Baskoro diceritakan hampir sampai akhir novel terdapat penceritaannya, tetapi Baskoro tidak terlalu mempengaruhi plot yang ada. Sehingga Baskoro dapat juga hanya disebut tokoh tambahan. Tokoh Baskoro hanya diceritakan sedikit dari sisi kebbaikannya yakni sebagai berikut.

“Ngentosi sekedhap nggih, Kang,” celathune Baskoro marang Pak Sopir, kang ngrewangi nggawa barang-barange Kadarwati, diselehake ana ing ngarepan. Baskoro banjur mlebu ngomah. Sadhela maneh wis metu lan mbayari Pak Sopir. Sawise iku Baskoro mapan lungguh nyedhaki Kadarwati.

“Aku gawe repotmu, Mas Bas. Dhuwite kanggo mbayar sopir wis ndak cepakake kok.”

“Ah padha bae, Dhik, mbok bayar utawa aku kang mbayar. Kaya karo sapa, wong sliramu karo aku wis padha srawung lawas.” (A.g Suharti, 1980: Hal 65).

“Menunggu sebentar ya, Kang,” kata Baskoro ke Pak Sopir, yang membantu membawa barang-barang Kadarwati, diletakkan didepan. Baskoro terus masuk ke dalam rumah. Sebentar lagi sudah keluar dan membayar Pak Sopir. Setelah itu Baskoro duduk mendekati Kadarwati.’

“Aku jadi merepotkanmu, Mas Bas. Uang yang buat membayar sopir sudah aku persiapkan.”

“Ah sama saja, Dhik, kamu yang bayar atau aku. Seperti dengan siapa saja, orang kamu dan aku juga sudah kenal lama.”

Tokoh kelima adalah Ibu Onggo, sebagai bibi dari Baskoro. Tokoh ini tidak terlalu banyak diceritakan, bisa dilihat dari minimnya percakapan yang ada dengan tokoh utama. Ibu Onggo tidak terlalu banyak diceritakan, hanya penggambarannya terlihat melalui tokoh Kadarwati. Semua dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Enering Kadarwati njujug ana ing omahe sawijining tepungane, kang wus sawatara taun dadi langganane yen dheweke perlu jarit. Manggone ana ing Pisangan Lama, ing Jatinegara. Priyayine wis warandha, watara umur sawidakan taun. Pancen wis suwe Kadarwati ora tau ketemu karo Ibu Onggo. (A.g Suharti, 1980: Hal 64).

Akhirnya Kadarwati pergi ke rumah salah satu kenalannya, yang sudah beberapa tahun jadi langganan jika dirinya memerlukan *jarit*. Tinggal di Pisangan Lama, Jatinegara. Orangnyanya sudah janda, sekitar umur enam puluh tahun. Memang sudah lama Kadarwati tidak pernah bertemu dengan Ibu Onggo.

Tokoh keenam adalah Sajem, pembantu Kadarwati yang setia. Sajem merupakan pembantu Kadarwati sejak Kadarwati menikah dengan Sumadi sampai dengan Kadarwati menikah dengan Sulistyo. Penceritaannya hanya sebatas sebagai seorang pembantu kepada majikannya, tidak terlalu mempengaruhi alur ceritanya, sehingga Sajem dapat juga dikatakan hanya sebagai tokoh tambahan. Sajem merupakan pembantu yang setia, bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sajem rewang kang setya mung pisah sawatara taun karo Kadarwati, iya iku nalika Kadarwati pegatan karo Sumadi lan banjur omah-omah karo Sulistyo. (A.g Suharti, 1980: Hal 76).

“Sajem pembantu yang setia cuma pisah beberapa tahun dengan Kadarwati, iya itu ketika Kadarwati cerai dengan Sumadi dan kemudian berumah tangga dengan Sulistyo.”

Tokoh ketujuh adalah Mbok Minem, yaitu pembantu Kadarwati ketika Kadarwati masih belum menikah. Mbok Minem hanya hadir di awal bab sehingga bisa dikatakan hanya sebagai tokoh tambahan. Tokoh Mbok Minem hadir hanya ketika Kadarwati akan dijodohkan dengan Sumadi, pada waktu itu Mbok Minem banyak memberikan nasehat kepada Kadarwati.

“Lho, lho, ampun ngendika sing ngoten niku ta. Namine niku Den Lara kepengin ndhisiki kersane Pangeran. Niku mboten sae. Wong ajeng krama teka malah seneng ajeng gerah, niku pripun? Mbenjing nek sampeyan pun krama lan dedalem wonten Betawi, sugeng sampeyan rak seneng. Wong calon garwa sampeyan priyayine nggih gati teng sampeyan, tur bayare nggih pun ageng, tambah priyantune nggih bagus. Priyantun sing kados ngoten niku sing bakale saged damel begja lan mutekake sampeyan.” (A.g Suharti, 1980: Hal 9).

“Lho,lho jangan berbicara seperti itu. Namanya itu Den Lara ingin mendahului takdirnya Pangeran. Itu tidak baik. Orang akan menikah kenapa malah lebih senang sakit, itu bagaimana? Besuk jika kamu sudah menikah dan tinggal di Betawi, hidup kamu pasti senang. Orang calon suami kamu orangnya juga perhatian dengan kamu, gajinya juga besar, di tambah orangnya juga ganteng. Orang yang seperti itu yang bisa membuat beruntung dan membuat senang kamu.

Tokoh kedelapan adalah Partiningsih, yaitu perempuan yang dihamili oleh Sulistyo. Walaupun tokoh Partiningsih hadir dan sedikit banyak mempengaruhi plot tetapi tokoh ini ada, tanpa ada percakapan. Hanya sepucuk surat yang pernah diberikan kepada Sulistyo, untuk meminta pertanggung jawabannya. Setelah itu, Partiningsih tidak pernah muncul kembali, hanya sekilas saja dibicarakan. Tokoh Partiningsih lebih lanjut akan dijelaskan dalam penjelasan tentang penokohan di bawah.

Tokoh kesembilan adalah Satriyo dan tokoh yang kesepuluh adalah Sulistyawati. Mereka berdua adalah anak dari Kadarwati, Satriyo anak Kadarwati dengan Sumadi sedangkan Sulistyawati adalah anak kedua dari pernikahannya

dengan Sulistyio. Satriyo lebih banyak diceritakan daripada Sulistyowati. Walaupun begitu mereka tetaplah hanya sebagai tokoh tambahan karena tidak terlalu banyak diceritakan atau terlalu mempengaruhi jalan cerita. Sulistyowati bahkan hadir dan banyak diceritakan hanya diakhir-akhir cerita. Salah satu contoh penggambaran tokoh Satriyo dan Sulistyowati adalah di bawah ini.

Kadarwati wis wiwit bisa krasa longgar pikire. Sadhela maneh, yen ora ana apa-apa Satriyo rampung kuliahne lan oleh gelar dokter. Listi wis ana tingkat loro sastra Perancis, wis duwe mitra akrab, ya kancane kangmase dhewe, nunggal safakultas. (A.g Suharti, 1980: Hal 102).

Kadarwati sudah mulai bisa longgar pikirannya. Sebentar lagi, jika tidak ada apa-apa Satriyo selesai kuliahnya dan mendapat gelar dokter. Listi sudah tingkat dua sastra Perancis, sudah mempunyai teman akrab, teman kakaknya sendiri, satu fakultas.

b. Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh Protagonis dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Kadarwati, Baskoro, Ibu Onggo, Sumadi. Kadarwati merupakan sosok perempuan yang banyak diceritakan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*, Kadarwati digambarkan sebagai perempuan yang baik dan kuat dalam menghadapi cobaan hidupnya, sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh protagonis. Kegigihan Kadarwati dalam menjalani hidupnya bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kadarwati ditemani Sajem harus bersusah payah berjualan arang ke pasar agar bisa menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Perjuangan seorang ibu yang tidak kenal lelah dan berani menerjang bahaya yang bisa saja mengintai mereka dalam perjalanan melewati hutan.

Baskoro adalah mantan kekasih Kadarwati pada waktu mereka masih bersekolah, walaupun begitu Baskoro merupakan sosok yang tulus dalam

membantu Kadarwati ketika kesusahan. Semuanya itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Wis ndak aturake mau, aku tansah eling marang ucapan setyamu, iya tekaning wektu iki, senajan wis kurang luwih wolung tahun lawase. Kanthi tulusing ati, aku bakal melu seneng, yen sliramu bali rujuk maneh karo keng raka, jalaran aku ngerti, iku wigati banget tumrap nasibe putra-putramu ing tembe mburi.” (A.g Suharti, 1980: Hal 72).

“Sudah saya bilang tadi, saya selalu ingat dengan ucapan setiamu. Sampai saat ini, walaupun sudah lebih dari delapan tahun lamanya, dengan tulusnya hati. Saya akan ikut senang, jika kamu kembali rujuk dengan suamimu, karena saya tahu, itu lebih baik bagi nasib anak-anakmu di belakang.”

Baskoro menjadi orang yang banyak membantu pada waktu Kadarwati mempunyai masalah perkawinannya dengan Sulistyo, untuk itu Baskoro dapat dikatakan sebagai tokoh protagonis. Selanjutnya adalah ibu Onggo, merupakan sosok yang baik dan juga membantu Kadarwati. Sosok yang terakhir adalah Sumadi. Walaupun Sumadi adalah laki-laki yang dijodohkan dengan Kadarwati, tetapi sayang dan perhatiannya kepada Kadarwati sangatlah besar.

Tokoh Antagonis dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Mbakyu Guritno, Sulistyo, Partiningsih. Tokoh yang pertama adalah Mbakyu Guritno yang awalnya baik dengan Kadarwati tiba-tiba menjauhi karena Kadarwati menikah dengan Sulistyo. Menurut mbakyu Guritno tidak pantas Kadarwati menikah dengan Sulistyo. Sejak itu mbakyu Guritno sangat menjauhi Kadarwati. Semua itu bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....
Mula ora nggumunake, mbakyu Guritno nyujannani marang aku, nalika panjenengan kerep dolan mertamu, ketemu karo aku. Lan buktine pancen ya bener, nyatane saiki panjenengan bebarengan urip karo aku, ora beda karo mbakyu Dewo kang saiki sugeng bebarengan karo Dhik Nardi lan dadi sisihane. (A.g Suharti, 1980: Hal 72).

.....

Maka tidak heran jika mbakyu Guritno tidak suka dengan saya, ketika kamu suka bertamu, ketemu dengan saya. Dan buktinya sekarang ya memang benar, kenyataannya sekarang kamu hidup bersama dengan saya, tidak berbeda dengan mbakyu Dewo yang sekarang hidup bersama dengan Dhik Nardi dan menjadi istrinya.

Tokoh yang kedua dan ketiga adalah Sulistyo dan Partiningsih. Sulistyo merupakan suami kedua Kadarwati. Sebenarnya Sulistyo adalah sosok yang sangat mencintai Kadarwati, tetapi di tengah perkawinannya dirinya berkhianat dengan menghamili Partiningsih. Mereka berdua tega menyakiti perasaan Kadarwati. Pada waktu itu Sulistyo juga tega menampar Kadarwati, hanya karena jawaban dari Kadarwati yang keras dan tepat di saat Sulistyo pikirannya tidak tenang. Sulistyo mengaku perbuatannya pada waktu itu hanya khilaf, tetapi tetap saja Kadarwati tidak mau menerimanya. Semuanya itu bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....

Dheweke terus terang ngakoni keringkihane, ora kuwawa nanggulangi godha, nalika dheweke kapeksa ngancani tunggu omah, sebab wong tuwane padha lunga jagong. Satemene nalika dheweke teka ana ing omahe wong tuwane Partiningsih, arep rembugan bab dagangan, nanging wong tuwane Partingsih pranyata ora ana ngomah. Wektu iku Sulistyo banjur arep bali, jebul katungka udan deres lan ora enggal terang. Wusanane ana lelakon kang anjalari ruweting kahanan. (A.g Suharti, 1980: Hal 72).

Dirinya terus terang mengakui keringkihannya, tidak sanggup menahan godha, ketika dirinya terpaksa menemani menunggu rumah, karena orang tuanya pergi ke acara pernikahan. Pada dasarnya ketika dirinya dating ke rumah orang tuanya Partiningsih akan membahas tentang perdagangan, tetapi orang tuanya Partingsih tidak ada di rumah. Pada waktu itu Sulistyo terus akan pulang, ternyata terhalang hujan deras dan tidak kunjung reda. Akhirnya ada kelakuan yang membuat ruwetnya keadaan.

Perbuatan mereka berdua yang tidak bisa mengekang hawa nafsu, membuat Kadarwati pada saat itu menjadi pihak yang tersakiti. Kadarwati terpaksa harus melewati getir hidup sendiri tanpa Sulistyo dan hanya bertahan dengan kedua anaknya.

Adapun analisis terhadap penokohan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* hanya dipusatkan dalam hubungannya dengan ketidakadilan gender adalah sebagai berikut.

1) Kadarwati

Kadarwati merupakan tokoh utama wanita dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Tokoh Kadarwati menjadi pusat penceritaan tokoh, yang banyak diceritakan dari awal hingga akhir cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh lain.

Kadarwati sendiri pada dasarnya mempunyai sifat yang periang dan ramah. Kadarwati juga sosok yang mudah bergaul dan menyesuaikan terhadap warga baru atau lingkungan baru. Hal tersebut terlihat dalam bermasyarakat dengan ibu-ibu sekitar rumahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Marga saka kerepe sesrawungan, sipate Kadarwati kang gembira lan grapyak wiwit bisa thukul lan pulih maneh. Nanging senajan akeh pitepungane, kang jeneng akrab mung sawatara, kalebu mbakyu Sugih karo mbakyu Guritno. (A.g Suharti, 1980: Hal 21)

Dari seringnya bergaul, sifatnya Kadarwati yang periang dan ramah bisa pulih kembali. Tetapi walaupun banyak kenalannya, Kadarwati hanya beberapa yang akrab, termasuk mbakyu Sugih dan mbakyu Guritno.

Gambaran tokoh wanita Kadarwati secara lebih khusus digambarkan bahwa Kadarwati adalah sosok wanita yang cantik dari fisiknya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....*Nanging yen kaya Den Kadarwati, rak dhuwur sekolahe, wragade ngentekake dhuwit sapirang-pirang, wah mana priyayine ayu tenan, mesthine yen arep krama ya bisa milih.* (A.g Suharti, 1980: Hal 8)

.....Tetapi jika seperti Kadarwati, tinggi sekolahnya, biayanya pasti tidak sedikit, apalagi orangnya cantik sekali, pastinya jika mau menikah juga bisa memilih.

Karena kecantikannya Kadarwati banyak disukai oleh para lelaki. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....*Goleka wong sakawedanan, mbok nganti tapis, rak ora ana loro sing padha karo Den Darwati. Delengen bae yen dhong tindak menyang ngendi-endi, ora enom, ora tuwa sapa sing weruh mesthi padha pating plirik, padha ngrasani. Yen aku sok didhawuhi ndherek ana pasar kae, aku ya banjur ndhedes-dhedes kepengin weruh asmane Den Lara lan kepengin njaluk tulung ndak lantaranake, supaya bisa tepung. Ana maneh sing takon, daleme ana ngendi lan ana maneh sing banjur titip layang, supaya ndak caosake marang Den Lara.* (A.g Suharti, 1980: Hal 8).

.....Cari saja orang sekabupaten, sampai tapis, gak ada yang seperti Den Darwati. Lihat saja jika sedang pergi kemana-mana, tua-muda siapa yang melihat pasti plirak-plirik saling membicarakan. Jika saya sering disuruh ikut ke pasar, ada yang ingin tahu seperti apa Kadarwati dan ada yang minta di kenalkan dengan kadarwati. Aeda lagi yang tanya rumahnya dan ada juga yang menitipkan layangsupaya diberikan ke Den Lara.

Kadarwati adalah wanita yang cukup mengeyam bangku pendidikan. Kadarwati pernah bersekolah di MULO. MULO adalah bagian dari sistim pendidikan zaman kolonial Belanda di Indonesia. Sekolah lanjutan tingkat pertama singkatan dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* dengan tingkatan yang sama dengan SMP / SLTP pada masa kini. MULO menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada akhir tahun 30-an, MULO sudah ada hampir di setiap kota kawedanaan (Kabupaten). Kadarwati tidak melanjutkan sekolah ke

jenjang berikutnya, tidak lama kemudian Kadarwati menikah dengan Sumadi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kadarwati tumungkul, ora nuli mangsuli, pikire kaggah, kelingan dhek samana, sawatara taun kang kapungkur. Baskoro murid A.M.S. kelas telu, dheweke murid kelas telu Mulo. (A.g Suharti, 1980: Hal 66).

Kadarwati tertunduk, tidak menanggapi, pikirannya tergugah mengingat jaman dahulu. Baskoro murid A.M.S kelas tiga, dirinya sendiri kelas tiga Mulo.

Kadarwati juga mempunyai sifat dan watak yang patut dikaji, selain dilihat dari segi fisik dan sosial Kadarwati adalah seorang wanita yang tegar dan teguh dalam menjalani hidupnya. Perjalanan hidup yang harus dilewatinya tidaklah mudah. Dirinya harus menikah dua kali dan dalam pernikahannya selalu saja ada masalah. Kadarwati juga sosok perempuan yang mandiri, tidak pernah mengeluh. Watak-watak yang dimiliki Kadarwati adalah suka membantu, teguh pendirian/mempunyai prinsip, pasrah, ramah, rendah hati/tidak sombong, suka memuji, bersyukur, sebelum melakukan sesuatu dipikir baik dan buruknya, pekerja keras, mandiri, dan cinta tanah air/patriotisme.

Kadarwati adalah sosok yang suka membantu orang lain yang membutuhkan. Sifat suka membantu yang dipunyai Kadarwati merupakan sifat yang lumrah baginya, biasanya hal itu seiring dengan sifat suka berbagi dan memberi diiringi kesederhanaannya dalam memandang sesuatu permasalahan yang dihadapinya secara langsung itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Mbenjing-enjing tindak wonten griya kula kemawon ta, mbakyu, manawi panjenengan badhe ngersakaken ngasta gudheg. Kaleresan kula taksih gadhah krecek, dados sampun wonten bahanipun kangge damel sambel goreng krecek. Benjing enjing Sajem kula purhipun tumbas gori

lan klapa. Prakawis ayamipun, mbakyu mboten perlu menggalih, sampun wonten, mendhet saking kandhang.”(A.g Suharti, 1980: Hal 27).

“Besuk pagi datang ke rumah saya saja, mbakyu, kalau anda mau membawa gudheg. Kebetulan saya masih punya krecek, jadi sudah ada bahannya untuk membuat sambel goreng krecek. Besuk pagi Sajem saya suruh membeli nangka muda dan kelapa. Masalah ayamnya, mbakyu tidak perlu dipikir, sudah ada, mengambil dari kandang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa teman-teman Kadarwati sangat kehilangan sosok Kadarwati yang suka membantu mereka. Bahkan hal itu juga tercermin pada hal-hal kecil dalam sosialisasinya dengan orang lain, ketulusan Kadarwati memberi bantuan sebatas kemampuannya yang kadangkala itu merupakan hal terbesar dari keterbatasannya. Ketulusan merupakan sifat yang paling disukai seseorang, karena orang yang memiliki ketulusan tidak pernah mengharapkan apapun atas apa yang dilakukan. Sehingga orang yang bersama dengannya akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang mau membantu tanpa mempunyai maksud tertentu. Ketulusan juga dapat membuat orang lain merasa aman dan dihargai karena yakin tidak akan dibodohi atau dibohongi. Misalnya terlihat dari ucapannya di bawah ini.

“Mboten, mbakyu, mangke inggih kula aturi milih kagem mbakyu piyambak. Kula nembe pikantuk kintunan arta saking Ibu. Kula rak gadhah sabin wonten dhusun, mbakyu. Setaun sapisan kula pikantuk kintunan arta, pepajenganipun pantun. Arta punika kenging kula angge sakajeng kula.” (A.g Suharti, 1980: Hal 23).

“Tidak, mbakyu, nanti saya suruh untuk memilih buat mbakyu sendiri. Saya baru saja mendapatkan kiriman uang dari Ibu. Saya kan punya sawah di dusun, mbakyu. Setahun sekali saya mendapatkan kiriman uang, dari jual padi. Uang itu bisa saya pakai semau saya.”

Begitu juga sifat tanpa pamrihnya dalam melakukan sesuatu terhadap orang lain, dan saling tolong menolong, saling membantu sesuatu dengan kemampuannya antar sesamanya, seperti penggalan dialog di bawah ini.

“Mboten perlu ngasta punapa-punapa, tiyang sadaya sampun wonten. Kula nalika kepengin panjenengan lukis, inggih mboten kepareng nyawisi punapa-punapa. Kula namung kantun nampi gambaripun ingkang sampun dados. Rawuh kemawon ingkang enjing, mbakyu, supados saged tutug anggenipun sami ngobrol.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 27).

“Tidak usah membawa apa-apa, semuanya sudah ada. Pada saat saya ingin anda lukis, juga tidak boleh menyiapkan apa-apa. Saya hanya tinggal mendapatkan gambarnya yang sudah jadi. Datang saja yang pagi, mbakyu, supaya bisa sampai selesai ngobrolnya.”

“Terus, koaturake setagenmu?”

“Iya, tak caosake bae, wong aku isih duwe stagen telu maneh. Aku mesakake weruh kaanane. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 48).

“Terus, kamu berikan stagenmu?”

“Iya, tak berikan saja, saya masih punya stagen tiga lagi. Saya kasihan melihat keadaannya.

Tokoh Kadarwati dalam novel ini juga digambarkan sebagai sosok yang teguh pendirian dan mempunyai prinsip. Teguh pendirian merupakan sikap yang tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain karena dia mempunyai argumen sendiri tentang sesuatu yang diyakininya.

Kadarwati juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak plin plan dalam menyikapi sesuatu, Kadarwati juga mempunyai pendapat sendiri yang diyakininya benar terhadap sesuatu hal atau permasalahan tanpa pengaruh atau panutan dari orang lain. Kedewasan tergambar dari kedua sifat tersebut, walaupun kadangkala hal tersebut juga dapat menunjukkan kekakuannya dalam memandang suatu permasalahan. Jika Kadarwati terlanjur membenci seseorang, maka semua perbuatan orang tersebut juga dibencinya, Kadarwati tidak memandangnya sebagai permasalahan yang kasuistik. Hal itu tercermin dalam ucapannya seperti di bawah ini.

Nek aku, sapisan gething, ya tetep gething bae, Apa meneh karo wong siji iki.....marga dheweke...aku....aku dadi sangsara. O, mbok...kenapa dheweke teka ora gelem njupuk Tuti bae...” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 9).

“Kalau saya, sudah sebel ya tetep sebel saja. Apalagi dengan orang satu ini...karena dia....saya...saya....jadi sengsara. O. Mbok....kenapa dia tidak mau mengambil Tuti saja.”

Kadarwati juga digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai prinsip, yaitu sikap yang tidak terpengaruh dengan argumen orang lain tentang hidup, karena dia mempunyai argumen sendiri dan akan menjadikannya suatu pedoman yang akan diterapkan dalam hidupnya. Gambaran Kadarwati sebagai sosok perempuan yang mempunyai prinsip dalam hidupnya itu bisa terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Saking pamanggih kula, kados badhe langkung sae gadhah anak satunggal, nanging saged nragadi pasionanipun ngantos tutug, katimbang gadhah anak kathah, nanging kapeksa sami mogul, jalaran boten wonten wragadipun kangge sekolahipun.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 19).

“Dari pendapat saya, lebih baik mempunyai anak satu, tetapi bisa membiayai pendidikannya sampai selesai, dari pada mempunyai banyak anak, tetapi terpaksa pada putus sekolah, karena tidak ada biaya buat sekolah.

Sebagai seorang perempuan, Kadarwati juga digambarkan sebagai sosok yang pasrah. Walaupun di satu sisi hal itu bertentangan dengan sifatnya yang lain, namun dalam masalah perjalanannya, Kadarwati sepertinya tidak punya kuasa untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginannya. Dalam paragraf di bawah ini digambarkan bagaimana Kadarwati meninggalkan dini masa kanak-kanaknya sebab perkawinannya yang bahkan dengan orang yang tidak dikehendakinya.

Kanthi sangu ati suwung, sepi ing seneng, Kadarwati kapeksa ninggalake alam remaja kang kebak ing pangangen angen lan pangarep-arep endah lan banjur ngancik urip bebrayan karo sawijining

priya kang ora ditresnani. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 10).

Dengan membawa hati yang kosong, jauh dari bahagia, Kadarwati terpaksa meninggalkan alam remaja yang banyak angan-angan dan harapan indah kemudian menuju hidup berumah tangga dengan seorang pria yang tidak disukai.

Kadarwati juga digambarkan sebagai sosok yang ramah dan pintar bergaul di lingkungannya, makanya tidaklah mengherankan jika banyak teman yang simpati pada liku kehidupannya. Ramah juga merupakan sikap santun yang bisa ditunjukkan dengan perilaku, dalam hal ini Kadarwati selain dirinya mempunyai sikap ramah tetapi juga mempunyai tata krama atau unggah-ungguh. Tata krama/sopan santun merupakan akhlak wajib yang mesti dijalankan sehari-hari dalam lingkup pergaulan, karena hal tersebut merupakan standar minimal penilaian masyarakat di sekitarnya. Hal itu dengan sederhana disampaikan penulis dalam sebuah kalimat dalam novelnya seperti di bawah ini.

Sanajan rada ngrasa rikuh ana ing sangarepe para pinisepuh, nanging dhasar bocah kang grapyak lan sumanak, polatane katon padhang lan sumringah, gawe renaning penggalihe kang nyawang. Carane ngulungake cangkir marang tamu nuduhake pangertene marang tata susila. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 15).

Walaupun terasa agak kaku berada dihadapan para orang tua, namun karena dasar anaknya yang ramah, raut wajahnya terlihat cerah dan gembira, membuat senang orang yang melihat. Cara menyuguhkan cangkir ke tamu menggambarkan anak yang tahu tata krama.

Marga saka kerepe sesrawungan, sipate Kadarwati kang gembira lan grapyak wiwit bisa thukul lan pulih maneh. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 21).

Karena terlalu sering bergaul, sifat Kadarwati yang gembira dan ramah bisa tumbuh dan pulih lagi.

Sifat rendah hati/tidak sombong yang dimiliki Kadarwati juga banyak terlihat dan tercermin dari tingkah laku dan ucapannya, seperti cuplikan dibawah ini.

“Wah teka kados saestu-saestu punika, mbakyu. Ingkang badhe kangge tumbas kemawon punapa? Keng rayi ngriki rak namung berah alit, mbakyu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 20).

“Wah terus seperti ini kenyataannya, mbakyu. Yang mau buat beli saja apa? Suami saya hanya bekerja jadi buruh kecil, mbakyu.”

“Kula piyambak mboten rumaos awet enem, mbakyu inggih badhe ngraos enem kados pundi, tiyang timur sampun langkung saking kalih likur.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 26).

Saya sendiri tidak merasa awet muda, mbakyu bisa merasa awet muda bagaimana, orang masih muda sudah lebih dari dua puluh dua tahun.

Kerendahan hati Kadarwati ketika dirinya disanjung atau dipuji juga terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Mbakyu mila baut mbombong tiyang. Nanging kula sanes putri Yoja kok mbakyu. Asal kula namung saking ndhusun kemawon, tebih saking kitha. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 24).

“Mbakyu maka pintar memuji orang. Tetapi saya bukan putri Jogja mbakyu. Asal saya hanya dari dusun saja, jauh dari kota.

Sulistyo yang dari awal memang menyukai Kadarwati terus mengorek kehidupan pribadi Kadarwati. Sulistyo beranggapan jika Sumadi adalah pria yang beruntung mendapatkan istri seperti Kadarwati. Karena tidak nyaman disangka seperti itu maka Kadarwati menyanggahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kula kinten ngendika panjenengan klentu, Dhik. Bapakipun Sat gadhah blanja cekap, senjata namung alit, inggih gadhah pangkat, piyambakipun inggih taksih jaka kala semanten. Kula mboten matur dora, nanging mila kathah priyantun, ingkang sami gadhah putra eestri,

sami kepengin mendhet mantu, piyambakipun. Wondene piyambakipun lajeng mendhet kula, inggih jalaran namung piyambakipun tresna dhateng kula lan mboten teka piyambakipun mendhet kula lajeng dados tiyang ingkang begja. Kula namung satunggiling lare ingkang tanpa teges, inggih tuni ing seserepan, anakipun tiyang mboten gadhah, ingkang ugi gadhah tanggelan adhi kathah.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 34).

“Saya kira bicara anda salah, Dhik. Ayahnya Sat mempunyai uang belanja cukup, walaupun hanya kecil, juga mempunyai pangkat, ayahe Sat juga masih perjaka waktu itu. Saya tidak bicara bohong, tetapi tetap banyak pejabat, yang punya anak perempuan, ingin mempunyai mantu dirinya. Walaupun begitu ayahnya Sat terus mengambil saya, karena dia cinta dengan saya dan bukan karena dia mengambil saya terus dia menjadi orang yang beruntung. Saya cuma seseorang yang tidak mempunyai arti, rugi dalam kelebihan, anaknya orang tidak punya, yang juga mempunyai tanggungan adik banyak.

Kadarwati juga digambarkan sebagai seseorang yang suka memuji. Bagi Kadarwati sebuah pujian adalah ungkapan hatinya melalui lisan yang bisa dijadikan jalan untuk memudahkan tercapainya sebuah tujuan. Karena sifatnya yang menyenangkan, sebuah pujian bisa mempengaruhi sebuah keputusan ataupun sebuah pujian merupakan hal terkecil bagi kita untuk menyenangkan orang lain dalam arti positif. Karena pasti ada yang mempunyai sifat suka memuji dan sebaliknya ada juga yang mempunyai sifat suka dipuji.

“Inggih mbakyu, matur nuwun. Lukisan panjenengan gesang kok mbakyu. Gambar kula ingkang dipun paringaken punika inggih gesang. Kagungan bakat teka mboten dipun lajengaken ta, mbakyu?” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 22).

“Iya mbakyu, terima kasih. Lukisan anda terlihat hidup mbakyu. Gambar saya yang diberikan itu juga hidup. Mempunyai bakat mengapa tidak diteruskan mbakyu?”

Banyaknya beban hidup yang dimiliki dan dijalani oleh Kadarwati terkadang bisa membuat lupa bersyukur atas apa yang sudah didapatkannya,

namun ternyata tidak demikian dengan Kadarwati yang mampu menunjukkan rasa bersyukur terhadap pasangan, seperti penggalan kalimat di bawah ini.

“Kula sampun rumaos begja gadah semah ingkang tresna lair batos dhateng kula. Punapa malih piyambakipun ngemong sanget dhateng kula.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 34).

“Saya sudah merasa beruntung punya pasangan yang cinta lahir batin dengan saya. Apalagi dia sangat membimbing saya”.

Kadarwati juga digambarkan sebelum melakukan sesuatu difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu baik dan buruknya, efek dan akibatnya, tidak asal gegabah dalam bertindak.

“.....Apa ya pantes dheweke nekani jejaka kang lagi lara iku? Luwih maneh omahe lagi sepi, kangmas lan mbakyune ipe ora padha ana, jalaran lagi padha nyambut gawe. Lan bakal kapriye panampane bojone yen ngerti dheweke lunga nekani Sulistyo? mesthi bakal dadi mala. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 39).

“.....Apa ya pantas saya menemui jejaka yang lagi sakit itu?Terlebih lagi rumahnya sedang sepi, kakak dan kakak ipar tidak ada, karena sedang bekerja. Dan bagaimana penerimaan suaminya jika tahu saya pergi menemui Sulistyo? Pasti akan jadi penyakit”.

Kadarwati merupakan sosok perempuan yang bekerja keras dan tentu saja mandiri. Tidak tergantung pada suaminya maupun orang lain. Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup maupun segala usaha yang dilakukan tanpa mengenal lelah disertai ketekunan. Kadarwati sadar akan hal itu karena hidup dalam lingkup yang menuntutnya untuk belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Kadarwati juga menyadari bahwa akan sukses apabila dirinya giat belajar, tidak bermalas-malasan.

Kanggo panguripane Kadarwati, banjur nampani buruh jaitan lan gawe kuwih. Uga sathithik-sathithik titip pawitan marang Bu Onggo, kang isih tetep mlaku dagang jarit. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 68).

Untuk kehidupan Kadarwati, terus menerima buruh jahitan dan membuat kue. Sedikit-sedikit menitip modal kepada Bu Onggo, yang masih tetap berdagang jarit'

Karena latar dari cerita ini pada masa kependudukan Belanda, maka yang tidak lupa digambarkan dari Kadarwati adalah cinta tanah air/patriotismenya. Sifat patriotisme Kadarwati adalah sikap yang ditunjukkannya dengan tidak mau bekerja di kantor untuk kepentingan Belanda.

Satemene Kadarwati bisa bae ditampa ana ing sadhengah kantor, waton dheweke saguh nyambut gawe kanggo Walanda. Nanging Kadarwati milih bali maneh, kumpul karo anak sakarone. Dheweke uga eling marang Baskoro, kang ndharmakake uripe kanggo kawigatene Republik Indonesia. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 91).

Sebenarnya Kadarwati bisa saja diterima di sebuah kantor, asalkan dirinya mau bekerja buat Belanda. Tetapi Kadarwati memilih kembali lagi, berkumpul dengan kedua anaknya. Dirinya juga ingat dengan Baskoro, yang mengabdikan hidupnya untuk kegiatan Republik Indonesia.

Kadarwati bisa dibilang sudah mewakili perempuan pada umumnya di dalam novel Mendhung Kesaput Angin. Kadarwati yang memiliki wajah cantik dan sempat mengenyam bangku pendidikan saja pada saat itu mengalami banyak ketidakadilan yang harus ditanggungnya. Tidak menutup kemungkinan tokoh wanita lain juga bias mengalami hal yang sama bahkan lebih.

2) Sulistyo

Sulistyo adalah tokoh utama pria dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Sulistyo merupakan suami kedua dari Kadarwati. Dirinya tertarik dengan

Kadarwati sewaktu Kadarwati masih menjadi istrinya Sumadi. pernikahannya dengan Kadarwati tidaklah berjalan dengan baik, Sulistyo harus mendapat cobaan dan ditinggalkan istrinya.

Sulistyo di sini digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai keingintahuan dan rasa penasaran yang tinggi. Kadang sifat tersebut dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan jika terlalu bertanya dan masuk pada masalah privasi yang tidak semestinya ditanyakan, walau itu juga menunjukkan keterbukaannya menanyakan apa saja yang ingin diketahuinya. Hal itu terlihat dari percakapan di bawah ini.

“Teka lajeng kesesa ta, mbakyu. Tiyang saweg kemawon rawuh prasasat dereng ngantos lenggah, teka sampun badhe kesesa kondur malih. Punapa nilar putra alit wonten ndalem?”

“Inggih lare kula asring nangis, menawi dipun tilar dangu-dangu.”

“Sampun pinten umuripun keng putra punika?”

“Umur tigang taun Dhik.”

“Sadaya wonten pinten putranipun, mbakyu?”

“Hush, kowe ki teka banjur nggladrah ta, Listyo. Wong nyuwun priksa sajakke teka kaya hakim bae. Nyuwun panganpunte lho, Jeng Listyo anggenipun lajeng kaduk kirang dedugi.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 26).

“Kenapa terus tergesa-gesa, mbakyu. Orang baru saja datang, seperti belum sampai duduk, kenapa sudah terburu-buru pulang lagi. Apa meninggalkan putra kecil di rumah?”

“iya, anak saya sering menangis, jika ditinggal terlalu lama.”

“Sudah umur berapa putranya?”

“Umur tiga tahun Dhik.”

“Semua ada berapa putranya, mbakyu?”

“Hush, kamu terus jadi gak jelas, Listyo. Ingin tahu terus seperti hakim saja. Minta maaf lho, Jeng. Sikap Listyo jika kurang berkenan.

Sulistyo juga digambarkan sebagai sosok yang rendah hati, hal itu lebih banyak disebabkan karena penghormatannya pada yang lebih tua umurnya. Sikap sopan santun tersebut selalu tergambar dari ucapan dan perilakunya.

“mbakyu, mbakyu, kula punika sinten, mbakyu, pinten bobot kula kok ngantos badhe saged nggayuh putri ingkang sulistya ing warni. Nuwun sewu, mbakyu, panjenengan menawi ngendikani dhateng kula teka ngagem tembung timar-timur. Saking panjenengan, umur kula punika pinten ta, mbakyu?” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 32).

“mbakyu, mbakyu, saya ini siapa, mbakyu, berapa bobot saya jadi sampai bisa meraih putri yang cantik. Minta maaf, mbakyu, anda kalau berbicara dengan saya menggunakan kata timar-timur. Menurut anda, umur saya berapa, mbakyu?”

Ada tiga sifat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam penokohan Sulistyo disini, yaitu sifat menyanjung, berharap, dan penggoda. Ketiganya bisa dikatakan berkaitan karena mempunyai bersinambungan tujuan dari sifat yang ditunjukkannnya, dalam hal ini adalah keluarnya sifat penyanjung dengan harapan untuk bisa dekat dan menggoda Kadarwati. Pertaliannya sifat tersebut dapat dilihat dari kalimat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* di bawah ini.

“Ngayawara utawi mboten, mbakyu, kula piyambak manawi lajeng dipun lajengaken kaliyan satunggiling kenya ingkang sulistya kados wanita ingkang asmanipun Kadarwati....kula sakala inggih lajeng badhe pasrah bongkokan.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 33).

“Bicara kesana kemari atau tidak, mbakyu, saya sendiri jika terus dicomblangkan dengan seorang perempuan yang bernama Kadarwati.....saya juga akan pasrah menerima.

Ketertarikan Sulistyo kepada Kadarwati terlihat dari kata-kata yang dilontarkannya kepada Kadarwati. Semua itu dilakukan Sulistyo tanpa canggung sama sekali. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Hmm, Kangmas Sumadi mila priyantun begja. Kosok wangsulipun kula ingkang dhawah cilaka, namung saged nyawang, nanging mboten kenging gadhah pangajeng-ajeng.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 34).

“Hmm,mas Sumadi jadi orang yang beruntung. Kebalikannya saya yang jatuh celaka, hanya bisa melihat, tetapi tidak boleh mempunyai harapan.”

“Sampun mantun sasampunipun tampi seratipun mbakyu. Kula sakit, jalaran mendhem raos kangen dhateng mbakyu,” celathune Sulistyo, karo mandeng Kadarwati. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 41).

“Sudah sembuh setelah menerima surat dari mbakyu. Saya sakit, karena memendam rasa kangen dengan mbakyu,” kata Sulistyo, dengan melihat Kadarwati.

Sulistyo digambarkan bukanlah sebagai orang yang berkecukupan, namun demikian Sulistyo adalah seorang yang tidak begitu saja menerima keadaannya. Sulistyo adalah seorang pekerja keras, selain bekerja di kantor dia juga menjalankan pekerjaan sambilan.

Rehning kaanan urip saya ngrekasa, Sulistyo kapeksa golek gawean samben. Sawise mulih saka kantor, Sulistyo banjur nindakake gawean nyathut. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 47).

Karena dari kahanan hidup yang semakin susah, Sulistyo terpaksa mencari pekerjaan sambilan. Setelah pulang dari kantor, Sulistyo terus melakukan pekerjaan nyathut.

Tokoh Sulistyo adalah sosok yang perhatian, bagi Sulistyo perhatian adalah sebuah kata-kata yang biasa bila cuma didengarkan, tetapi perhatian akan terasa sangat berharga bila Sulistyo dan Kadarwati sedang mengalami banyak masalah. Dengan suatu perhatian yang diberikan Sulistyo kepada Kadarwati maka bisa memberikan suatu support yang sangat berarti bagi. Suatu perhatian akan sangat berarti bila diberikan dengan rasa penuh ikhlas dan tidak terpaksa. Terutama perhatian dari keluarga dan orang-orang yang kita sayangi, dengan begitu maka akan ada warna yang tergambar dalam kehidupan berkeluarga bagi Sulistyo dan Kadarwati yang tergambar dalam novel ini.

Sulistyo menyadari bahwa salah satu tanda cinta bagi wanita adalah perhatian, senang memberi sekaligus menerima perhatian. Sekecil apa pun perhatian yang diberikan pasangan, kita akan merasa istimewa dan dicintai. Sementara untuk Sulistyo, yang menyamai arti perhatian adalah kepercayaan. Sulistyo menganggap jika pasangan yang dicintainya memberikan kepercayaan penuh padanya, itu berarti sang kekasih meyakini bahwa dia telah melakukan yang terbaik bagi mereka berdua. Perhatian Sulistyo kepada istrinya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Tanganmu teka krasa rada kasar, Darwati, “celathune Sulistyo nuju sawijining sore, nalika lagi padha ngaso ana ing dipan. Tangane ngelus-elus tangane bojone kang dirangkulake ing gulune. “Kowe aja kakehan nyambut gawe abot.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 48).

Tangan kamu jadi agak kasar, Darwati, “kata Sulistyo waktu sore hari, ketika sedang istirahat di dipan. Tangannya mengelus-ngelus tangan istrinya yang dirangkulkan di lehernya. “Kamu jangan kebanyakan kerja berat.”

“Aku rak wis kandha, pagawean abot kabeh pasrahna aku, supaya awakmu ora kekeselen. Nanging dhasar kowe seneng bandel, ora tau gelem ngrungokke tuturku. Hmm, yen aku ngrasakake uriipe dhewe kang nelangsa iki, sok-sok tuwuh gagasanku gek kowe iki banjur keduwung dadi bojoku.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 48).

“Aku kan sudah bilang, pekerjaan berat semua dipasrahkan ke saya, supaya badanmu tidak capek. Tetapi dasar kamu seneng bandel, tidak pernah mendengarkan omonganku. Hmm, jika saya merasakan hidup kita yang nelangsa ini, tiba-tiba timbul gagasanku bisa saja kamu terus menyesal jadi istriku.”

Selain sangat memperhatikan istrinya, Sulistyo juga sangat mencintai Kadarwati. Sulistyo rela dimusuhi keluarganya demi untuk menikah dengan kadarwati. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kowe wis ngerti, Darwati, tresnaku marang kowe ngungkuli katresnanku marang sapa bae. Ya ben, bapak-ibu saiki durung padha

lilih panggalihe, nanging mbesuk yen bocah kang saiki kokandhut iku wis lair, mosok bapak-ibu arep tega ora arep ngakoni wayahe kang tanpa dosa. Mula jaganen kandhutanmu, aja kopeksa kanggo nyambut gawe abot-abot. Aku kepengin banget enggal weruh wujud anakku, pangejawantahe katresnan kang suci.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 48).

“Kamu sudah tahu, Darwati, cintaku dengan kamu melebihi cintaku dengan siapa saja. Ya sudah, bapak-ibu sekarang belum terketuk hatinya tetapi besuk jika anak yang sekarang kamu kandung lahir, masa bapak-ibu akan tega tidak mengakui putunya yang tanpa dosa. Maka jagalah kandunganmu, jangan dipaksa buat kerja berat-berat. Saya ingin sekali cepat melihat wujud anakku, perwujudan cinta yang suci.

Keoptimisan Sulistyono dan diimbangi dengan ketekunannya banyak tergambarkan dalam novel ini. Optimis merupakan perasaan yakin terhadap sesuatu yang baik akan terjadi yang memberi harapan positif serta menjadi pendorong untuk berusaha ke arah kemajuan atau kejayaan. salah satu diantaranya adalah dari ucapannya berikut.

Aku ngerti, katresnan kita bakal terus langgeng. Ora ana ing donya iki kang bakal bisa misahake kowe karo aku. Mung aku njaluk, kowe sing sabar lan tabah nandhang urip kang rekasa iki. Upama wong mlaku mono, awake dhewe iki lagi bisa tumindak salangkah. Nanging saya suwe jangkahe dhewe iki bakal saya maju, hiya iku sarana landhesan tekad kang mantep lan tandang kang sregep, gumregut. Embuh besuk kapan, limang taun maneh, sepuluh tahun maneh, utawa rong puluh taun maneh ora arep anggone bakal seneng lan kepenak. Bisa uga malah awakke dhewe ora arep ngrasakke, nanging muga-muga anak-putu bisa urip mulya, ora rekasa kaya kang dudu kita sandhang saiki.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 49).

Aku tahu, cinta kita akan terus langgeng. Tidak ada di dunia ini yang akan bisa memisahkan kamu dan aku. Hanya aku minta, kamu yang sabar dan tabah menghadapi hidup yang berat ini. Seumpama orang berjalan itu, kita ini sedang berjalan selangkah. Tetapi lama kelamaan langkah kita ini akan terus maju, iya itu sarana landasan tekad yang mantab dan tindakan yang rajin, greget. Tidak tahu kapan, lima tahun lagi, sepuluh tahun lagi, atau dua puluh tahun lagi tidak akan merasakan seneng dan enak. Bisa juga malah diri kita tidak akan merasakan, tetapi semoga anak putu bisa hidup mulya, tidak berat seperti yang kita rasakan sekarang.’

Konflik-konflik kecil adalah hal biasa di tahun-tahun awal sebuah pernikahan, begitu juga yang dialami oleh Sulistyo dan Kadarwati dalam membina rumah tangganya. Sulistyo dan Kadarwati menyadari benar bahwa penyesuaian dua karakter bukanlah hal yang mudah. Keterbukaan dan kejujuran memang penting, tetapi menumpahkan segala kemarahan dan kekecewaan yang kita dapat di luar rumah kepada pasangan kita, bukanlah suatu hal yang benar. Namun Sulistyo lemah dalam hal ini.

Plok!!!Tangane Sulistyo kumlawe, kagawa saka wis ora bisa nahan nepsune. Kadarwati nekem tutuke lan banjur brabat, mlayu mlebu kamar, ungkeb-ungkeb jengkeng ana ing sadhinge anakke kang lagi mentas bae padha bisa turu. Sat kaget lan banjur tangi. Weruh ibune jengkeng lan ungkeb-ungkeb nangis, banjur enggal mlorot saka paturon lan terus nyedhaki ibune. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 57).

Plokk!!!Tangannya Sulistyo melayang,terbawa karena sudah tidak bisa menahan marahnya. Kadarwati membungkam mulutnya dan terus pergi, lari ke dalam kamar, TengkuREP nungging di samping anaknya ya baru saja bisa tidur. Sat kaget dan terus bangun. Melihat ibunya nungging dan telungkup sambil menangis, terus turun dari tempat tidur dan mendekati ibunya.

Persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh Sulistyo, membuat Sulistyo mudah memarahi Kadarwati yang tidak memiliki kesalahan apapun. Namun, Sulistyo tidak lalu selalu larut dalam permasalahan tersebut, dalam artian siapa yang salah mengaku salah dan siap minta maaf dan berubah. Serta dengan lapang dada menerima kesepakatan yang dibuat. Jika Sulistyo benar, maka dia tidak akan membesar-besarkannya sehingga berkesan Kadarwati tidak pernah benar dan merasa bodoh.

Sulistyo juga selalu belajar dari setiap konflik yang terjadi. Bukan hal yang mudah, tapi bagi Sulistyo setiap konflik yang terjadi membuat sebuah rumah

tangga menjadi lebih mengerti dan dewasa dalam menyikapi setiap perbedaan. Sebuah pernikahan yang kokoh bukanlah pernikahan tanpa masalah, melainkan pernikahan yang tetap teguh dan kokoh sekalipun badai dan konflik menerpa.

Sulistyo njegreg, sawise sadhar marang apa kang wis ditindakake. Apa dheweke ora kleru, apa bener tangane wis lancang, tega milara bojone. Ah, kena apa dadi bojone kang ora dosa kudu banjur dadi sasaran kajengkelane atine, kang wis pirang-pirang minggu ora bisa tentrem. "Darwati, aku njaluk pangapuramu, saka lancang tindakku mau."
(A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 57).

Sulistyo terpaksa, setelah sadar terhadap apa yang telah dilakukan. Apa dirinya tidak salah, apa benar tangannya sudah lancang, tega menyakiti istrinya. Ah, kenapa jadi istrinya yang tidak berdosa terus menjadi sasaran kejengkelan hatinya, yang sudah beberapa minggu ini tidak bisa tentram.

"Darwati, aku minta maaf, atas kelancangan perbuatanku tadi."

Selain semua karakter penokohan di atas, Sulistyo juga digambarkan sebagai seorang yang tidak kuat menahan godaan atau ringkih. Seringkali penyebab semua permasalahan yang muncul adalah dari sifatnya tersebut, seperti kutipan di bawah ini.

Dhewekke terus terang ngakoni keringkihane, ora kuwawa nanggulangi godha, nalika dhewekke kapeksa ngancani tunggu omah, sebab wong tuwane padha lunga jagong. Satemene nalika dheweke teka ana ing omahe wong tuwane Partiningsih, arep rembugan bab dagangan, nanging wong tuwane Partiningsih pranyata ora ana ngomah. Wektu iku Sulistyo banjur arep bali, jebul katungka udan deres lan ora enggal terang. Wusanane ana lelakon kang anjalari ruweting kahanan....(A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 60).

'Dirinya terus terang mengakui keringkihannya, tidak kuasa menahan godha, ketika dirinya terpaksa menemani tunggu rumah, sebab orang tuanya sedang pergi resepsi. Sebenarnya ketika dirinya datang ke rumahnya Partiningsih ternyata tidak ada di rumah. Waktu itu Sulistyo terus ingin pulang, ternyata terjebak hujan deras dan tidak cepat reda. Akhirnya ada kelakuan yang menyebabkan ruwetnya keadaan.....'

Namun penggambaran tersebut kadang bertolak belakang dengan penggambaran lainnya. Mungkin kedua hal yang berlawanan tersebut bukannya

tanpa sebab dimunculkan oleh pengarang. Bagaimana sifat yang tidak kuat menahan godaan bisa bersanding dengan sifat kesetiaan bagi Sulistyo. Disatu sisi, itu merupakan perwujudan pergumulan bathin dari Sulistyo sendiri, dan juga penggambaran perubahan watak dan perilaku.

“Hm, mesthi bae dheweke kandha mengkono, jalaran ora suwe maneh anake kang nomer loro rak wis arep lair,” celathune Kadarwati getir.
“Nanging Dhik, penggalihen, panjenengane nganti saprene isih tetep ana ing Kemayoran lan manggon ana ing omah kang disewa nalika isih karo sliramu. Iku rak sawijining bukti keng raka isih ngenteni mulihmu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 69).

“Hm, pasti dia bilang begitu, karena tidak lama lagi anak yang nomer dua mau lahir,” bicaranya Kadawati getir.
 “tetapi dhik, pikirkan, dia sampai saat ini masih menunggu dan mendiami rumah yang disewa ketika masih dengan kamu. Itu kan salah satu bukti bahwa suamimu masih menanti pulangmu.”

Sulistyo juga kadang memunculkan sifat sabar dalam menghadapi seseorang. Sifat kasar yang muncul dan dilampiaskan kepada Kadarwati, adalah wujud pelampiasan emosinya, sifat yang niscaya ada pada setiap orang. Yang terpenting di sini adalah, bukan pada bagaimana emosi itu terlihat, dalam hal ini Sulistyo sampai menampar Kadarwati tetapi bagaimana Sulistyo kemudian menyadari apa yang telah diperbuatnya dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi. Dalam bertutur kata, kesabaran adalah hal yang paling kecil dan mudah terlihat dari penggambaran sifat seseorang.

“Aku ora rumangsa wajib, mangsuli pitakonmu kang mengkono iku”, Kadarwati mangsuli sengol.
“Panemumu iku geseh karo panemuku. Aku nganggep wajib, kowe mangsuli kabeh pitakonku,” celathune Sulistyo kebak kesabaran.
(A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 88).

“Aku tidak merasa wajib, menjawab pertanyaanmu yang seperti itu,” Kadarwati mangsuli sengol.

“Gagasanmu itu tidak sama dengan gagasanku. Aku menganggap wajib, kamu menjawab semua pertanyaanku,” kata Sulistyo penuh kesabaran

Seperti halnya tokoh Kadarwati, Sulistyo juga selalu berfikir positif tentang semua masalah yang dihadapinya. Hal tersebut terlihat dalam tanggapannya tentang adanya jarak umur diantara mereka berdua.

“Apa tegese beda umur kang mung sawatara tahun iku? Sing dadi rak nyatane, aku rumangsa begja bisa duwe bojo kowe. Wis ta, aja sok seneng ngomongake prakara kang ora-ora. Aku kepengin kowe tansah katon sumringah lan gembira,” celathune Sulistyo. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 50).

“Apa artinya beda umur yang cuma beberapa tahun ini? Yang jadi kan kenyataannya, aku merasa beruntung mempunyai istri kamu. Sudah tho, jangan suka membicarakan sesuatu yang tidak-tidak. Aku kepengin kamu selalu terlihat semangat dan bahagia,” kata Sulistyo.

Ucapan Sulistyo ini terlihat bagaimana penyikapan Sulistyo tentang perbedaan umur dengan Kadarwati bukanlah merupakan hal yang bisa menjadi masalah. Ada hal yang lebih penting dari hal itu, yaitu bagaimana mengedepankan pembicaraan yang positif dan faktor usia perempuan yang lebih tua daripada usia laki laki bukanlah menjadi suatu masalah.

“Hm, prakara sing bisa gawe senenging ati, mbokmanawa yen dumadakan aku banjur kerawuhan bapak-ibumu, utawa ketekan salah sijining kulawargamu. Kala-kala sok tuwuh rasa kepenginku, aku bisa ngaras padane bapak-ibumu, minangka tandha bekti lan sungkemku marang panjenengane sekalian.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 51).

“hm, masalah yang bisa membuat senang hati, kalau tiba-tiba saja saya kedatangan bapak-ibumu, atau kedatangan salah satu keluargamu. Kadang-kadang timbul rasa keinginanku, bertemu bapak-ibumu, sebagai tanda bakti dan sungkemku terhadap keduanya.”

Dalam ungkapan Sulistyo ini tersirat bagaimana keinginan dan pandangan Sulistyo tentang kedua orang tua, bahwa selain kedua orang tua

kandung maka kedua orangtua istri Sulistyo juga dianggap sama kedudukannya. Dengan pandangan demikian maka Sulistyo juga ingin menunjukkan baktinya kepada kedua orang tua Kadarwati yang juga menjadi orangtua Sulistyo juga.

“Aku yakin yen ing sawijining wektu, pepenginanmu iku bakal kaleksanan,” celathune Sulistyo kebak rasa, “Apa kowe isih krasa kurang begja uripmu karo aku, ta? Saka panemuku, luwih becik wong ditresnani dening sawatara kadang, nanging tresnane temen-temen tresna kang murni, katimbang dirubung wong akeh, nanging becike marang awake dhewe jalaran ana pamrihe. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 51).

“Aku yakin di lain waktu, keinginanmu itu bakal terwujud.” Gumam Sulistyo dengan penuh rasa, “apa kamu masih merasa kurang beruntung hidupmu denganku? Dari pendapatmu, lebih baik dicintai oleh sesama saudara, tapi cintanya yang sebenarnya adalah cinta yang murni, daripada diperebutkan orang banyak, tapi baiknya terhadap diri sendiri karena ada maksudnya.’

Disini juga terlihat bagaimana Sulistyo mempunyai keyakinan sendiri dengan apa yang belum terjadi, itu adalah sebuah wujud keoptimisan. Sulistyo teguh dengan prinsip dan nilai nilai kebaikan yang dipunyainya sendiri. Penyampaian tentang keoptimisan Sulistyo kepada Kadarwati dengan pelan dan tanpa paksaan itu yang menambah kedewasaan pola pikir Sulistyo dibandingkan dengan Kadarwati walaupun ada perbedaan usia.

3) Sumadi

Sumadi merupakan tokoh tambahan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Dia merupakan suami pertama dari Kadarwati. pernikahannya dengan Kadarwati dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Satriyo. Dalam novel ini Sumadi digambarkan sebagai tokoh yang perhatian dan baik hati dengan istrinya, meskipun begitu ada satu kejadian yang membuat sumadi berucap kasar dengan istrinya. Semuanya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kowe isih katon pucet, mbok menawa laramu durung mari babar pisan. Apa sirahmu isih ngrasa ngelu?” pitakone Sumadi kebak kawigaten karo banjur ngadeg, mbrukutake mantel kang dianggo Kadarwati. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 12).

“Kamu masih terlihat pucat, mungkin saja sakitmu belum sembuh sama sekali. Apa kepalamu masih terasa pusing?” tanya Sumadi penuh perhatian dan kemudian berdiri, merapatkan mantel yang dipakai Kadarwati.’

Dalam kutipan di atas menggambarkan Sumadi yang penuh perhatian terhadap istrinya, dan sangat memperhatikan keadaan istrinya yang masih sakit setelah mereka menikah. Perhatian Sumadi kepada istrinya tidak hanya sampai disitu saja, pada waktu Sulistyو sering bertamu kerumahnya, Sumadi pun menegur Kadarwati. Semuanya itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....Nalika Kadarwati arep nyingkirake cangkir-cangkir, Sumadi dhehem-dhehem lan celathu, “Dhik Listyo sok kerep rene ya?Sabèn aku mulih teka mesthi nemoni dheweke lagi ana kene.”

Kadarwati ngawaske bojone lan banjur celathu : “Apa dheweke ora kena mertamu rene?”

“Aku ora kandha, dheweke ora kena mertamu rene. Nanging sabèn mertamu rene teko mesthi yen aku pinuju ora ana ngomah.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 35).

‘Ketika Kadarwati akan menyingkirkan cangkir- cangkir, Sumadi berdehem dan berkata “ Dik Listyo sering datang kesini ya? Setiap saya pulang pasti dirinya sedang ada disini.” Kadarwati memandang suaminya dan kemudian berkata “Apa dirinya tidak boleh bertamu kesini?” “Aku tidak bilang, kalau dia tidak boleh bertamu kesini, tetapi setiap bertamu kesini kenapa ketika saya tidak berada di rumah?”

Sumadi tidak ingin istrinya menjadi bahan gunjingan tetangga sekitar. Sumadi juga mengingatkan Kadarwati bila tidak baik seorang istri menerima tamu sorang laki-laki jika suaminya sedang tidak ada di rumah. Dalam hal ini, hal itu tidak sesuai dengan adat ketimuran atau sopan santun orang Jawa. Hal itu bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kiraku iku luwih becik. Kowe kudu ngelingi adat ketimuran, dar. Wong wadon ora prajoga katon jagongan karo sawijining priya, yen bojone pinuju ora ana ngomah. Apa maneh yen tamune isih jaka, prayoga disingkiri. Apa kowe durung rumangsa, yen wis rada suwe tangga teparo ana kang padha wiwit nggatekake kowe, jalaran kowe kerep didhayohi Dhik Listyo?” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 36).

“Aku kira itu lebih baik. Kamu harus mengingat adat ketimuran, Dar. Perempuan tidak baik duduk berdua dengan seorang pria, jika suaminya tidak ada di rumah. Apalagi jika tamunya masih jejak, lebih baik disingkiri. Apa kamu tidak merasa, jika sudah lama tetangga ada yang sedang mulai memperhatikan kamu, karena kamu sering menerima tamu Dhik Listyo?”

Wujud perhatian Sumadi yang dilakukan kepada Kadarwati masih terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....Aku sengaja bali mruput, awit kepengin ngejak kowe lunga menyang glodhok, ndeleng ali-ali ana ing gadean. Tuku barang lelangan ana gadean iku luwih murah lan barange luwih mitayani katimbang karo tuku barang ana ing toko. Kowe jare kepengin ali-ali barlean mripat telu. Wis suwe ta Sajem anggone lunga?”

“Wis.

“Yen mengkono ya wes meh bali. Becik kowe dandan dhisik. Mengko Sat diajak sisan. Dheweke ra seneng yen ditukokke dolanan montor mabur.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 36).

‘.....Aku sengaja pulang lebih awal, karena ingin mengajak kamu pergi ke glodhok, melihat cincin yang ada di pegadaian. Beli barang lelangan di pegadaian itu lebih murah dan barangnya lebih berkualitas daripada membeli barang di toko. Kamu katanya ingin cincin berlian bermata tiga. Sudah lama Sajem keluar?’

“Wis.

“Jika begitu berarti sudah mau pulang. Lebih baik kamu berdandan dulu. Nanti Sat diajak juga. Dia kan suka jika dibelikan mainan pesawat terbang.’

Betapa perhatiannya Sumadi kepada keluarganya, diwujudkan dengan ingin membelikan cincin Kadarwati dan juga membelikan mainan untuk Satriyo. Dalam suatu kejadian ada hal yang membuat Sumadi marah dan terpaksa mengeluarkan kata-kata kasar. Semuanya bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ora susah ndadak pamer, tawan-tawan tangis, sebab wis ora bakal ana gunane. Hm, pancen becik ya kelakuanmu. Satemene kowe pancen njarag, saben-saben patemonan karo wong kuwi. Nek kowe pancen sir karo dheweke, kowe ora perlu sesidheman. Aku ora kabotan megat kowe. Nanging kowe aja gawe regede omahku, koanggo papan tumindak kang dudu-dudu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43).

“Tidak usah memperlihatkan isak tangismu, sebab tidak akan ada gunanya. Hm, memang bagus ya kelakuanmu. Sebenarnya kamu memang sengaja, sering bertemu dengan orang itu. Kalau kamu memang suka padanya, kamu tidak perlu menyembunyikannya. Aku tidak keberatan menceraikan kamu. Namun kamu jangan mengotori rumahku, untuk tempat berbuat yang tidak-tidak.’

“Aku ora peduli, kowe ngaku bener apa ngaku ora bener. Aku wis ora sudi urip bebarengan karo wong wadon kang wis laku kianat marang bojone. Wiwit saiki klompokna kabeh barangmu sing arep kogawa. Sesuk kowe ndak eterake mulih, ndak pasrahake marang wong tuwamu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43).

“Aku tidak peduli, kamu mengaku benar apa mengaku salah. Aku sudah tidak mau hidup bersama dengan perempuan yang sudah berkhianat dengan suaminya. Mulai dari sekarang kumpulkan semua barangmu yang mau dibawa. Besuk kamu aku antarkan pulang, akan kupasrahkan kepada orang tuamu.”

Sumadi marah karena melihat Sulistyو melakukan hal yang tidak senonoh kepada istrinya. Karena sudah tidak bisa menahan amarahnya, tanpa memberikan kesempatan istrinya untuk menjelaskan Sumadi sudah terbakar emosi dan mengucapkan hal kasar kepada Kadarwati. Karena terdorong rasa emosi yang tinggi, Sumadi juga mengeluarkan kata-kata yang akan dia sesali seumur hidupnya, walaupun sebenarnya. Perkataan itu hanya untuk menggertak Kadarwati agar mengurungkan niatnya untuk pergi. Semuanya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Sakarepmu, gawanen anakmu, yen pancen arep kogawa. Malah iku luwih becik, jalaran wis ora bakal ana apa-apa maneh kang ngelingake, yen wis tau ana sesambungan antarane kowe lan aku.” Kadereng saka nepsune, Sumadi nganti kawetu ngetokake tetembungan kang bakal migetuni ing salawase urip. Karepe mung arep kanggo nggedhag Kadarwati, supaya wedi dipegat lan koanggo nguwatake pangancame, anake dirilakake digawa. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43-44).

“Terserah, bawalah anakmu, jika ingin kau bawa. Malah itu lebih baik, sebab sudah tidak akan ada apa apa lagi yang mengingatkan, jika sudah pernah ada ikatan antara aku dan kamu.” Terdorong dari kemarahannya, Sumadi sampai mengeluarkan kata kata yang akan disesali seumur hidupnya. Maksudnya hanya untuk menggertak Kadarwati, supaya takut diceraikan dan untuk menguatkan ancamannya, anaknya direlakan untuk dibawa.’

4) Mbakyu Guritno

Mbakyu Guritno adalah sahabat Kadarwati yang paling dekat ketika Kadarwati berada di Betawi. Selain karena umurnya masih seumuran, mbakyu Guritno juga mempunyai sifat yang ramah sehingga Kadarwati tidak canggung untuk bergaul dengan mbakyu Guritno. Kutipan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Katimbang nganggur jeng, ethok-ethok orek-orek. Mangga Jeng, lajeng lenggah,” pambagene mbakyu Guritno grapyak. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 22).

“Daripada menganggur jeng, pura-pura corat coret. Silahkan duduk jeng,” ucapan mbakyu Guritno dengan ramah.’

Sambutan mbakyu Guritno yang ramah ketika Kadarwati berniat bertamu ke rumah mbakyu Guritno. Selain itu mbakyu Guritno juga mempunyai sifat yang rendah hati. Itu terlihat dalam kutipan di bawah ini ketika Kadarwati menyanjung hasil karya lukisannya.

“Inggih, mbakyu, matur nuwun. Lukisan panjenengan gesang kok, mbakyu. Gambar kula ingkang dipun paringaken punika inggih gesang.

Kagungan bakat teka mboten dipun lajengaken ta, mbakyu?” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 22).

“iya, mbakyu, terima kasih. Lukisan anda bagus, mbakyu. Gambar saya yang diberikan ini juga bagus. Mempunyai bakat kenapa tidak dilanjutkan, mbakyu?”

“Ah bakat punapa ta, Jeng, orek-orekan kula dereng sapintena menawi katandhing kaliyan pelukis saestu (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 22).

“Ah bakat apa sih, Jeng, orek-orekan saya belum seberapa jika dibanding pelukis sebenarnya.’

5) Partiningsih

Tokoh Partiningsih tidak terlalu banyak dibicarakan dalam novel ini, sehingga tidak terlalu banyak perwatakan yang bisa dikaji. Partiningsih adalah perempuan yang dihamili oleh Sulistyo yaitu suami kedua Kadarwati. Waktu itu Partingsih dan Sulistyo melakukan kesalahan yang susah dimaafkan oleh Kadarwati, sehingga Kadarwati pergi meninggalkan rumah Sulistyo. Partiningsih menyadari jika perbuatannya hanya khilaf semata, karena hawa nafsu yang tidak bisa ditahannya. Partingsih juga menyadari jika Sulistyo sudah mempunyai istri dan dia pun rela hanya menanggung akibatnya karena dirinya juga mencintai Sulistyo. Dia hanya menginginkan Sulistyo mau membersihkan nama anaknya. Semua itu bisa terlihat dalam kutipan surat Partingsih kepada Sulistyo di bawah ini.

.....Wis wiwit sakawit aku ngerti yen satemene kita ora kena nindakake kang mengkono, jalaran Mas Listyo pancen wis kagungan garwa. Nanging wektu iku, kita mung wong loro ana ngomah, bapak-ibu lagi padha tindak jagong lan dumadakan udan gedhe ora leren-leren. Kita sakloron banjur lali, ora bisa nahan godha. Wiji kang ndak kandung, saya suwe saya gedhe. Nanging arepa dikaya ngapa, aku rila nanggung, sebab aku pancen tresna banget marang panjenengan. Apa kang ndak suwun mung runtuhing kawelasan panjenengan, panjenengan

kersa ngresiki jenenge bocah kang lagi ndak kandhut iki, bocah kang tanpa dosa babar pisan. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 54-55).

‘.....sudah dari awal aku mengerti kalau sebenarnya kita tidak bisa bertindak seperti itu, karena mas Listyo memang sudah punya istri. Tetapi waktu itu, kita hanya berdua di rumah, bapak-ibu pada pergi kondhangan dan mendadak hujan lebat tidak berhenti-berhenti. Kita berdua kemudian lupa, tidak bisa menahan godaan. Benih yang saya kandung semakin lama semakin besar. Tetapi mau bagaimanapun, saya rela menanggung, karena saya memang sangat cinta kepada dirimu. Apa yang saya minta cuma sedikit belas kasihan anda, anda mau membersihkan nama anak yang sedang saya kandung ini, anak yang tanpa dosa sama sekali.”

2. Peran tokoh perempuan dalam masyarakat yang tergambar dalam novel

Mendhung Kesaput Angin

Keberadaan peran perempuan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan dimana mereka tinggal. Perempuan sebagai makhluk sosial juga harus mendapatkan peran-peran dari sektor publik juga, hal tersebut bisa membuat para perempuan berkembang pemikirannya. Perempuan harus berperan serta dalam kegiatan organisasi sosial, untuk menambah wawasan dan bisa juga untuk mencari nafkah tambahan. Tidak bisa dipungkiri kodrat perempuan adalah melahirkan anak, tetapi hal tersebut seharusnya tidak menjadi kendala perempuan untuk mengejar atau perannya dalam masyarakat sekitar.

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* tidak terlalu banyak peran wanita yang digambarkan. Tokoh yang terlihat perannya adalah Kadarwati, mbakyu Guritno, Jeng hartoro, Mbakyu Darjo, Mbakyu Hardi, jeng Slamet, mbakyu Herman. Kadarwati sebagai tokoh utama wanita terlihat perannya di dalam lingkungan masyarakat ketika menikah dengan Sumadi dan Sulistyo. Kadarwati adalah orang yang cepat menyesuaikan dengan warga sekitar.

Walaupun pada waktu itu Kadarwati menikah dengan Sulistyo karena orang tua tetapi Kadarwati tidak terus meratapi nasibnya, dirinya bisa membaaur dengan warga sekitar, hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Nalika samana kaum ibu lagi nedheng-nedhenge padha kasengsem marang olahraga badminton. Saminggu kaping pindho, para ibu padha nekani omahe Sumadi, kang duwe plataran bawera. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 18)

Pada waktu itu kaum ibu lagi bersemangat menggemari olahraga Badminton. Seminggu dua kali, para ibu datang kerumahnya Sumadi yang mempunyai halaman luas.

Dari kutipan di atas Kadarwati ikut berperan dengan menjadi tuan rumah dalam kegiatan olah raga badminton. Dengan ikut badminton dan menjadi tuan rumah dalam kegiatan olahraga tersebut membuktikan kadarwati sudah bisa bersosialisasi dengan baik. Perkumpulan ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya juga mempunyai acara memasak. Memasak dilakukan di rumah salah satu warga dan dilakukan secara bergilir.

“Mbakyu Guritno punika warga enggal, kula kinten dereng priksa, menawi pakempalan kita sampun gadhah prabot-prabot dhapur, bala pecah ingkang sampun jangkep. Warga ingkang badhe ngagem, saged mundhut ngampil punapa ingkang dipun betahaken, mbakyu,” celathune Kadarwati (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 21)

“Mbakyu Guritno itu warga baru, saya kira belum tahu, jika perkumpulan kita sudah mempunyai perabot-perabot dapur, belah pecah yang sudah lengkap. Warga yang ingin menggunakan, bisa meminjam apa saja yang diperlukan, mbakyu,” kata Kadarwati

Bersosialisasinya Kadarwati tidak cukup sampai disitu. Ibu-ibu sebagaimana wajarnya jika ada orang yang meninggal maka ibu-ibu dengan cekatan membantu orang yang mendapat musibah. Tidak hanya acara kematian, tetapi pernikahan dan menjenguk orang yang melahirkan. Hal tersebut dapat

terlihat dalam percakapan di bawah ini yang juga menggambarkan mbakyu Guritno mengikuti kegiatan tersebut.

Aku kepeksa rewang ana ing mburi, jalaran mbakyu Guritno wis lenggah ana njero, ngrakit kembang. (A.g Suharti, 1980: Hal 50)

Saya terpaksa membantu di belakang, karena mbakyu Guritno sudah duduk di dalam merakit kembang

Adapun selain Kadarwati ikut dalam kegiatan ibu-ibu sekitar, Kadarwati juga tipe perempuan yang tidak mau berdiam diri saja di rumah. Melihat para perempuan desa berdagang maka keinginan Kadarwati juga ingin ikut berdagang.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kadarwati ora jenjem atine, marga terus nganggur bae ana ing omah. Dheweke kepengin tumandang. Dheweke kerep migatekake prawan-prawan desa, padha bebakulan menyang pasar ing kutha, nggawa beras, klapa, gaplek, dhele, lan sapanunggalane. Mangkate saka ndesa menyang kutha watara jam setengah sepuluh bengi. Tuwuh gagasane Kadarwati pengen nyoba. (A.g Suharti, 1980: Hal 75)

Kadarwati tidak enak hatinya, karena menganggur terus di rumah. Dirinya ingin melakukan sesuatu. Dirinya sering memperhatikan perawan-perawan desa, pada berdagang ke pasar yang ada di kota, membawa beras, klapa, gaplek, dhele dan lainnya. Berangkatnya dari desa ke kota antara jam setengah sepuluh malam. Terbersit gagasan Kadarwati ingin mencoba.

Selain pernah ikut berdagang yang bisa menantang bahaya. Setelah masa kemerdekaan setelah Kadarwati bekerja maka dirinya masih menerima buruh jahitan dan mengajar kursus memasak. Keahliannya memasak dimanfaatkan untuk bekerja dan bisa mendapatkan penghasilan dari hal tersebut. Kadarwati melakukan itu semua untuk menghidupi dirinya dan kedua anaknya.

Sawise mulih nyambut gawe, dheweke iseh nampa buruhan jaitan lan mulang kursus masak. (A.g Suharti, 1980: Hal 101)

Setelah pulang bekerja, drinya masih menerima buruh jahitan dan kursus memasak

Warga lain yang terlihat perannya dalam masyarakat adalah mbakyu Guritno. Mbakyu Guritno tersebut adalah tetangga Kadarwati, mbakyu guritno juga ikut bersosialisasi dengan mengikuti perkumpulan dan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat disekitarnya. Karena mbakyu Guritno warga baru maka dirinya mendapat giliran memasak, hal tersebut bisa membuat ibu-ibu lain yang belum pernah datang ke rumah mbakyu Guritno menjadi tahu, yang belum akrab menjadi akrab. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Sapunika ngaten kemawon, “selane mbakyu Herman, “rehning kathah ingkang dereng sowan dhateng dalemipun Jeng Guritno,kados pundi menawi benjing yen giliran masak, jeng Guritno kemawon ingkang kanggenan? (A.g Suharti, 1980: Hal 21)

“Sekarang begini saja,” sela mbakyu Herman, “karena banyak yang belum dpernah datang ke rumahnya Jeng Guritno, bagaimana jika giliran memasak, di tempat jeng Guritno saja?

Novel *Mendhung Kesaput Angin* yang berlatar belakang sebelum masa kemerdekaan membuat peran perempuan belum bisa berkembang dengan maksimal. Pendidikan pada saat itu adalah hal yang sangat sulit bagi kaum miskin atau non priyayi. Hanya orang yang mempunyai pangkat yang bisa menyekolahkan anaknya. Berbeda dengan perempuan lain, Mbakyu Guritno sudah bisa menjadi Guru di Perguruan Taman Siswa yang pada saat itu memang pendidikan belum banyak digalakkan. Salah satu peran mbakyu Guritno ini yang bisa dikatakan sudah bisa berperan dalam instansi pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kadarwati krungu menawa mbakyu Guritno wis sawatara dina nyambut gawe dadi guru, mulang ing Perguruan Taman Siswa. (A.g Suharti, 1980: Hal 37)

Kadarwati mendengar jika mbakyu Guritno sudah beberapa hari bekerja menjadi guru di Perguruan Taman Siswa.

Tokoh lain yang terlihat perannya adalah Jeng Hartoro, jeng Hartoro selain ikut dalam kegiatan seperti yang telah dijelaskan di atas, seperti Kadarwati dan Mbakyu Guritno., Jeng Hartoro sering menjadi tempat para ibu-ibu jika memesan *jarit* dan perhiasan. Perkumpulan olah raga seperti itu bisa digunakan Jeng Hartoro untuk menawarkan barangnya. Selain dirinya bisa mengikuti kegiatan yang diadakan juga bisa sekaligus menawarkan dagangannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Mengko ngersakke mampir apa, bubar badminton iki? (A.g Suharti, 1980: Hal 20)

Nanti mau mampir apa,sehabis badminton ini?

Nanging yen arep ngresakke corek liyane, ana cuwiri, parang kusumo, sida mukti, semen rama, lan iseh ana liyane maneh Mengko ngersakke mampir apa, bubar badminton iki? Nek arep ngersakke suweng gawean Medan ya ana, terus liontin, listring, lan liyane.. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 20)

Tetapi jika mau corak lainnya, ada cuwiri, parang kusumo, sida mukti, semen rama dan masih ada yang lainnya. Nanti mau mampir apa, sehabis badminton ini? jika ingin suweng buatan Medan ya ada, terus liontin, listring dan lainnya.

Pertemuan atau perkumpulan ibu-ibu adalah salah satu cara untuk merekatkan hubungan antar warga. Berolahraga bersama hanya sebagian kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal Kadarwati. Dalam kegiatan tersebut bisa menjadi tempat curhat atau jika ada hal yang mengganjal yang perlu dibicarakan demi kemajuan perkumpulan tersebut, bisa dibicarakan bersama dan

ditemukan solusinya. Banyak sekali manfaat yang bisa diambil selain badan menjadi enak juga bisa buat *refreshing* sejenak bagi ibu-ibu yang telah penat mengurus anak, dan rumah setiap harinya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sinambi ngrembug rupa-rupa, wusanane kabeh padha oleh giliran main. Patemonan kang mengkono iku mula akeh pigunane, bisa menehi “relax” marang kaum ibu, kang saben dinane mung tansah padha nindhakake kuwajiban rumah tangga kang ora ana lerene. .. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 21)

Sambil membahas banyak hal , akhirnya semua dapat giliran main. Pertemuan yang seperti itu, maka banyak sekali manfaatnya, bisa memberikan “relax” buat kaum ibu, yang setiap harinya hanya melakukan kewajiban rumah tangga yang tidak ada habisnya.

Pertemuan seperti itu, pada zaman sekarang bisa disebut dengan PKK.

Kepanjangan dari PKK adalah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, biasanya di PKK banyak sekali kegiatan yang dilakukan seperti yassinan (membaca surat yassin bersama-sama), arisan, bersih desa dan hal lainnya. Dengan perkumpulan tersebut membuat sesuatu yang akan dilaksanakan dan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak bisa terstruktur dan dibicarakan secara musyawarah. Perkumpulan tersebut juga bisa meminimalkan rasa individualisme antar warganya.

Setelah membahas peran perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terlalu banyak peran yang bisa ditemukan dalam tokoh perempuannya dalam masyarakat. Peran perempuan hanya sebatas pada perkumpulan ibu-ibu saja, yang hal tersebut hanya sebatas dilaksanakan di lingkungan mereka. Hanya mbakyu Guritno yang mempunyai peran lebih luas cakupannya yaitu menjadi tenaga pengajar. Untuk itu hal ini

membuktikan bahwa perempuan belum bisa dikatakan setara dengan laki-laki, dan belum mendapatkan peran yang penting dalam masyarakat. Pekerjaan perempuan hanya terbatas pada hal-hal keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses berdagangpun Kadarwati juga mendapatkan ketidakadilan gender. Hal tersebut akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

3. Bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Tokoh- tokoh perempuan yang muncul dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Kadarwati sebagai tokoh utama, selain itu juga ada Bu Soma, Mbakyu Guritno, Ibu Onggo, Sajem, Partiningsih, Sulistyowati, Bu Mangku, Mbok Minem, dan Susilowati. Karena banyaknya tokoh perempuan disini, dan tidak kesemua penggambaran penokohnya lengkap detail dan menyeluruh, maka tidak semua bisa dijabarkan dengan jelas.

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* ini, jika ditarik bahwa penggambaran keadilan adalah kondisi di mana setiap orang, dalam masyarakat tertentu secara umum, memperoleh apa saja yang menjadi haknya dan memperoleh bagian kekayaan dari kekayaan kita bersama, maka kondisi sebaliknya dari hal itu adalah bentuk ketidakadilan. Seperti yang disebutkan di atas, ketidakadilan gender terkait dengan aspek relasi laki-laki dan perempuan. Ketika struktur sosial dan budaya menempatkan relasi gender secara timpang, maka akan lahir ketidakadilan gender. Analisis gender mengenalkan lima bentuk ketidakadilan, sebagai salah satu cara untuk mengenali ketimpangan relasi laki-

laki dan perempuan, yaitu; marjinalisasi, subordinasi, beban ganda, kekerasan dan stereotipe.

a. Marginalisasi

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terlihat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauhmana adanya proses marginalisasi yang didasarkan pada perbedaan gender. Marginalisasi disini adalah suatu proses peminggiran seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Marginalisasi dapat juga dikatakan suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan bagi perempuan atau laki-laki. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau suatu kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender.

Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat, dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terdapat proses penyisihan atau tidak adanya hak seorang perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Kadarwati adalah wanita yang dijodohkan dengan Sumadi, Kadarwati tidak mempunyai pilihan lain selain menerima perjodohan tersebut walaupun sebenarnya dirinya tidak menyukai perjodohan tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*, hal yang paling tampak adalah ketika perempuan akan memutuskan suatu hal tentang dirinya, dan dalam novel ini adalah keputusannya untuk menikah atau menentukan calon suami sebagai

pendamping hidupnya, maka peran pilih dari orang tua sangat berpengaruh dan harus dituruti. Semuanya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dina candhake, nalika Kadarwati dicedhaki ibune lan dikandhani yen dheweke arep diomah-omahake karo Sumadi, sapira kaget lan prihatine kenya mau. Nanging Kadarwatiwis ora bisa apa-apa, jalaran dina ijab wis ditetepake. Dene kelakone mung antara telung dina ing sawise rembug dadi.(A.g Suharti, 1980: Hal 17).

Hari berikutnya, ketika Kadarwati didekati ibunya dan diberitahu akan dinikahkan dengan Sumadi, seberapa kaget dan prihatin perawan tadi. Tetapi Kadarwati tidak bisa apa-apa, karena hari ijabnya sudah ditentukan. Padahal hari itu hanya berjarak tiga hari setelah berrembug jadi.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kadarwai hanya bisa pasrah dan menuruti keinginan orang tuanya. Kadarwati dipaksa menikah dengan pria yang belum dikenalnya dan hal tersebut sebenarnya membuat hati Kadarwati memberontak. Posisi Kadarwati yang menjadi anak pertama sehingga membuat Kadarwati tidak bisa berbuat apa-apa dan pasrah menerima pernikahannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan percakapan Kadarwati dengan mbok Minem di bawah ini.

“Nek aku, sapisan gething, ya tetep gething bae. Apa maneh karo wong siji iki... marga dheweke....aku.....aku dadi sangsara. O, mbok.....kena apa dheweke teka ora gelem njupuk Tuti bae.....”

“nggih mboten kenging ngoten, sampeyan rak sing dhawah sepuh, nggih kedah sing krama riyin. Mangke nek pun bibar sampeyan, mesthine Den Tuti nggih lajeng nusul, ngoten sateruse. Lha menawi putra putri estri sampun mentas sedaya, keng ibu saweg saged ayem penggalihe, mpun saged nyawang putra-putrane mentas sedaya. Ngaten niku swargane dados priyantun sepuh, Den. Dados priyantun sepuh nika tanggelane awrat, saya malih yen putrane estri-estri.”(A.g Suharti, 1980: Hal 9).

“Kalau saya sudah tidak suka ya tidak suka. Apalagi dengan orang satu ini, karena dirinya saya jadi sengsara. O, mbok.....mengapa dia tidak memilih Tuti sajaa.....”

“Ya tidak bisa begitu, kamu yang lebih tua, harus menikah terlebih dahulu. Nanti kalau sudah kamu, nanti juga Den Tuti kemudian

menyusul, begitu seterusnya. Jika putra putri sudah menikah semua, Ibu bisa lega perasaannya, sudah bisa melihat putra-putranya menikah semua. Seperti itu surganya untuk orang tua, Den. Jadi orang tua itu tanggung jawabnya berat, apalagi jika anaknya putri-putri."

Hal ini selaras dengan pola pandangan masyarakat Jawa sebagai latar belakang penceritaan novel *Mendhung Kesaput Angin* bahwa dengan meminta pendapat perempuan dalam perkawinannya dibedakan menjadi tiga, yaitu yang pertama adalah gadis muda/seorang perawan (istilah bagi perempuan yang belum pernah menikah dan masih menjadi tanggungan kedua orang tuanya) harus menuruti keputusan kedua orang tuanya dalam masalah perjodohan. Bahkan pilihan ataupun keputusan dirinya tidak dianggap dan tidak diakui jika itu tidak sejalan dengan restu dan keinginan kedua orang tuanya. Yang kedua adalah gadis yang telah cukup umur, kedua orang tuanya ketika akan menikahkan harus dengan izinnya, dan seorang gadis yang telah dewasa adalah diamnya ketika ditanya. Sedangkan yang ketiga, adalah janda (wanita yang sudah menikah), maka kedua orang tuanya harus atas persetujuannya ketika menikahkannya, dan persetujuannya itu melalui perkataannya, berbeda dengan seorang gadis (perawan) yang persetujuannya adalah diamnya. Hal ini ditunjukkan pada sikap yang diambil oleh Kadarwati.

"Dheweke wis mbuktekake darma bekti lan wedi asihe marang wong tuwane, nalika dheweke pasrah, gelem diwengku dening Sumadi. Saiki dheweke wenang milih dalane dhewe, manawa dalan kang digariske dening wong tuwane iku pranyata ora bisa menehi kabegjan marang dheweke." (A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 45).

"Dirinya sudah membuktikan darma bekti dan kasihnya kepada orang tuanya, ketika dirinya pasrah, mau dinikahi Sumadi. Sekarang dirinya mempunyai hak untuk memilih jalannya sendiri, jika jalan yang digariskan orang tuanya itu ternyata tidak bisa memberi kebahagiaan terhadap dirinya."

Ada juga masalah tentang pernikahan yang biasanya diukur dengan harta dan pangkat. Seorang wanita atau laki-laki yang mempunyai pangkat atau harta, maka orang tuanyapun mengharapkan anaknya menikah dengan orang yang mempunyai pangkat atau harta yang sejajar dengan mereka. Seorang wanita yang tidak mempunyai kekayaan, maka biasanya tidak berharap lebih pada pendampingnya kelak. Seperti yang terlihat antara percakapan kedua teman Kadarwati di bawah ini, tanpa sadar mereka merendahkan diri mereka sendiri, Mereka adalah seorang perempuan yang seharusnya tidak terbatas pada sebuah kebiasaan atau anggapan yang sudah menjadi tradisi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Nek aku sing dadi Den Lara, rak ya malah seneng ta? Wong arep krama karo priyayi pangkat, blanjane gedhe, rak mung kari arep ngrasakake urip mukti. Yen wong kaya awake dhewe iki aja teka sing nganti dikersakake priyayi, mbok aku diarepi kang Selo, senajan matane sesisih bijil, utawa kang Midin sing rada ora beres pikire, aku ora bakal arep nampik. Waton ana wong sing sudi gelem ndak ngengeri, gelem ngopeni awakku, aku gelem dadi bojone,” celathune Ponirah bakul gethuk.

“Genah wong mung sakowe bobote, arep ndadak ngarah wong sing kaya ngapa? Alaa kang Selo apa kang Midin, rak padha duwe omah karo sawah. Wong-wong lanang, waton duwe kaya, mbok arep milih wong wadon sing kaya ngapa ya wenang bae.” (A.g Suharti, 1980:Hal 8).

“ Kalau aku yang menjadi Den Lara, malah senang kan? Karena akan menikah dengan pria berpangkat, blanjanya besar, hanya akan merasakan hidup enak. Jika orang seperti kita, jangan mau dinikahi priyayi, disukai kang Selo, walaupun matanya yang sebelah bijil, atau kang Midin yang agak tidak beres pikirannya, aku tidak bakal akan menolak. Asal ada yang mau aku tandai ,mau merawat aku, aku mau jadi istrinya, “kata Ponirah penjual gethuk.

“Jelas cuma sekamu bobotnya, mau mengarah laki-laki yang seperti apa? Jelekpun kang Selo atau kang Midin, sudah mempunyai rumah dan sawah. laki-laki yang sudah mempunyai harta, mau memilih perempuan yang seperti apapun ya bisa saja.

Merendahkan sesama perempuan seperti yang terlihat di atas bisa terjadi karena latar belakang Novel *Mendhung Kesaput Angin* terjadi pada masa penjajahan. Hal tersebut bisa berpengaruh pada pemikiran orang pada saat itu, dimana tidak banyak wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi. Pada masa itu adalah masa penjajahan Jepang dimana masyarakat Indonesia sangat menderita akibat penjajahan tersebut. Pada masa itu makanan, pakaian dijatah, tidak peduli pegawai tinggi atau rakyat biasa semua diperlakukan sama. Ada saja orang yang tidak tahan hidup menderita, dan ada yang tega menyerahkan anak perempuannya untuk dijadikan selir Jepang. Hal ini tentu saja mengundang ketidakadilan terhadap wanita yang hanya bisa rela menuruti perintah orang tuanya demi menuruti kesenangan yang diperoleh mereka dengan melakukan hal tersebut. Dengan begitu mereka hanya menjadikan anaknya objek untuk diserahkan demi kesenangan mereka supaya tidak hidup sengsara. Keegoisan orang tua yang tega memperlakukan anaknya sedemikian rupa. Hal tersebut bisa terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

.....
*Wusanane ya ana bae wong kang ora bisa tahan godha, padha lumuh urip rekasa lan tetep kepengin mangan cukup, nyandhang wutuh, keh kang padha ngrilakake anake wadon dadi selire opsir-opsir Jepang.*
 (A.g Suharti, 1980:Hal 47).

.....
Pada akhirnya ada saja oaring yang tidak bisa menahan godha, tidak mau hidup sengsara dan tetap ingin makan cukup, berpakaian utuh,

banyak yang merelakan anak perempuannya menjadi selir opsir-opsir Jepang.

b. Subordinasi Perempuan

Subordinasi dapat diartikan sebagai penomorduaan atau suatu penilaian bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Sifatnya yang feminim, perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin. Muncullah dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di dunia publik. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami dengan sifatnya yang maskulin, ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang istri atau perempuan sebagai orang keduanya. Istri digambarkan sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif. Suami mendominasi dan istri tersubordinasi.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki (Trisakti dan Sugiarti 2002:16-17).

Kepasrahan seorang Kadarwati yang tidak bisa menolak untuk dijodohkan dengan laki-laki yang tidak disukainya. Hal ini bisa terjadi karena Sumadi suami pertama Kadarwati yang pertama kali melihat Kadarwati sudah

menyukai dan ingin menjadikan Kadarwati seorang istri. Hal ini diungkapkan Sumadi kepada ibunya dan ingin ibunya yang bicara dengan pak Hadi ayah Kadarwati. Dengan begitu mudahnya Sumadi mendapatkan Kadarwati, karena dirinya dengan keluarga Kadarwati masih saudara dan melihat kemapanan Sumadi sehingga orang tua Kadarwati menyetujui tanpa mendengar pendapat Kadarwati terlebih dahulu, bagaimana perasaannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dheweke dhewe yen wis duwe karep rabi, bisa milih dhewe, ibune ora perlu nggolekake. Lan yen dheweke wis niat arep rabi, mesthine kudu wis tepung karo bocahe wadon dhisik, lan ora banjur dadakan kudu mituruti kang dikarepake ibune. Karo maneh bocah wadon pilihane uga kudu cukup pendidikane. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 14-15).

Dirinya sendiri jika sudah mempunyai niat untuk menikah, bisa memilih sendiri, ibunya tidak perlu mencarikan. Dan jika dirinya sudah niat menikah, pastinya sudah kenal dengan anak perempuannya tersebut, dan tidak terburu-buru dengan apa yang diharapkan oleh ibunya, Pilihan perempuan yang dia pilih juga harus mempunyai pendidikan yang cukup.

Sementara hal berbeda jika bagi seorang laki-laki yang tidak serta merta tunduk pada perjodohan yang ditetapkan oleh orang tua. Bahkan sebaliknya dalam novel ini, seorang laki-laki mempunyai hak penuh untuk memilih perempuan mana yang hendak dinikahnya.

Selain itu, dalam hal perjodohan hal yang sering diperhatikan adalah masalah kekuasaan dan harta. Orang tua akan merasa tenang jika anak perempuannya dinikahi oleh laki-laki yang mempunyai materi berlebih. Walaupun, hal tersebut untuk kebahagiaan anaknya tetapi mereka sering lupa jika ada, hal di dunia ini yang tidak bisa dibeli dengan uang yaitu tentang perasaan. Hal ini terjadi pada tokoh Kadarwati yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan

orang yang mempunyai harta yaitu Sumadi. Kadarwati tidak merasakan bahagia selama menjalani rumah tangga dengan Sumadi, hatinya masih saja kosong. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sawehning wong padha duwe panemu, manawa bandha iku sumbering kasenengan lan kebegjan. Mula akeh wong tuwa kang padha duwe panggayuh, supaya anake padha diwengku wong kang duwe pangkat utawa semat. Ah, geneya aku sing wis diwengku ing priya kang bisa nyembadani ing bab donya brana, meksa tetep iseh terus ngongrong atiku, .”(A.g Suharti, 1980: Hal 40).

Selama ini orang mempunyai pendapat, jika harta itu sumber kesenangan dan keberuntungan. Maka banyak orang tua mempunyai cita-cita, supaya anaknya dinikahi orang yang mempunyai pangkat atau harta. Ah. aku yang sudah dinikahi oleh orang yang bisa menyukupi bab dunia, nyatanya masih kosong hatiku.

Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dan istilah-istilah itu sudah tertanam dalam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Kita ambilkan saja contohnya, dalam istilah Jawa ada menyebutkan bahwa istri sebagai kanca wingking, artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Ada lagi istilah lain swarga nunut neraka katut. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka.

Ada lagi istilah yang lebih merendahkan lagi bagi para istri, yaitu bahwa seorang istri harus bisa manak, macak, masak dan berapa kata yang berawal ‘m’ yang lain lagi. Bahwa seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berdandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni dapur, pupur, kasur, sumur dan mungkin masih ada akhiran “ur-ur” yang lain yang bisa diteruskan untuk dilekatkan pada perempuan.(Jurnal Komunikasi Massa, Tanti Hermawati).

Istilah masak, macak, manak yang artinya pandai memasak, pandai berdandan atau bersolek, dan bisa memberi keturunan. Artinya tidak sedangkal itu jika kita mau mengkaji maknanya lebih dalam. Masak, tidak hanya berproses pada cara mengolah makanan tetapi bagaimana memberi “nutrisi” dalam rumah tangganya agar sehat. Memasak juga seni bagaimana meracik, menyatukan masakan biar bisa dinikmati anggota keluarga, itupun bisa menjadi wujud kasih sayang seorang istri kepada anggota keluarganya.

Macak bisa diartikan bersolek atau berhias. Tidak hanya mempercantik raganya juga mempercantik batinnya dengan sifat yang lemah lembut, ikhlas, penyayang, sabar dan mau bekerja keras. Untuk itu wanita harus bisa menjaga dan merawat dirinya. Kesemuanya itu untuk menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga. Dalam novel ini terlihat mbakyu Hardi memberikan pandangannya seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....

Akeh wong wadon kang padha duwe anggepan, wis netepi kuwajiban, menawa wis ngurus anak lan nyawisake sakabehing keperluan kanggo bojone. Nanging dheweke malah lali marang bab kang pokok, yaiku njaga kasarasan lan daya tarike, supaya bojone aja nganti bisa kapikat marang wanita liya. Dheweke tansah kudu bisa njaga, bisa gawe marem lan sengseme kakung, nganti kakunge ora ketarik golek kasenangan ana ing njaba.”(A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 19-20).

‘.....

Banyak wanita yang mempunyai anggapan, jika sudah memenuhi kewajiban, jika sudah mengurus anak dan menyiapkan semua kebutuhan buat suaminya. Tetapi dirinya lupa dengan hal yang pokok, yaitu menjaga kesehatan dan daya tariknya, supaya suaminya jangan terpicat dengan wanita lain. Dirinya harus tetap bisa menjaga, bisa membuat puas dan senengnya suami, hingga suaminya tidak tertarik mencari kesenangan di luar.”

Menurut kutipan di atas, terlihat jelas seorang perempuan selain harus menjalankan kewajibannya masak dan mengurus anak sebagai istri juga harus bisa menjaga dan merawat dirinya agar terlihat menarik dan membuat pasangannya senang berada di rumah, dan merasa dilayani dengan baik.

Sedangkan manak artinya melahirkan anak, tidak sebatas proses alamiah yang hanya bisa dijalani oleh kaum wanita yang memang sudah menjadi kodrat. Hal yang sudah menjadi kodrat yang harus diterima oleh wanita. Menjadi wanita itu tidak mudah, tidak semua proses mengandung itu menjadi hal yang lancar-lancar saja tanpa hambatan. Hal tersebut harus ditanggung seorang wanita selain harus hati-hati menjaga kandungannya juga mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Aku biyen tahu nduwe kanca,” celatune mBakyu Hardi, “kaanane ya kaya Jeng Wido kuwi. Nganti kanggo njaga kandhungane aja tansah gugur bae, kudu ngalami suntikan, nganti kaping pitu likur. Coba opo ora ngeri. Nanging kandhungane pancen bisa diselametake, lan bayine

biasa lair becik. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 18-19).

“Aku dulu pernah punya teman” kata mBakyu Hardi, “Keadaannya ya seperti Jeng Wido itu. Menjaga kandungannya jangan sampai keguguran lagi, harus mengalami suntikan, sampai dua puluh tujuh kali. Apa coba tidak mengerikan. Tapi kandungannya memang bisa diselamatkan dan bayinya bisa lahir dengan selamat.

Efek dari kesemuanya itu adalah peran seorang istri dalam rumah tangga dan karena kesibukannya tersebut maka sering lupa untuk mengurus dirinya sendiri padahal hal tersebut penting untuk menjaga ketentraman dalam hidup berumah tangga. Menjadi wanita harus bisa menjaga keseimbangan tersebut. Hal tersebut bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Karo meneh yen wong wadon kekerepen duwe anak, badane bakal gelis rusak, saya tambah ringkih. Kang mengkono iku anjalari banjur katon luwih tuwa katimbang sabenere. Kapindhone, jalaran mung tansah repot ngurus anak, banjur ora kober ngurus badane dhewe, apa meneh arep ngurus lan ngatur omah supaya katon resep lan tertib. Sumber sakabehing memala, kang bisa ngganggu katentreman lan kaharjaning wong urip bebrayan. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 19).

“Apalagi jika seorang wanita sering mempunyai anak, badannya akan cepat rusak, semakin terlihat ringkih. Hal seperti itu, yang bisa menyebabkan terlihat lebih tua dari yang semestinya. Kedua, karena terlalu repot mengurus anak, terus tidak mempunyai waktu untuk mengurus badannya sendiri, apalagi harus mengurus rumah supaya terlihat tertib. Sumber penyakit yang bisa mengganggu ketentraman orang hidup berumah tangga.

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa seorang wanita harus bisa menjaga keseimbangan tersebut. Jika dirinya hanya mementingkan sepihak, maka sudah pasti rumah tangganya tidak akan tentram. Hal yang sering terjadi adalah suami mencari “kesenangan” di luar karena istrinya tidak bisa melayani dengan baik,

tidak banyak laki-laki yang mau tahu hal tersebut. Ini bisa terlihat kutipan pada halaman 19-20 di atas.

Dalam kebudayaan Jawa, sepasang suami istri harus bekerja sama sebagai tim dalam membina rumah tangga. Kekuasaan seorang istri hanyalah sebatas dalam hal-hal domestik seperti memasak dan mencuci. Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan keuangan keluarga, akan tetapi para suami tidak memikirkan pengeluaran keseharian, seperti uang belanja, karena itu adalah pekerjaan seorang istri sedangkan suami hanya sebagai pencari nafkah dalam keluarganya. Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

“Sing terang nggawa rejeki iku ya bapakne. Saiki nek bapakne mung buruh sapu dalan bae, manawa anake akeh, banjur saka ngendi anggone arep bisa ngragadi anake, arep bisa nyukupi butuhe kulawargane?” (A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 19).

“Yang jelas membawa rejeki itu ya bapaknya. Sekarang jika bapaknya Cuma menjadi tukang sapu saja, jika anaknya banyak, terus darimana bisa membiayai anaknya, akan bisa menyukupi kebutuhan keluarganya?”

Dari kutipan di atas, terlihat jelas pelabelan jika seorang suami bekerja mencari nafkah sedangkan seorang istri hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Hal seperti ini yang membuat seorang wanita tidak terlalu bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki dirinya selain hal yang memang menjadi kewajibannya yaitu bekerja wilayah domestik. Hal tersebut dapat terlihat lagi dalam kutipan di bawah ini.

Patemonan kang mengkono iku mula akeh pigunane, bisa menehi “relax” marang kaum ibu, kang saben dinane mung tansah padha nindakake kuwajiban rumah tangga kang ora ana lerene . (A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 21).

“Pertemuan seperti itu makanya banyak kegunaannya, bisa memberi “relax” kepada kaum ibu, yang setiap hari selalu melakukan kewajiban rumah tangga yang tidak ada habisnya.

c. Stereotype (Pelabelan Negatif)

Stereotype adalah suatu pelabelan negatif masyarakat terhadap perempuan yang membuat posisi perempuan selalu pada pihak yang dirugikan. Hal ini bisa berkembang dari anggapan yang ada dalam masyarakat yang sering kali membuat posisi perempuan menjadi terpojok. Kebiasaan atau pandangan masyarakat yang terjadi, dari anggapan yang sudah berkembang menjadi penilaian tentang pantas dan tidak, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Marga mbakyu Guritno priksa kepriye sesambungane mbakyu Dewo karo Dhik Nardi. Yen dipikir, pancen ya babar pisan ora ana sing ngira, kok Dhik Nardi, jaka lagi umur 22 dhek samana, bisa ketarik karo mbakyu Dewo, sing prasasat patut dadi ibune. Nalika mbakyu Dewo lagi nedheng-nedhenge gerah kae, Dhik Nardi anggong nunggoni pancen kebak kawigaten. Terus conto siji meneng, mbakyu Lasmi, keponakane mbakyu Dewo sing pancen ayu kae. Mbokmanawa panjenengan ya wis sok priksa, sing putrane wis pitu, nanging meksa isih sesambungan akrab karo sawijining mahasiswa, sing kepencut karo dheweke. Mula ora nggumunake, mbakyu Guritno nyujananni marang aku, nalika panjenengan kerep dolan mertamu, ketemu karo aku. Lan buktine pancen ya bener, nyatane saiki panjenengan bebarengan urip karo aku, ora beda karo mbakyu Dewo kang saiki sugeng bebarengan karo Dhik Nardi lan sisihane. Ing mangka Dhik Nardi iku putra kang dadi pangarep-arepe wong tuwane, jalaran putra ontang-anting, ora ana tunggale.” (A.g Suharti, 1980:Hal 49-50).

“Karena mbakyu Guritno melihat bagaimana hubungan mbakyu Dewo dengan Dhik Nardi. Jika dipikir, memang sama sekali tidak ada yang mengira, Dhik Nardi jika yang berumur 22 waktu itu, bisa tertarik dengan mbakyu Dewo, yang pantas menjadi ibunya. Ketika mbakyu Dewo sedang sakit, dhik Nardi yang menjaganya dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Terus contoh satu lagi, mbakyu Lasmi, kepanakannya mbakyu Dewo yang memang cantik. Mungkin juga kamu juga sudah pernah melihat, yang anaknya sudah 7, tetapi masih berhubungan dekat dengan seorang mahasiswa, yang tertarik dengan dirinya. Maka tidak heran jika mbakyu Guritno membenci saya, ketika

kamu sering bertamu, ketemu dengan saya. Dan buktinya memang benar, nyatanya sekarang kamu hidup bebarengan dengan saya, tidak berbeda dengan mbakyu Dewo yang sekarang hidup bersama dengan dhik Nardi. Padahal Dhik Nardi itu menjadi harapan keluarganya, karena hanya satu-satunya, tidak ada saudaranya.

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang ketidakpantasan seorang wanita yang lebih tua menikah dengan pria yang lebih muda umurnya, atau seorang janda yang mempunyai anak 7 dan mempunyai kedekatan dengan seorang mahasiswa. Ketika hal tersebut dibalik mengapa jika hal tersebut terjadi kepada laki-laki yang menikahi wanita jauh lebih muda maka hal tersebut bisa dianggap lumrah atau wajar saja. Bukankah ini menjadi bentuk ketidakadilan gender yang harus dialami oleh seorang wanita karena terkukung oleh sebuah “kepantasan” yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut bisa saja menjadi pergunjungan dalam hidup bermasyarakat. Wanita tersebut harus mengalami beban perasaannya sendiri, dibicarakan dalam masyarakat padahal tidak ada hal yang salah dengan hal itu. Hanya masyarakat sudah menganggap hal itu tidak pantas atau sepatutnya dijalani, dengan pandangan mereka sendiri bahkan bisa menghakimi seseorang yang melakukan hal tersebut.

Contoh yang bisa diambil dalam novel ini adalah pelabelan negatif terhadap seorang janda. Hal ini berkembang dalam masyarakat dan menjadi kebiasaan berpikir bahwa janda berkonotasi negatif. Hal tersebut dalam kutipan di bawah ini.

“Hm, wong kang wis ngalami gagal omah-omah nganti rambah pindho, kaya aku iki, kudune wis adoh saka gagasan kang mengkono iku,” celathune Kadarwati alon,” Sapisan maneh aku tumindak kleru, ateges, wes ilang ajining jenengku kanggo salawase. Aku duwe anak loro, mas. Nalika aku arep pepisahan karo bapakne Sat, aku rumangsa nistha, dene kudu nempuh dalan iku. Senajan mengkono, aku meksa wani nglanggar,

jalaran aku yakin, begjane wong sesomahan iku mung bisa kagayuh, yen dilambari katresnan kang timbal balik. Nanging saiki manawa aku arep nyoba omah-omah maneh, aku jeneng nglakono omah-omah kang kaping telu. O, banjur ana ing ngendi anggonku arep ndhelikake raiku. Awit ing atase wong Jawa, lagi pegatan sapisan bae wis dianggep kurang pantes, aja maneh nganti pegatan rambah kaping loro lan yen banjur arep omah-omah meneh, bakal omah-omah sing kaping telu. Ora lidhok, masyarakat mesthi bakal ngecap aku wong wadon tukang kawin, iya sanistha-nisthane wong wadon.” (A.g Suharti, 1980:Hal 71).

“Hm, orang yang sudah mengalami kegagalan berumah tangga sampai dua kali seperti saya ini, seharusnya sudah jauh dari gagasan yang seperti itu,” kata Kadarwati pelan, “Sekali saja saya bertindak salah, artinya sudah hilang ajinya namaku untuk selamanya. saya mempunyai dua anak, mas. Ketika saya berpisah dengan bapaknya Sat, saya merasa nistha, harus menempuh jalan seperti itu. Walaupun seperti itu, aku terpaksa berani melanggar, karena aku yakin, beruntungnya orang berumah tangga itu bisa terjadi jika dilandasi cinta yang timbale balik. Tetapi sekarang jika saya ingin mencoba berumah tangga lagi, saya melakukan pernikahan yang ketiga kali. O, terus dimana saya menyembunyikan muka ini. Karena menurut orang Jawa, cerai satu kali saja sudah dianggap tidak pantas, apalagi sampai cerai kedua kalinya dan jika ingin berumah tangga lagi, menjadi berumah tangga ketiga kalinya. Tidak pantas, masyarakat pasti akan mengecap saya menjadi wanita yang suka kawin, iya senistha-nisthanya seorang wanita.

Dengan status janda yang disandang Kadarwati, pada waktu dirinya menikah dengan Sulisty, akhirnya Sulisty harus dimarahi orang tuanya dan mereka harus menerima konsekuensinya dengan dijauhi sanak saudaranya. Pada waktu menikah dengan Kadawati, Sulisty adalah seorang laki-laki yang berstatus bujang, sehingga tidak sepatasnyalah mendapatkan istri seorang janda beranak satu. Hal seperti inilah yang terkadang belum bisa diterima masyarakat atau bahkan keluarga sendiri. Menikah dengan seorang janda bahkan yang sudah mempunyai anak bisa jadi sebuah aib buat mereka. Mengapa hal tersebut bisa terjadi, apa yang salah dengan status janda. Hal yang sebenarnya tidak pernah diinginkan wanita manapun untuk menyandang status tersebut, tetapi pemikiran

mereka tidak jauh memikirkan hal tersebut. Akhirnya, wanita lagi yang harus menerima perlakuan seperti ini. Hal ini juga dapat terlihat dalam sebuah percakapan Kadarwati kepada Sulistyo sebagai berikut.

“Yen panjenengan sok ketuwuhan penggalih kang koyo mengkono, aku sok-sok mikir, apa panjenengan ora keduwung, marga ngopeni randha sing wis duwe anak, kepeksa banjur didukani bapak-ibu lan didohi sanak kadang panjenengan.” (A.g Suharti, 1980:Hal 48).

“Jika kamu mempunyai pemikiran yang seperti itu, saya jadi berpikir, apa kamu tidak menyesal, karena menikah dengan janda yang sudah mempunyai anak dua, terpaksa harus dimarahi bapak-ibu dan dijauhi saudara kamu.”

Dalam perjalanan hidupnya Kadarwati juga diselingkuhi oleh Sulistyo. Partiningsih nama wanita yang dihamili oleh Sulistyo. Hal tersebut pasti akan membawa anggapan posisi Partiningsih yang salah. Padahal Partiningsih wanita yang dihamili oleh Sulistyo juga mengalami ketidakadilan yang harus ditanggungnya. Dirinya hanya akan dinikahi Sulistyo, sampai anak yang dikandungnya dilahirkan. Hal tersebut jelas tidak adil, karena Partiningsih tidak bisa menuntut yang menjadi haknya. Walaupun hal ini adalah karena kesalahan mereka berdua tetapi Partiningsih juga seorang perempuan yang mempunyai orang tua. Bagaimana perasaan mereka jika anaknya hanya dinikahi sebatas pengakuan anak dan bagaimana anggapan masyarakat tentang dirinya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Yen saiki dheweke kapeksa ngijabi Partiningsih, sebab banjur ngandheg, Sulistyo njaluk idin lan rilane Kadarwati. Ing sawise Partingsih diijabi, ngenteni nganti tekane bayine lair, Partiningsih banjur arep di pegat. Dadi sifate ijab mung kanggo ngresiki jeneng bae. (A.g Suharti, 1980: Hal 60).

Jika sekarang dirinya terpaksa mengijabi Partiningsih. Sulistyo minta ijin dan relanya Kadarwati. Setelah Partiningsih diijabinya, menunggu

sampai bayio yang dikandung lahir, Partingsih terus akan di cerai. Jadi intinya ijabnya hanya sebagai membersihkan anakn saja.

Karena kekhilafan Sulistyo, tidak hanya Partiningsih yang harus menanggungnya tetapi Kadarwati menjadi wanita yang paling tersakiti dengan kejadian tersebut. Suatu kesalahan yang tidak begitu saja mudah dilupakan. Kadarwati merasa sangat dikhianati oleh Sulistyo dan rasa sakitnya membuatnya sangat sulit memaklumi apa yang telah diperbuat suaminya itu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Apa gunane ali-ali iku isih arep dianggo, yen saiki wis kebukten, Sulistyo cetha wis kianat marang dheweke. Rong sasi kapungkur, nalika dheweke ngandhut tuwa, Sulistyo tega kianat marang dheweke...lan...lan...nganakake sesambungan asmara karo bocah wadon.....bocah wadon iku saiki wis ngandheg, wis ana rong sasi. (A.g Suharti, 1980: Hal 56).

Apa gunanya cincin itu digunakan, jika sekarang sudah terbukti, Sulistyo jelas sudah berkhianat terhadap dirinya. Dua bulan yang lalu, ketika dirinya mengandung tua, Sulistyo tega berkhianat dengan dirinya.....dan.....dan... melakukan hubungan asmara dengan wanita.....wanita itu sekarang sedang mengandung dua bulan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sulistyo berselingkuh dengan Partiningsih pada waktu Kadarwati hamil tua. Sulistyo menghamili Partiningsih, dan usia kandungannya sudah menginjak dua bulan, dan dua bulan yang lalu Kadarwati masih mengandung. Hal ini tidak bisa diterima oleh Kadarwati, Sulistyo tega berkhianat dengan dirinya. Kadarwati sudah tidak menganggap arti pentingnya cincin yang menjadi pengikat hubungan mereka, jika dibelakangnya Sulistyo tega berkhianat dengan dirinya. Bagaimanapun juga perselingkuhan tidak dibenarkan dalam pernikahan dan dengan alasan apapun, karena perselingkuhan akan menyakiti pihak yang terselingkuhi.

d. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender. Sebagai makhluk yang distereotipekan lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya tersebut, baik oleh laki-laki di dalam rumah maupun oleh masyarakat di luar rumah.

Banyak macam dan bentuk kejahatan atau kekerasan terhadap perempuan. Dimana perempuan sering mendapatkan pelecehan atau kekerasan baik fisik maupun non fisik. Dalam novel ini terdapat kekerasan yang dilakukan oleh suami dan mantan suaminya terhadap tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati.

Kekerasan pertama yang diperoleh Kadarwati adalah ketika Kadarwati menikah dengan Sumadi. Kekerasan yang dialami disini bukanlah kekerasan fisik, tetapi kekerasan dalam ucap atau kata. Dimana Sumadi mengucapkan kata-kata kasar yang ditujukan kepada Kadarwati. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ora susah ndadak pamer, tawan-tawan tangis, sebab wis ora bakal ana gunane. Hm, pancen becik ya kelakuanmu. Satemene kowe pancen njarag, saben-saben patemonan karo wong kuwi. Nek kowe pancen sir karo dheweke, kowe ora perlu sesidheman. Aku ora kabotan megat kowe. Nanging kowe aja gawe regede omahku, koanggo papan tumindak kang dudu-dudu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43).

“Tidak usah terus pamer, terus-terusan nangis, sebab sudah tidak ada gunanya. Hm, memang bagus ya kelakuanmu. Sebenarnya kamu memang sengaja, setiap bertemu dengan orang itu. Kalau kamu naksir dengan dirinya, kamu tidak perlu sembunyi-sembunyi. Aku tidak keberatan menceraikan dirimu. Tetapi kamu jangan buat kotor rumahku, dibuat tindakan yang tidak-tidak.”

Disini Kadarwati mendapatkan perkataan yang sangat menyakitkan ketika kadarwati dituduh bertindak yang tidak-tidak. Perkataan kasar lainnya yang ditujukan oleh Sumadi kepada Kadarwati adalah sebagai berikut.

“Aku ora perduli, kowe ngaku bener apa ngaku ora bener. Aku wis ora sudi urip bebarengan karo wong wadon kang wis laku kianat marang bojone. Wiwit saiki klumpukkna kabeh barangmu sing arep kogawa. Sesuk kowe ndak eterake mulih, ndak pasrahake marang wong tuwamu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43).

“Aku tidak peduli, kamu mengaku bener apa mengaku salah. Aku sudah tidak mau hidup bareng dengan wanita yang bertindak khianat ke suaminya. Mulai sekarang kumpulkan semua barangmu yang mau dibawa. Besuk kamu aku antarkan pulang, akan aku pasrahkan kepada kedua orang tuamu.”

Kutipan di atas menunjukkan perkataan kasar Sumadi kepada Kadarwati. Pada waktu itu Sumadi karena terbawa emosi hingga mengeluarkan kata-kata yang harusnya tidak sembarangan diucapkan. Karena terdorong emosinya, Sumadi tidak mau mendengarkan kata-kata Kadarwati terlebih dahulu. Harusnya Sumadi mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari Kadarwati, karena apa yang terlihat belum tentu seperti apa yang dipikirkan oleh Sumadi.

Kekerasan kedua yang dialami Kadarwati adalah ketika Kadarwati mulai dekat dengan Sulistyو. Pada waktu itu Kadarwati mendapatkan tindakan pelecehan seksual oleh Sulistyو. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Wanita kang ndak tresnani iku, ora ana liya kejaba kang duwe jeneng Kadarwati...,”karo celathu mengkono Sulistyo banjur ngadeg marani Kadarwati lan sawise ngadeg cedhak ana ing sangarepe wanita mau, tangane banjur nyekel lan ngangkat janggute, terus tumungkul lan lambene Kadarwati banjur dikecup kanthi birahi, “Kadarwati pandengen mripatku...

“Kadarwati kaget, sapandurat mung katon njegreg meneng bae. Nanging bareng sadhar, dheweke terus ngadeg, ngadohi Sulistyo. Nanging jejaka mau saya kobong atine. Kadarwati terus ditarik, dirangkul diarasi mawantu wantu.

Kadarwati gemeter badane sakojur. Suwarane ndredheg mengkagak jejaka mau. Dhik Listyo....Sampun Dhik, “lan dheweke nyoba uwal saka rangkulane Sulistyo. Nanging jejaka mau iseh durung gelem ngeculake, malah saya napsu celathune:”Kadarwati, aja mbok kira ku bodho. Wis suwe aku ngerti, menawa sliramu nimbangi katresnanku. Mula ora ana gunane arep ko tutup tutupi.

Dhik Listyo....o,Dhik,welasana aku....eculna aku...,”celathune memelas.(A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 41-42).

‘Wanita yang aku sukai itu, tidak ada lainnya kecuali yang mempunyai nama Kadarwati.....,’ dengan bicara begitu Sulistyo terus berdiri menghampiri Kadarwati dan setelah berdiri dekat di wanita tadi, tangannya terus mengangkat janggutnya, kemudian terdiam dan bibirnya Kadarwati dicium dengan birahi, “Kadarwati pandengen mripatku.

Kadarwati kaget dan seketika hanya bisa diam saja. Tetapi setelah sadar, dirinya terus berdiri dan menjauh dari Sulistyo. Tetapi jejaka mau terus terbakar hatinya. Kadarwati terus ditarik, dirangkul, dicium terus menerus.

Kadarwati gemeteran, Suaranya gemetar mutus jejaka tadi. Dhik Listyo.....Sampun Dhik, “ dan dirinya mencoba lepas dari Sulistyo. Tetapi jejaka tadi tidak mau melepaskan, kemudian dengan masih nafsu berkata: “Kadarwati jangan dikira saya bodoh. Sudah lama aku tahu, jika kamu mengimbangi kecintaanku. Maka tidak ada gunanya kamu tutup-tutupi.

Dhik Listyo...O, Dhik, kasihani aku....lepaskan aku....,” kata Kadarwati memelas.’

Dari kutipan di atas dapat terlihat jika Sulistyo melakukan pelecehan seksual terhadap Kadarwati dengan memegang bagian tubuh Kadarwati tanpa seijin Kadarwati. Hal tersebut termasuk ke dalam kekerasan dalam perempuan.

Perempuan manapun tak akan terima diperlakukan seperti itu. Walaupun Kadarwati sudah mulai menyukai Sulistyo tetapi Kadarwati tetap tidak terima atau tidak mau diperlakukan seperti itu.

Kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempatpekerjaan ataupun di tempat umum, tetapi juga dapat terjadi di tempat tinggal sendiri.

Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan masyarakat yaitu yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual andemotional harassment*. Bentuk pelecehan yang umum terjadi adalah unwanted attention from men. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif, karena sering terjadi bahwa tindakan tersebut merupakan usaha untuk bersahabat. Sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidakmenyenangkan bagi perempuan.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Persoalan ini bersumber pada dua hal. Pertama, adanya mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan yang menempatkan mereka pada posisi tereksplorasi. Kedua, adanya objektivitas perempuan dalam hal seks atau dijadikannya wanita sebagai objek pelecehan seksual oleh kaum laki-laki. (Ir. Suyatno, M.Kes).

Dalam novel Mendhung Kesaput Angin ada satu penggambaran dimana tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati ditempeleng oleh suaminya yaitu

Sulistyo. Bentuk kekerasan fisik yang tanpa disadari hanya karena kemarahan yang tiba tiba meluap. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Plok!!!Tangane Sulistyo kumlawe, kagawa saka wis ora bisa nahan nepsune. Kadarwati nekem tutuke lan banjur brabat, mlayu mlebu kamar, ungkeb-ungkeb jengkeng ana ing sadhinge anakke kang lagi mentas bae padha bisa turu. Sat kaget lan banjur tangi. Weruh ibune jengkeng lan ungkeb-ungkeb nangis, banjur enggal mlorot saka paturon lan terus nyedhaki ibune.(A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 57).

‘Plokk!!!Tangannya Sulistyo melayang,terbawa karena sudah tidak bisa menahan marahnya. Kadarwati membungkam mulutnya dan terus pergi,lari ke dalam kamar, telungkup nungging di samping anaknya ya baru saja bisa tidur. Sat kaget dan terus bangun. Melihat ibunya nungging dan telungkup sambil menangis, terus turun dari tempat tidur dan mendekati ibunya.’

Kekerasan yang dilakukan oleh Sulistyo di atas adalah kekerasan yang berbentuk kekerasan fisik. Dimana tangan Sulistyo digunakan untuk menampar istrinya, bagaimanapun keadaannya kekerasan fisik tidak diperbolehkan dalam rumah tangga. Bahkan sekarang ada peraturan yang membahas tentang kekerasan dalam rumah tangga. Seorang perempuan bisa menuntut jika dia diperlakukan kasar oleh suami atau oun orang lain yang nantinya masuk pada tindak penganiayaan.

Hal yang dialami Kadarwati ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang berupa tindak kekerasan terhadap perempuan. Pada saat atau waktu itu Kadarwati hanya bisa menerima diperlakukan seperti itu dan hanya bisa menangis.

e. Beban Kerja Lebih Berat

Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua

pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Sehingga perempuan menerima beban kerja untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, mulai dari mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air dan memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, beban ganda terjadi, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah. Dalam novel ini bisa terlihat seperti Jeng Hartoro yang harus bekerja seperti berdagang jarit dan perhiasan selain menjadi ibu rumah tangga. Bagi golongan kelas kaya, beban kerja ini kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (domestic workers). Mereka inilah yang sesungguhnya menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja berat, tanpa perlindungan dan kebijakan negara. Selain tanpa perlindungan, hubungan mereka bersifat feodalistik dan perbudakan, serta masalahnya belum bisa secara transparan dilihat oleh masyarakat luas. Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* tidak terlalu tergambarkan beban kerja lebih berat pada tokoh perempuan, tetapi pada ulasan ini tokoh utama perempuan dalam novel ini tergambarkan harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya, dimana dirinya tidak mendapatkan nafkah dari suami. Tokoh perempuan yang dimaksud adalah Kadarwati. Tidak hanya cukup pada satu pekerjaan saja tetapi Kadarwati juga mencari pekerjaan sampingan yang bisa menambah penghasilannya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Tumrap Kadarwati sesanggane uriye ora kena diarani entheng. Sawise mulih nyambut gawe, dheweke isih nampa buruh jaitan lan mulang kursus masak. Samono mau dheweke isih dibantu Baskoro, nganti anake padha bisa nerusake sinaune ing fakultas. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 101).

‘Menurut Kadarwati beban hidupnya tidak bisa dianggap ringan. Setelah pulang kerja, dirinya masih menerima buruh jahit dan mengajar kursus masak. Seperti itu, dirinya masih dibantu oleh Baskoro, sampai anaknya bisa meneruskan sekolahnya sampai fakultas.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana seorang perempuan seperti Kadarwati yang harus berjuang membiayai kedua anaknya dan hidupnya. Ketika Kadarwati memilih hidup sendiri maka Kadarwati harus berjuang sendiri dalam mencari nafkah. Anaknya yang semakin hari semakin beranjak dewasa membuat Kadarwati harus lebih bekerja keras untuk mereka. Dalam hal ini Kadarwati melakukan pekerjaan yang bertumpuk, hingga waktu di rumah pun terbagi lagi dengan menerima buruh jahitan dan mengajar kursus memasak. Walaupun dalam hal ini Kadarwati juga masih dibantu oleh Baskoro untuk menghidupi anak-anaknya, tetapi hal tersebut tidak membuat Kadarwati hanya berpangku tangan saja. Pekerjaan apa saja dia lakukan asal dapat membiayai anaknya untuk sekolah.

Penggambaran tokoh perempuan yaitu Kadarwati dalam novel ini yang menempati konsekuensinya yaitu harus bekerja keras sekaligus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu melakukan rutinitas menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka dirinya memikul beban kerja ganda. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis ”pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan

dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan lelaki", serta dikategorikan sebagai "bukan produktif" sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural beban kerja kaum perempuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan analisis gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Novel ini menceritakan perjuangan kaum perempuan yang harus melewati hidupnya dengan berbagai masalah yang ada. Tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati mempunyai peran yang cukup banyak dalam penelitian ini karena banyak diceritakan dalam novel dan perjuangan hidupnya sebagai wanita sangatlah berat sehingga bisa dikaji analisis gendernya. Sebelum masuk dalam masalah pembahasan tokoh dan penokohan serta analisis gender berikut adalah ringkasan cerita novel *Mendhung Kesaput Angin*.

1. Ringkasan cerita novel *Mendhung Kesaput Angin*

Novel *Mendhung Kesaput Angin* ini menceritakan tokoh utama yaitu Kadarwati yang dijodohkan kedua orang tuanya dengan orang yang bernama Sumadi. Kadarwati yang tidak bisa menolak perjodohan tersebut maka dirinya tetap menikah dengan Sumadi walau dalam keadaan terpaksa. Selama menikah dengan Sumadi kebutuhan hidup Kadarwati tercukupi, dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Satriyo. Dalam perjalannya, akhirnya Kadarwati tertarik dengan pria yang bernama Sulisty. Sulistyupun semakin berani mendekati Kadarwati dan hal tersebut diketahui oleh Sumadi. Kadarwati diceraikan, dan akhirnya Kadarwati dan Sulisty menikah.

Mereka dikarunia seorang anak perempuan yang diberi nama Susilowati. Selama pernikahannya ada seorang wanita yang bernama Partiningsih yang membuat pernikahan Kadarwati dan Sulistyo berantakan. Partingsih mengandung anak dari Sulistyo. Kadarwati merasa tidak terima dan dikhianati akhirnya pergi dari rumah dengan anaknya. Setelah berpisah rumah dengan Sulistyo kadarwati hidup serba prihatin dan harus berjuang untuk menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Beruntung ada Baskoro, teman lama Kadarwati yang sering membantunya. Dalam perjalanan hidupnya akhirnya Kadarwati dipertemukan kembali dengan Sulistyo. Pada saat itu, Sulistyo menikahi Partiningsih hanya ingin membersihkan nama anak yang dikandung Partiningsih, setelah melahirkan Partiningsih diceraikan. Sulistyo masih setia menunggu Kadarwati di rumah yang dulu ditempatinya. Akhirnya Kadarwati dan Sulistyo bersatu.

Analisis novel *Mendhung Kesaput Angin* ini, dilakukan berdasarkan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian terhadap novel *Mendhung Kesaput Angin* melalui tahap pembacaan, penerjemahan, dan pemahaman yang berulang-ulang. Data yang diambil dari teks novel disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dengan menerapkan teori yang digunakan. Penyajian tersebut didasarkan pada tujuan permasalahan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hal-hal berikut: (1) Mendeskripsikan penokohan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti. (2) Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

2. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 165). Penokohan dalam suatu cerita digambarkan dari fungsi tokoh dan dapat dilihat dari segi penokohan dan karakter tokoh. Sedangkan tokoh menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan uraian di atas mengenai tokoh maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dapat diartikan sebagai pelaku cerita yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan di dalam suatu karya naratif atau drama.

Istilah tokoh dan penokohan menunjukkan pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita sedangkan penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Perwatakan tokoh digambarkan oleh pengarang melalui ucapan, tingkah laku ataupun perilaku tokoh yang dapat dilihat dari narasi, dialog ataupun monolog tokoh.

Dalam melukiskan tokoh, perwatakan tokoh menjadi penggerak dan menimbulkan peristiwa. Tokoh berdasarkan segi peran terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan, yang membedakan tokoh utama dan tambahan adalah dari sering munculnya tokoh dalam cerita dan sejauh mana tokoh tersebut berperan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Kadarwati dan Sulistyono. Kadarwati sebagai tokoh utama perempuan dan

Sulistyo sebagai tokoh utama laki-laki. Kadarwati dan Sulistyo merupakan tokoh yang banyak diceritakan dan mempengaruhi perkembangan plot dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* sehingga keduanya dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Pada semua bab, Kadarwati menjadi sosok yang selalu diceritakan, dan menjadi penentu alur cerita, sedangkan Sulistyo hadir dari bab 4 hingga selesai. Pada bab 1 sampai dengan bab 3 tokoh Sulistyo belum dikenalkan, atau dimunculkan karena pengenalan Kadarwati dan Sulistyo dimulai pada bab 4. Sejak saat itu Sulistyo hadir hampir pada semua bab diceritakan, karena sosoknya tidak terlepas dari Kadarwati. Sedangkan tokoh tambahan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terdapat 10 tokoh yaitu adalah Sumadi, bu Soma, Mbakyu Guritno, Baskoro, Ibu Onggo, Sajem, Mbok Minem, Partiningsih, Satriyo, dan Sulistyawati, tetapi dalam tabel tidak semua tokoh dimasukkan hanya yang berkaitan dengan ketidakadilan gender saja yang dimasukkan. Tokoh yang masuk adalah Kadarwati, Sumadi, Sulistyo, Mbakyu Guritno, Mbok Minem. Setiap tokoh mempunyai karakter tersendiri sebagai tanda atau ciri-ciri untuk membedakan watak yang dimiliki oleh tokoh lain. Uraian mengenai tokoh dan perwatakan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Kadarwati sebagai tokoh utama mempunyai peran yang penting dalam penelitian ini. Disamping Kadarwati menjadi tokoh yang sering diceritakan Kadarwati juga mempunyai peran yang cukup banyak sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan gender. Untuk itu gambaran tokoh Kadarwati perlu dideskripsikan secara lebih khusus. Hal tersebut terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Gambaran Tokoh Kadarwati dalam novel *Mendhung Kesaput**Angin*

No.	Nama Tokoh	Gambaran Tokoh Kadarwati	Hal	Ket.
1.	Kadarwati	Cantik	10,33 89,90	Kadarwati mempunyai wajah yang cantik
		Mempunyai tata krama atau sopan santun	15	Terlihat ketika Kadarwati menyuguhkan minuman
		Patuh kepada orang tua	17	Pasrah terhadap perjodohan yang dilakukan orang tuanya
		Berbakti dan setya terhadap suami	101, 110	- Kadarwati bisa menerima kenyataan bahwa dirinya sudah menikah, sehingga harus berbakti kepada suami -Kadarwati tidak menikah lagi setelah berpisah dengan Sulistyo
		Periang dan ramah	21	Sifat asli Kadarwati
		Bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	17	Bisa menyesuaikan lingkungan barunya, setelah dirinya dibawa Sumadi ke Betawi
		Mau hidup susah	48	Kadarwati adalah sosok yang mau bekerja keras dan hidup susah, itu membuktikan kalau dirinya tidak matrealistis
		Mempunyai suatu keyakinan bahwa orang menikah akan bahagia jika dilandasi rasa suka satu sama lain	71	Keyakinan Kadarwati
		Tidak suka berpangku tangan	75	Kadarwati tidak suka menganggur saja di rumah akhirnya dia memutuskan untuk berdagang
		Keras hatinya	88,70	Jika sudah disakiti, maka Kadarwati sulit untuk memaafkan kembali
		Rela dan tabah	83	Kadarwati tetap rela dan tabah menjalani hidupnya yang keras setelah berpisah dengan Sulistyo
		Lulusan Mulo	66	Mulo adalah sekolah sejajar dengan SMP

Sebagai makhluk sosial, perempuanpun tidak bisa lepas dari lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. Perempuan mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan di luar rumah, yang biasa disebut sektor publik. Perempuan harus punya peran ganda yaitu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kedua peran perempuan tersebut harus dijalankan secara seimbang. Hal tersebut tidak bisa lepas dari kodrat dan kultur yang ada. Dalam menjalani perannya sering sekali perempuan mendapatkan ketidakadilan. Ketidakadilan yang disebabkan oleh pemaknaan konsep gender dan konsep sex yang salah.

Tabel 6. Peran Tokoh Wanita di masyarakat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*

No.	Nama Tokoh	Perannya dalam masyarakat	Kutipan	Hal
1.	Kadarwati	Menjadi tuan rumah dalam kegiatan olahraga yang diadakan oleh ibu ibu di lingkungan sekitarnya secara rutin	<i>Saminggu kaping pindho, para ibu padha nekani omahe Sumadi, kang duwe plataran bawera</i> Terjemahan : Seminggu dua kali, para ibu datang kerumahnya Sumadi yang mempunyai halaman luas	18
		Ikut bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan ibu-ibu di lingkungan sekitar		
		Mengikuti kegiatan memasak yang sering diadakan oleh perkumpulan ibu-ibu	<i>Pakempalan kita sampun gadhah prabot-prabot dhapur, bala pecah ingkang sampun jangkep</i> Terjemahan: Perkumpulan kita sudah mempunyai perabot dhapur, barang pecah belah yang sudah lengkap	21
		- Tidak ingin hanya berpangku tangan maka Kadarwati ikut berdagang	<i>Dheweke kerep migatekake prawan-prawan desa, padha bebakulan menyang pasar ing kutha. Tuwuh gagasane Kadarwati pengen nyoba.</i> Terjemahan :Dirinya sering memperhatikan perawan-perawan desa, pada berdagang ke pasar yang ada di kota. Terbersit gagasan Kadarwati ingin mencoba	75

Tabel Lanjutan

No.	Nama Tokoh	Perannya dalam masyarakat	Kutipan	Hal
		- Menjahit, mengajar kursus memasak	<i>Sawise mulih nyambut gawe, dheweke iseh nampa buruhan jaitan lan mulang kursus masak.</i> Terjemahan: Setelah pulang bekerja, drinya masih menerima buruh jahitan dan kursus memasak	101
		Ikut membantu jika ada warga yang sedang mendapat musibah misalnya seperti meninggal dunia	<i>Aku kepeksa rewang ana ing mburi, jalaran mbakyu Guritno wis lenggah ana njero, ngrakit kembang</i> Terjemahan :Saya terpaksa membantu di belakang, karena mbakyu Guritno sudah duduk di dalam merakit kembang	50
2.	Mbakyu Guritno	Mengikuti Kegiatan memasak yang dilakukan oleh ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya	<i>Kados pundi menawi benjing yen giliran masak, jeng Guritno kemawon ingkang kanggenan?</i> Terjemahan: bagaimana jika giliran memasak, di tempat jeng Guritno saja?	21
		Menjadi tenaga pengajar di Perguruan Taman Siswa	<i>Kadarwati krungu menawa mbakyu guritno wis sawatara dina nyambut gawe dadi guru, mulang ing Perguruan Taman Siswa</i> Terjemahan :Kadarwati mendenga jika mbakyu Guritno sudah beberapa hari bekerja menjadi guru di Perguruan Taman Siswa	37
		Ikut membantu jika ada warga yang sedang mendapat musibah misalnya seperti meninggal dunia	<i>Aku kepeksa rewang ana ing mburi, jalaran mbakyu Guritno wis lenggah ana njero, ngrakit kembang</i> Terjemahan :Saya terpaksa membantu di belakang, karena mbakyu Guritno sudah duduk di dalam merakit kembang	50

Tabel Lanjutan

No.	Nama Tokoh	Perannya dalam masyarakat	Kutipan	Hal
3.	Jeng Hartoro	Mengikuti Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya	<i>Mengko ngersakke mampir apa, bubar badminton iki?</i> Terjemahan : Nanti mau mampir atau sehabis badminton ini?	20
		Menjadikan pertemuan dengan ibu-ibu untuk menawarkan jarit dan perhiasan	<i>Nanging yen arep ngresakke corek liyane, ana cuwiri, parang kusumo, sida mukti, semen rama, lan iseh ana liyane maneh</i> Terjemahan: Tetapi jika mau corak lainnya, ada cuwiri, parang kusumo, sida mukti, semen rama dan masih ada yang lainnya	20
4.	Warga yang lainnya: Mbakyu Darjo, Mbakyu Hardi, jeng Slamet, mbakyu Herman	Mengikuti Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya	<i>Sinambi ngrembug rupa-rupa, wusanane kabeh padha oleh giliran main</i> Terjemahan : Sambil membahas banyak hal , akhirnya semua dapat giliran main.	18- 21

Perwatakan tokoh dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* dimasukkan dalam tabel yang berisi nama tokoh, penokohan dan perwatakan. Ketiga kriteria tersebut ada karena untuk memudahkan untuk mengelompokkan nama-nama tokoh dan dimasukkan sesuai dengan fungsinya. Tokoh ada untuk memudahkan memasukkan tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Penokohan dimasukkan dalam tabel 7 karena untuk memudahkan memilah dalam setiap tokoh tersebut termasuk dalam kriteria tokoh apa. Perwatakan menjelaskan watak untuk setiap tokoh yang ada.

Tabel 7. Penokohan dalam novel Mendhung Kesaput Angin.

No	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tambahan	Protagonis	Antagonis			
1.	Kadarwati	✓		✓		Suka Membantu	Sering membantu dengan memberi pinjaman dan tidak pernah memasang tarif/upah jika dimintai tolong	8,9
						Pasrah	Memasrahkan dirinya untuk dinikahkan oleh orang tuanya dengan pria yang tidak disukainya yaitu Sumadi	10
						Sopan	Tata cara melayani tamu pada saat menyuguhkan minuman	15
						Ramah	Menggambarkan sikap Kadarwati yang ramah, bisa kembali seperti semula karena sering bergaul	21
						Mempunyai prinsip tentang mempunyai anak	Mempunyai prinsip hidup atau pandangan sendiri dalam mempunyai anak	19

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ba han	Prota Gonis	Anta gonis			
						Rendah Hati	Sikap Kadarwati yang tetap rendah hati walaupun dipuji masakannya oleh mbakyu Guritno	24
						Suka Berbagi	Tercermin ketika Kadarwati mau berbagi makanan dengan mbakyu Guritno dan memberikan stagen kepada mbakyu Dewo	27, 49
						Tidak Sombong	Kerendahan hati Kadarwati ketika dipuji tentang umurnya yang masih muda	26
						Bisa menerima keadaan	Sikap Kadarwati yang pada akhirnya bisa menerima keadaan bahwa dirinya telah menikah	17
						Memuji	Tidak segan memuji hasil karya orang lain, yaitu lukisan mbakyu Guritno	22
						Tidak pelit	Tidak segan berbagi jika Kadarwati sedang mendapatkan rizki yang lebih	23
						Bersyukur	Kadarwati bersyukur karena mempunyai suami yang mencintainya lahir dan batin	34

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ba han	Prota Gonis	Anta gonis			
						Berbesar Hati	Sikap Kadarwati yang berbesar hati menerima jalan hidupnya yang akhirnya harus bercerai dengan Sumadi laki-laki pilihan Ibunya	44
						Penuh Kasih	Kadarwati sangat mencintai Sulistyo, suami kedua Kadarwati	48
						Ikhlas	Tindakan Kadarwati yang mengikhhlaskan Sulistyo untuk menikahi Partiningsih	61
						Pekerja Keras	Selain menerima jahitan Kadarwati juga membuat kue	68
						Teguh Pendirian	Keteguhan sikap Kadarwati untuk tidak memaafkan Sulistyo yang berselingkuh	70
						Mempunyai Prinsip tentang pernikahan	Kepercayaan Kadarwati bahwa beruntungnya orang berumah tangga jika didasari rasa cinta yang timbal balik	71
						Mandiri	Tindakan Kadarwati yang ingin berdagang ke Jakarta membuktikan kadarwati tidak mau merepotkan bapak ibunya.	84

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ban	Prota Gonis	Anta gonis			
						Tulus	Tindakan Kadarwati yang tulus menjaga ibu dan Ibu Onggo selama Baskoro tidak ada	94
						Cinta tanah air	Tindakan Kadarwati yang cinta dengan tanah airnya, dengan tidak menerima pekerjaan untuk musuh (Belanda)	91
						Setia	Sikap Kadarwati yang tetap setia dengan Sulisty, walaupun mereka berpisah bertahun lamanya	110
						Tidak Materialis	Ketidaksilauan tokoh Kadarwati pada materi, terlihat dalam kekosongan hatinya walau telah dinikahi Sumadi yang mempunyai harta	40
2.	Sulisty	✓		✓		Ingin Tahu	Keingintahuan Sulisty kepada Kadarwati tentang anak dan umur Kadarwati	26
						Pekerja Keras	Sulisty mencari pekerjaan sambil mencukupi kebutuhan keluarganya	47

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ba han	Prota Gonis	Anta gonis			
						Perhatian, <i>Gemati</i>	Memperhati-kan keadaan istrinya yaitu Kadarwati agar tidak bekerja terlalu keras	48
						Optimis	Sulistyo yang memandang hidup dengan optimis bahwa dirinya pasti dapat mengubah nasibnya	49
						<i>Nrima ing pandum</i>	Menerima apa yang diberi oleh Tuhan, anak laki-laki maupun perempuan	51
						Temperame- ntal	Sulistyo menampar Kadarwati, karena perkataan Kadarwati yang menurutnya keterlalu	57
						Menyadari Kesalahan	Menyadari kesalahannya terbawa emosi menampar Kadarwati	57
						Menyesal	Ucapan langsung Sulistyo kepada Kadarwati untuk meminta maaf	59

Tabel Lanjutan

No .	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tam- ba han	Prota Gonis	Anta gonis			
						Tidak kuat menahan godaan	Sulistyo dan Partiningsih melakukan tindakan yang tidak semestinya pada waktu hanya berdua di rumah Partiningsih	60
						Sabar	Ketika Kadarwati emosi, Sulistyo tetap dengan sabar menjawab dan menjelaskan persoalan yang muncul	88
						Berpikir Positif	Berpikir positif tentang orang tua Sulistyo yang belum mau menerima Kadarwati	51
						Setia	Tidak menikah lagi dan tetap setia menunggu Kadarwati	69
3.	Sumadi		✓	✓		Perhatian	Menanyakan dan mengkhawatirkan keadaan Kadarwati yang sedang sakit	12
						Tempera- mental	Langsung menceraikan Kadarwati tanpa mau menerima penjelasan	43
						Emosional	Ungkapan kemarahan dengan merelakan anaknya dibawa Kadarwati	43

Tabel Lanjutan

No	Nama Tokoh	Penokohan				Perwatakan	Indikator	Hal
		Utama	Tambahan	Prota Gonis	Anta gonis			
4.	Baskoro		✓	✓		Baik hati	Membantu Kadarwati dalam hal-hal kecil sekalipun	65
						Perhatian	Mencemaskan keadaan anak Kadarwati yang sedang sakit	67
						Tulus	Ketulusannya mencintai Kadarwati	68
						Bijaksana	Memberi saran kepada Kadarwati untuk menerima dan memaafkan Sulistyo	70
						Pengertian	Ikut memikirkan dan merawat anak Kadarwati	71
5.	Mbakyu Guritno		✓		✓	Ramah	Tutur kata dalam menerima tamu	22
						Rendah hati	Tetap merendahkan diri ketika disanjung	22
						Humoris	Senang menggoda dengan bercanda sehingga suasana menjadi cair	28
						Berprasangka	Anggapan jelek terhadap Kadarwati dan Sulistyo	37
6.	Mbok Minem		✓	✓		Sabar	Memberi pengertian kepada Kadarwati tentang perjalanannya	9
7.	Partiningsih		✓	✓	✓	Berani menerima akibat atas kesalahannya	Berselingkuh dengan Sulistyo suami Kadarwati	54-55

3. Bentuk ketidakadilan gender

Dari hasil penelitian bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* maka akan terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

No.	Bentuk-bentuk ketidakadilan gender	Aspek Ketidakadilan Gender	Nama Tokoh	Keterangan	Hal
1.	Marginalisasi	Merendahkan Perempuan	Ponirah, Mugiyem	-Obrolan kedua teman Kadarwati yang membicarakan tentang pernikahan yang harus memperhatikan bebet, bibit dan bobot	8
		Kawin paksa	Kadarwati	-Ketidakberdayaan Kadarwati untuk menolak perjodohan antara Kadarwati dengan Sumadi yang dilakukan oleh orang tuanya.	9, 17, 45,
		Pemaksaan perkawinan dengan ukuran materi	Orang tua yang tidak mau hidup susah	-Orang tua yang merelakan anaknya menjadi selir opsir-opsir Jepang demi hidup enak.	47
2.	Subordinasi (Penomordu aan)	Ketidakberdayaan menentukan pilihan	Kadarwati	-Kewenangan laki-laki yang mempunyai pangkat dan harta untuk memilih perempuan yang akan dinikahnya	17
		Perjodohan dengan ukuran materi	Orang tua Kadarwati	-Adanya pendapat bahwa anaknya akan bahagia jika dinikahi oleh laki-laki yang mempunyai harta	40
		Stigma kodrat perempuan	Mbakyu Hardi	-Penggambaran seorang perempuan yang kodratnya hanya bisa sebatas <i>masak, macak dan manak</i> .	48, 19-20, 19, 21

Tabel Lanjutan

No .	Bentuk-bentuk ketidakadilan gender	Aspek Ketidakadilan Gender	Nama Tokoh	Keterangan	Hal
		Pelabelan kewajiban bekerja		-Adanya pelabelan bahwa seorang suami yang memang mempunyai kewajiban untuk bekerja	19
3.	Stereotipe (Pelabelan Negatif)	Pandangan status perempuan	Kadarwati	-pelabelan negatif terhadap seorang janda	71
		Faktor perbedaan usia dalam pernikahan	Kadawati dan mbakyu Dewo	-anggapan negatif terhadap seorang wanita yang menikah dengan laki-laki yang berumur lebih muda darinya	49-50
		poligami	Kadarwati	-Perselingkuhan yang dilakukan Sulistyo suami kedua Kadarwati membuat Kadarwati menderita	56
		Pernikahan hanya untuk status anak	Partiningsih	-Partiningsih dinikahi Sulistyo hanya untuk membersihkan nama yang dikandungnya	60
4.	Kekerasan a. Fisik	Pelecehan Seksual, Kekerasan yang dilakukan dengan fisik (tangan)	Kadarwati	-Sulistyo melakukan pelecehan seksual dengan mencium Kadarwati tanpa kerelaan Kadarwati -Sulistyo menampar Kadarwati	41-42, 43, 57
	b. Verbal	Menyakiti dengan perkataan kasar	Kadarwati	-Tuduhan dan kata kata kasar Sumadi kepada Kadarwati.	43
5.	Beban kerja lebih berat	Pekerjaan perempuan selain domestik juga mencari nafkah	Kadarwati	Kadarwati bekerja lebih keras setelah berpisah dengan Sulistyo, selain mengasuh anak juga bertanggung jawab penuh dalam mencari nafkah.	77

B. PEMBAHASAN

1. Penokohan

Sebagian tokoh tokoh fiksi adalah rekaan (Fananie, 2000: 86), termasuk juga tokoh tokoh yang terdapat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Tokoh tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasar dari sudut apa penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seseorang tokoh dapat dikategorikan beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal (Nurgiyantoro, 2007: 176).

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terdapat dua tokoh utama yaitu tokoh utama perempuan dan tokoh utama laki-laki. Tokoh utama perempuan adalah Kadarwati. Sosok perempuan yang sangat tegar dan kuat dalam menghadapi lika-liku hidupnya. Dirinya tidak pernah menyerah dan tidak pernah menggantungkan hidupnya dengan orang lain. Sedangkan Sulistyo adalah tokoh utama laki-laki. Sulistyo adalah sosok laki-laki yang pantang menyerah dan juga setia terhadap Kadarwati, walaupun dalam perjalanan hidupnya dengan Kadarwati Sulistyo pernah melakukan khilaf. Kadarwati dan Sulistyo merupakan tokoh yang banyak diceritakan dan mempengaruhi perkembangan plot dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* sehingga keduanya dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Hampir pada semua bab, Kadarwati menjadi sosok yang selalu diceritakan sedangkan Sulistyo hadir dari bab 4 hingga selesai. Ada keterkaitan antara Kadarwati dan Sulistyo dari awal sampai akhir cerita, karena mereka berdua

merupakan sepasang suami istri. Dalam hal tokoh utama ini, akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian khusus di bawah.

Tokoh tambahan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terdapat 10 tokoh yaitu adalah Sumadi, bu Soma, Mbakyu Guritno, Baskoro, Ibu Onggo, Sajem, Mbok Minem, Partiningsih, Satriyo, Sulistyowati. Tokoh pertama adalah Sumadi, Sumadi merupakan suami pertama Kadarwati dari perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka. Sumadi di sini hanya sebagai tokoh tambahan karena tidak banyak diceritakan lagi sosoknya ketika Sumadi telah bercerai dengan Kadarwati. Sumadi yang tertarik terlebih dahulu kepada Kadarwati, sehingga dia meminta ibunya untuk melamar Kadarwati, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Nanging bareng kowe weruh Kadarwati, atimu banjur cocog banget, ya? Lha iya nek Kadarwati iku isih legan, lha nek wis ana sing ndhedheki piye?”

“Ah nek sing mundhut Ibu, Kangmas Hadi mesthi mboten ajeng suwala.”
(A.g Suharti, 1980: Hal 17).

“Tetapi, setelah kamu melihat Kadarwati, hatimu terus cocok banget. Lha iya kalau Kadarwati masih sendiri, kalau sudah ada yang punya bagaimana?”

“Ah, kalau ibu yang minta, Kang mas Hadi pasti tidak akan menolak.”

Tokoh tambahan yang kedua adalah ibu Soma, ibu dari Sumadi. Tokoh ini hanya diceritakan pada waktu ibu Soma berniat menjodohkan anaknya yaitu Sumadi dengan Kadarwati. Terlihat dalam kutipan di atas (Ag. Suharti, 1980: Hal 17).

Tokoh tambahan ketiga adalah mbakyu Guritno, sahabat dekat Kadarwati pada waktu Kadarwati masih beristrikan Sumadi. Mbakyu Guritno

tidak banyak diceritakan lagi ketika Kadarwati telah menjadi istri dari Sulistyو, terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....
Mbakyu Guritno priyayine grapyak lan sumanak, umur-umrane ora beda akeh karo Kadarwati. Rasa pangrasane akeh cocoge, mula banjur terus padha bisa dadi sedulur kang akrab. (A.g Suharti, 1980: Hal 22).

.....
 Mbakyu Guritno orangnya ramah, umurnya tidak terlalu jauh dengan Kadarwati. Apa yang dirasa banyak cocoknya, maka terus bisa saling menjadi akrab.

Tokoh tambahan keempat adalah Baskoro, merupakan sosok yang baik dan tulus. Tokoh Baskoro hadir ketika Kadarwati sedang mempunyai masalah rumah tangganya dengan Sulistyو. Pada saat itu Baskoro adalah sosok yang paling membantu Kadarwati. Walaupun Baskoro diceritakan hampir sampai akhir novel terdapat penceritaannya, tetapi Baskoro tidak terlalu mempengaruhi plot yang ada. Sehingga Baskoro dapat juga hanya disebut tokoh tambahan. Tokoh Baskoro hanya diceritakan sedikit dari sisi kebajikannya yakni sebagai berikut.

“Ngentosi sekedhap nggih, Kang,” celathune Baskoro marang Pak Sopir, kang ngrewangi nggawa barang-barange Kadarwati, diselehake ana ing ngarepan. Baskoro banjur mlebu ngomah. Sadhela maneh wis metu lan mbayari Pak Sopir. Sawise iku Baskoro mapan lungguh nyedhaki Kadarwati.

“Aku gawe repotmu, Mas Bas. Dhuwite kanggo mbayar sopir wis ndak cepakake kok.”

“Ah padha bae, Dhik, mbok bayar utawa aku kang mbayar. Kaya karo sapa, wong sliramu karo aku wis padha srawung lawas.” (A.g Suharti, 1980: Hal 65).

“Menunggu sebentar ya, Kang,” kata Baskoro ke Pak Sopir, yang membantu membawa barang-barang Kadarwati, diletakkan didepan. Baskoro terus masuk ke dalam rumah. Sebentar lagi sudah keluar dan membayar Pak Sopir. Setelah itu Baskoro duduk mendekati Kadarwati.’

“Aku jadi merepotkanmu, Mas Bas. Uang yang buat membayar sopir sudah aku persiapkan.”

“Ah sama saja, Dhik, kamu yang bayar atau aku. Seperti dengan siapa saja, orang kamu dan aku juga sudah kenal lama.”

Tokoh kelima adalah Ibu Onggo, sebagai bibi dari Baskoro. Tokoh ini tidak terlalu banyak diceritakan, bisa dilihat dari minimnya percakapan yang ada dengan tokoh utama. Ibu Onggo tidak terlalu banyak diceritakan, hanya penggambarannya terlihat melalui tokoh Kadarwati. Semua dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Enering Kadarwati njujug ana ing omahe sawijining tepungane, kang wus sawatara taun dadi langganane yen dheweke perlu jarit. Manggone ana ing Pisangan Lama, ing Jatinegara. Priyayine wis warandha, watara umur sawidakan taun. Pancen wis suwe Kadarwati ora tau ketemu karo Ibu Onggo. (A.g Suharti, 1980: Hal 64).

Akhirnya Kadarwati pergi ke rumah salah satu kenalannya, yang sudah beberapa tahun jadi langganan jika dirinya memerlukan *jarit*. Tinggal di Pisangan Lama, Jatinegara. Orangnya sudah janda, sekitar umur enam puluh tahun. Memang sudah lama Kadarwati tidak pernah bertemu dengan Ibu Onggo.

Tokoh keenam adalah Sajem, pembantu Kadarwati yang setia. Sajem merupakan pembantu Kadarwati sejak Kadarwati menikah dengan Sumadi sampai dengan Kadarwati menikah dengan Sulistyo. Penceritaannya hanya sebatas sebagai seorang pembantu kepada majikannya, tidak terlalu mempengaruhi alur ceritanya, sehingga Sajem dapat juga dikatakan hanya sebagai tokoh tambahan. Sajem merupakan pembantu yang setia, bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sajem rewang kang setya mung pisah sawatara taun karo Kadarwati, iya iku nalika Kadarwati pegatan karo Sumadi lan banjur omah-omah karo Sulistyo. (A.g Suharti, 1980: Hal 76).

“Sajem pembantu yang setia cuma pisah beberapa tahun dengan Kadarwati, iya itu ketika Kadarwati cerai dengan Sumadi dan kemudian berumah tangga dengan Sulistyo.”

Tokoh ketujuh adalah Mbok Minem, yaitu pembantu Kadarwati ketika Kadarwati masih belum menikah. Mbok Minem hanya hadir di awal bab sehingga bisa dikatakan hanya sebagai tokoh tambahan. Tokoh Mbok Minem hadir hanya ketika Kadarwati akan dijodohkan dengan Sumadi, pada waktu itu Mbok Minem banyak memberikan nasehat kepada Kadarwati.

“Lho, lho, ampun ngendika sing ngoten niku ta. Namine niku Den Lara kepengin ndhisiki kersane Pangeran. Niku mboten sae. Wong ajeng krama teka malah seneng ajeng gerah, niku pripun? Mbenjing nek sampeyan pun krama lan dedalem wonten Betawi, sugeng sampeyan rak seneng. Wong calon garwa sampeyan priyayine nggih gati teng sampeyan, tur bayare nggih pun ageng, tambah priyantune nggih bagus. Priyantun sing kados ngoten niku sing bakale saged damel begja lan mutekake sampeyan.” (A.g Suharti, 1980: Hal 9).

“Lho,lho jangan berbicara seperti itu. Namanya itu Den Lara ingin mendahului takdirnya Pangeran. Itu tidak baik. Orang akan menikah kenapa malah lebih senang sakit, itu bagaimana? Besuk jika kamu sudah menikah dan tinggal di Betawi, hidup kamu pasti senang. Orang calon suami kamu orangnya juga perhatian dengan kamu, gajinya juga besar, di tambah orangnya juga ganteng. Orang yang seperti itu yang bisa membuat beruntung dan membuat senang kamu.

Tokoh kedelapan adalah Partiningsih, yaitu perempuan yang dihamili oleh Sulistyo. Walaupun tokoh Partiningsih hadir dan sedikit banyak mempengaruhi plot tetapi tokoh ini ada, tanpa ada percakapan. Hanya sepucuk surat yang pernah diberikan kepada Sulistyo, untuk meminta pertanggung jawabannya. Setelah itu, Partiningsih tidak pernah muncul kembali, hanya sekilas saja dibicarakan. Tokoh Partiningsih lebih lanjut akan dijelaskan dalam penjelasan tentang penokohan di bawah.

Tokoh kesembilan adalah Satriyo dan tokoh yang kesepuluh adalah Sulistyawati. Mereka berdua adalah anak dari Kadarwati, Satriyo anak Kadarwati dengan Sumadi sedangkan Sulistyawati adalah anak kedua dari pernikahannya

dengan Sulistyo. Satriyo lebih banyak diceritakan daripada Sulistyowati. Walaupun begitu mereka tetaplah hanya sebagai tokoh tambahan karena tidak terlalu banyak diceritakan atau terlalu mempengaruhi jalan cerita. Sulistyowati bahkan hadir dan banyak diceritakan hanya diakhir-akhir cerita. Salah satu contoh penggambaran tokoh Satriyo dan Sulistyowati adalah di bawah ini.

Kadarwati wis wiwit bisa krasa longgar pikire. Sadhela maneh, yen ora ana apa-apa Satriyo rampung kuliahne lan oleh gelar dokter. Listi wis ana tingkat loro sastra Perancis, wis duwe mitra akrab, ya kancane kangmase dhewe, nunggal sa fakultas. (A.g Suharti, 1980: Hal 102).

Kadarwati sudah mulai bisa longgar pikirannya. Sebentar lagi, jika tidak ada apa-apa Satriyo selesai kuliahnya dan mendapat gelar dokter. Listi sudah tingkat dua sastra Perancis, sudah mempunyai teman akrab, teman kakaknya sendiri, satu fakultas.

b. Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh Protagonis dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Kadarwati, Baskoro, Ibu Onggo, Sumadi. Kadarwati merupakan sosok perempuan yang banyak diceritakan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*, Kadarwati digambarkan sebagai perempuan yang baik dan kuat dalam menghadapi cobaan hidupnya, sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh protagonis. Kegigihan Kadarwati dalam menjalani hidupnya bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kadarwati ditemani Sajem harus bersusah payah berjualan arang ke pasar agar bisa menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Perjuangan seorang ibu yang tidak kenal lelah dan berani menerjang bahaya yang bisa saja mengintai mereka dalam perjalanan melewati hutan.

Baskoro adalah mantan kekasih Kadarwati pada waktu mereka masih bersekolah, walaupun begitu Baskoro merupakan sosok yang tulus dalam

membantu Kadarwati ketika kesusahan. Semuanya itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Wis ndak aturake mau, aku tansah eling marang ucapan setyamu, iya tekaning wektu iki, senajan wis kurang luwih wolung tahun lawase. Kanthi tulusing ati, aku bakal melu seneng, yen sliramu bali rujuk maneh karo keng raka, jalaran aku ngerti, iku wigati banget tumrap nasibe putra-putramu ing tembe mburi.” (A.g Suharti, 1980: Hal 72).

“Sudah saya bilang tadi, saya selalu ingat dengan ucapan setiamu. Sampai saat ini, walaupun sudah lebih dari delapan tahun lamanya, dengan tulusnya hati. Saya akan ikut senang, jika kamu kembali rujuk dengan suamimu, karena saya tahu, itu lebih baik bagi nasib anak-anakmu di belakang.”

Baskoro menjadi orang yang banyak membantu pada waktu Kadarwati mempunyai masalah perkawinannya dengan Sulistyo, untuk itu Baskoro dapat dikatakan sebagai tokoh protagonis. Selanjutnya adalah ibu Onggo, merupakan sosok yang baik dan juga membantu Kadarwati. Sosok yang terakhir adalah Sumadi. Walaupun Sumadi adalah laki-laki yang dijodohkan dengan Kadarwati, tetapi sayang dan perhatiannya kepada Kadarwati sangatlah besar.

Tokoh Antagonis dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Mbakyu Guritno, Sulistyo, Partiningsih. Tokoh yang pertama adalah Mbakyu Guritno yang awalnya baik dengan Kadarwati tiba-tiba menjauhi karena Kadarwati menikah dengan Sulistyo. Menurut mbakyu Guritno tidak pantas Kadarwati menikah dengan Sulistyo. Sejak itu mbakyu Guritno sangat menjauhi Kadarwati. Semua itu bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....
Mula ora nggumunake, mbakyu Guritno nyujannani marang aku, nalika panjenengan kerep dolan mertamu, ketemu karo aku. Lan buktine pancen ya bener, nyatane saiki panjenengan bebarengan urip karo aku, ora beda karo mbakyu Dewo kang saiki sugeng bebarengan karo Dhik Nardi lan dadi sisihane. (A.g Suharti, 1980: Hal 72).

.....

Maka tidak heran jika mbakyu Guritno tidak suka dengan saya, ketika kamu suka bertamu, ketemu dengan saya. Dan buktinya sekarang ya memang benar, kenyataannya sekarang kamu hidup bersama dengan saya, tidak berbeda dengan mbakyu Dewo yang sekarang hidup bersama dengan Dhik Nardi dan menjadi istrinya.

Tokoh yang kedua dan ketiga adalah Sulistyo dan Partiningsih. Sulistyo merupakan suami kedua Kadarwati. Sebenarnya Sulistyo adalah sosok yang sangat mencintai Kadarwati, tetapi di tengah perkawinannya dirinya berkhianat dengan menghamili Partiningsih. Mereka berdua tega menyakiti perasaan Kadarwati. Pada waktu itu Sulistyo juga tega menampar Kadarwati, hanya karena jawaban dari Kadarwati yang keras dan tepat di saat Sulistyo pikirannya tidak tenang. Sulistyo mengaku perbuatannya pada waktu itu hanya khilaf, tetapi tetap saja Kadarwati tidak mau menerimanya. Semuanya itu bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....

Dheweke terus terang ngakoni keringkihane, ora kuwawa nanggulangi godha, nalika dheweke kapeksa ngancani tunggu omah, sebab wong tuwane padha lunga jagong. Satemene nalika dheweke teka ana ing omahe wong tuwane Partiningsih, arep rembugan bab dagangan, nanging wong tuwane Partingsih pranyata ora ana ngomah. Wektu iku Sulistyo banjur arep bali, jebul katungka udan deres lan ora enggal terang. Wusanane ana lelakon kang anjalari ruweting kahanan. (A.g Suharti, 1980: Hal 72).

Dirinya terus terang mengakui keringkihannya, tidak sanggup menahan godha, ketika dirinya terpaksa menemani menunggu rumah, karena orang tuanya pergi ke acara pernikahan. Pada dasarnya ketika dirinya dating ke rumah orang tuanya Partiningsih akan membahas tentang perdagangan, tetapi orang tuanya Partingsih tidak ada di rumah. Pada waktu itu Sulistyo terus akan pulang, ternyata terhalang hujan deras dan tidak kunjung reda. Akhirnya ada kelakuan yang membuat ruwetnya keadaan.

Perbuatan mereka berdua yang tidak bisa mengekang hawa nafsu, membuat Kadarwati pada saat itu menjadi pihak yang tersakiti. Kadarwati terpaksa harus melewati getir hidup sendiri tanpa Sulistyo dan hanya bertahan dengan kedua anaknya.

Adapun analisis terhadap penokohan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* hanya dipusatkan dalam hubungannya dengan ketidakadilan gender adalah sebagai berikut.

1) Kadarwati

Kadarwati merupakan tokoh utama wanita dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Tokoh Kadarwati menjadi pusat penceritaan tokoh, yang banyak diceritakan dari awal hingga akhir cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh lain.

Kadarwati sendiri pada dasarnya mempunyai sifat yang periang dan ramah. Kadarwati juga sosok yang mudah bergaul dan menyesuaikan terhadap warga baru atau lingkungan baru. Hal tersebut terlihat dalam bermasyarakat dengan ibu-ibu sekitar rumahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Marga saka kerepe sesrawungan, sipate Kadarwati kang gembira lan grapyak wiwit bisa thukul lan pulih maneh. Nanging senajan akeh pitepungane, kang jeneng akrab mung sawatara, kalebu mbakyu Sugih karo mbakyu Guritno. (A.g Suharti, 1980: Hal 21)

Dari seringnya bergaul, sifatnya Kadarwati yang periang dan ramah bisa pulih kembali. Tetapi walaupun banyak kenalannya, Kadarwati hanya beberapa yang akrab, termasuk mbakyu Sugih dan mbakyu Guritno.

Gambaran tokoh wanita Kadarwati secara lebih khusus digambarkan bahwa Kadarwati adalah sosok wanita yang cantik dari fisiknya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....*Nanging yen kaya Den Kadarwati, rak dhuwur sekolahe, wragade ngentekake dhuwit sapirang-pirang, wah mana priyayine ayu tenan, mesthine yen arep krama ya bisa milih.* (A.g Suharti, 1980: Hal 8)

.....Tetapi jika seperti Kadarwati, tinggi sekolahnya, biayanya pasti tidak sedikit, apalagi orangnya cantik sekali, pastinya jika mau menikah juga bisa memilih.

Karena kecantikannya Kadarwati banyak disukai oleh para lelaki. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....*Goleka wong sakawedanan, mbok nganti tapis, rak ora ana loro sing padha karo Den Darwati. Delengen bae yen dhong tindak menyang ngendi-endi, ora enom, ora tuwa sapa sing weruh mesthi padha pating plirik, padha ngrasani. Yen aku sok didhawuhi ndherek ana pasar kae, aku ya banjur ndhedes-dhedes kepengin weruh asmane Den Lara lan kepengin njaluk tulung ndak lantaranake, supaya bisa tepung. Ana maneh sing takon, daleme ana ngendi lan ana maneh sing banjur titip layang, supaya ndak caosake marang Den Lara.* (A.g Suharti, 1980: Hal 8).

.....Cari saja orang sekabupaten, sampai tapis, gak ada yang seperti Den Darwati. Lihat saja jika sedang pergi kemana-mana, tua-muda siapa yang melihat pasti plirak-plirik saling membicarakan. Jika saya sering disuruh ikut ke pasar, ada yang ingin tahu seperti apa Kadarwati dan ada yang minta di kenalkan dengan kadarwati. Aeda lagi yang tanya rumahnya dan ada juga yang menitipkan layangsupaya diberikan ke Den Lara.

Kadarwati adalah wanita yang cukup mengeyam bangku pendidikan. Kadarwati pernah bersekolah di MULO. MULO adalah bagian dari sistim pendidikan zaman kolonial Belanda di Indonesia. Sekolah lanjutan tingkat pertama singkatan dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* dengan tingkatan yang sama dengan SMP / SLTP pada masa kini. MULO menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada akhir tahun 30-an, MULO sudah ada hampir di setiap kota kawedanaan (Kabupaten). Kadarwati tidak melanjutkan sekolah ke

jenjang berikutnya, tidak lama kemudian Kadarwati menikah dengan Sumadi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kadarwati tumungkul, ora nuli mangsuli, pikire kaggah, kelingan dhek samana, sawatara taun kang kapungkur. Baskoro murid A.M.S. kelas telu, dheweke murid kelas telu Mulo. (A.g Suharti, 1980: Hal 66).

Kadarwati tertunduk, tidak menanggapi, pikirannya tergugah mengingat jaman dahulu. Baskoro murid A.M.S kelas tiga, dirinya sendiri kelas tiga Mulo.

Kadarwati juga mempunyai sifat dan watak yang patut dikaji, selain dilihat dari segi fisik dan sosial Kadarwati adalah seorang wanita yang tegar dan teguh dalam menjalani hidupnya. Perjalanan hidup yang harus dilewatinya tidaklah mudah. Dirinya harus menikah dua kali dan dalam pernikahannya selalu saja ada masalah. Kadarwati juga sosok perempuan yang mandiri, tidak pernah mengeluh. Watak-watak yang dimiliki Kadarwati adalah suka membantu, teguh pendirian/mempunyai prinsip, pasrah, ramah, rendah hati/tidak sombong, suka memuji, bersyukur, sebelum melakukan sesuatu dipikir baik dan buruknya, pekerja keras, mandiri, dan cinta tanah air/patriotisme.

Kadarwati adalah sosok yang suka membantu orang lain yang membutuhkan. Sifat suka membantu yang dipunyai Kadarwati merupakan sifat yang lumrah baginya, biasanya hal itu seiring dengan sifat suka berbagi dan memberi diiringi kesederhanaannya dalam memandang sesuatu permasalahan yang dihadapinya secara langsung itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Mbenjing-enjing tindak wonten griya kula kemawon ta, mbakyu, manawi panjenengan badhe ngersakaken ngasta gudheg. Kaleresan kula taksih gadhah krecek, dados sampun wonten bahanipun kangge damel sambel goreng krecek. Benjing enjing Sajem kula purhipun tumbas gori

lan klapa. Prakawis ayamipun, mbakyu mboten perlu menggalih, sampun wonten, mendhet saking kandhang.”(A.g Suharti, 1980: Hal 27).

“Besuk pagi datang ke rumah saya saja, mbakyu, kalau anda mau membawa gudheg. Kebetulan saya masih punya krecek, jadi sudah ada bahannya untuk membuat sambel goreng krecek. Besuk pagi Sajem saya suruh membeli nangka muda dan kelapa. Masalah ayamnya, mbakyu tidak perlu dipikir, sudah ada, mengambil dari kandang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa teman-teman Kadarwati sangat kehilangan sosok Kadarwati yang suka membantu mereka. Bahkan hal itu juga tercermin pada hal-hal kecil dalam sosialisasinya dengan orang lain, ketulusan Kadarwati memberi bantuan sebatas kemampuannya yang kadangkala itu merupakan hal terbesar dari keterbatasannya. Ketulusan merupakan sifat yang paling disukai seseorang, karena orang yang memiliki ketulusan tidak pernah mengharapkan apapun atas apa yang dilakukan. Sehingga orang yang bersama dengannya akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang mau membantu tanpa mempunyai maksud tertentu. Ketulusan juga dapat membuat orang lain merasa aman dan dihargai karena yakin tidak akan dibodohi atau dibohongi. Misalnya terlihat dari ucapannya di bawah ini.

“Mboten, mbakyu, mangke inggih kula aturi milih kagem mbakyu piyambak. Kula nembe pikantuk kintunan arta saking Ibu. Kula rak gadhah sabin wonten dhusun, mbakyu. Setaun sapisan kula pikantuk kintunan arta, pepajenganipun pantun. Arta punika kenging kula angge sakajeng kula.” (A.g Suharti, 1980: Hal 23).

“Tidak, mbakyu, nanti saya suruh untuk memilih buat mbakyu sendiri. Saya baru saja mendapatkan kiriman uang dari Ibu. Saya kan punya sawah di dusun, mbakyu. Setahun sekali saya mendapatkan kiriman uang, dari jual padi. Uang itu bisa saya pakai semau saya.”

Begitu juga sifat tanpa pamrihnya dalam melakukan sesuatu terhadap orang lain, dan saling tolong menolong, saling membantu sesuatu dengan kemampuannya antar sesamanya, seperti penggalan dialog di bawah ini.

“Mboten perlu ngasta punapa-punapa, tiyang sadaya sampun wonten. Kula nalika kepengin panjenengan lukis, inggih mboten kepareng nyawisi punapa-punapa. Kula namung kantun nampi gambaripun ingkang sampun dados. Rawuh kemawon ingkang enjing, mbakyu, supados saged tutug anggenipun sami ngobrol.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 27).

“Tidak usah membawa apa-apa, semuanya sudah ada. Pada saat saya ingin anda lukis, juga tidak boleh menyiapkan apa-apa. Saya hanya tinggal mendapatkan gambarnya yang sudah jadi. Datang saja yang pagi, mbakyu, supaya bisa sampai selesai ngobrolnya.”

“Terus, koaturake setagenmu?”

“Iya, tak caosake bae, wong aku isih duwe stagen telu maneh. Aku mesakake weruh kaanane. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 48).

“Terus, kamu berikan stagenmu?”

“Iya, tak berikan saja, saya masih punya stagen tiga lagi. Saya kasihan melihat keadaannya.

Tokoh Kadarwati dalam novel ini juga digambarkan sebagai sosok yang teguh pendirian dan mempunyai prinsip. Teguh pendirian merupakan sikap yang tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain karena dia mempunyai argumen sendiri tentang sesuatu yang diyakininya.

Kadarwati juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak plin plan dalam menyikapi sesuatu, Kadarwati juga mempunyai pendapat sendiri yang diyakininya benar terhadap sesuatu hal atau permasalahan tanpa pengaruh atau panutan dari orang lain. Kedewasan tergambar dari kedua sifat tersebut, walaupun kadangkala hal tersebut juga dapat menunjukkan kekakuannya dalam memandang suatu permasalahan. Jika Kadarwati terlanjur membenci seseorang, maka semua perbuatan orang tersebut juga dibencinya, Kadarwati tidak memandangnya sebagai permasalahan yang kasuistik. Hal itu tercermin dalam ucapannya seperti di bawah ini.

Nek aku, sapisan gething, ya tetep gething bae, Apa meneh karo wong siji iki.....marga dheweke...aku....aku dadi sangsara. O, mbok...kenapa dheweke teka ora gelem njupuk Tuti bae...” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 9).

“Kalau saya, sudah sebel ya tetep sebel saja. Apalagi dengan orang satu ini...karena dia....saya...saya....jadi sengsara. O. Mbok....kenapa dia tidak mau mengambil Tuti saja.”

Kadarwati juga digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai prinsip, yaitu sikap yang tidak terpengaruh dengan argumen orang lain tentang hidup, karena dia mempunyai argumen sendiri dan akan menjadikannya suatu pedoman yang akan diterapkan dalam hidupnya. Gambaran Kadarwati sebagai sosok perempuan yang mempunyai prinsip dalam hidupnya itu bisa terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Saking pamanggih kula, kados badhe langkung sae gadhah anak satunggal, nanging saged nragadi pasionanipun ngantos tutug, katimbang gadhah anak kathah, nanging kapeksa sami mogul, jalaran boten wonten wragadipun kangge sekolahipun.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 19).

“Dari pendapat saya, lebih baik mempunyai anak satu, tetapi bisa membiayai pendidikannya sampai selesai, dari pada mempunyai banyak anak, tetapi terpaksa pada putus sekolah, karena tidak ada biaya buat sekolah.

Sebagai seorang perempuan, Kadarwati juga digambarkan sebagai sosok yang pasrah. Walaupun di satu sisi hal itu bertentangan dengan sifatnya yang lain, namun dalam masalah perjalanannya, Kadarwati sepertinya tidak punya kuasa untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginannya. Dalam paragraf di bawah ini digambarkan bagaimana Kadarwati meninggalkan dini masa kanak-kanaknya sebab perkawinannya yang bahkan dengan orang yang tidak dikehendakinya.

Kanthi sangu ati suwung, sepi ing seneng, Kadarwati kapeksa ninggalake alam remaja kang kebak ing pangangen angen lan pangarep-arep endah lan banjur ngancik urip bebrayan karo sawijining

priya kang ora ditresnani. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 10).

Dengan membawa hati yang kosong, jauh dari bahagia, Kadarwati terpaksa meninggalkan alam remaja yang banyak angan-angan dan harapan indah kemudian menuju hidup berumah tangga dengan seorang pria yang tidak disukai.

Kadarwati juga digambarkan sebagai sosok yang ramah dan pintar bergaul di lingkungannya, makanya tidaklah mengherankan jika banyak teman yang simpati pada liku kehidupannya. Ramah juga merupakan sikap santun yang bisa ditunjukkan dengan perilaku, dalam hal ini Kadarwati selain dirinya mempunyai sikap ramah tetapi juga mempunyai tata krama atau unggah-ungguh. Tata krama/sopan santun merupakan akhlak wajib yang mesti dijalankan sehari-hari dalam lingkup pergaulan, karena hal tersebut merupakan standar minimal penilaian masyarakat di sekitarnya. Hal itu dengan sederhana disampaikan penulis dalam sebuah kalimat dalam novelnya seperti di bawah ini.

Sanajan rada ngrasa rikuh ana ing sangarepe para pinisepuh, nanging dhasar bocah kang grapyak lan sumanak, polatane katon padhang lan sumringah, gawe renaning penggalihe kang nyawang. Carane ngulungake cangkir marang tamu nuduhake pangertene marang tata susila. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 15).

Walaupun terasa agak kaku berada dihadapan para orang tua, namun karena dasar anaknya yang ramah, raut wajahnya terlihat cerah dan gembira, membuat senang orang yang melihat. Cara menyuguhkan cangkir ke tamu menggambarkan anak yang tahu tata krama.

Marga saka kerepe sesrawungan, sipate Kadarwati kang gembira lan grapyak wiwit bisa thukul lan pulih maneh. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 21).

Karena terlalu sering bergaul, sifat Kadarwati yang gembira dan ramah bisa tumbuh dan pulih lagi.

Sifat rendah hati/tidak sombong yang dimiliki Kadarwati juga banyak terlihat dan tercermin dari tingkah laku dan ucapannya, seperti cuplikan dibawah ini.

“Wah teka kados saestu-saestu punika, mbakyu. Ingkang badhe kangge tumbas kemawon punapa? Keng rayi ngriki rak namung berah alit, mbakyu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 20).

“Wah terus seperti ini kenyataannya, mbakyu. Yang mau buat beli saja apa? Suami saya hanya bekerja jadi buruh kecil, mbakyu.”

“Kula piyambak mboten rumaos awet enem, mbakyu inggih badhe ngraos enem kados pundi, tiyang timur sampun langkung saking kalih likur.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 26).

Saya sendiri tidak merasa awet muda, mbakyu bisa merasa awet muda bagaimana, orang masih muda sudah lebih dari dua puluh dua tahun.

Kerendahan hati Kadarwati ketika dirinya disanjung atau dipuji juga terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Mbakyu mila baut mbombong tiyang. Nanging kula sanes putri Yoja kok mbakyu. Asal kula namung saking ndhusun kemawon, tebih saking kitha. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 24).

“Mbakyu maka pintar memuji orang. Tetapi saya bukan putri Jogja mbakyu. Asal saya hanya dari dusun saja, jauh dari kota.

Sulistyo yang dari awal memang menyukai Kadarwati terus mengorek kehidupan pribadi Kadarwati. Sulistyo beranggapan jika Sumadi adalah pria yang beruntung mendapatkan istri seperti Kadarwati. Karena tidak nyaman disangka seperti itu maka Kadarwati menyanggahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kula kinten ngendika panjenengan klentu, Dhik. Bapakipun Sat gadhah blanja cekap, senjata namung alit, inggih gadhah pangkat, piyambakipun inggih taksih jaka kala semanten. Kula mboten matur dora, nanging mila kathah priyantun, ingkang sami gadhah putra eestri,

sami kepengin mendhet mantu, piyambakipun. Wondene piyambakipun lajeng mendhet kula, inggih jalaran namung piyambakipun tresna dhateng kula lan mboten teka piyambakipun mendhet kula lajeng dados tiyang ingkang begja. Kula namung satunggiling lare ingkang tanpa teges, inggih tuni ing seserepan, anakipun tiyang mboten gadhah, ingkang ugi gadhah tanggelan adhi kathah.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 34).

“Saya kira bicara anda salah, Dhik. Ayahnya Sat mempunyai uang belanja cukup, walaupun hanya kecil, juga mempunyai pangkat, ayahe Sat juga masih perjaka waktu itu. Saya tidak bicara bohong, tetapi tetap banyak pejabat, yang punya anak perempuan, ingin mempunyai mantu dirinya. Walaupun begitu ayahnya Sat terus mengambil saya, karena dia cinta dengan saya dan bukan karena dia mengambil saya terus dia menjadi orang yang beruntung. Saya cuma seseorang yang tidak mempunyai arti, rugi dalam kelebihan, anaknya orang tidak punya, yang juga mempunyai tanggungan adik banyak.

Kadarwati juga digambarkan sebagai seseorang yang suka memuji. Bagi Kadarwati sebuah pujian adalah ungkapan hatinya melalui lisan yang bisa dijadikan jalan untuk memudahkan tercapainya sebuah tujuan. Karena sifatnya yang menyenangkan, sebuah pujian bisa mempengaruhi sebuah keputusan ataupun sebuah pujian merupakan hal terkecil bagi kita untuk menyenangkan orang lain dalam arti positif. Karena pasti ada yang mempunyai sifat suka memuji dan sebaliknya ada juga yang mempunyai sifat suka dipuji.

“Inggih mbakyu, matur nuwun. Lukisan panjenengan gesang kok mbakyu. Gambar kula ingkang dipun paringaken punika inggih gesang. Kagungan bakat teka mboten dipun lajengaken ta, mbakyu?” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 22).

“Iya mbakyu, terima kasih. Lukisan anda terlihat hidup mbakyu. Gambar saya yang diberikan itu juga hidup. Mempunyai bakat mengapa tidak diteruskan mbakyu?”

Banyaknya beban hidup yang dimiliki dan dijalani oleh Kadarwati terkadang bisa membuat lupa bersyukur atas apa yang sudah didapatkannya,

namun ternyata tidak demikian dengan Kadarwati yang mampu menunjukkan rasa bersyukur terhadap pasangan, seperti penggalan kalimat di bawah ini.

“Kula sampun rumaos begja gadah semah ingkang tresna lair batos dhateng kula. Punapa malih piyambakipun ngemong sanget dhateng kula.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 34).

“Saya sudah merasa beruntung punya pasangan yang cinta lahir batin dengan saya. Apalagi dia sangat membimbing saya”.

Kadarwati juga digambarkan sebelum melakukan sesuatu difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu baik dan buruknya, efek dan akibatnya, tidak asal gegabah dalam bertindak.

“.....Apa ya pantes dheweke nekani jejaka kang lagi lara iku? Luwih maneh omahe lagi sepi, kangmas lan mbakyune ipe ora padha ana, jalaran lagi padha nyambut gawe. Lan bakal kapriye panampane bojone yen ngerti dheweke lunga nekani Sulistyo? mesthi bakal dadi mala. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 39).

“.....Apa ya pantas saya menemui jejak yang lagi sakit itu?Terlebih lagi rumahnya sedang sepi, kakak dan kakak ipar tidak ada, karena sedang bekerja. Dan bagaimana penerimaan suaminya jika tahu saya pergi menemui Sulistyo? Pasti akan jadi penyakit”.

Kadarwati merupakan sosok perempuan yang bekerja keras dan tentu saja mandiri. Tidak tergantung pada suaminya maupun orang lain. Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup maupun segala usaha yang dilakukan tanpa mengenal lelah disertai ketekunan. Kadarwati sadar akan hal itu karena hidup dalam lingkup yang menuntutnya untuk belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Kadarwati juga menyadari bahwa akan sukses apabila dirinya giat belajar, tidak bermalas-malasan.

Kanggo panguripane Kadarwati, banjur nampani buruh jaitan lan gawe kuwih. Uga sathithik-sathithik titip pawitan marang Bu Onggo, kang isih tetep mlaku dagang jarit. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 68).

Untuk kehidupan Kadarwati, terus menerima buruh jahitan dan membuat kue. Sedikit-sedikit menitip modal kepada Bu Onggo, yang masih tetap berdagang jarit'

Karena latar dari cerita ini pada masa kependudukan Belanda, maka yang tidak lupa digambarkan dari Kadarwati adalah cinta tanah air/patriotismenya. Sifat patriotisme Kadarwati adalah sikap yang ditunjukkannya dengan tidak mau bekerja di kantor untuk kepentingan Belanda.

Satemene Kadarwati bisa bae ditampa ana ing sadhengah kantor, waton dheweke saguh nyambut gawe kanggo Walanda. Nanging Kadarwati milih bali maneh, kumpul karo anak sakarone. Dheweke uga eling marang Baskoro, kang ndharmakake uripe kanggo kawigatene Republik Indonesia. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 91).

Sebenarnya Kadarwati bisa saja diterima di sebuah kantor, asalkan dirinya mau bekerja buat Belanda. Tetapi Kadarwati memilih kembali lagi, berkumpul dengan kedua anaknya. Dirinya juga ingat dengan Baskoro, yang mengabdikan hidupnya untuk kegiatan Republik Indonesia.

Kadarwati bisa dibilang sudah mewakili perempuan pada umumnya di dalam novel Mendhung Kesaput Angin. Kadarwati yang memiliki wajah cantik dan sempat mengenyam bangku pendidikan saja pada saat itu mengalami banyak ketidakadilan yang harus ditanggungnya. Tidak menutup kemungkinan tokoh wanita lain juga bias mengalami hal yang sama bahkan lebih.

2) Sulistyo

Sulistyo adalah tokoh utama pria dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Sulistyo merupakan suami kedua dari Kadarwati. Dirinya tertarik dengan

Kadarwati sewaktu Kadarwati masih menjadi istrinya Sumadi. pernikahannya dengan Kadarwati tidaklah berjalan dengan baik, Sulistyo harus mendapat cobaan dan ditinggalkan istrinya.

Sulistyo di sini digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai keingintahuan dan rasa penasaran yang tinggi. Kadang sifat tersebut dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan jika terlalu bertanya dan masuk pada masalah privasi yang tidak semestinya ditanyakan, walau itu juga menunjukkan keterbukaannya menanyakan apa saja yang ingin diketahuinya. Hal itu terlihat dari percakapan di bawah ini.

“Teka lajeng kesesa ta, mbakyu. Tiyang saweg kemawon rawuh prasasat dereng ngantos lenggah, teka sampun badhe kesesa kondur malih. Punapa nilar putra alit wonten ndalem?”

“Inggih lare kula asring nangis, menawi dipun tilar dangu-dangu.”

“Sampun pinten umuripun keng putra punika?”

“Umur tigang taun Dhik.”

“Sadaya wonten pinten putranipun, mbakyu?”

“Hush, kowe ki teka banjur nggladrah ta, Listyo. Wong nyuwun priksa sajakke teka kaya hakim bae. Nyuwun panganpunte lho, Jeng Listyo anggenipun lajeng kaduk kirang dedugi.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 26).

“Kenapa terus tergesa-gesa, mbakyu. Orang baru saja datang, seperti belum sampai duduk, kenapa sudah terburu-buru pulang lagi. Apa meninggalkan putra kecil di rumah?”

“iya, anak saya sering menangis, jika ditinggal terlalu lama.”

“Sudah umur berapa putranya?”

“Umur tiga tahun Dhik.”

“Semua ada berapa putranya, mbakyu?”

“Hush, kamu terus jadi gak jelas, Listyo. Ingin tahu terus seperti hakim saja. Minta maaf lho, Jeng. Sikap Listyo jika kurang berkenan.

Sulistyo juga digambarkan sebagai sosok yang rendah hati, hal itu lebih banyak disebabkan karena penghormatannya pada yang lebih tua umurnya. Sikap sopan santun tersebut selalu tergambar dari ucapan dan perilakunya.

“mbakyu, mbakyu, kula punika sinten, mbakyu, pinten bobot kula kok ngantos badhe saged nggayuh putri ingkang sulistya ing warni. Nuwun sewu, mbakyu, panjenengan menawi ngendikani dhateng kula teka ngagem tembung timar-timur. Saking panjenengan, umur kula punika pinten ta, mbakyu?” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 32).

“mbakyu, mbakyu, saya ini siapa, mbakyu, berapa bobot saya jadi sampai bisa meraih putri yang cantik. Minta maaf, mbakyu, anda kalau berbicara dengan saya menggunakan kata timar-timur. Menurut anda, umur saya berapa, mbakyu?”

Ada tiga sifat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam penokohan Sulistyo disini, yaitu sifat menyanjung, berharap, dan penggoda. Ketiganya bisa dikatakan berkaitan karena mempunyai bersinambungan tujuan dari sifat yang ditunjukkannnya, dalam hal ini adalah keluarnya sifat penyanjung dengan harapan untuk bisa dekat dan menggoda Kadarwati. Pertaliannya sifat tersebut dapat dilihat dari kalimat dalam novel *Mendung Kesaput Angin* di bawah ini.

“Ngayawara utawi mboten, mbakyu, kula piyambak manawi lajeng dipun lajengaken kaliyan satunggiling kenya ingkang sulistya kados wanita ingkang asmanipun Kadarwati....kula sakala inggih lajeng badhe pasrah bongkokan.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 33).

“Bicara kesana kemari atau tidak, mbakyu, saya sendiri jika terus dicomblangkan dengan seorang perempuan yang bernama Kadarwati.....saya juga akan pasrah menerima.

Ketertarikan Sulistyo kepada Kadarwati terlihat dari kata-kata yang dilontarkannya kepada Kadarwati. Semua itu dilakukan Sulistyo tanpa canggung sama sekali. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Hmm, Kangmas Sumadi mila priyantun begja. Kosok wangsulipun kula ingkang dhawah cilaka, namung saged nyawang, nanging mboten kenging gadhah pangajeng-ajeng.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 34).

“Hmm,mas Sumadi jadi orang yang beruntung. Kebalikannya saya yang jatuh celaka, hanya bisa melihat, tetapi tidak boleh mempunyai harapan.”

“Sampun mantun sasampunipun tampi seratipun mbakyu. Kula sakit, jalaran mendhem raos kangen dhateng mbakyu,” celathune Sulistyo, karo mandeng Kadarwati. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 41).

“Sudah sembuh setelah menerima surat dari mbakyu. Saya sakit, karena memendam rasa kangen dengan mbakyu,” kata Sulistyo, dengan melihat Kadarwati.

Sulistyo digambarkan bukanlah sebagai orang yang berkecukupan, namun demikian Sulistyo adalah seorang yang tidak begitu saja menerima keadaannya. Sulistyo adalah seorang pekerja keras, selain bekerja di kantor dia juga menjalankan pekerjaan sambilan.

Rehning kaanan urip saya ngrekasa, Sulistyo kapeksa golek gawean samben. Sawise mulih saka kantor, Sulistyo banjur nindakake gawean nyathut. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 47).

Karena dari kahanan hidup yang semakin susah, Sulistyo terpaksa mencari pekerjaan sambilan. Setelah pulang dari kantor, Sulistyo terus melakukan pekerjaan nyathut.

Tokoh Sulistyo adalah sosok yang perhatian, bagi Sulistyo perhatian adalah sebuah kata-kata yang biasa bila cuma didengarkan, tetapi perhatian akan terasa sangat berharga bila Sulistyo dan Kadarwati sedang mengalami banyak masalah. Dengan suatu perhatian yang diberikan Sulistyo kepada Kadarwati maka bisa memberikan suatu support yang sangat berarti bagi. Suatu perhatian akan sangat berarti bila diberikan dengan rasa penuh ikhlas dan tidak terpaksa. Terutama perhatian dari keluarga dan orang-orang yang kita sayangi, dengan begitu maka akan ada warna yang tergambar dalam kehidupan berkeluarga bagi Sulistyo dan Kadarwati yang tergambar dalam novel ini.

Sulistyo menyadari bahwa salah satu tanda cinta bagi wanita adalah perhatian, senang memberi sekaligus menerima perhatian. Sekecil apa pun perhatian yang diberikan pasangan, kita akan merasa istimewa dan dicintai. Sementara untuk Sulistyo, yang menyamai arti perhatian adalah kepercayaan. Sulistyo menganggap jika pasangan yang dicintainya memberikan kepercayaan penuh padanya, itu berarti sang kekasih meyakini bahwa dia telah melakukan yang terbaik bagi mereka berdua. Perhatian Sulistyo kepada istrinya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Tanganmu teka krasa rada kasar, Darwati, “celathune Sulistyo nuju sawijining sore, nalika lagi padha ngaso ana ing dipan. Tangane ngelus-elus tangane bojone kang dirangkulake ing gulune. “Kowe aja kakehan nyambut gawe abot.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 48).

Tangan kamu jadi agak kasar, Darwati, “kata Sulistyo waktu sore hari, ketika sedang istirahat di dipan. Tangannya mengelus-ngelus tangan istrinya yang dirangkulkan di lehernya. “Kamu jangan kebanyakan kerja berat.”

“Aku rak wis kandha, pagawean abot kabeh pasrahna aku, supaya awakmu ora kekeselen. Nanging dhasar kowe seneng bandel, ora tau gelem ngrungokke tuturku. Hmm, yen aku ngrasakake uriipe dhewe kang nelangsa iki, sok-sok tuwuh gagasanku gek kowe iki banjur keduwung dadi bojoku.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 48).

“Aku kan sudah bilang, pekerjaan berat semua dipasrahkan ke saya, supaya badanmu tidak capek. Tetapi dasar kamu seneng bandel, tidak pernah mendengarkan omonganku. Hmm, jika saya merasakan hidup kita yang nelangsa ini, tiba-tiba timbul gagasanku bisa saja kamu terus menyesal jadi istriku.”

Selain sangat memperhatikan istrinya, Sulistyo juga sangat mencintai Kadarwati. Sulistyo rela dimusuhi keluarganya demi untuk menikah dengan kadarwati. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kowe wis ngerti, Darwati, tresnaku marang kowe ngungkuli katresnanku marang sapa bae. Ya ben, bapak-ibu saiki durung padha

lilih panggalihe, nanging mbesuk yen bocah kang saiki kokandhut iku wis lair, mosok bapak-ibu arep tega ora arep ngakoni wayahe kang tanpa dosa. Mula jaganen kandhutanmu, aja kopeksa kanggo nyambut gawe abot-abot. Aku kepengin banget enggal weruh wujud anakku, pangejawantahe katresnan kang suci.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 48).

“Kamu sudah tahu, Darwati, cintaku dengan kamu melebihi cintaku dengan siapa saja. Ya sudah, bapak-ibu sekarang belum terketuk hatinya tetapi besok jika anak yang sekarang kamu kandung lahir, masa bapak-ibu akan tega tidak mengakui putunya yang tanpa dosa. Maka jagalah kandunganmu, jangan dipaksa buat kerja berat-berat. Saya ingin sekali cepat melihat wujud anakku, perwujudan cinta yang suci.

Keoptimisan Sulistyono dan diimbangi dengan ketekunannya banyak tergambarkan dalam novel ini. Optimis merupakan perasaan yakin terhadap sesuatu yang baik akan terjadi yang memberi harapan positif serta menjadi pendorong untuk berusaha ke arah kemajuan atau kejayaan. salah satu diantaranya adalah dari ucapannya berikut.

Aku ngerti, katresnan kita bakal terus langgeng. Ora ana ing donya iki kang bakal bisa misahake kowe karo aku. Mung aku njaluk, kowe sing sabar lan tabah nandhang urip kang rekasa iki. Upama wong mlaku mono, awake dhewe iki lagi bisa tumindak salangkah. Nanging saya suwe jangkahe dhewe iki bakal saya maju, hiya iku sarana landhesan tekad kang mantep lan tandang kang sregep, gumregut. Embuh besuk kapan, limang taun maneh, sepuluh tahun maneh, utawa rong puluh taun maneh ora arep anggone bakal seneng lan kepenak. Bisa uga malah awakke dhewe ora arep ngrasakke, nanging muga-muga anak-putu bisa urip mulya, ora rekasa kaya kang dudu kita sandhang saiki.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 49).

Aku tahu, cinta kita akan terus langgeng. Tidak ada di dunia ini yang akan bisa memisahkan kamu dan aku. Hanya aku minta, kamu yang sabar dan tabah menghadapi hidup yang berat ini. Seumpama orang berjalan itu, kita ini sedang berjalan selangkah. Tetapi lama kelamaan langkah kita ini akan terus maju, iya itu sarana landasan tekad yang mantab dan tindakan yang rajin, greget. Tidak tahu kapan, lima tahun lagi, sepuluh tahun lagi, atau dua puluh tahun lagi tidak akan merasakan seneng dan enak. Bisa juga malah diri kita tidak akan merasakan, tetapi semoga anak putu bisa hidup mulya, tidak berat seperti yang kita rasakan sekarang.’

Konflik-konflik kecil adalah hal biasa di tahun-tahun awal sebuah pernikahan, begitu juga yang dialami oleh Sulistyo dan Kadarwati dalam membina rumah tangganya. Sulistyo dan Kadarwati menyadari benar bahwa penyesuaian dua karakter bukanlah hal yang mudah. Keterbukaan dan kejujuran memang penting, tetapi menumpahkan segala kemarahan dan kekecewaan yang kita dapat di luar rumah kepada pasangan kita, bukanlah suatu hal yang benar. Namun Sulistyo lemah dalam hal ini.

Plok!!!Tangane Sulistyo kumlawe, kagawa saka wis ora bisa nahan nepsune. Kadarwati nekem tutuke lan banjur brabat, mlayu mlebu kamar, ungkeb-ungkeb jengkeng ana ing sadhinge anakke kang lagi mentas bae padha bisa turu. Sat kaget lan banjur tangi. Weruh ibune jengkeng lan ungkeb-ungkeb nangis, banjur enggal mlorot saka paturon lan terus nyedhaki ibune. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 57).

Plokk!!!Tangannya Sulistyo melayang,terbawa karena sudah tidak bisa menahan marahnya. Kadarwati membungkam mulutnya dan terus pergi, lari ke dalam kamar, TengkuREP nungging di samping anaknya ya baru saja bisa tidur. Sat kaget dan terus bangun. Melihat ibunya nungging dan telungkup sambil menangis, terus turun dari tempat tidur dan mendekati ibunya.

Persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh Sulistyo, membuat Sulistyo mudah memarahi Kadarwati yang tidak memiliki kesalahan apapun. Namun, Sulistyo tidak lalu selalu larut dalam permasalahan tersebut, dalam artian siapa yang salah mengaku salah dan siap minta maaf dan berubah. Serta dengan lapang dada menerima kesepakatan yang dibuat. Jika Sulistyo benar, maka dia tidak akan membesar-besarkannya sehingga berkesan Kadarwati tidak pernah benar dan merasa bodoh.

Sulistyo juga selalu belajar dari setiap konflik yang terjadi. Bukan hal yang mudah, tapi bagi Sulistyo setiap konflik yang terjadi membuat sebuah rumah

tangga menjadi lebih mengerti dan dewasa dalam menyikapi setiap perbedaan. Sebuah pernikahan yang kokoh bukanlah pernikahan tanpa masalah, melainkan pernikahan yang tetap teguh dan kokoh sekalipun badai dan konflik menerpa.

Sulistyo njegreg, sawise sadhar marang apa kang wis ditindakake. Apa dheweke ora kleru, apa bener tangane wis lancang, tega milara bojone. Ah, kena apa dadi bojone kang ora dosa kudu banjur dadi sasaran kajengkelane atine, kang wis pirang-pirang minggu ora bisa tentrem. "Darwati, aku njaluk pangapuramu, saka lancang tindakku mau."
(A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 57).

Sulistyo terpaksa, setelah sadar terhadap apa yang telah dilakukan. Apa dirinya tidak salah, apa benar tangannya sudah lancang, tega menyakiti istrinya. Ah, kenapa jadi istrinya yang tidak berdosa terus menjadi sasaran kejengkelan hatinya, yang sudah beberapa minggu ini tidak bisa tentram.

"Darwati, aku minta maaf, atas kelancangan perbuatanku tadi."

Selain semua karakter penokohan di atas, Sulistyo juga digambarkan sebagai seorang yang tidak kuat menahan godaan atau ringkih. Seringkali penyebab semua permasalahan yang muncul adalah dari sifatnya tersebut, seperti kutipan di bawah ini.

Dhewekke terus terang ngakoni keringkihane, ora kuwawa nanggulangi godha, nalika dhewekke kapeksa ngancani tunggu omah, sebab wong tuwane padha lunga jagong. Satemene nalika dheweke teka ana ing omahe wong tuwane Partiningsih, arep rembugan bab dagangan, nanging wong tuwane Partiningsih pranyata ora ana ngomah. Wektu iku Sulistyo banjur arep bali, jebul katungka udan deres lan ora enggal terang. Wusanane ana lelakon kang anjalari ruweting kahanan....(A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 60).

'Dirinya terus terang mengakui keringkihannya, tidak kuasa menahan godha, ketika dirinya terpaksa menemani tunggu rumah, sebab orang tuanya sedang pergi resepsi. Sebenarnya ketika dirinya datang ke rumahnya Partiningsih ternyata tidak ada di rumah. Waktu itu Sulistyo terus ingin pulang, ternyata terjebak hujan deras dan tidak cepat reda. Akhirnya ada kelakuan yang menyebabkan ruwetnya keadaan.....'

Namun penggambaran tersebut kadang bertolak belakang dengan penggambaran lainnya. Mungkin kedua hal yang berlawanan tersebut bukannya

tanpa sebab dimunculkan oleh pengarang. Bagaimana sifat yang tidak kuat menahan godaan bisa bersanding dengan sifat kesetiaan bagi Sulistyo. Disatu sisi, itu merupakan perwujudan pergumulan bathin dari Sulistyo sendiri, dan juga penggambaran perubahan watak dan perilaku.

“Hm, mesthi bae dheweke kandha mengkono, jalaran ora suwe maneh anake kang nomer loro rak wis arep lair,” celathune Kadarwati getir.
“Nanging Dhik, penggalihen, panjenengane nganti saprene isih tetep ana ing Kemayoran lan manggon ana ing omah kang disewa nalika isih karo sliramu. Iku rak sawijining bukti keng raka isih ngenteni mulihmu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 69).

“Hm, pasti dia bilang begitu, karena tidak lama lagi anak yang nomer dua mau lahir,” bicaranya Kadawati getir.
 “tetapi dhik, pikirkan, dia sampai saat ini masih menunggu dan mendiami rumah yang disewa ketika masih dengan kamu. Itu kan salah satu bukti bahwa suamimu masih menanti pulangmu.”

Sulistyo juga kadang memunculkan sifat sabar dalam menghadapi seseorang. Sifat kasar yang muncul dan dilampiaskan kepada Kadarwati, adalah wujud pelampiasan emosinya, sifat yang niscaya ada pada setiap orang. Yang terpenting di sini adalah, bukan pada bagaimana emosi itu terlihat, dalam hal ini Sulistyo sampai menampar Kadarwati tetapi bagaimana Sulistyo kemudian menyadari apa yang telah diperbuatnya dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi. Dalam bertutur kata, kesabaran adalah hal yang paling kecil dan mudah terlihat dari penggambaran sifat seseorang.

“Aku ora rumangsa wajib, mangsuli pitakonmu kang mengkono iku”, Kadarwati mangsuli sengol.
“Panemumu iku geseh karo panemuku. Aku nganggep wajib, kowe mangsuli kabeh pitakonku,” celathune Sulistyo kebak kesabaran.
(A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 88).

“Aku tidak merasa wajib, menjawab pertanyaanmu yang seperti itu,” Kadarwati mangsuli sengol.

“Gagasanmu itu tidak sama dengan gagasanku. Aku menganggap wajib, kamu menjawab semua pertanyaanku,” kata Sulistyo penuh kesabaran

Seperti halnya tokoh Kadarwati, Sulistyo juga selalu berfikir positif tentang semua masalah yang dihadapinya. Hal tersebut terlihat dalam tanggapannya tentang adanya jarak umur diantara mereka berdua.

“Apa tegese beda umur kang mung sawatara tahun iku? Sing dadi rak nyatane, aku rumangsa begja bisa duwe bojo kowe. Wis ta, aja sok seneng ngomongake prakara kang ora-ora. Aku kepengin kowe tansah katon sumringah lan gembira,” celathune Sulistyo. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 50).

“Apa artinya beda umur yang cuma beberapa tahun ini? Yang jadi kan kenyataannya, aku merasa beruntung mempunyai istri kamu. Sudah tho, jangan suka membicarakan sesuatu yang tidak-tidak. Aku kepengin kamu selalu terlihat semangat dan bahagia,” kata Sulistyo.

Ucapan Sulistyo ini terlihat bagaimana penyikapan Sulistyo tentang perbedaan umur dengan Kadarwati bukanlah merupakan hal yang bisa menjadi masalah. Ada hal yang lebih penting dari hal itu, yaitu bagaimana mengedepankan pembicaraan yang positif dan faktor usia perempuan yang lebih tua daripada usia laki laki bukanlah menjadi suatu masalah.

“Hm, prakara sing bisa gawe senenging ati, mbokmanawa yen dumadakan aku banjur kerawuhan bapak-ibumu, utawa ketekan salah sijining kulawargamu. Kala-kala sok tuwuh rasa kepenginku, aku bisa ngaras padane bapak-ibumu, minangka tandha bekti lan sungkemku marang panjenengane sekalian.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 51).

“hm, masalah yang bisa membuat senang hati, kalau tiba-tiba saja saya kedatangan bapak-ibumu, atau kedatangan salah satu keluargamu. Kadang-kadang timbul rasa keinginanku, bertemu bapak-ibumu, sebagai tanda bakti dan sungkemku terhadap keduanya.”

Dalam ungkapan Sulistyo ini tersirat bagaimana keinginan dan pandangan Sulistyo tentang kedua orang tua, bahwa selain kedua orang tua

kandung maka kedua orangtua istri Sulistyo juga dianggap sama kedudukannya. Dengan pandangan demikian maka Sulistyo juga ingin menunjukkan baktinya kepada kedua orang tua Kadarwati yang juga menjadi orangtua Sulistyo juga.

“Aku yakin yen ing sawijining wektu, pepenginanmu iku bakal kaleksanan,” celathune Sulistyo kebak rasa, “Apa kowe isih krasa kurang begja uripmu karo aku, ta? Saka panemuku, luwih becik wong ditresnani dening sawatara kadang, nanging tresnane temen-temen tresna kang murni, katimbang dirubung wong akeh, nanging becike marang awake dhewe jalaran ana pamrihe. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 51).

“Aku yakin di lain waktu, keinginanmu itu bakal terwujud.” Gumam Sulistyo dengan penuh rasa, “apa kamu masih merasa kurang beruntung hidupmu denganku? Dari pendapatku, lebih baik dicintai oleh sesama saudara, tapi cintanya yang sebenarnya adalah cinta yang murni, daripada diperebutkan orang banyak, tapi baiknya terhadap diri sendiri karena ada maksudnya.’

Disini juga terlihat bagaimana Sulistyo mempunyai keyakinan sendiri dengan apa yang belum terjadi, itu adalah sebuah wujud keoptimisan. Sulistyo teguh dengan prinsip dan nilai nilai kebaikan yang dipunyainya sendiri. Penyampaian tentang keoptimisan Sulistyo kepada Kadarwati dengan pelan dan tanpa paksaan itu yang menambah kedewasaan pola fikir Sulistyo dibandingkan dengan Kadarwati walaupun ada perbedaan usia.

3) Sumadi

Sumadi merupakan tokoh tambahan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Dia merupakan suami pertama dari Kadarwati. pernikahannya dengan Kadarwati dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Satriyo. Dalam novel ini Sumadi digambarkan sebagai tokoh yang perhatian dan baik hati dengan istrinya, meskipun begitu ada satu kejadian yang membuat sumadi berucap kasar dengan istrinya. Semuanya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kowe isih katon pucet, mbok menawa laramu durung mari babar pisan. Apa sirahmu isih ngrasa ngelu?” pitakone Sumadi kebak kawigaten karo banjur ngadeg, mbrukutake mantel kang dianggo Kadarwati. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 12).

“Kamu masih terlihat pucat, mungkin saja sakitmu belum sembuh sama sekali. Apa kepalamu masih terasa pusing?” tanya Sumadi penuh perhatian dan kemudian berdiri, merapatkan mantel yang dipakai Kadarwati.’

Dalam kutipan di atas menggambarkan Sumadi yang penuh perhatian terhadap istrinya, dan sangat memperhatikan keadaan istrinya yang masih sakit setelah mereka menikah. Perhatian Sumadi kepada istrinya tidak hanya sampai disitu saja, pada waktu Sulistyo sering bertamu kerumahnya, Sumadi pun menegur Kadarwati. Semuanya itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....Nalika Kadarwati arep nyingkirake cangkir-cangkir, Sumadi dhehem-dhehem lan celathu, “Dhik Listyo sok kerep rene ya? Saben aku mulih teka mesthi nemoni dheweke lagi ana kene.”

Kadarwati ngawaske bojone lan banjur celathu : “Apa dheweke ora kena mertamu rene?”

“Aku ora kandha, dheweke ora kena mertamu rene. Nanging saben mertamu rene teko mesthi yen aku pinuju ora ana ngomah.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 35).

‘Ketika Kadarwati akan menyingkirkan cangkir- cangkir, Sumadi berdehem dan berkata “ Dik Listyo sering datang kesini ya? Setiap saya pulang pasti dirinya sedang ada disini.” Kadarwati memandang suaminya dan kemudian berkata “Apa dirinya tidak boleh bertamu kesini?” “Aku tidak bilang, kalau dia tidak boleh bertamu kesini, tetapi setiap bertamu kesini kenapa ketika saya tidak berada di rumah?”

Sumadi tidak ingin istrinya menjadi bahan gunjingan tetangga sekitar. Sumadi juga mengingatkan Kadarwati bila tidak baik seorang istri menerima tamu sorang laki-laki jika suaminya sedang tidak ada di rumah. Dalam hal ini, hal itu tidak sesuai dengan adat ketimuran atau sopan santun orang Jawa. Hal itu bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kiraku iku luwih becik. Kowe kudu ngelingi adat ketimuran, dar. Wong wadon ora prajoga katon jagongan karo sawijining priya, yen bojone pinuju ora ana ngomah. Apa maneh yen tamune isih jaka, prayoga disingkiri. Apa kowe durung rumangsa, yen wis rada suwe tangga teparo ana kang padha wiwit nggatekake kowe, jalaran kowe kerep didhayohi Dhik Listyo?” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 36).

“Aku kira itu lebih baik. Kamu harus mengingat adat ketimuran, Dar. Perempuan tidak baik duduk berdua dengan seorang pria, jika suaminya tidak ada di rumah. Apalagi jika tamunya masih jejak, lebih baik disingkiri. Apa kamu tidak merasa, jika sudah lama tetangga ada yang sedang mulai memperhatikan kamu, karena kamu sering menerima tamu Dhik Listyo?”

Wujud perhatian Sumadi yang dilakukan kepada Kadarwati masih terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....Aku sengaja bali mruput, awit kepengin ngejak kowe lunga menyang glodhok, ndeleng ali-ali ana ing gadean. Tuku barang lelangan ana gadean iku luwih murah lan barange luwih mitayani katimbang karo tuku barang ana ing toko. Kowe jare kepengin ali-ali barlean mripat telu. Wis suwe ta Sajem anggone lunga?”

“Wis.

“Yen mengkono ya wes meh bali. Becik kowe dandan dhisik. Mengko Sat diajak sisan. Dheweke ra seneng yen ditukokke dolanan montor mabur.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 36).

‘.....Aku sengaja pulang lebih awal, karena ingin mengajak kamu pergi ke glodhok, melihat cincin yang ada di pegadaian. Beli barang lelangan di pegadaian itu lebih murah dan barangnya lebih berkualitas daripada membeli barang di toko. Kamu katanya ingin cincin berlian bermata tiga. Sudah lama Sajem keluar?”

“Wis.

“Jika begitu berarti sudah mau pulang. Lebih baik kamu berdandan dulu. Nanti Sat diajak juga. Dia kan suka jika dibelikan mainan pesawat terbang.”

Betapa perhatiannya Sumadi kepada keluarganya, diwujudkan dengan ingin membelikan cincin Kadarwati dan juga membelikan mainan untuk Satriyo. Dalam suatu kejadian ada hal yang membuat Sumadi marah dan terpaksa mengeluarkan kata-kata kasar. Semuanya bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ora susah ndadak pamer, tawan-tawan tangis, sebab wis ora bakal ana gunane. Hm, pancen becik ya kelakuanmu. Satemene kowe pancen njarag, saben-saben patemonan karo wong kuwi. Nek kowe pancen sir karo dheweke, kowe ora perlu sesidheman. Aku ora kabotan megat kowe. Nanging kowe aja gawe regede omahku, koanggo papan tumindak kang dudu-dudu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43).

“Tidak usah memperlihatkan isak tangismu, sebab tidak akan ada gunanya. Hm, memang bagus ya kelakuanmu. Sebenarnya kamu memang sengaja, sering bertemu dengan orang itu. Kalau kamu memang suka padanya, kamu tidak perlu menyembunyikannya. Aku tidak keberatan menceraikan kamu. Namun kamu jangan mengotori rumahku, untuk tempat berbuat yang tidak-tidak.’

“Aku ora peduli, kowe ngaku bener apa ngaku ora bener. Aku wis ora sudi urip bebarengan karo wong wadon kang wis laku kianat marang bojone. Wiwit saiki klompokna kabeh barangmu sing arep kogawa. Sesuk kowe ndak eterake mulih, ndak pasrahake marang wong tuwamu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43).

“Aku tidak peduli, kamu mengaku benar apa mengaku salah. Aku sudah tidak mau hidup bersama dengan perempuan yang sudah berkhianat dengan suaminya. Mulai dari sekarang kumpulkan semua barangmu yang mau dibawa. Besuk kamu aku antarkan pulang, akan kupasrahkan kepada orang tuamu.”

Sumadi marah karena melihat Sulistyو melakukan hal yang tidak senonoh kepada istrinya. Karena sudah tidak bisa menahan amarahnya, tanpa memberikan kesempatan istrinya untuk menjelaskan Sumadi sudah terbakar emosi dan mengucapkan hal kasar kepada Kadarwati. Karena terdorong rasa emosi yang tinggi, Sumadi juga mengeluarkan kata-kata yang akan dia sesali seumur hidupnya, walaupun sebenarnya. Perkataan itu hanya untuk menggertak Kadarwati agar mengurungkan niatnya untuk pergi. Semuanya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Sakarepmu, gawanen anakmu, yen pancen arep kogawa. Malah iku luwih becik, jalaran wis ora bakal ana apa-apa maneh kang ngelingake, yen wis tau ana sesambungan antarane kowe lan aku.” Kadereng saka nepsune, Sumadi nganti kawetu ngetokake tetembungan kang bakal migetuni ing salawase urip. Karepe mung arep kanggo nggedhag Kadarwati, supaya wedi dipegat lan koanggo nguwatake pangancame, anake dirilakake digawa. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43-44).

“Terserah, bawalah anakmu, jika ingin kau bawa. Malah itu lebih baik, sebab sudah tidak akan ada apa apa lagi yang mengingatkan, jika sudah pernah ada ikatan antara aku dan kamu.” Terdorong dari kemarahannya, Sumadi sampai mengeluarkan kata kata yang akan disesali seumur hidupnya. Maksudnya hanya untuk menggertak Kadarwati, supaya takut diceraikan dan untuk menguatkan ancamannya, anaknya direlakan untuk dibawa.’

4) Mbakyu Guritno

Mbakyu Guritno adalah sahabat Kadarwati yang paling dekat ketika Kadarwati berada di Betawi. Selain karena umurnya masih seumuran, mbakyu Guritno juga mempunyai sifat yang ramah sehingga Kadarwati tidak canggung untuk bergaul dengan mbakyu Guritno. Kutipan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Katimbang nganggur jeng, ethok-ethok orek-orek. Mangga Jeng, lajeng lenggah,” pambagene mbakyu Guritno grapyak. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 22).

“Daripada menganggur jeng, pura-pura corat coret. Silahkan duduk jeng,” ucapan mbakyu Guritno dengan ramah.’

Sambutan mbakyu Guritno yang ramah ketika Kadarwati berniat bertamu ke rumah mbakyu Guritno. Selain itu mbakyu Guritno juga mempunyai sifat yang rendah hati. Itu terlihat dalam kutipan di bawah ini ketika Kadarwati menyanjung hasil karya lukisannya.

“Inggih, mbakyu, matur nuwun. Lukisan panjenengan gesang kok, mbakyu. Gambar kula ingkang dipun paringaken punika inggih gesang.

Kagungan bakat teka mboten dipun lajengaken ta, mbakyu?” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 22).

“iya, mbakyu, terima kasih. Lukisan anda bagus, mbakyu. Gambar saya yang diberikan ini juga bagus. Mempunyai bakat kenapa tidak dilanjutkan, mbakyu?”

“Ah bakat punapa ta, Jeng, orek-orekan kula dereng sapintena menawi katandhing kaliyan pelukis saestu (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 22).

“Ah bakat apa sih, Jeng, orek-orekan saya belum seberapa jika dibanding pelukis sebenarnya.’

5) Partiningsih

Tokoh Partiningsih tidak terlalu banyak dibicarakan dalam novel ini, sehingga tidak terlalu banyak perwatakan yang bisa dikaji. Partiningsih adalah perempuan yang dihamili oleh Sulistyو yaitu suami kedua Kadarwati. Waktu itu Partingsih dan Sulistyو melakukan kesalahan yang susah dimaafkan oleh Kadarwati, sehingga Kadarwati pergi meninggalkan rumah Sulistyو. Partiningsih menyadari jika perbuatannya hanya khilaf semata, karena hawa nafsu yang tidak bisa ditahannya. Partingsih juga menyadari jika Sulistyو sudah mempunyai istri dan dia pun rela hanya menanggung akibatnya karena dirinya juga mencintai Sulistyو. Dia hanya menginginkan Sulistyو mau membersihkan nama anaknya. Semua itu bisa terlihat dalam kutipan surat Partingsih kepada Sulistyو di bawah ini.

.....Wis wiwit sakawit aku ngerti yen satemene kita ora kena nindakake kang mengkono, jalaran Mas Listyo pancen wis kagungan garwa. Nanging wektu iku, kita mung wong loro ana ngomah, bapak-ibu lagi padha tindak jagong lan dumadakan udan gedhe ora leren-leren. Kita sakloron banjur lali, ora bisa nahan godha. Wiji kang ndak kandung, saya suwe saya gedhe. Nanging arepa dikaya ngapa, aku rila nanggung, sebab aku pancen tresna banget marang panjenengan. Apa kang ndak suwun mung runtuhing kawelasan panjenengan, panjenengan

kersa ngresiki jenenge bocah kang lagi ndak kandhut iki, bocah kang tanpa dosa babar pisan. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 54-55).

‘.....sudah dari awal aku mengerti kalau sebenarnya kita tidak bisa bertindak seperti itu, karena mas Listyo memang sudah punya istri. Tetapi waktu itu, kita hanya berdua di rumah, bapak-ibu pada pergi kondhangan dan mendadak hujan lebat tidak berhenti-berhenti. Kita berdua kemudian lupa, tidak bisa menahan godaan. Benih yang saya kandung semakin lama semakin besar. Tetapi mau bagaimanapun, saya rela menanggung, karena saya memang sangat cinta kepada dirimu. Apa yang saya minta cuma sedikit belas kasihan anda, anda mau membersihkan nama anak yang sedang saya kandung ini, anak yang tanpa dosa sama sekali.”

2. Peran tokoh perempuan dalam masyarakat yang tergambar dalam novel

Mendhung Kesaput Angin

Keberadaan peran perempuan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan dimana mereka tinggal. Perempuan sebagai makhluk sosial juga harus mendapatkan peran-peran dari sektor publik juga, hal tersebut bisa membuat para perempuan berkembang pemikirannya. Perempuan harus berperan serta dalam kegiatan organisasi sosial, untuk menambah wawasan dan bisa juga untuk mencari nafkah tambahan. Tidak bisa dipungkiri kodrat perempuan adalah melahirkan anak, tetapi hal tersebut seharusnya tidak menjadi kendala perempuan untuk mengejar atau perannya dalam masyarakat sekitar.

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* tidak terlalu banyak peran wanita yang digambarkan. Tokoh yang terlihat perannya adalah Kadarwati, mbakyu Guritno, Jeng hartoro, Mbakyu Darjo, Mbakyu Hardi, jeng Slamet, mbakyu Herman. Kadarwati sebagai tokoh utama wanita terlihat perannya di dalam lingkungan masyarakat ketika menikah dengan Sumadi dan Sulistyo. Kadarwati adalah orang yang cepat menyesuaikan dengan warga sekitar.

Walaupun pada waktu itu Kadarwati menikah dengan Sulistyo karena orang tua tetapi Kadarwati tidak terus meratapi nasibnya, dirinya bisa membaaur dengan warga sekitar, hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Nalika samana kaum ibu lagi nedheng-nedhenge padha kasengsem marang olahraga badminton. Saminggu kaping pindho, para ibu padha nekani omahe Sumadi, kang duwe plataran bawera. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 18)

Pada waktu itu kaum ibu lagi bersemangat menggemari olahraga Badminton. Seminggu dua kali, para ibu datang kerumahnya Sumadi yang mempunyai halaman luas.

Dari kutipan di atas Kadarwati ikut berperan dengan menjadi tuan rumah dalam kegiatan olah raga badminton. Dengan ikut badminton dan menjadi tuan rumah dalam kegiatan olahraga tersebut membuktikan kadarwati sudah bisa bersosialisasi dengan baik. Perkumpulan ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya juga mempunyai acara memasak. Memasak dilakukan di rumah salah satu warga dan dilakukan secara bergilir.

“Mbakyu Guritno punika warga enggal, kula kinten dereng priksa, menawi pakempalan kita sampun gadhah prabot-prabot dhapur, bala pecah ingkang sampun jangkep. Warga ingkang badhe ngagem, saged mundhut ngampil punapa ingkang dipun betahaken, mbakyu,” celathune Kadarwati (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 21)

“Mbakyu Guritno itu warga baru, saya kira belum tahu, jika perkumpulan kita sudah mempunyai perabot-perabot dapur, belah pecah yang sudah lengkap. Warga yang ingin menggunakan, bisa meminjam apa saja yang diperlukan, mbakyu,” kata Kadarwati

Bersosialisasinya Kadarwati tidak cukup sampai disitu. Ibu-ibu sebagaimana wajarnya jika ada orang yang meninggal maka ibu-ibu dengan cekatan membantu orang yang mendapat musibah. Tidak hanya acara kematian, tetapi pernikahan dan menjenguk orang yang melahirkan. Hal tersebut dapat

terlihat dalam percakapan di bawah ini yang juga menggambarkan mbakyu Guritno mengikuti kegiatan tersebut.

Aku kepeksa rewang ana ing mburi, jalaran mbakyu Guritno wis lenggah ana njero, ngrakit kembang. (A.g Suharti, 1980: Hal 50)

Saya terpaksa membantu di belakang, karena mbakyu Guritno sudah duduk di dalam merakit kembang

Adapun selain Kadarwati ikut dalam kegiatan ibu-ibu sekitar, Kadarwati juga tipe perempuan yang tidak mau berdiam diri saja di rumah. Melihat para perempuan desa berdagang maka keinginan Kadarwati juga ingin ikut berdagang.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kadarwati ora jenjem atine, marga terus nganggur bae ana ing omah. Dheweke kepengin tumandang. Dheweke kerep migatekake prawan-prawan desa, padha bebakulan menyang pasar ing kutha, nggawa beras, klapa, gaplek, dhele, lan sapanunggalane. Mangkate saka ndesa menyang kutha watara jam setengah sepuluh bengi. Tuwuh gagasane Kadarwati pengen nyoba. (A.g Suharti, 1980: Hal 75)

Kadarwati tidak enak hatinya, karena menganggur terus di rumah. Dirinya ingin melakukan sesuatu. Dirinya sering memperhatikan perawan-perawan desa, pada berdagang ke pasar yang ada di kota, membawa beras, klapa, gaplek, dhele dan lainnya. Berangkatnya dari desa ke kota antara jam setengah sepuluh malam. Terbersit gagasan Kadarwati ingin mencoba.

Selain pernah ikut berdagang yang bisa menantang bahaya. Setelah masa kemerdekaan setelah Kadarwati bekerja maka dirinya masih menerima buruh jahitan dan mengajar kursus memasak. Keahliannya memasak dimanfaatkan untuk bekerja dan bisa mendapatkan penghasilan dari hal tersebut. Kadarwati melakukan itu semua untuk menghidupi dirinya dan kedua anaknya.

Sawise mulih nyambut gawe, dheweke iseh nampa buruhan jaitan lan mulang kursus masak. (A.g Suharti, 1980: Hal 101)

Setelah pulang bekerja, drinya masih menerima buruh jahitan dan kursus memasak

Warga lain yang terlihat perannya dalam masyarakat adalah mbakyu Guritno. Mbakyu Guritno tersebut adalah tetangga Kadarwati, mbakyu guritno juga ikut bersosialisasi dengan mengikuti perkumpulan dan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat disekitarnya. Karena mbakyu Guritno warga baru maka dirinya mendapat giliran memasak, hal tersebut bisa membuat ibu-ibu lain yang belum pernah datang ke rumah mbakyu Guritno menjadi tahu, yang belum akrab menjadi akrab. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Sapunika ngaten kemawon, “selane mbakyu Herman, “rehning kathah ingkang dereng sowan dhateng dalemipun Jeng Guritno,kados pundi menawi benjing yen giliran masak, jeng Guritno kemawon ingkang kanggenan? (A.g Suharti, 1980: Hal 21)

“Sekarang begini saja,” sela mbakyu Herman, “karena banyak yang belum pernah datang ke rumahnya Jeng Guritno, bagaimana jika giliran memasak, di tempat jeng Guritno saja?

Novel *Mendhung Kesaput Angin* yang berlatar belakang sebelum masa kemerdekaan membuat peran perempuan belum bisa berkembang dengan maksimal. Pendidikan pada saat itu adalah hal yang sangat sulit bagi kaum miskin atau non priyayi. Hanya orang yang mempunyai pangkat yang bisa menyekolahkan anaknya. Berbeda dengan perempuan lain, Mbakyu Guritno sudah bisa menjadi Guru di Perguruan Taman Siswa yang pada saat itu memang pendidikan belum banyak digalakkan. Salah satu peran mbakyu Guritno ini yang bisa dikatakan sudah bisa berperan dalam instansi pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kadarwati krungu menawa mbakyu Guritno wis sawatara dina nyambut gawe dadi guru, mulang ing Perguruan Taman Siswa. (A.g Suharti, 1980: Hal 37)

Kadarwati mendengar jika mbakyu Guritno sudah beberapa hari bekerja menjadi guru di Perguruan Taman Siswa.

Tokoh lain yang terlihat perannya adalah Jeng Hartoro, jeng Hartoro selain ikut dalam kegiatan seperti yang telah dijelaskan di atas, seperti Kadarwati dan Mbakyu Guritno., Jeng Hartoro sering menjadi tempat para ibu-ibu jika memesan *jarit* dan perhiasan. Perkumpulan olah raga seperti itu bisa digunakan Jeng Hartoro untuk menawarkan barangnya. Selain dirinya bisa mengikuti kegiatan yang diadakan juga bisa sekaligus menawarkan dagangannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Mengko ngersakke mampir apa, bubar badminton iki? (A.g Suharti, 1980: Hal 20)

Nanti mau mampir apa,sehabis badminton ini?

Nanging yen arep ngresakke corek liyane, ana cuwiri, parang kusumo, sida mukti, semen rama, lan iseh ana liyane maneh Mengko ngersakke mampir apa, bubar badminton iki? Nek arep ngersakke suweng gawean Medan ya ana, terus liontin, listring, lan liyane.. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 20)

Tetapi jika mau corak lainnya, ada cuwiri, parang kusumo, sida mukti, semen rama dan masih ada yang lainnya. Nanti mau mampir apa, sehabis badminton ini? jika ingin suweng buatan Medan ya ada, terus liontin, listring dan lainnya.

Pertemuan atau perkumpulan ibu-ibu adalah salah satu cara untuk merekatkan hubungan antar warga. Berolahraga bersama hanya sebagian kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal Kadarwati. Dalam kegiatan tersebut bisa menjadi tempat curhat atau jika ada hal yang mengganjal yang perlu dibicarakan demi kemajuan perkumpulan tersebut, bisa dibicarakan bersama dan

ditemukan solusinya. Banyak sekali manfaat yang bisa diambil selain badan menjadi enak juga bisa buat *refreshing* sejenak bagi ibu-ibu yang telah penat mengurus anak, dan rumah setiap harinya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sinambi ngrembug rupa-rupa, wusanane kabeh padha oleh giliran main. Patemonan kang mengkono iku mula akeh pigunane, bisa menehi “relax” marang kaum ibu, kang saben dinane mung tansah padha nindhakake kuwajiban rumah tangga kang ora ana lerene. .. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 21)

Sambil membahas banyak hal , akhirnya semua dapat giliran main. Pertemuan yang seperti itu, maka banyak sekali manfaatnya, bisa memberikan “relax” buat kaum ibu, yang setiap harinya hanya melakukan kewajiban rumah tangga yang tidak ada habisnya.

Pertemuan seperti itu, pada zaman sekarang bisa disebut dengan PKK.

Kepanjangan dari PKK adalah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, biasanya di PKK banyak sekali kegiatan yang dilakukan seperti yassinan (membaca surat yassin bersama-sama), arisan, bersih desa dan hal lainnya. Dengan perkumpulan tersebut membuat sesuatu yang akan dilaksanakan dan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak bisa terstruktur dan dibicarakan secara musyawarah. Perkumpulan tersebut juga bisa meminimalkan rasa individualisme antar warganya.

Setelah membahas peran perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terlalu banyak peran yang bisa ditemukan dalam tokoh perempuannya dalam masyarakat. Peran perempuan hanya sebatas pada perkumpulan ibu-ibu saja, yang hal tersebut hanya sebatas dilaksanakan di lingkungan mereka. Hanya mbakyu Guritno yang mempunyai peran lebih luas cakupannya yaitu menjadi tenaga pengajar. Untuk itu hal ini

membuktikan bahwa perempuan belum bisa dikatakan setara dengan laki-laki, dan belum mendapatkan peran yang penting dalam masyarakat. Pekerjaan perempuan hanya terbatas pada hal-hal keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses berdagangpun Kadarwati juga mendapatkan ketidakadilan gender. Hal tersebut akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

3. Bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Tokoh- tokoh perempuan yang muncul dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Kadarwati sebagai tokoh utama, selain itu juga ada Bu Soma, Mbakyu Guritno, Ibu Onggo, Sajem, Partiningsih, Sulistyowati, Bu Mangku, Mbok Minem, dan Susilowati. Karena banyaknya tokoh perempuan disini, dan tidak kesemua penggambaran penokohnya lengkap detail dan menyeluruh, maka tidak semua bisa dijabarkan dengan jelas.

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* ini, jika ditarik bahwa penggambaran keadilan adalah kondisi di mana setiap orang, dalam masyarakat tertentu secara umum, memperoleh apa saja yang menjadi haknya dan memperoleh bagian kekayaan dari kekayaan kita bersama, maka kondisi sebaliknya dari hal itu adalah bentuk ketidakadilan. Seperti yang disebutkan di atas, ketidakadilan gender terkait dengan aspek relasi laki-laki dan perempuan. Ketika struktur sosial dan budaya menempatkan relasi gender secara timpang, maka akan lahir ketidakadilan gender. Analisis gender mengenalkan lima bentuk ketidakadilan, sebagai salah satu cara untuk mengenali ketimpangan relasi laki-

laki dan perempuan, yaitu; marjinalisasi, subordinasi, beban ganda, kekerasan dan stereotipe.

a. Marginalisasi

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terlihat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauhmana adanya proses marginalisasi yang didasarkan pada perbedaan gender. Marginalisasi disini adalah suatu proses peminggiran seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Marginalisasi dapat juga dikatakan suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan bagi perempuan atau laki-laki. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau suatu kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender.

Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat, dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* terdapat proses penyisihan atau tidak adanya hak seorang perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Kadarwati adalah wanita yang dijodohkan dengan Sumadi, Kadarwati tidak mempunyai pilihan lain selain menerima perjodohan tersebut walaupun sebenarnya dirinya tidak menyukai perjodohan tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*, hal yang paling tampak adalah ketika perempuan akan memutuskan suatu hal tentang dirinya, dan dalam novel ini adalah keputusannya untuk menikah atau menentukan calon suami sebagai

pendamping hidupnya, maka peran pilih dari orang tua sangat berpengaruh dan harus dituruti. Semuanya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dina candhake, nalika Kadarwati dicedhaki ibune lan dikandhani yen dheweke arep diomah-omahake karo Sumadi, sapira kaget lan prihatine kenya mau. Nanging Kadarwatiwis ora bisa apa-apa, jalaran dina ijab wis ditetepake. Dene kelakone mung antara telung dina ing sawise rembug dadi.(A.g Suharti, 1980: Hal 17).

Hari berikutnya, ketika Kadarwati didekati ibunya dan diberitahu akan dinikahkan dengan Sumadi, seberapa kaget dan prihatin perawan tadi. Tetapi Kadarwati tidak bisa apa-apa, karena hari ijabnya sudah ditentukan. Padahal hari itu hanya berjarak tiga hari setelah berrembug jadi.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kadarwai hanya bisa pasrah dan menuruti keinginan orang tuanya. Kadarwati dipaksa menikah dengan pria yang belum dikenalnya dan hal tersebut sebenarnya membuat hati Kadarwati memberontak. Posisi Kadarwati yang menjadi anak pertama sehingga membuat Kadarwati tidak bisa berbuat apa-apa dan pasrah menerima pernikahannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan percakapan Kadarwati dengan mbok Minem di bawah ini.

“Nek aku, sapisan gething, ya tetep gething bae. Apa maneh karo wong siji iki... marga dheweke....aku.....aku dadi sangsara. O, mbok.....kena apa dheweke teka ora gelem njupuk Tuti bae.....”

“nggih mboten kenging ngoten, sampeyan rak sing dhawah sepuh, nggih kedah sing krama riyin. Mangke nek pun bibar sampeyan, mesthine Den Tuti nggih lajeng nusul, ngoten sateruse. Lha menawi putra putri estri sampun mentas sedaya, keng ibu saweg saged ayem penggalihe, mpun saged nyawang putra-putrane mentas sedaya. Ngaten niku swargane dados priyantun sepuh, Den. Dados priyantun sepuh nika tanggelane awrat, saya malih yen putrane estri-estri.”(A.g Suharti, 1980: Hal 9).

“Kalau saya sudah tidak suka ya tidak suka. Apalagi dengan orang satu ini, karena dirinya saya jadi sengsara. O, mbok.....mengapa dia tidak memilih Tuti sajaa.....”

“Ya tidak bisa begitu, kamu yang lebih tua, harus menikah terlebih dahulu. Nanti kalau sudah kamu, nanti juga Den Tuti kemudian

menyusul, begitu seterusnya. Jika putra putri sudah menikah semua, Ibu bisa lega perasaannya, sudah bisa melihat putra-putranya menikah semua. Seperti itu surganya untuk orang tua, Den. Jadi orang tua itu tanggung jawabnya berat, apalagi jika anaknya putri-putri."

Hal ini selaras dengan pola pandangan masyarakat Jawa sebagai latar belakang penceritaan novel *Mendhung Kesaput Angin* bahwa dengan meminta pendapat perempuan dalam perkawinannya dibedakan menjadi tiga, yaitu yang pertama adalah gadis muda/seorang perawan (istilah bagi perempuan yang belum pernah menikah dan masih menjadi tanggungan kedua orang tuanya) harus menuruti keputusan kedua orang tuanya dalam masalah perjodohan. Bahkan pilihan ataupun keputusan dirinya tidak dianggap dan tidak diakui jika itu tidak sejalan dengan restu dan keinginan kedua orang tuanya. Yang kedua adalah gadis yang telah cukup umur, kedua orang tuanya ketika akan menikahkan harus dengan izinnya, dan seorang gadis yang telah dewasa adalah diamnya ketika ditanya. Sedangkan yang ketiga, adalah janda (wanita yang sudah menikah), maka kedua orang tuanya harus atas persetujuannya ketika menikahkannya, dan persetujuannya itu melalui perkataannya, berbeda dengan seorang gadis (perawan) yang persetujuannya adalah diamnya. Hal ini ditunjukkan pada sikap yang diambil oleh Kadarwati.

"Dheweke wis mbuktekake darma bekti lan wedi asihe marang wong tuwane, nalika dheweke pasrah, gelem diwengku dening Sumadi. Saiki dheweke wenang milih dalane dhewe, manawa dalan kang digariske dening wong tuwane iku pranyata ora bisa menehi kabegjan marang dheweke."(A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 45).

"Dirinya sudah membuktikan darma bekti dan kasihnya kepada orang tuanya, ketika dirinya pasrah, mau dinikahi Sumadi. Sekarang dirinya mempunyai hak untuk memilih jalannya sendiri, jika jalan yang digariskan orang tuanya itu ternyata tidak bisa memberi kebahagiaan terhadap dirinya."

Ada juga masalah tentang pernikahan yang biasanya diukur dengan harta dan pangkat. Seorang wanita atau laki-laki yang mempunyai pangkat atau harta, maka orang tuanyapun mengharapkan anaknya menikah dengan orang yang mempunyai pangkat atau harta yang sejajar dengan mereka. Seorang wanita yang tidak mempunyai kekayaan, maka biasanya tidak berharap lebih pada pendampingnya kelak. Seperti yang terlihat antara percakapan kedua teman Kadarwati di bawah ini, tanpa sadar mereka merendahkan diri mereka sendiri, Mereka adalah seorang perempuan yang seharusnya tidak terbatas pada sebuah kebiasaan atau anggapan yang sudah menjadi tradisi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Nek aku sing dadi Den Lara, rak ya malah seneng ta? Wong arep krama karo priyayi pangkat, blanjane gedhe, rak mung kari arep ngrasakake urip mukti. Yen wong kaya awake dhewe iki aja teka sing nganti dikersakake priyayi, mbok aku diarepi kang Selo, senajan matane sesisih bijil, utawa kang Midin sing rada ora beres pikire, aku ora bakal arep nampik. Waton ana wong sing sudi gelem ndak ngengeri, gelem ngopeni awakku, aku gelem dadi bojone,” celathune Ponirah bakul gethuk.

“Genah wong mung sakowe bobote, arep ndadak ngarah wong sing kaya ngapa? Alaa kang Selo apa kang Midin, rak padha duwe omah karo sawah. Wong-wong lanang, waton duwe kaya, mbok arep milih wong wadon sing kaya ngapa ya wenang bae.” (A.g Suharti, 1980:Hal 8).

“ Kalau aku yang menjadi Den Lara, malah senang kan? Karena akan menikah dengan pria berpangkat, blanjanya besar, hanya akan merasakan hidup enak. Jika orang seperti kita, jangan mau dinikahi priyayi, disukai kang Selo, walaupun matanya yang sebelah bijil, atau kang Midin yang agak tidak beres pikirannya, aku tidak bakal akan menolak. Asal ada yang mau aku tandai ,mau merawat aku, aku mau jadi istrinya, “kata Ponirah penjual gethuk.

“Jelas cuma sekamu bobotnya, mau mengarah laki-laki yang seperti apa? Jelekpun kang Selo atau kang Midin, sudah mempunyai rumah dan sawah.laki-laki yang sudah mempunyai harta, mau memilih perempuan yang seperti apapun ya bisa saja.

Merendahkan sesama perempuan seperti yang terlihat di atas bisa terjadi karena latar belakang Novel *Mendhung Kesaput Angin* terjadi pada masa penjajahan. Hal tersebut bisa berpengaruh pada pemikiran orang pada saat itu, dimana tidak banyak wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi. Pada masa itu adalah masa penjajahan Jepang dimana masyarakat Indonesia sangat menderita akibat penjajahan tersebut. Pada masa itu makanan, pakaian dijatah, tidak peduli pegawai tinggi atau rakyat biasa semua diperlakukan sama. Ada saja orang yang tidak tahan hidup menderita, dan ada yang tega menyerahkan anak perempuannya untuk dijadikan selir Jepang. Hal ini tentu saja mengundang ketidakadilan terhadap wanita yang hanya bisa rela menuruti perintah orang tuanya demi menuruti kesenangan yang diperoleh mereka dengan melakukan hal tersebut. Dengan begitu mereka hanya menjadikan anaknya objek untuk diserahkan demi kesenangan mereka supaya tidak hidup sengsara. Keegoisan orang tua yang tega memperlakukan anaknya sedemikian rupa. Hal tersebut bisa terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

.....
*Wusanane ya ana bae wong kang ora bisa tahan godha, padha lumuh urip rekasa lan tetep kepengin mangan cukup, nyandhang wutuh, keh kang padha ngrilakake anake wadon dadi selire opsir-opsir Jepang.*
 (A.g Suharti, 1980:Hal 47).

.....
Pada akhirnya ada saja oaring yang tidak bisa menahan godha,tidak mau hidup sengsara dan tetap ingin makan cukup, berpakaian utuh,

banyak yang merelakan anak perempuannya menjadi selir opsir-opsir Jepang.

b. Subordinasi Perempuan

Subordinasi dapat diartikan sebagai penomorduaan atau suatu penilaian bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Sifatnya yang feminim, perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin. Muncullah dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di dunia publik. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami dengan sifatnya yang maskulin, ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang istri atau perempuan sebagai orang keduanya. Istri digambarkan sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif. Suami mendominasi dan istri tersubordinasi.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki (Trisakti dan Sugiarti 2002:16-17).

Kepasrahan seorang Kadarwati yang tidak bisa menolak untuk dijodohkan dengan laki-laki yang tidak disukainya. Hal ini bisa terjadi karena Sumadi suami pertama Kadarwati yang pertama kali melihat Kadarwati sudah

menyukai dan ingin menjadikan Kadarwati seorang istri. Hal ini diungkapkan Sumadi kepada ibunya dan ingin ibunya yang bicara dengan pak Hadi ayah Kadarwati. Dengan begitu mudahnya Sumadi mendapatkan Kadarwati, karena dirinya dengan keluarga Kadarwati masih saudara dan melihat keamanan Sumadi sehingga orang tua Kadarwati menyetujui tanpa mendengar pendapat Kadarwati terlebih dahulu, bagaimana perasaannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dheweke dhewe yen wis duwe karep rabi, bisa milih dhewe, ibune ora perlu nggolekake. Lan yen dheweke wis niat arep rabi, mesthine kudu wis tepung karo bocahe wadon dhisik, lan ora banjur dadakan kudu mituruti kang dikarepake ibune. Karo maneh bocah wadon pilihane uga kudu cukup pendidikane. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 14-15).

Dirinya sendiri jika sudah mempunyai niat untuk menikah, bisa memilih sendiri, ibunya tidak perlu mencarikan. Dan jika dirinya sudah niat menikah, pastinya sudah kenal dengan anak perempuannya tersebut, dan tidak terburu-buru dengan apa yang diharapkan oleh ibunya, Pilihan perempuan yang dia pilih juga harus mempunyai pendidikan yang cukup.

Sementara hal berbeda jika bagi seorang laki-laki yang tidak serta merta tunduk pada perjodohan yang ditetapkan oleh orang tua. Bahkan sebaliknya dalam novel ini, seorang laki-laki mempunyai hak penuh untuk memilih perempuan mana yang hendak dinikahinya.

Selain itu, dalam hal perjodohan hal yang sering diperhatikan adalah masalah kekuasaan dan harta. Orang tua akan merasa tenang jika anak perempuannya dinikahi oleh laki-laki yang mempunyai materi berlebih. Walaupun, hal tersebut untuk kebahagiaan anaknya tetapi mereka sering lupa jika ada, hal di dunia ini yang tidak bisa dibeli dengan uang yaitu tentang perasaan. Hal ini terjadi pada tokoh Kadarwati yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan

orang yang mempunyai harta yaitu Sumadi. Kadarwati tidak merasakan bahagia selama menjalani rumah tangga dengan Sumadi, hatinya masih saja kosong. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sawehning wong padha duwe panemu, manawa bandha iku sumbering kasenengan lan kebegjan. Mula akeh wong tuwa kang padha duwe panggayuh, supaya anake padha diwengku wong kang duwe pangkat utawa semat. Ah, geneya aku sing wis diwengku ing priya kang bisa nyembadani ing bab donya brana, meksa tetep iseh terus ngongrong atiku, .”(A.g Suharti, 1980: Hal 40).

Selama ini orang mempunyai pendapat, jika harta itu sumber kesenangan dan keberuntungan. Maka banyak orang tua mempunyai cita-cita, supaya anaknya dinikahi orang yang mempunyai pangkat atau harta. Ah. aku yang sudah dinikahi oleh orang yang bisa menyukupi bab dunia, nyatanya masih kosong hatiku.

Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dan istilah-istilah itu sudah tertanam dalam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Kita ambilkan saja contohnya, dalam istilah Jawa ada menyebutkan bahwa istri sebagai kanca wingking, artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Ada lagi istilah lain swarga nunut neraka katut. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka.

Ada lagi istilah yang lebih merendahkan lagi bagi para istri, yaitu bahwa seorang istri harus bisa manak, macak, masak dan berapa kata yang berawal ‘m’ yang lain lagi. Bahwa seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berdandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni dapur, pupur, kasur, sumur dan mungkin masih ada akhiran “ur-ur” yang lain yang bisa diteruskan untuk dilekatkan pada perempuan.(Jurnal Komunikasi Massa, Tanti Hermawati).

Istilah masak, macak, manak yang artinya pandai memasak, pandai berdandan atau bersolek, dan bisa memberi keturunan. Artinya tidak sedangkal itu jika kita mau mengkaji maknanya lebih dalam. Masak, tidak hanya berproses pada cara mengolah makanan tetapi bagaimana memberi “nutrisi” dalam rumah tangganya agar sehat. Memasak juga seni bagaimana meracik, menyatukan masakan biar bisa dinikmati anggota keluarga, itupun bisa menjadi wujud kasih sayang seorang istri kepada anggota keluarganya.

Macak bisa diartikan bersolek atau berhias. Tidak hanya mempercantik raganya juga mempercantik batinnya dengan sifat yang lemah lembut, ikhlas, penyayang, sabar dan mau bekerja keras. Untuk itu wanita harus bisa menjaga dan merawat dirinya. Kesemuanya itu untuk menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga. Dalam novel ini terlihat mbakyu Hardi memberikan pandangannya seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

.....

Akeh wong wadon kang padha duwe anggepan, wis netepi kuwajiban, menawa wis ngurus anak lan nyawisake sakabehing keperluan kanggo bojone. Nanging dheweke malah lali marang bab kang pokok, yaiku njaga kasarasan lan daya tarike, supaya bojone aja nganti bisa kapikat marang wanita liya. Dheweke tansah kudu bisa njaga, bisa gawe marem lan sengseme kakung, nganti kakunge ora ketarik golek kasenangan ana ing njaba.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 19-20).

‘.....

Banyak wanita yang mempunyai anggapan, jika sudah memenuhi kewajiban, jika sudah mengurus anak dan menyiapkan semua kebutuhan buat suaminya. Tetapi dirinya lupa dengan hal yang pokok, yaitu menjaga kesehatan dan daya tariknya, supaya suaminya jangan terpicat dengan wanita lain. Dirinya harus tetap bisa menjaga, bisa membuat puas dan senengnya suami, hingga suaminya tidak tertarik mencari kesenangan di luar.”

Menurut kutipan di atas, terlihat jelas seorang perempuan selain harus menjalankan kewajibannya masak dan mengurus anak sebagai istri juga harus bisa menjaga dan merawat dirinya agar terlihat menarik dan membuat pasangannya senang berada di rumah, dan merasa dilayani dengan baik.

Sedangkan manak artinya melahirkan anak, tidak sebatas proses alamiah yang hanya bisa dijalani oleh kaum wanita yang memang sudah menjadi kodrat. Hal yang sudah menjadi kodrat yang harus diterima oleh wanita. Menjadi wanita itu tidak mudah, tidak semua proses mengandung itu menjadi hal yang lancar-lancar saja tanpa hambatan. Hal tersebut harus ditanggung seorang wanita selain harus hati-hati menjaga kandungannya juga mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Aku biyen tahu nduwe kanca,” celatune mBakyu Hardi, “kaanane ya kaya Jeng Wido kuwi. Nganti kanggo njaga kandhungane aja tansah gugur bae, kudu ngalami suntikan, nganti kaping pitu likur. Coba opo ora ngeri. Nanging kandhungane pancen bisa diselametake, lan bayine

biasa lair becik. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 18-19).

“Aku dulu pernah punya teman” kata mBakyu Hardi, “Keadaannya ya seperti Jeng Wido itu. Menjaga kandungannya jangan sampai keguguran lagi, harus mengalami suntikan, sampai dua puluh tujuh kali. Apa coba tidak mengerikan. Tapi kandungannya memang bisa diselamatkan dan bayinya bisa lahir dengan selamat.

Efek dari kesemuanya itu adalah peran seorang istri dalam rumah tangga dan karena kesibukannya tersebut maka sering lupa untuk mengurus dirinya sendiri padahal hal tersebut penting untuk menjaga ketentraman dalam hidup berumah tangga. Menjadi wanita harus bisa menjaga keseimbangan tersebut. Hal tersebut bisa terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Karo meneh yen wong wadon kekerepen duwe anak, badane bakal gelis rusak, saya tambah ringkih. Kang mengkono iku anjalari banjur katon luwih tuwa katimbang sabenere. Kapindhone, jalaran mung tansah repot ngurus anak, banjur ora kober ngurus badane dhewe, apa meneh arep ngurus lan ngatur omah supaya katon resep lan tertib. Sumber sakabehing memala, kang bisa ngganggu katentreman lan kaharjaning wong urip bebrayan. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 19).

“Apalagi jika seorang wanita sering mempunyai anak, badannya akan cepat rusak, semakin terlihat ringkih. Hal seperti itu, yang bisa menyebabkan terlihat lebih tua dari yang semestinya. Kedua, karena terlalu repot mengurus anak, terus tidak mempunyai waktu untuk mengurus badannya sendiri, apalagi harus mengurus rumah supaya terlihat tertib. Sumber penyakit yang bisa mengganggu ketentraman orang hidup berumah tangga.

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa seorang wanita harus bisa menjaga keseimbangan tersebut. Jika dirinya hanya mementingkan sepihak, maka sudah pasti rumah tangganya tidak akan tentram. Hal yang sering terjadi adalah suami mencari “kesenangan” di luar karena istrinya tidak bisa melayani dengan baik,

tidak banyak laki-laki yang mau tahu hal tersebut. Ini bisa terlihat kutipan pada halaman 19-20 di atas.

Dalam kebudayaan Jawa, sepasang suami istri harus bekerja sama sebagai tim dalam membina rumah tangga. Kekuasaan seorang istri hanyalah sebatas dalam hal-hal domestik seperti memasak dan mencuci. Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan keuangan keluarga, akan tetapi para suami tidak memikirkan pengeluaran keseharian, seperti uang belanja, karena itu adalah pekerjaan seorang istri sedangkan suami hanya sebagai pencari nafkah dalam keluarganya. Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

“Sing terang nggawa rejeki iku ya bapakne. Saiki nek bapakne mung buruh sapu dalan bae, manawa anake akeh, banjur saka ngendi anggone arep bisa ngragadi anake, arep bisa nyukupi butuhe kulawargane?” (A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 19).

“Yang jelas membawa rejeki itu ya bapaknya. Sekarang jika bapaknya Cuma menjadi tukang sapu saja, jika anaknya banyak, terus darimana bisa membiayai anaknya, akan bisa menyukupi kebutuhan keluarganya?”

Dari kutipan di atas, terlihat jelas pelabelan jika seorang suami bekerja mencari nafkah sedangkan seorang istri hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Hal seperti ini yang membuat seorang wanita tidak terlalu bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki dirinya selain hal yang memang menjadi kewajibannya yaitu bekerja wilayah domestik. Hal tersebut dapat terlihat lagi dalam kutipan di bawah ini.

Patemonan kang mengkono iku mula akeh pigunane, bisa menehi “relax” marang kaum ibu, kang saben dinane mung tansah padha nindakake kuwajiban rumah tangga kang ora ana lerene . (A.g Suharti, 1980: *Mendhung Kesaput Angin*, Hal 21).

“Pertemuan seperti itu makanya banyak kegunaannya, bisa memberi “relax” kepada kaum ibu, yang setiap hari selalu melakukan kewajiban rumah tangga yang tidak ada habisnya.

c. Stereotype (Pelabelan Negatif)

Stereotype adalah suatu pelabelan negatif masyarakat terhadap perempuan yang membuat posisi perempuan selalu pada pihak yang dirugikan. Hal ini bisa berkembang dari anggapan yang ada dalam masyarakat yang sering kali membuat posisi perempuan menjadi terpojok. Kebiasaan atau pandangan masyarakat yang terjadi, dari anggapan yang sudah berkembang menjadi penilaian tentang pantas dan tidak, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Marga mbakyu Guritno priksa kepriye sesambungane mbakyu Dewo karo Dhik Nardi. Yen dipikir, pancen ya babar pisan ora ana sing ngira, kok Dhik Nardi, jaka lagi umur 22 dhek samana, bisa ketarik karo mbakyu Dewo, sing prasasat patut dadi ibune. Nalika mbakyu Dewo lagi nedheng-nedhenge gerah kae, Dhik Nardi anggong nunggoni pancen kebak kawigaten. Terus conto siji meneng, mbakyu Lasmi, keponakane mbakyu Dewo sing pancen ayu kae. Mbokmanawa panjenengan ya wis sok priksa, sing putrane wis pitu, nanging meksa isih sesambungan akrab karo sawijining mahasiswa, sing kepencut karo dheweke. Mula ora nggumunake, mbakyu Guritno nyujananni marang aku, nalika panjenengan kerep dolan mertamu, ketemu karo aku. Lan buktine pancen ya bener, nyatane saiki panjenengan bebarengan urip karo aku, ora beda karo mbakyu Dewo kang saiki sugeng bebarengan karo Dhik Nardi lan sisihane. Ing mangka Dhik Nardi iku putra kang dadi pangarep-arepe wong tuwane, jalaran putra ontang-anting, ora ana tunggale.” (A.g Suharti, 1980:Hal 49-50).

“Karena mbakyu Guritno melihat bagaimana hubungan mbakyu Dewo dengan Dhik Nardi. Jika dipikir, memang sama sekali tidak ada yang mengira, Dhik Nardi jika yang berumur 22 waktu itu, bisa tertarik dengan mbakyu Dewo, yang pantas menjadi ibunya. Ketika mbakyu Dewo sedang sakit, dhik Nardi yang menjaganya dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Terus contoh satu lagi, mbakyu Lasmi, kepanakannya mbakyu Dewo yang memang cantik. Mungkin juga kamu juga sudah pernah melihat, yang anaknya sudah 7, tetapi masih berhubungan dekat dengan seorang mahasiswa, yang tertarik dengan dirinya. Maka tidak heran jika mbakyu Guritno membenci saya, ketika

kamu sering bertamu, ketemu dengan saya. Dan buktinya memang benar, nyatanya sekarang kamu hidup bebarengan dengan saya, tidak berbeda dengan mbakyu Dewo yang sekarang hidup bersama dengan dhik Nardi. Padahal Dhik Nardi itu menjadi harapan keluarganya, karena hanya satu-satunya, tidak ada saudaranya.

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang ketidakpantasan seorang wanita yang lebih tua menikah dengan pria yang lebih muda umurnya, atau seorang janda yang mempunyai anak 7 dan mempunyai kedekatan dengan seorang mahasiswa. Ketika hal tersebut dibalik mengapa jika hal tersebut terjadi kepada laki-laki yang menikahi wanita jauh lebih muda maka hal tersebut bisa dianggap lumrah atau wajar saja. Bukankah ini menjadi bentuk ketidakadilan gender yang harus dialami oleh seorang wanita karena terkukung oleh sebuah “kepantasan” yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut bisa saja menjadi pergunjingan dalam hidup bermasyarakat. Wanita tersebut harus mengalami beban perasaannya sendiri, dibicarakan dalam masyarakat padahal tidak ada hal yang salah dengan hal itu. Hanya masyarakat sudah menganggap hal itu tidak pantas atau sepatutnya dijalani, dengan pandangan mereka sendiri bahkan bisa menghakimi seseorang yang melakukan hal tersebut.

Contoh yang bisa diambil dalam novel ini adalah pelabelan negatif terhadap seorang janda. Hal ini berkembang dalam masyarakat dan menjadi kebiasaan berpikir bahwa janda berkonotasi negatif. Hal tersebut dalam kutipan di bawah ini.

“Hm, wong kang wis ngalami gagal omah-omah nganti rambah pindho, kaya aku iki, kudune wis adoh saka gagasan kang mengkonono iku,” celathune Kadarwati alon,” Sapisan maneh aku tumindak kleru, ateges, wes ilang ajining jenengku kanggo salawase. Aku duwe anak loro, mas. Nalika aku arep pepisahan karo bapakne Sat, aku rumangsa nistha, dene kudu nempuh dalan iku. Senajan mengkonono, aku meksa wani nglanggar,

jalaran aku yakin, begjane wong sesomahan iku mung bisa kagayuh, yen dilambari katresnan kang timbal balik. Nanging saiki manawa aku arep nyoba omah-omah maneh, aku jeneng nglakono omah-omah kang kaping telu. O, banjur ana ing ngendi anggonku arep ndhelikake raiku. Awit ing atase wong Jawa, lagi pegatan sapisan bae wis dianggep kurang pantes, aja maneh nganti pegatan rambah kaping loro lan yen banjur arep omah-omah meneh, bakal omah-omah sing kaping telu. Ora lidhok, masyarakat mesthi bakal ngecap aku wong wadon tukang kawin, iya sanistha-nisthane wong wadon.” (A.g Suharti, 1980:Hal 71).

“Hm, orang yang sudah mengalami kegagalan berumah tangga sampai dua kali seperti saya ini, seharusnya sudah jauh dari gagasan yang seperti itu,” kata Kadarwati pelan, “Sekali saja saya bertindak salah, artinya sudah hilang ajinya namaku untuk selamanya. saya mempunyai dua anak, mas. Ketika saya berpisah dengan bapaknya Sat, saya merasa nistha, harus menempuh jalan seperti itu. Walaupun seperti itu, aku terpaksa berani melanggar, karena aku yakin, beruntungnya orang berumah tangga itu bisa terjadi jika dilandasi cinta yang timbale balik. Tetapi sekarang jika saya ingin mencoba berumah tangga lagi, saya melakukan pernikahan yang ketiga kali. O, terus dimana saya menyembunyikan muka ini. Karena menurut orang Jawa, cerai satu kali saja sudah dianggap tidak pantas, apalagi sampai cerai kedua kalinya dan jika ingin berumah tangga lagi, menjadi berumah tangga ketiga kalinya. Tidak pantas, masyarakat pasti akan mengecap saya menjadi wanita yang suka kawin, iya senistha-nisthanya seorang wanita.

Dengan status janda yang disandang Kadarwati, pada waktu dirinya menikah dengan Sulisty, akhirnya Sulisty harus dimarahi orang tuanya dan mereka harus menerima konsekuensinya dengan dijauhi sanak saudaranya. Pada waktu menikah dengan Kadawati, Sulisty adalah seorang laki-laki yang berstatus bujang, sehingga tidak pantasnyalah mendapatkan istri seorang janda beranak satu. Hal seperti inilah yang terkadang belum bisa diterima masyarakat atau bahkan keluarga sendiri. Menikah dengan seorang janda bahkan yang sudah mempunyai anak bisa jadi sebuah aib buat mereka. Mengapa hal tersebut bisa terjadi, apa yang salah dengan status janda. Hal yang sebenarnya tidak pernah diinginkan wanita manapun untuk menyandang status tersebut, tetapi pemikiran

mereka tidak jauh memikirkan hal tersebut. Akhirnya, wanita lagi yang harus menerima perlakuan seperti ini. Hal ini juga dapat terlihat dalam sebuah percakapan Kadarwati kepada Sulistyo sebagai berikut.

“Yen panjenengan sok ketuwuhan penggalih kang koyo mengkono, aku sok-sok mikir, apa panjenengan ora keduwung, marga ngopeni randha sing wis duwe anak, kepeksa banjur didukani bapak-ibu lan didohi sanak kadang panjenengan.” (A.g Suharti, 1980:Hal 48).

“Jika kamu mempunyai pemikiran yang seperti itu, saya jadi berpikir, apa kamu tidak menyesal, karena menikah dengan janda yang sudah mempunyai anak dua, terpaksa harus dimarahi bapak-ibu dan dijaui saudara kamu.”

Dalam perjalanan hidupnya Kadarwati juga diselingkuhi oleh Sulistyo. Partiningsih nama wanita yang dihamili oleh Sulistyo. Hal tersebut pasti akan membawa anggapan posisi Partiningsih yang salah. Padahal Partiningsih wanita yang dihamili oleh Sulistyo juga mengalami ketidakadilan yang harus ditanggungnya. Dirinya hanya akan dinikahi Sulistyo, sampai anak yang dikandungnya dilahirkan. Hal tersebut jelas tidak adil, karena Partiningsih tidak bisa menuntut yang menjadi haknya. Walaupun hal ini adalah karena kesalahan mereka berdua tetapi Partiningsih juga seorang perempuan yang mempunyai orang tua. Bagaimana perasaan mereka jika anaknya hanya dinikahi sebatas pengakuan anak dan bagaimana anggapan masyarakat tentang dirinya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Yen saiki dheweke kapeksa ngijabi Partiningsih, sebab banjur ngandheg, Sulistyo njaluk idin lan rilane Kadarwati. Ing sawise Partingsih diijabi, ngenteni nganti tekane bayine lair, Partiningsih banjur arep di pegat. Dadi sifate ijab mung kanggo ngresiki jeneng bae. (A.g Suharti, 1980: Hal 60).

Jika sekarang dirinya terpaksa mengijabi Partiningsih. Sulistyo minta ijin dan relanya Kadarwati. Setelah Partiningsih diijabinya, menunggu

sampai bayio yang dikandung lahir, Partingsih terus akan di cerai. Jadi intinya ijabnya hanya sebagai membersihkan anakn saja.

Karena kekhilafan Sulistyo, tidak hanya Partiningsih yang harus menanggungnya tetapi Kadarwati menjadi wanita yang paling tersakiti dengan kejadian tersebut. Suatu kesalahan yang tidak begitu saja mudah dilupakan. Kadarwati merasa sangat dikhianati oleh Sulistyo dan rasa sakitnya membuatnya sangat sulit memaklumi apa yang telah diperbuat suaminya itu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Apa gunane ali-ali iku isih arep dianggo, yen saiki wis kebukten, Sulistyo cetha wis kianat marang dheweke. Rong sasi kapungkur, nalika dheweke ngandhut tuwa, Sulistyo tega kianat marang dheweke...lan...lan...nganakake sesambungan asmara karo bocah wadon.....bocah wadon iku saiki wis ngandheg, wis ana rong sasi. (A.g Suharti, 1980: Hal 56).

Apa gunanya cincin itu digunakan, jika sekarang sudah terbukti, Sulistyo jelas sudah berkhianat terhadap dirinya. Dua bulan yang lalu, ketika dirinya mengandung tua, Sulistyo tega berkhianat dengan dirinya.....dan.....dan... melakukan hubungan asmara dengan wanita.....wanita itu sekarang sedang mengandung dua bulan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sulistyo berselingkuh dengan Partiningsih pada waktu Kadarwati hamil tua. Sulistyo menghamili Partiningsih, dan usia kandungannya sudah menginjak dua bulan, dan dua bulan yang lalu Kadarwati masih mengandung. Hal ini tidak bisa diterima oleh Kadarwati, Sulistyo tega berkhianat dengan dirinya. Kadarwati sudah tidak menganggap arti pentingnya cincin yang menjadi pengikat hubungan mereka, jika dibelakangnya Sulistyo tega berkhianat dengan dirinya. Bagaimanapun juga perselingkuhan tidak dibenarkan dalam pernikahan dan dengan alasan apapun, karena perselingkuhan akan menyakiti pihak yang terselingkuhi.

d. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender. Sebagai makhluk yang distereotipekan lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya tersebut, baik oleh laki-laki di dalam rumah maupun oleh masyarakat di luar rumah.

Banyak macam dan bentuk kejahatan atau kekerasan terhadap perempuan. Dimana perempuan sering mendapatkan pelecehan atau kekerasan baik fisik maupun non fisik. Dalam novel ini terdapat kekerasan yang dilakukan oleh suami dan mantan suaminya terhadap tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati.

Kekerasan pertama yang diperoleh Kadarwati adalah ketika Kadarwati menikah dengan Sumadi. Kekerasan yang dialami disini bukanlah kekerasan fisik, tetapi kekerasan dalam ucap atau kata. Dimana Sumadi mengucapkan kata-kata kasar yang ditujukan kepada Kadarwati. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ora susah ndadak pamer, tawan-tawan tangis, sebab wis ora bakal ana gunane. Hm, pancen becik ya kelakuanmu. Satemene kowe pancen njarag, saben-saben patemonan karo wong kuwi. Nek kowe pancen sir karo dheweke, kowe ora perlu sesidheman. Aku ora kabotan megat kowe. Nanging kowe aja gawe regede omahku, koanggo papan tumindak kang dudu-dudu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43).

“Tidak usah terus pamer, terus-terusan nangis, sebab sudah tidak ada gunanya. Hm, memang bagus ya kelakuanmu. Sebenarnya kamu memang sengaja, setiap bertemu dengan orang itu. Kalau kamu naksir dengan dirinya, kamu tidak perlu sembunyi-sembunyi. Aku tidak keberatan menceraikan dirimu. Tetapi kamu jangan buat kotor rumahku, dibuat tindakan yang tidak-tidak.”

Disini Kadarwati mendapatkan perkataan yang sangat menyakitkan ketika kadarwati dituduh bertindak yang tidak-tidak. Perkataan kasar lainnya yang ditujukan oleh Sumadi kepada Kadarwati adalah sebagai berikut.

“Aku ora perduli, kowe ngaku bener apa ngaku ora bener. Aku wis ora sudi urip bebarengan karo wong wadon kang wis laku kianat marang bojone. Wiwit saiki klumpukkna kabeh barangmu sing arep kogawa. Sesuk kowe ndak eterake mulih, ndak pasrahake marang wong tuwamu.” (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 43).

“Aku tidak peduli, kamu mengaku bener apa mengaku salah. Aku sudah tidak mau hidup bareng dengan wanita yang bertindak khianat ke suaminya. Mulai sekarang kumpulkan semua barangmu yang mau dibawa. Besuk kamu aku antarkan pulang, akan aku pasrahkan kepada kedua orang tuamu.”

Kutipan di atas menunjukkan perkataan kasar Sumadi kepada Kadarwati. Pada waktu itu Sumadi karena terbawa emosi hingga mengeluarkan kata-kata yang harusnya tidak sembarangan diucapkan. Karena terdorong emosinya, Sumadi tidak mau mendengarkan kata-kata Kadarwati terlebih dahulu. Harusnya Sumadi mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari Kadarwati, karena apa yang terlihat belum tentu seperti apa yang dipikirkan oleh Sumadi.

Kekerasan kedua yang dialami Kadarwati adalah ketika Kadarwati mulai dekat dengan Sulisty. Pada waktu itu Kadarwati mendapatkan tindakan pelecehan seksual oleh Sulisty. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Wanita kang ndak tresnani iku, ora ana liya kejaba kang duwe jeneng Kadarwati...,”karo celathu mengkono Sulistyo banjur ngadeg marani Kadarwati lan sawise ngadeg cedhak ana ing sangarepe wanita mau, tangane banjur nyekel lan ngangkat janggute, terus tumungkul lan lambene Kadarwati banjur dikecup kanthi birahi, “Kadarwati pandengen mripatku...

“Kadarwati kaget, sapandurat mung katon njegreg meneng bae. Nanging bareng sadhar, dheweke terus ngadeg, ngadohi Sulistyo. Nanging jejaka mau saya kobong atine. Kadarwati terus ditarik, dirangkul diarasi mawantu wantu.

Kadarwati gemeter badane sakojur. Suwarane ndredheg mengkagak jejaka mau. Dhik Listyo....Sampun Dhik, “lan dheweke nyoba uwal saka rangkulane Sulistyo. Nanging jejaka mau iseh durung gelem ngeculake, malah saya napsu celathune:”Kadarwati, aja mbok kira ku bodho. Wis suwe aku ngerti, menawa sliramu nimbangi katresnanku. Mula ora ana gunane arep ko tutup tutupi.

Dhik Listyo....o,Dhik,welasana aku....eculna aku...,”celathune memelas.(A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 41-42).

‘Wanita yang aku sukai itu, tidak ada lainnya kecuali yang mempunyai nama Kadarwati.....,’ dengan bicara begitu Sulistyo terus berdiri menghampiri Kadarwati dan setelah berdiri dekat di wanita tadi, tangannya terus mengangkat janggutnya, kemudian terdiam dan bibirnya Kadarwati dicium dengan birahi, “Kadarwati pandengen mripatku.

Kadarwati kaget dan seketika hanya bisa diam saja. Tetapi setelah sadar, dirinya terus berdiri dan menjauh dari Sulistyo. Tetapi jejaka mau terus terbakar hatinya. Kadarwati terus ditarik, dirangkul, dicium terus menerus.

Kadarwati gemeteran, Suaranya gemetar mutus jejaka tadi. Dhik Listyo.....Sampun Dhik, “ dan dirinya mencoba lepas dari Sulistyo. Tetapi jejaka tadi tidak mau melepaskan, kemudian dengan masih nafsu berkata: “Kadarwati jangan dikira saya bodoh. Sudah lama aku tahu, jika kamu mengimbangi kecintaanku. Maka tidak ada gunanya kamu tutup-tutupi.

Dhik Listyo...O, Dhik, kasihani aku....lepaskan aku....,” kata Kadarwati memelas.’

Dari kutipan di atas dapat terlihat jika Sulistyo melakukan pelecehan seksual terhadap Kadarwati dengan memegang bagian tubuh Kadarwati tanpa seijin Kadarwati. Hal tersebut termasuk ke dalam kekerasan dalam perempuan.

Perempuan manapun tak akan terima diperlakukan seperti itu. Walaupun Kadarwati sudah mulai menyukai Sulistyo tetapi Kadarwati tetap tidak terima atau tidak mau diperlakukan seperti itu.

Kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempatpekerjaan ataupun di tempat umum, tetapi juga dapat terjadi di tempat tinggal sendiri.

Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan masyarakat yaitu yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual andemotional harassment*. Bentuk pelecehan yang umum terjadi adalah unwanted attention from men. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif, karena sering terjadi bahwa tindakan tersebut merupakan usaha untuk bersahabat. Sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidakmenyenangkan bagi perempuan.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Persoalan ini bersumber pada dua hal. Pertama, adanya mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan yang menempatkan mereka pada posisi tereksplorasi. Kedua, adanya objektivitas perempuan dalam hal seks atau dijadikannya wanita sebagai objek pelecehan seksual oleh kaum laki-laki. (Ir. Suyatno, M.Kes).

Dalam novel Mendhung Kesaput Angin ada satu penggambaran dimana tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati ditempeleng oleh suaminya yaitu

Sulistyo. Bentuk kekerasan fisik yang tanpa disadari hanya karena kemarahan yang tiba tiba meluap. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Plok!!!Tangane Sulistyo kumlawe, kagawa saka wis ora bisa nahan nepsune. Kadarwati nekem tutuke lan banjur brabat, mlayu mlebu kamar, ungkeb-ungkeb jengkeng ana ing sadhinge anakke kang lagi mentas bae padha bisa turu. Sat kaget lan banjur tangi. Weruh ibune jengkeng lan ungkeb-ungkeb nangis, banjur enggal mlorot saka paturon lan terus nyedhaki ibune.(A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 57).

‘Plokk!!!Tangannya Sulistyo melayang,terbawa karena sudah tidak bisa menahan marahnya. Kadarwati membungkam mulutnya dan terus pergi,lari ke dalam kamar, telungkup nungging di samping anaknya ya baru saja bisa tidur. Sat kaget dan terus bangun. Melihat ibunya nungging dan telungkup sambil menangis, terus turun dari tempat tidur dan mendekati ibunya.’

Kekerasan yang dilakukan oleh Sulistyo di atas adalah kekerasan yang berbentuk kekerasan fisik. Dimana tangan Sulistyo digunakan untuk menampar istrinya, bagaimanapun keadaannya kekerasan fisik tidak diperbolehkan dalam rumah tangga. Bahkan sekarang ada peraturan yang membahas tentang kekerasan dalam rumah tangga. Seorang perempuan bisa menuntut jika dia diperlakukan kasar oleh suami atau oun orang lain yang nantinya masuk pada tindak penganiayaan.

Hal yang dialami Kadarwati ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang berupa tindak kekerasan terhadap perempuan. Pada saat atau waktu itu Kadarwati hanya bisa menerima diperlakukan seperti itu dan hanya bisa menangis.

e. Beban Kerja Lebih Berat

Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua

pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Sehingga perempuan menerima beban kerja untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, mulai dari mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air dan memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, beban ganda terjadi, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah. Dalam novel ini bisa terlihat seperti Jeng Hartoro yang harus bekerja seperti berdagang jarit dan perhiasan selain menjadi ibu rumah tangga. Bagi golongan kelas kaya, beban kerja ini kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (domestic workers). Mereka inilah yang sesungguhnya menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja berat, tanpa perlindungan dan kebijakan negara. Selain tanpa perlindungan, hubungan mereka bersifat feodalistik dan perbudakan, serta masalahnya belum bisa secara transparan dilihat oleh masyarakat luas. Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* tidak terlalu tergambarkan beban kerja lebih berat pada tokoh perempuan, tetapi pada ulasan ini tokoh utama perempuan dalam novel ini tergambarkan harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya, dimana dirinya tidak mendapatkan nafkah dari suami. Tokoh perempuan yang dimaksud adalah Kadarwati. Tidak hanya cukup pada satu pekerjaan saja tetapi Kadarwati juga mencari pekerjaan sampingan yang bisa menambah penghasilannya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Tumrap Kadarwati sesanggane uriye ora kena diarani entheng. Sawise mulih nyambut gawe, dheweke isih nampa buruh jaitan lan mulang kursus masak. Samono mau dheweke isih dibantu Baskoro, nganti anake padha bisa nerusake sinaune ing fakultas. (A.g Suharti, 1980: Mendhung Kesaput Angin, Hal 101).

‘Menurut Kadarwati beban hidupnya tidak bisa dianggap ringan. Setelah pulang kerja, dirinya masih menerima buruh jahit dan mengajar kursus masak. Seperti itu, dirinya masih dibantu oleh Baskoro, sampai anaknya bisa meneruskan sekolahnya sampai fakultas.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana seorang perempuan seperti Kadarwati yang harus berjuang membiayai kedua anaknya dan hidupnya. Ketika Kadarwati memilih hidup sendiri maka Kadarwati harus berjuang sendiri dalam mencari nafkah. Anaknya yang semakin hari semakin beranjak dewasa membuat Kadarwati harus lebih bekerja keras untuk mereka. Dalam hal ini Kadarwati melakukan pekerjaan yang bertumpuk, hingga waktu di rumah pun terbagi lagi dengan menerima buruh jahitan dan mengajar kursus memasak. Walaupun dalam hal ini Kadarwati juga masih dibantu oleh Baskoro untuk menghidupi anak-anaknya, tetapi hal tersebut tidak membuat Kadarwati hanya berpangku tangan saja. Pekerjaan apa saja dia lakukan asal dapat membiayai anaknya untuk sekolah.

Penggambaran tokoh perempuan yaitu Kadarwati dalam novel ini yang menempati konsekuensinya yaitu harus bekerja keras sekaligus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu melakukan rutinitas menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka dirinya memikul beban kerja ganda. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis ”pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan

dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan lelaki", serta dikategorikan sebagai "bukan produktif" sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural beban kerja kaum perempuan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis gender dalam novel *Mendung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penokohan

Tokoh dalam Novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh utama dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama perempuan dan tokoh utama laki-laki. Dalam novel ini tokoh utama perempuan adalah Kadarwati. Sedangkan tokoh utama laki-laki adalah Sulistyo. Sedangkan tokoh tambahan adalah Sumadi, Bu Soma, Mbakyu Guritno, Baskoro, Ibu Onggo, Sajem, Mbok Minem, Partiningsih, Satriyo, Sulistyowati. Tokoh Protagonis dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Kadarwati, Baskoro sangat baik dengan Kadarwati, membantu Kadarwati di saat kesusahan dan tanpa pamrih. Tokoh Antagonis dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah Mbakyu Guritno, Sulistyo, Partiningsih, Sumadi.

Perwatakan pada novel *Mendhung Kesaput Angin* ini lebih ditonjolkan pada karakter tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati, sosok perempuan yang sangat tegar dan kuat dalam menghadapi lika-liku hidupnya. Kadarwati mempunyai watak suka membantu, rendah hati (tidak sombong), suka berbagi atau memberi, bisa menerima keadaan, bersyukur, berbesar hati, mawas diri, pekerja keras, mandiri, tulus, keras hati, setia. Sedangkan tokoh

tambahan menempati porsi minoritas. Selain itu, tokoh utama laki-laki yaitu Sulistyono juga mempunyai karakter yang cukup banyak ditonjolkan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

2. Bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti adalah : ketidakadilan yang berupa marginalisasi perempuan yaitu (kawin paksa dan merendahkan perempuan), subordinasi berupa (ketidakberdayaan menentukan pilihan, perjodohan dengan ukuran materi, stigma kodrat perempuan, pelabelan kewajiban bekerja, stereotip berupa (pandangan status perempuan, faktor perbedaan usia dalam pernikahan, poligami, pernikahan hanya untuk status anak), kekerasan terhadap perempuan berupa (kekerasan fisik: pelecehan seksual, kekerasan yang dilakukan dengan fisik/tangan, verbal :menyakiti dengan perkataan kasar, Beban kerja lebih kerja (pekerjaan perempuan selain domestik juga mencari nafkah)

B. Saran

1. Saran yang disampaikan adalah agar novel ini menjadi bacaan yang disarankan bagi para perempuan karena di dalamnya mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender, diharapkan perempuan dapat membawa aspirasi pembelaan kaum perempuan dalam persamaan gender. Dalam dunia sastra dan pendidikan, diharapkan novel ini menjadi acuan dalam berapresiasi dan berperilaku karena didalamnya banyak mengajarkan tentang kemanusiaan, yaitu dalam wujud pembelaan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan yang sangat berguna bagi pengetahuan dan pendidikan.

2. Penelitian ini masih terdapat kekurangannya yaitu hanya sebatas pada analisis gendernya, dan pada analisis strukturnya hanya mengambil penokohan. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang mau meneliti tentang ini dan menggunakan novel ini bisa dikaji lebih banyak tentang strukturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ereste, Jacob. 1986. *Bunga Rampai menggugat wanita sastra dan budaya kita*. Bandung: Binacipta
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press
- HB. Sutopo. 2002. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pusat Kajian Islam dan Transformasi Sosial.
- Humm, Maggi. 1990. *Dictionary Of Feminis Theories*. Ohio: Ohio State University Press
- Luxemburg, Jan van, dkk. Di-Indonesiakan oleh Dick Hartoko, 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters' Uitgevers' Matschappij.N.V.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitipers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pemahaman Awal*. Malang : UMM Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta : Angkasa Raya.

- Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Antologi Apresiasi Kesusastaan*, Jakarta: PT Gramedia
- Wellek, Rene, & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*, Di-Indonesiakan oleh Melani Budianta, Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Wahyu. 1995. *Konglomerasi Sastra*. Jakarta: Paronpers.
- Widayat, Afendy. 2004. "*Pengantar Pengkajian Sastra*" diktat pada mata kuliah Pengantar Pengkajian Sastra. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Tabel 3. Penokohan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*

1. Kadarwati

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket.
1.	<p><i>“Wah, nek Den Lara wis ora ana, jane rugi awake dewe. Njur nyang sapa awake dhewe mlayu nyuwun tulung dhuwit, yen lagi kentekan babon. Yen disuwuni tulung wong gampang, disuwuni tulung njaitake klambi ya ora tahu ngarani mundhut pira, opahe dikon ngira-ira dhewe. Mbok ayo ta padha didolani, coba mengko banjur diajak kothekan, mbok manawa bisa lejar penggalihe.”</i></p> <p>“Wah, kalau Den Lara sudah tidak ada, sebenarnya yang rugi kita. Terus ke siapa lagi kita pergi minta tolong dipinjami uang, kalau lagi kehabisan uang. Mudah dimintai tolong, dimintai tolong menjahitkan baju juga gak pernah minta tarif berapa, upahnya disuruh mengira-ngira sendiri. Ayo, bareng diajak main kothekan, mungkin saja bisa lebih tenang perasaannya.</p>	8-9	Suka Menolong	Membuktikan Kadarwati adalah sosok yang suka menolong
2.	<p><i>Nek aku, sapisan gething, ya tetep gething bae, Apa meneh karo wong siji iki.....marga dheweke...aku....aku dadi sangsara. O, mbok...kenapa dheweke teka ora gelem njupuk Tuti bae...”</i></p> <p>“Kalau saya, sudah sebel ya tetep sebel aja. Apalagi sama orang satu ini...karena dia....saya...saya....jadi sengsara. O. Mbok....kenapa dia tidak mengambil Tuti saja.”</p>	9	Teguh Pendirian (jika tidak suka pada seseorang)	Menceritakan tidak sukanya Kadarwati dengan perjodohan itu.

3.	<p><i>Kanthe sangu ati suwung, sepi ing seneng, Kadarwati kapeksa ninggalake alam remaja kang kebak ing pangangen angen lan pangarep-arep endah lan banjur ngancik urip bebrayan karo sawijining priya kang ora ditresnani.</i></p> <p>Dengan membawa hati yang kosong, jauh dari bahagia, Kadarwati terpaksa meninggalkan alam remaja yang banyak angan-angan dan harapan indah kemudian menuju hidup berumah tangga dengan seorang pria yang tidak disukai.</p>	10	Pasrah	Memasrahkan dirinya untuk dinikahkan kepada pria yang tidak disukainya
4.	<p><i>Sanajan rada ngrasa rikuh ana ing sangarepe para pinisepuh, nanging dhasar bocah kang grapyak lan sumanak, polatane katon padhang lan sumringah, gawe renaming penggalihe kang nyawang. Carane ngulungake cangkir marang tamu nuduhake pangertene marang tata susila.</i></p> <p>Walaupun terasa agak kaku berada dihadapan para orang tua, namun karena dhasar anaknya yang ramah, auranya terlihat cerah dan gembira, membuat senang orang yang melihat. Cara menyuguhkan cangkir ke tamu menggambarkan anak yang tahu tata krama.</p>	15	Ramah	Menggambarkan sikap Kadarwati yang ramah
5.	<p><i>Marga saka kerepe sesrawungan, sipate Kadarwati kang gembira lan grapyak wiwit bisa thukul lan pulih maneh.</i></p> <p>Karena terlalu sering bergaul, sifatnya Kadarwati yang gembira dan ramah bisa tumbuh dan pulih lagi.</p>	21	Ramah	Menggambarkan sikap Kadarwati yang ramah

6.	<p><i>“Saking pamanggih kula, kados badhe langkung sae gadhah anak satunggal, nanging saged nragadi pasionanipun ngantos tutug, katimbang gadhah anak kathah, nanging kapeksa sami mogul, jalaran boten wonten wragadipun kangge sekolahipun.”</i></p> <p>“Dari pendapat saya, sepertinya lebih baik mempunyai anak satu, tetapi bisa membiayai pendidikannya sampai selesai, dati pada mempunyaibanyak anak, tetapi terpaksa pada putus sekolah, karena tidak ada biayanya buat sekolah.</p>	19	Mempunyai prinsip	
7.	<p><i>“Wah teka kados saestu-saestu punika, mbakyu. Ingkang badhe kangge tumbas kemawon punapa? Keng rayi ngriki rak namung berah alit, mbakyu.”</i></p> <p>“Wah terus seperti kenyataan itu, mbakyu. Yang mau buat beli saja apa? Suami ini hanya bekerja jadi buruh kecil, mbakyu.”</p>	20	Rendah hati (tidak sombong)	Sikap Kadarwati yang merendahkan diri, padahal Suami Kadarwati telah menjadi pegawai dan pastinya gajinya cukup mencukupi kebutuhan rumah tangga.
8.	<p><i>“mbenjing-enjing tindak wonten griya kula kemawon ta, mbakyu, manawi panjenengan badhe ngersakaken ngasta gudheg. Kaleresan kula taksih gadhah krecek, dados sampun wonten bahanipun kangge damel sambel goreng krecek. Benjing enjing Sajem kula purhipun tumbas gori lan klapa. Prakawis ayamipun, mbakyu mboten perlu menggalih, sampun wonten, mendhet saking kandhang.”</i></p> <p>“Besuk-besuk pergi ke rumah saya saja, mbakyu, walaupun anda mau membawa gudheg. Kebetulan saya masih punya krecek, jadi sudah ada bahannya buat sambel goreng krecek. Besuk pagi Sajem saya suruh membeli nangka muda dan kelapa. Masalah ayamnya, mbakyu tidak perlu dipikir, sudah ada, ambil dari kandang.</p>	27	Suka berbagi atau memberi	Menceritakan Kadarwati yang tidak pelit

9	<p><i>“Kula piyambak mboten rumaos awet enem, mbakyu inggih badhe ngraos enem kados pundi, tiyang timur sampun langkung saking kalih likur.”</i></p> <p>Saya sendiri tidak merasa awet muda, mbakyu bisa merasa awet muda bagaimana, orang muda sudah lebih dari dua puluh dua tahun.</p>	26	Tidak Sombong	
10.	<p>.....</p> <p>.....<i>Wusana sawise mari. Mbaka sathithik Kadarwati ngrumangsani, manawa uripe wis ana ing tangane wong liya. Wis ora ana pilihan liya maneh, kajaba kudu gelem nrima ing takdir lan sabanjure nindakake kuwajibane, kaya dene lumrahe sawijining wanita, bekti lan setya tuhu marang kakung.</i></p> <p>.....</p> <p>.....Terakhir kali sesudah sembuh. Sedikit demi sedikit Kadarwati menyadari, kalau hidupnya sudah berada ditangan orang lain. Sudah tidak ada pilihan lain, kecuali harus mau menerima takdir dan seterusnya menjalankan kewajiban, seperti halnya salah satu wanita, bakti dan setia patuh dengan suami.</p>	17	Bisa menerima keadaan	Sikap Kadarwati akhirnya bisa menerima keadaannya yang telah menikah
11.	<p><i>“Inggih mbakyu, matur nuwun. Lukisan panjenengan gesang kok mbakyu. Gambar kula ingkang dipun paringaken punika inggih gesang. Kagungan bakat teka mboten dipun lajengaken ta, mbakyu?”</i></p> <p>“Iya mbakyu, terima kasih. Lukisan anda hidup mbakyu. Gambar saya yang diberikan itu juga hidup. Mempunyai bakat kenapa tidak diteruskan mbakyu?”</p>	22	Memuji	Tidak segan memuji hasil karya orang lain

12.	<p><i>“mboten, mbakyu, mangke inggih kula aturi milih kagem mbakyu piyambak. Kula nembe pikantuk kintunan arta saking Ibu. Kula rak gadhah sabin wonten dhusun, mbakyu. Setaun sapisan kula pikantuk kintunan arta, pepajenganipun pantun. Artu punika kenging kula kangge sakajeng kula.”</i></p> <p>“Tidak, mbakyu, nanti saya juga beritahu untuk memilih buat mbakyu sendiri. Saya baru saja mendapatkan kiriman uang dari Ibu. Saya kan punya sawah di dusun, mbakyu. Setahun sekali saya mendapatkan kiriman uang, dari jual padi. Uang itu bisa saya pakai semau saya.</p>	23	Tidak Pelit	Tidak segan berbagi jika Kadarwati sedang mendapatkan rizki yang berlebih
13.	<p><i>“Mbakyu mila baut mbombong tiyang. Nanging kula sanes putri Yoja kok mbakyu. Asal kula namung saking ndhusun kemawon, tebih saking kitha.”</i></p> <p>“Mbakyu karena pintar memuji orang. Tetapi saya bukan putri Jogja kok mbakyu. Asal saya cuma dari dhusun saja, jauh dari kota.</p>	24	Rendah hati	Kerendahan Kadarwati pada waktu masakannya dipuji
14.	<p><i>“mboten perlu ngasta punapa-punapa, tiyang sadaya sampun wonten. Kula nalika kepengin panjenengan lukis, inggih mboten kepareng nyawisi punapa-punapa. Kula namung kantun nampi gambaripun ingkang sampun dados. Rawuh kemawon ingkang injing, mbakyu, supados saged tutug anggenipun sami ngobrol.”</i></p> <p>“Tidak usah membawa apa-apa, orang semuanya sudah ada. Ketika saya anda ingin lukis, juga tidak boleh memberi apa-apa. Saya tinggal hanya mendapatkan gambarnya yang sudah jadi. Datang saja yang pagi, mbakyu, supaya bisa sampai selesai ngobrolnya.”</p>	27	Suka berbagi atau memberi	Menceritakan Kadarwati yang suka berbagi dengan tetangganya

15.	<p><i>“Lha mangke konduripun rak sampun ngasta gudheg kaliyan sambel goreng. Malah Sajem kula purhipun ngedang dhaharipun sekul babar pisan. Dados mbakyu kondur, kantun nyawisaken dhahar wonten meja.”</i></p> <p>“Lha nanti pulangny juga sudah membawa gudheg dan sambel goreng. Selain itu Sajem saya suruh masak nasi sama sekali. Jadi mbakyu pulang, tinggal menyuguhkan makanan di meja.”</p>	27	Suka memberi	
18.	<p><i>“Kula kinten ngendika panjenengan klentu, Dhik. Bapakipun Sat gadhah blanja cekap, senajan namung alit, inggih gadhah pangkat, piyambakipun inggih taksih jaka kala semanten. Kula mboten matur dora, nanging mila kathah priyantun, ingkang sami gadhah putra eestri, sami kepingin mendhet mantu, piyambakipun. Wondene piyambakipun lajeng mendhet kula, inggih jalaran namung piyambakipun tresna dhateng kula lan mboten teka piyambakipun mendhet kula lajeng dados tiyang ingkang begja. Kula namung satunggiling lare ingkang tanpa teges, inggih tuni ing seserepan, anakipun tiyang mboten gadhah, ingkang ugi gadhah tanggulan adhi kathah.”</i></p> <p>“Saya kira bicara anda salah, Dhik. Ayahnya Sat mempunyai uang belanja cukup, walaupun hanya kecil, juga mempunyai pangkat, ayahe Sat juga masih perjaka kala itu. Saya tidak bicara bohong, tetapi tetap banyak pejabat, yang punya anak perempuan, pada ingin mempunyai mantu dia. Walaupun begitu dia terus mengambil saya, iya karena cuma dia cinta dengan saya dan tidak karena dia mengambil saya terus dia menjadi orang yang beruntung. Saya cuma seseorang yang tidak mempunyai arti, rugi dalam kelebihan, anaknya orang tidak punya, yang juga mempunyai tanggungan adik banyak.</p>	34	Rendah hati	Sikap Kadarwati yang menceritakan suaminya menikahinya karena cinta bukan karena terus beruntung mendapatkan Kadarwati, karena banyak wanita yang ingin menjadi istri Sumadi.

19.	<p><i>“Kula sampun rumaos begja gadah semah ingkang tresna lair batos dhateng kula. Punapa malih piyambakipun ngemong sanget dhateng kula.</i></p> <p>“Saya sudah merasa beruntung punya pasangan yang cinta lahir batin dengan saya. Apalagi dia membimbing saya banget.</p>	34	Bersyukur	Kadarwati bersyukur karena mempunyai suami yang mencintainya lahir dan bathin.
20.	<p>.....<i>Apa ya pantes dheweke nekani jejak kang lagi lara iku? Luwih maneh omahe lagi sepi, kangmas lan mbakyune ipe ora padha ana, jalaran lagi padha nyambut gawe. Lan bakal kapriye panampane bojone yen ngerti dheweke lunga nekani Sulisty?mesthi bakal dadi mala.</i></p> <p>.....<i>Apa ya pantas saya menemui jejak yang lagi sakit itu?Terlebih lagi rumahnya sedang sepi, kakak dan kakak ipar tidak ada, karena sedang bekerja. Dan bagaimana penerimaan suaminya jika tahu saya pergi menemui Sulisty? Pasti akan jadi penyakit.</i></p>	39	Sebelum melakukan sesuatu dipikir baik buruknya	Tindakan Kadarwati yang memikirkan dampak jika dia menemui Sulisty
21.	<p><i>“Sliramu ora adil, ndakwa aku sagelem-geleme. Apa sing wis ndak tindakake, sing koanggep tindak kang dudu-dudu iku!”</i></p> <p>“Dirimu tidak adil, haikimi aku semaunya sendiri. Apa yang sudah saya kerjakan, yang kamu anggap tindakan yang tidak-tidak itu!”</p>	43	Tidak terima	Tidak menerima tuduhan Sumadi yang menganggap dia melakukan tindakan yang tidak senonoh
22.	<p><i>“Susah lan sangsara, manawa iku mula wis dadi pandumane uripku, aku ora arep getun lan nyalahake sapa-sapa. Mung kang ndak jaluk, kang gedhe pangapuramu marang aku. Uga pangestumu bae, supaya aku bisa lestari momong Sat amrih ing tembe dheweke dadi wargane masyarakat kang migunani. Aku iya ndongakake sliramu, kanthi tulus eklasing ati, enggala bisa nemoni begja lan mulya.”</i></p>	44	Berbesar hati	Sikap Kadarwati yang berbesar hati menerima jalan hidupnya

	<p>“Susah dan sengsara, kalau itu sudah menjadi takdir hidupku, aku tidak akan menyesal dan menyalahkan siapa-siapa. Cuma yang tak minta, yang besar maafmu ke aku. Juga restumu saja, supaya aku bisa lesatri mengasuh Sat karena kelak jadi warga masyarakat yang berguna. Aku juga mendoakan dirimu, dengan tulus dan ikhlas hati, cepat menemui beruntung dan mulia.</p>			
23.	<p><i>Kadarwati celathu liri:” Panjenengan iku sumbering kabegjanku sing sejati. Mung pati sing bakal bisa misahake aku saka panjenengan.”</i></p> <p>Kadarwati berbicara pelan: “Dirimu itu sumber keberuntunganku yang sejati. Hanya kematian yang bisa memisahkan aku dari dirimu.”</p>	48	Sayang Banget	Sangat mencintai Sulistyo
24.	<p><i>“Terus, koaturake setagenmu?”</i></p> <p><i>“Iya, tak caosake bae, wong aku isih duwe stagen telu maneh. Aku mesakake weruh kaanane.</i></p> <p>“Terus, kamu berikan stagenmu?”</p> <p>“Iya, tak berikan aja, orang aku masih punya stagen tiga lagi. Aku kasihan lihat keadaannya.</p>	48	Suka memberi	Seperti contoarwati rela memberikan stagen kepada temannya yang habis melahirkan
25.	<p><i>Aku rila ngeculake panjenengan, awit tumraping aku pancen wis ora ana pilihan liya maneh. Aku ora bisa nampa katresnan kang kudu dibagi karo wanita liya. Kenya kang jeneng Partiningsih kuwi, luwih duwe hak utawa pantes nampa katresnanmu.</i></p> <p>Aku rela merelakan dirimu, karena bagiku sudah tidak ada pilihan lain lagi. Perawan yang punya nama Partiningsih itu, lebih punya hak atau pantas menerima katresnanmu.</p>	61	Merelakan	Tindakan Kadarwati yang merelakan Sulistyo untuk menikahi Partiningsih

26.	<p><i>Kanggo panguripane Kadarwati, banjur nampani buruh jaitan lan gawe kuwih. Uga sathithik-sathithik titip pawitan marang Bu Onggo, kang isih tetep mlaku dagang jarit.</i></p> <p>Untuk hidupnya Kadarwati, terus menerima buruh jahitan dan membuat kue. Juga sedikit-sedikit nitip uang kepada Bu Onggo, yang masih tetap berjalan dagang jarit.</p>	68	Pekerja keras	Kadarwati adalah sosok wanita yang mau bekerja keras
27.	<p><i>“Mas Bas, aku ora ngerti, apa kabeh priya padha duwe panemu, manawa tindak nyleweng iku, sawijining tindak kang ora njarag, nanging mung dianggep sawijining tindak ringkih kang pantes dingapura lan dilalekake. Tumrap aku, priya kang sentosa ing budi, senajan ngalami godha dikaya ngapa, dheweke mesthi bisa ngehang hawa nepsune. Wis ta, aku nyuwun kanthi banget, prakara iki becik dicupet tekan kene bae, ora perlu digepok-gepok maneh. Aku wis eklas dheweke rabi maneh karo wanita liya, aku ora ngarep-arep dheweke megat bojone. Sebab arepa dheweke banjur megat bojone, aku wis ora bakal bali maneh marang dheweke.”</i></p> <p>“Mas Bas, aku tidak tahu, apa semua pria punya pemikiran, kalau bertindak selingkuh itu, salah satu tindakan yang tidak disengaja, tetapi cuma dianggap salah satu tindak rapuh yang pantas dimaafkan dan dilupakan. Bagiku pria yang sentosa di budi, walaupun mengalami godhaan seperti apapun, dia pasti bisa mengekang hawa nafsunya. Sudah ta, aku minta dengan sangat, masalah ini lebih baik berhenti disini saja, tidak perlu sungung-sungung lagi. Aku sudah ikhlas dirinya menikah lagi dengan wanita lain, aku juga tidak berharap dirinya menceraikan istrinya. Sebab, walaupun dirinya terus cerai dengan istrinya, aku tidak akan kembali lagi kepadanya.</p>	70	Teguh Pendirian	Tetap tidak mau menerima penjelasan Baskoro, dan tidak memaafkan Sulistyono

28.	<p><i>“Mas Bas, aku ngerti, yen kabeh ngendikamu iku, mung nggerba, karep becik marang aku. Kang iku aku ngaturake gedhening panuwunku. Pancen ideal, yen wong sesomahan bisa atut rukun nganti tuwa. Kanthi mengkono anak-anak bakal bisa oleh panggulawenthah kang sempurna, manut pola tuladhane wong tuwane sakarone. Nanging mbokmanawa pancen wis garise uripku, aku ora bisa nggayuh urip kang mengkono iku. Ewasemono aku ora arep banjur nglokro. Aku tansah arep mbudidaya bisa aku nggulawenthah anakku sakrone, supaya ing mbesuk padha dadi wong kang utama. Apa dumeh aku randha, banjur ora bakal kasil ngayati kuwajibanku, kiraku ora mas.”</i></p> <p>“Mas Bas, aku mengerti, kalau semua perkataanmu itu, hanya,sebenarnya baik untuk aku. Untuk itu aku mengucapkan terima kasih banyak. Memang ideal, bila orang berumah tangga itu bisa rukun sampai tua. Dengan seperti itu anak-anak akan mendapatkan kasih sayang yang sempurna, seperti contoh kedua otang tuanya. Tetapi seumpama sudah menjadi garis hidupku, aku tidak bisa mendapatkan hidup yang seperti itu. Meskipun begitu aku tidak akan putus asa. Aku akan tetap membesarkan kedua anakku sebisaku, supaya di akhir menjadi orang yang utama. Meskipun aku janda, terus tidak mampu memenuhi kewajibanku, saya kira tidak mas,”</p>	70	Teguh Pendirian,Tegar	Sikap Kadarwati yang tegar menjalani hidupnya walau pahit
29.	<p>.....<i>Sanajan mengkono, aku meksa wani nglanggar, jalaran aku yakin, begjane wong sesomahan iku mung bisa kagayuh, yen dilambari katresnan kang timbal balik.</i>Meskipun begitu, aku tetap berani melanggar, karena aku yakin, beruntungnya orang berumah tangga itu hanya bisa diraih, kalau didasari saling cinta.</p>	71	Percaya	Percaya bahwa beruntungnya orang berumah tangga jika didasari rasa cinta yang timbal balik

30.	<p><i>Kadarwati ora jenjem atine, marga terus nganggur bae ana ing omah. Dheweke kepengin tumandang. Dheweke kerep migatekake prawan-prawan desa, padha bebakulan menyang pasar ing kutha, nggawa beras, klapa, gaplek, dhele, lan sapanunggalane.</i></p> <p>Kadarwati tidak enak hatinya, karena terus menganggur saja di rumah. Dia mempunyai keinginan untuk bekerja. Dia sering memperhatikan perawan-perawan desa, mereka berjualan ke pasar di kota, membawa beras, kelapa, gaplek, dhele, dan sebagainya.</p>	75	Pekerja Keras	Tindakan Kadarwati yang tidak mau berpangku tangan saja di rumah
31.	<p>.....<i>Aku kudu nyoba ndisik, dagang menyang Jakarta iku. Sapa ngerti, mbokmanawa bae usahaku iki ana kasile lan sabanjure aku ora usah kudu njagakake pitulungane wong liya utawa kudu dadi repote bapak-ibu.</i></p> <p>.....<i>Aku harus mencoba dulu, berdagang ke Jakarta itu. Siapa tahu, kalau saja usahaku ini ada hasil dan seterusnya aku tidak usah harus mengharapkan pertolongan orang lain atau harus merepotkan bapak-ibu.</i></p>	84	Mandiri,Tidak mau merepotkan orang lain	Tindakan Kadarwati yang ingin berdagang ke Jakarta membuktikan dia tidak mau merepotkan bapak-ibunya
32.	<p><i>“Aku janji ana ngarsamu, mas, arep njaga keng ibu lan Ibu Onggo, kanthi tulusing atiku. Wiwit saiki aku ora arep lunga-lunga maneh, nganti sliramu kondur. O, kapan perang iki bakal rampung lan kita bisa ngrasakake urip tentrem lan ayem?”</i></p> <p>“Aku janji denganmu, mas, akan menjaga Ibu dan Ibu Onggo, dengan setulus hatiku. Mulai sekarang aku tidak akan pergi-pergi lagi, sampai dirimu kembali. O, kapan perang ini akan selesai dan kita bisa merasakan hidup tentram dan damai?”</p>	94	Tulus	Tindakan Kadarwati yang tulus menjaga Ibu dan Ibu Onggo selama Baskoro tidak ada

33.	<p><i>“Dhewekke rak isih duwe anak siji maneh kang tansah diadhep, apa maneh uga tansah disandhing karo sisihane, garwane anyar kang wis gawe begja lan mulyane uripe.”</i></p> <p><i>“Apa sliramu mau priksa yen Dhik Sulistyo lungguh nyandhing sawijining wanita? Aku rak nggagas mengkene, Dhik, saupama pandakwamu marang Dhik Sulistyo iku ora bener, yaiku dheweke ora nerusake bebarengan urip karo wanita iku, Dhik...”</i></p> <p><i>“Sisihan iku rak ora perlu ana ngendi-endi kudu diketokke ta, Mas...”</i></p> <p><i>“Dirinya kan masih punya satu anak lagi yang masih bersamanya, apalagi juga masih bersama istri mudanya, istri yang baru sudah membuat bahagia dan sejahtera hidupnya..”</i></p> <p><i>“Apa dirimu mau tahu jika Dhik Sulistyo duduk bersama salah satu wanita? Aku tidak memikirkan sampai begitu, Dhik, seumpama tuduhanmu terhadap Dhik Sulistyo itu tidak benar, yaitu dirinya tidak meneruskan hidup bersama dengan wanita itu, Dhik...”</i></p> <p><i>“Istri itu tidak perlu diperlihatkan dimana-mana kan mas...”</i></p>	100	Keras Hatinya	Sikap Kadarwati yang berkeras hatinya walau telah diberi pengerian oleh Baskoro
34.	<p><i>Satemené Kadarwati bisa bae ditampa ana ing sadhengah kantor, waton dheweke saguh nyambut gawe kanggo Walanda. Nanging Kadarwati milih bali maneh, kumpul karo anak sakarone. Dheweke uga eling marang Baskoro, kang ndharmakake uripe kanggo kawigatene Republik Indonesia</i></p> <p>Sebenarnya Kadarwati bisa saja diterima di sebuah kantor, asalkan dirinya mau bekerja buat Belanda. Tetapi Kadarwati memilih kembali lagi, berkumpul dengan kedua anaknya. Dirinya juga ingat dengan Baskoro, yang mengabdikan hidupnya untuk kegiatan Republik Indonesia.</p>	91	Cinta Tanah Air/ Rasa Patriotisme	Tindakan Kadarwati yang cinta dengan tanah airnya, dengan tidak menerima pekerjaan untuk musuh (Belanda)

35.	<p><i>Sulistyo mbungkuk, ngusap-usap sirah sisihane iku karo ngondhok-ondhok:</i></p> <p><i>“Darwati, sapira puji sokurku marang Pangeran kang Maha Mirah, kang wis ngersakake kowe lan aku bisa ketemu maneh. Kowe bojoku kang tuhu setya, Darwati.” Sulistyo ngruntuhake eluh karo nuntun bojone kang wis tinarbuka atine iku, supaya lungguh maneh.</i></p> <p>Sulistyo membungkuk, mengusap-usap kepala istrinya itu dengan terharu : <i>“Darwati, seberapa puji sukuraku kepada Pangeran yang Maha Mirah, yang sudah menginginkan kamu dan aku bisa bertemu lagi. Kamu istriku yang setia sekali, Darwati.” Sulistyo mencururkan air mata dengan melihat istrinya yang sudah terbuka hatinya itu, supaya duduk kembali.</i></p>	110	Setia	Menceritakan Kadarwati yang akhirnya luluh dan kembali dengan Sulistyo
36	<p>.....</p> <p><i>.....Wong calon garwa sampeyan priyayine nggih gati teng sampeyan, tur bayare nggih pun ageng, tambah priyantune nggih bagus. Priyantun sing kados ngoten niku sing bakale saged damel begja lan mutekake sampeyan.”</i></p> <p><i>“Seneng kapriye, yen karo wonge bae aku gething.”</i></p> <p>.....</p> <p><i>.....Orang calon suami kamu orangnya juga perhatian kepada kamu, juga sudah mempunyai gaji yang besar, ditambah orangnya juga gantheng. Orang yang seperti itu yang akan bisa membuat beruntung dan membuat kamu senang.</i></p> <p><i>“Senang bagaimana, kalau sama orangnya saja aku tidak suka.”</i></p>		Tidak Matre	Kadarwati adalah seseorang perempuan yang tidak silau dengan harta terlihat dalam ketidakmauannya dinikahi Sumadi walaupun Sumadi orang yang berpangkat

2. Sulistyio

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p><i>“Teka lajeng kesesa ta, mbakyu. Tiyang saweg kemawon rawuh prasasat dereng ngantos lenggah, teka sampun badhe kesesa kondur malih. Punapa nilar putra alit wonten ndalem?”</i></p> <p><i>“Inggihi lare kula asring nangis, menawi dipun tilar dangu-dangu.”</i></p> <p><i>“Sampun pinten umuripun keng putra punika?”</i></p> <p><i>“Umur tigang taun Dhik.”</i></p> <p><i>“Sadaya wonten pinten putranipun, mbakyu?”</i></p> <p><i>“Hush, kowe ki teka banjur nggladrah ta, Listyo. Wong nyuwun priksa sajakke teka kaya hakim bae. Nyuwun panganpunten lho, Jeng Listyo anggenipun lajeng kaduk kirang dedugi.”</i></p> <p><i>“Kenapa terus tergesa-gesa, mbakyu. Orang baru saja datang, seperti belum duduk, kenapa sudah terburu-buru pulang lagi. Apa meninggalkan putra kecil di rumah?”</i></p> <p><i>“iya, anak saya sering menangis, jika ditinggal terlalu lama.”</i></p> <p><i>“Sudah umur berapa putranya?”</i></p> <p><i>“Umur tiga tahun Dhik.”</i></p> <p><i>“Semua ada berapa putranya, mbakyu?”</i></p> <p><i>“Hush, kamu terus jadi gak jelas, Listyo. Orang ingin tahu terus seperti hakim saja. Minta maaf lho, Jeng. Sikap Listyo jika kurang berkenan.”</i></p>	26	Keingintahuan	Keingintahuan Sulistyio kepada Kadarwati
2.	<p><i>“mbakyu, mbakyu, kula punika sinten, mbakyu, pinten bobot kula kok ngantos badhe saged nggayuh putri ingkang sulistya ing warni. Nuwun sewu, mbakyu, panjenengan menawi ngendikani dhateng kula teka ngagem tembung timar-timur. Saking panjenengan, umur kula punika pinten ta, mbakyu?”</i></p>	32	Rendah hati	Merendahkan diri sendiri jika Sulistyio tidak berharap mendapatkan istri yang cantik dan terpendang

	<p>“mbakyu, mbakyu, saya ini siapa, mbakyu, berapa bobot saya jadi sampai bisa meraih putri yang cantik. Minta maaf, mbakyu, anda kalau berbicara dengan saya dengan kata timar-timur. Menurut anda, umur saya berapa, mbakyu?”</p>			
3.	<p><i>“ngayawara utawi mboten, mbakyu, kula piyambak manawi lajeng dipun lajengaken kaliyan satunggiling kenya ingkang sulistya kados wanita ingkang asmanipun Kadarwati....kula sakala inggih lajeng badhe pasrah bongkokan.”</i></p> <p>“Bicara kesana kemari atau tidak, mbakyu, saya sendiri jika terus dijomblangkan dengan seorang perempuan yang bernama Kadarwati.....saya juga akan pasrah menerima.</p>	33	Menyanjung	<p>Sulistyo Kadarwati perkataannya</p> <p>menyanjung dengan</p>
4.	<p><i>“Hmm, Kangmas Sumadi mila priyantun begja. Kosok wangsulipun kula ingkang dhawah cilaka, namung saged nyawang, nanging mboten kenging gadhah pangajeng-ajeng.”</i></p> <p>“Hmm,mas Sumadi jadi orang yang beruntung. Kebalikannya saya yang jatuh celaka, cuma bisa melihat, tetapi tidak boleh mempunyai harapan.”</p>	34	Berharap	Berharap dengan Kadarwati
5.	<p><i>“Sampun mantun sasampunipun tampi seratipun mbakyu. Kula sakit, jalaran mendhem raos kangen dhateng mbakyu,” celathune Sulistyo, karo mandeng Kadarwati.</i></p> <p>“Sudah sembuh setelah menerima surat mbakyu. Saya sakit, karena memendam rasa kangen dengan mbakyu,” kata Sulistyo, dengan melihat Kadarwati.</p>	41	Menggoda Kadarwati	Menggoda Kadarwati dengan bilang kangen

6.	<p><i>Rehning kaanan urip saya ngrekasa, Sulistyo kapeksa golek gawean samben. Sawise mulih saka kantor, Sulistyo banjur nindakake gawean nyathut.</i></p> <p>Karena dari kahanan hidup yang terus susah, Sulistyo terpaksa mencari pekerjaan sambilan. Setelah pulang dari kantor, Sulistyo terus melakukan pekerjaan nyathut.</p>	47	Pekerja Keras	Sulistyo mencari pekerjaan sambilan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya
7.	<p><i>Tanganmu teka krasa rada kasar, Darwati, “celathune Sulistyo nuju sawijining sore, nalika lagi padha ngaso ana ing dipan. Tangane ngelus-elus tangane bojone kang dirangkulake ing gulune. “Kowe aja kakehan nyambut gawe abot.”</i></p> <p>Tangan kamu jadi agak kasar, Darwati, “kata Sulistyo waktu sore hari, ketika sedang istirahat di dipan. Tangannya mengelus-ngelus tangan istrinya yang dirangkulkan di lehernya. “Kamu jangan kebanyakan kerja berat.”</p>	48	Perhatian	Memperhatikan keadaan istrinya yaitu Kadarwati
8.	<p><i>“Aku rak wis kandha, pagawean abot kabeh pasrahna aku, supaya awakmu ora kekeselen. Nanging dhasar kowe seneng bandel, ora tau gelem ngrungokke tuturku. Hmm, yen aku ngrasakake uripe dhewe kang nelangsa iki, sok-sok tuwuh gagasanku gek kowe iki banjur keduwung dadi bojoku.”</i></p> <p>“Aku kan sudah bilang, pekerjaan berat semua dipasrahkan ke saya, supaya badanmu tidak capek. Tetapi dasar kamu seneng bandel, tidak pernah mendengarkan omonganku. Hmm, jika saya merasakan hidup kita yang nelangsa ini, tiba-tiba timbul gagasanku bisa saja kamu terus menyesal jadi istriku.”</p>	48	Gemati	Memperhatikan keadaan istrinya yaitu Kadarwati

9.	<p><i>“Kowe wis ngerti, Darwati, tresnaku marang kowe ngungkuli katresnanku marang sapa bae. Ya ben, bapak-ibu saiki durung padha lilih panggalihe, nanging mbesuk yen bocah kang saiki kokandhut iku wis lair, mosok bapak-ibu arep tega ora arep ngakoni wayahe kang tanpa dosa. Mula jaganen kandhutanmu, aja kopeksa kanggo nyambut gawe abot-abot. Aku kepengin banget enggal weruh wujud anakku, pangejawantahe katresnan kang suci.”</i></p> <p>“Kamu sudah tahu, Darwati, cintaku dengan kamu melebihi cintaku dengan siapa saja. Ya sudah, bapak-ibu sekarang belum terketuk hatinya tetapi besok jika anak yang sekarang kamu kandung lahir, masa bapak-ibu akan tega tidak mengakui putunya yang tanpa dosa. Maka jagalah kandunganmu, jangan dipaksa buat kerja berat-berat. Saya ingin sekali cepat melihat wujud anakku,cinta yang suci.</p>	48	Sayang Banget	Penggambaran Sulistyo yang sangat mencintai Kadarwati
10.	<p><i>Aku ngerti, katresnan kita bakal terus langgeng. Ora ana ing donya iki kang bakal bisa misahake kowe karo aku. Mung aku njaluk, kowe sing sabar lan tabah nandhang urip kang rekasa iki. Upama wong mlaku mono, awake dhewe iki lagi bisa tumindak salangkah. Nanging saya suwe jangkahe dhewe iki bakal saya maju, hiya iku sarana landhesan tekad kang mantep lan tandang kang sregep, gumregut. Embuh besuk kapan, limang taun maneh, sepuluh tahun meneh, utawa rong puluh taun maneh ora arep anggone bakal seneng lan kepenak. Bisa uga malah awakke dhewe ora arep ngrasakke, nanging muga-muga anak-putu bisa urip mulya, ora rekasa kaya kang dudu kita sandhang saiki.”</i></p> <p>Aku tahu, cinta kita akan terus langgeng. Tidak ada di dunia ini yang akan bisa memisahkan kamu dan aku. Hanya aku minta, kamu yang sabar dan tabah menghadapi hidup yang berat ini. Seumpama orang berjalan itu, kita ini sedang berjalan selangkah. Tetapi lama kelamaan langkah kita ini akan terus maju, iya itu sarana landasan tekad yang</p>	49	Optimis tentang hidupnya	Sulistyo yang memandang hidup dengan optimis bahwa dirinya pasti dapat mengubah nasibnya

	<p>mantab dan tindakan yang rajin, greget. Tidak tahu kapan, lima tahun lagi, sepuluh tahun lagi, atau dua puluh tahun lagi tidak akan merasakan seneng dan enak. Bisa juga malah diri kita tidak akan merasakan, tetapi semoga anak putu bisa hidup mulya, tidak berat seperti yang kita rasakan sekarang.</p>			
11.	<p><i>“Tumrap aku padha bae, lair lanang utawa wadon. Yen saiki lair wadon, mbesuke rak ya bakal lahir lanang. Awit aku kepengin sathithik-thithike duwe anak papat.”</i></p> <p>“Untukku sama aja, lahir laki-laki atau perempuan. Jika sekarang lahir perempuan, besok juga akan lahir laki-laki. Karna aku kepengin mempunyai anak sedikitnya empat anak.</p>	51	Nrima ing pandum	Menerima apa yang diberi oleh Tuhan
12.	<p><i>Plok!!!Tangane Sulistyo kumlawe, kagawa saka wis ora bisa nahan nepsune. Kadarwati nekem tutuke lan banjur brabat, mlayu mlebu kamar, ungkeb-ungkeb jengkeng ana ing sadhinge anakke kang lagi mentas bae padha bisa turu. Sat kaget lan banjur tangi. Weruh ibune jengkeng lan ungkeb-ungkeb nangis, banjur enggal mlorot saka paturon lan terus nyedhaki ibune.</i></p> <p>Plokk!!!Tangannya Sulistyo,terbawa karena sudah tidak bisa menahan marahnya. Kadarwati membungkam mulutnya dan terus pergi, lari ke dalam kamar,di samping anaknya ya baru saja bisa tidur. Sat kaget dan terus bangun. Melihat ibunya nungging dan telungkup sambil menangis, terus turun dari tempat tidur dan mendekati ibunya.</p>	57	Temperamental	Sulistyo menampar Kadarwati
13.	<p><i>Sulistyo njegreg, sawise sadhar marang apa kang wis ditindakake. Apa dheweke ora kleru, apa bener tangane wis lancang, tega milara bojone. Ah, kena apa dadi bojone kang ora dosa kudu banjur dadi sasaran kajengkelane atine, kang wis pirang-pirang minggu ora bisa tentrem.</i></p>	57	Menyadari Kesalahannya	Kesadaran Sulistyo bahwa dirinya hanya terbawa emosi ketika menampar Kadarwati

	Sulistyo terpaksa, setelah sadar terhadap apa yang telah dilakukan. Apa dirinya tidak salah, apa benar tangannya sudah lancang, tega menyakiti istrinya. Ah, kenapa jadi istrinya yang tidak berdosa terus menjadi sasaran kejengkelan hatinya, yang sudah beberapa minggu ini tidak bisa tentram.			
14.	<p><i>“Darwati, aku njaluk pangapuramu, saka lancang tindakku mau.”</i></p> <p><i>“Darwati, aku minta maafmu, dari lancang tindakanku tadi.”</i></p>	57	Menyesal dan meminta maaf	
15.	<p><i>“Darwati...o..oo.....apuranen dosaku marang kowe....Aku....aku wis dosa gedhe marang kowe, kowe sisihanku kang setya. Oh, ukumen aku kang dosa gedhe iki, nanging apuranen dosaku...”</i></p> <p><i>“Darwati...o..oo.....maafkanlan kesalahanku kepada kamu....aku....aku sudah dosa kepada kamu, kamu istriku yang setia. Oh, hukumlah aku yang dosa besar ini, tetapi maafkanlah dosaku....”</i></p>	59	Menyesal dan meminta maaf	Ucapan langsung Sulistyo kepada Kadarwati untuk meminta maaf
16.	<p>.....</p> <p><i>.....Dhewekke terus terang ngakoni keringkihane, ora kuwawa nanggurangi godha, nalika dhewekke kapeksa ngancani tunggu omah, sebab wong tuwane padha lunga jagong. Satemene nalika dheweke teka ana ing omahe wong tuwane Partiningsih, arep rembugan bab dagangan, nanging wong tuwane Partiningsih pranyata ora ana ngomah. Wektu iku Sulistyo banjur arep bali, jebul katungka udan deres lan ora enggal terang. Wusanane ana lelakon kang anjalari ruweting kahanan....</i></p>	60	Tidak kuat menahan godaan/ringkih	Sulistyo dan Partiningsih melakukan tindakan khilaf sewaktu hanya berdua di rumah

	<p>.....</p> <p>.....Dirinya terus terang mengakui keringkiannya, tidak kuasa menahan godha, ketika dirinya terpaksa menemani tunbgu rumah, sebab orang tuanya sedang pergi resepsi. Sebenarnya ketika dirinya datang ke rumahnya Partiningsih ternyata tidak ada di rumah. Waktu itu Sulistyo terus ingin pulang, ternyatahujan deras dan tidak cepat reda. Akhirnya ada kelakuan yang menyebabkan ruwetnya keadaan.....</p>			
17.	<p><i>“Aku ora rumangsa wajib, mangsuli pitakonmu kang mengkono iku”, Kadarwati mangsuli sengol.</i></p> <p><i>“Panemumu iku geseh karo panemuku. Aku nganggep wajib, kowe mangsuli kabeh pitakonku,” celathune Sulistyo kebak kesabaran.</i></p> <p>“Aku tidak merasa wajib, menjawab pertanyaanmu yang seperti itu,” Kadarwati mangsuli sengol.</p> <p>“Gagasanmu itu tidak sama dengan gagasanku. Aku menganggap wajib, kamu menjawab semua pertanyaanku,” kata Sulistyo penuh kesabaran</p>	88	Sabar	Sabar, walau Kadarwati menanggapi dengan emosi
18.	<p><i>“Aja kuwatir, percaya marang aku,” lan sawise ngucap mengkono, dheweke banjur celathu marang Sumadi: “Kangmas, kula dhadha kalepatan kula. Mila kula mboten badhe selak nanggél wanita ingkang kula tresnani sanget. Kula entosi kabar salajengipun. Kepareng, “karo manthuk taklim marang Sumadi, jejaka mau banjur metu.</i></p> <p>“Jangan khawatir, percaya dengan aku,” dan setelah berucap seperti itu, dirinya terus berbicara ke Sumadi: “Kangmas, saya mengakui kesalahan saya. Untuk itu saya tidak akanperempuan yang saya cintai sekali. Saya tunggu kabar selanjutnya. Mohon pamit, : “ dengan mengucapkan pamit kepada Sumadi, jejak tadi langsung keluar.</p>	42	Berani mengakui kesalahan	Berani mengakui kesalahan atas perbuatan yang dilakukan

19.	<p><i>“Apa tegese beda umur kang mung sawatara tahun iku? Sing dadi rak nyatane, aku rumangsa begja bisa duwe bojo kowe. Wis ta, aja sok seneng ngomongake prakara kang ora-ora. Aku kepengin kowe tansah katon sumringah lan gembira,” celathune Sulistyo.</i></p> <p><i>“Apa artinya beda umur yang cuma beberapa tahun ini? Yang jadi kan kenyataannya, aku merasa beruntung mempunyai istri kamu. Sudah tho, jangan suka membicarakan sesuatu yang tidak-tidak. Aku kepengin kamu selalu terlihat semangat dan bahagia,” kata Sulistyo.</i></p>	50	Berpikir positif	
20.	<p><i>“Hm, prakara sing bisa gawe senenging ati, mbokmanawa yen dumadakan aku banjur kerawuhan bapak-ibumu, utawa ketekan salah sijining kulawargamu. Kala-kala sok tuwuh rasa kepenginku, aku bisa ngaras padane bapak-ibumu, minangka tandha bekti lan sungkemku marang panjenengane sekalian.”</i></p> <p><i>“ Aku yakin yen ing sawijining wektu, pepenginanmu iku bakal kaleksanan,” celathune Sulistyo kebak rasa, “Apa kowe isih krasa kurang begja uripmu karo aku, ta? Saka panemuku, luwih becik wong ditresnani dening sawatara kadang, nanging tresnane temen-temen tresna kang murni, katimbang dirubung wong akeh, nanging becike marang awake dhewe jalaran ana pamrihe.</i></p> <p><i>“hm, masalah yang bisa membuat senang hati, seumpama kalau tiba-tiba saya kedatangan bapak-ibumu, atau kedatangan salah satu keluargamu. Kadang-kadang timbul rasa keinginanku, bertemu bapak-ibumu, sebagai tanda bakti dan sungkemku terhadap keduanya.”</i></p> <p><i>“ aku yakin di lain waktu, keinginanku itu bakal terwujud.” Gumam sulistyo dengan penuh rasa, “apa kamu masih merasa kurang beruntung hidupmu denganku, kan? Dari pendapatku, lebih baik orang dicintai oleh sesama saudara, tapi cintanya teman-teman adalah cinta yang murni, daripada diperebutkan orang banyak, tapi baiknya terhadap diri sendiri karena ada maksudnya.</i></p>	51	Berpikir positif	Tidak mempermasalahkan perbedaan umur dengan Kadarwati

21.	<p><i>“Hm, mesthi bae dheweke kandha mengkono, jalaran ora suwe maneh anake kang nomer loro rak wis arep lair,” celathune Kadarwati getir.</i></p> <p><i>“Nanging Dhik, penggalihen, panjenengane nganti saprene isih tetep ana ing Kemayoran lan manggon ana ing omah kang disewa nalika isih karo sliramu. Iku rak sawijining bukti keng raka isih ngenteni mulihmu.”</i></p> <p>“hm, pasti dia bilang begitu, karena tidak lama lagi anak yang nomer dua mau lahir,” bicaranya Kadawati gentir.</p> <p>“pasti dhik, perasaan, dianya sampai saat ini masih ada yang menunggu dan mendiami rumah yang disewa ketika masih denganm. Itu kan salah satu bukti bahwa suamimu masih menanti pulangmu.”</p>	69	Setia	Tidak menikah lagi dan tetap menunggu Kadarwati
-----	--	----	-------	---

3. Sumadi

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p><i>“Kowe isih katon pucet, mbok menawa laramu durung mari babar pisan. Apa sirahmu isih ngrasa ngelu?” pitakone Sumadi kebak kawigaten karo banjur ngadeg, mbrukutake mantel kang dianggo Kadarwati.</i></p> <p><i>“Kamu masih terlihat pucat, mungkin saja sakitmu belum sembuh sama sekali. Apa kepalamu masih terasa pusing?” tanya Sumadi penuh perhatian dan kemudian berdiri, merapatkan mantel yang dipakai Kadarwati.</i></p>	12	Perhatian	Menanyakan dan mengkhawatirkan keadaan Kadarwati
2.	<p><i>.....Nalika Kadarwati arep nyingkirake cangkir-cangkir, Sumadi dhehem-dhehem lan celathu, “Dhik Listyo sok kerep rene ya?Sabèn aku mulih teka mesthi nemoni dheweke lagi ana kene.” Kadarwati ngawaske bojone lan banjur celathu : “Apa dheweke ora kena mertamu rene?”</i></p> <p><i>“Aku ora kandha, dheweke ora kena mertamu rene. Nanging saben mertamu rene teko mesthi yen aku pinuju ora ana ngomah.”</i></p> <p>Ketika Kadarwati akan menyingkirkan cangkir- cangkir, Sumadi dehem dehem dan berkata “ Dik Listyo sering datang kesini ya? Setiap aku pulang pasti menemukan dirinya sedang ada disini.” Kadarwati memandang suaminya dan kemudian berkata “Apa dirinya tidak boleh bertamu kesini?” “Aku tidak bilang, kalau dia tidak boleh bertamu kesini, tetapi setiap bertamu kesini kenapa jika tidak aku berada dirumah?”</p>	35	Perhatian (mengingat)	Mengingat Kadarwati tentang perbuatan Kadarwati yang salah

	<p>“Wis. “Jika begitu berarti sudah mau pulang. Lebih baik kamu berdandan dulu. Nanti Sat diajak juga. Dia kan suka jika dibelikan mainan pesawat terbang.</p>			
5.	<p><i>“Ora susah ndadak pamer, tawan-tawan tangis, sebab wis ora bakal ana gunane. Hm, pancen becik ya kelakuanmu. Satemene kowe pancen njarag, saben-saben patemonan karo wong kuwi. Nek kowe pancen sir karo dheweke, kowe ora perlu sesidhemane. Aku ora kabotan megat kowe. Nanging kowe aja gawe regede omahku, koanggo papan tumindak kang dudu-dudu.”</i></p> <p>“tidak usah terus pamer, dengan memperlihatkan tangis, sebab sudah tidak akan ada gunanya lagi. Hmm. Memang bagus kelakuanmu. Sebenarnya memang kamu sengaja, setiap bertemu dengan orang itu, kalau kamu memang suka padanya, kamu tidak perlu menyembunyikannya. Aku tidak keberatan menceraikan kamu. Tapi kamu jangan membuat kotornya rumahku, untuk berbuat yang tidak tidak.”</p>	43	Mengedepankan anggapan dan emosi (Temperamental)	Langsung menceraikan Kadarwati tanpa mau menerima penjelasan
6.	<p><i>“Aku ora perduli, kowe ngaku bener apa ngaku ora bener. Aku wis ora sudi urip bebarengan karo wong wadon kang wis laku kianat marang bojone. Wiwit saiki klumpukna kabeh barangmu sing arep kogawa. Sesuk kowe ndak eterake mulih, ndak pasrahake marang wong tuwamu.”</i></p> <p>“Aku tidak peduli, kamu mengaku benar apa mengaku salah. Aku sudah tidak mau hidup bersama dengan perempuan yang sudah berkhianat dengan suaminya. Mulai dari sekarang kumpulkan semua barangmu yang mau dibawa. Besuk kamu tak antarkan pulang, akan kupasrahkan kepada orang tuamu.”</p>	43	Mengedepankan anggapan dan emosi (pemarah)	

7.	<p><i>“Sakarepmu, gawanen anakmu, yen pancen arep kogawa. Malah iku luwih becik, jalaran wis ora bakal ana apa-apa maneh kang ngelingake, yen wis tau ana sesambungan antarane kowe lan aku.” Kadereng saka nepsune, Sumadi nganti kawetu ngetokake tetembungan kang bakal migetuni ing salawase urip. Karepe mung arep kanggo nggedhag Kadarwati, supaya wedi dipegat lan koanggo nguwatake pangancame, anake dirilakake digawa.</i></p> <p>“Terserah, bawalah anakmu, jika ingin kau bawa. Malah itu lebih baik, sebab sudah tidak akan ada apa apa lagi yang mengingatkan, jika sudah pernah ada ikatan antara aku dan kamu.” Terdorong dari kemarahannya, Sumadi sampai mengeluarkan kata kata yang akan disesali seumur hidupnya. Maksudnya hanya untuk menggertak Kadarwati, supaya takut di ceraikan dan untuk menguatkan ancamannya, anaknya direlakan untuk dibawa.</p>	43-44	Pemarah	Ungkapan kemarahanketika menceraikan Kadarwati
----	--	-------	---------	--

4. Baskoro

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p><i>“Ngentosi sekedhap nggih, Kang,” celathune Baskoro marang Pak Sopir, kang ngrewangi nggawa barang-barange Kadarwati, diselehake ana ing ngarepan. Baskoro banjur mlebu ngomah. Sadhela maneh wis metu lan mbayari Pak Sopir. Sawise iku Baskoro mapan lungguh nyedhaki Kadarwati.</i></p> <p>“Menunggu sebentar ya, Kang,” kata Baskoro ke Pak Sopir, yang membantu membawa barang-barang Kadarwati, diletakkan didepan. Baskoro terus masuk ke dalam rumah. Sebentar lagi sudah keluar dan membayari Pak Sopir. Setelah itu Baskoro duduk mendekati Kadarwati.</p>	65	Baik hati, ringan tangan	Membantu Kadarwati dalam hal-hal kecil sekalipun
2.	<p><i>“ Nanging luwih becik ya diprisakake ta dhik. Apa dokter ndak aturane tindak rene bae? Kebeneran kene ana Dokter Bocah sing cedhak. Cah bagus, kowe ndherek Oom Bas menyang dokter ya? Doktere mengko ben nambani Adhik.”</i></p> <p>“Tetapi lebih baik ya diperiksakan to dik. Apa dokter saya suruh datang kesini saja? Kebetulan disini ada dokter anak yang deket. Cah bagus, kamu ikut om Bas ke dokter ya? Doktere biar nanti mengobati adhik.”</p>	67	Baik hati	Menyarankan anak Kadarwato supaya diperiksa dokter

3.	<p><i>...Senajan Kadarwati wis duwe anak loro, nanging katresnane marang wanita mau pranyata durung luntur. Mulane gematine Baskoro marang Sulistyo marang Satriyo lan Listi saya tambah.</i></p> <p>..Walaupun Kadarwati sudah mempunyai dua anak, tetapi cintanya kepada Kadarwati tadi ternyata belum luntur. Makanya perhatian Baskoro kepada Sulistyo dengan Satriyo dan Listi saya tambah.</p>	68	Tulus	Ketulusan mencintai Kadarwati
4.	<p><i>Dhik, aja lali, yen manungsa iku sipate ringkih, gampang tumiba ing godha. Manut ngendhikamu dhewe, rakamu wis ngakoni kaluputane, wis njaluk pangapuramu lan malah ya banjur kawetu janji, arep terus megat sisihane saiki, ing samangsa wis nglahirake. Iku rak sawijining bukti kang nyata yen temene bae. Panjenengane isih tetep tresna marang sliramu. Kena apa sliramu ora bisa nampa rakamu maneh, awit tindake kang kleru iku satemene pancen ya ora dijarag, nanging kelakone jalaran mung saka ora bisa ngegang hardaning hawa napsu iku mau”.</i></p> <p>Dhik, jangan lupa, jika manusia itu sifatnya ringkih, mudah terkena godha. Menurut omonganmu sendiri, suamimu sudah mengakui kesalahannya, sudah minta maafmu dan malah sudah pernah berjanji, akan menceraikan istrinya sekarang, setelah melahirkan. Itu kan salah satu bukti yang nyata jika benar. Dia tetap masih menyayangi kamu. Kenapa kamu tidak bisa menerima suamimu lagi, karena tindakan dia yang salah itu memang tidak disengaja, tetapi semua itu terjadi karena dari tidak bisa mengegang hawa nafsu.</p>	70	Bijaksana	Memberikan saran kepada Kadarwati untuk menerima dan memaafkan Sulistyo
5.	<p><i>“Aku njaluk pangapuramu, yen ora njarag aku iws gawe kurang kepenake pikirmu. Nanging, Dhik, keparenga aku isih arep nerusake sethithik, kandhaku. Dhik, aku wis kadhung nresnani bocah-bocah. Mula aku lilanana terus ngawat-awati bocah-bocah</i></p>	71	Baik hati	Ikut memikirkan dan merawat anak Kadarwati

	<p><i>lan uga sliramu dhewe. Yen sliramu ngalami karepotan apa-apa, wiwit saiki aku njaluk sliramu aja tidha-tidha rembugan karo aku,” celathune Baskoro temen-temen.</i></p> <p>“Aku minta maafmu, jika tidak sengaja aku sudah membuat tidak enaknyanya pikiranmu. Tetapi Dhik, ijin kan aku masih melanjutkan sedikit omonganku. Dhik, aku sudah terlanjur sayang dengan anak-anak. Maka perbolehkan aku terus memperhatikan anak-anak dan juga dirimu sendiri. Jika dirimu mengalami kerepotan, mulai sekarang aku minta dirimu jangan samar atau takut mengkomunikasikan dengan aku,” kata Baskoro bener-bener.</p>			
6.	<p><i>“Wis ndak aturake mau, aku tansah eling marang ucapan setyamu, iya tekaning wektu iku, senajan wis kurang luwih wolung taun lawase, kanthi tulusing ati, aku bakal melu seneng, yen sliramu bali rujuk maneh karo keng raka, jalaran aku ngerti, iku wigati banget tumrap nasibe putra-putramu ing tembe mburi.”</i></p> <p>“sudah saya bilang tadi, aku masih ingat dengan janji setiamu, iya hingga saat ini, meskipun sudah delapan tahun lamanya, dengan setulus hati, aku akan ikut senang, kalau dirimu kembali rujuk lagi dengan mas Raka, karena aku mengerti, itu penting sekali terhadap nasib anak-anakmu kelak.”</p>	72	Tulus	Walaupun dirinya masih mencintai Kadarwati, tetapi Sulistyو tetap menasehati Kadarwati untuk kembali ke suaminya demi anak-anak Kadarwati
7.	<p><i>Sliramu isih tetep ngiseni telenging atiku. Tumrapku Kadarwati biyen karo Kadarwati saiki, tetep padha ora ana bedane, iya wanita kang dadi telenging katresnanku....</i></p> <p>Dirimu masih tetap mengisi relung hatiku. Menurutku Kadarwati dahulu dengan Kadarwati sekarang, tetap tidak ada bedanya, iya jadi wanita yang ada di dalam hatiku.</p>	73	Setia	Setia dengan perasaannya kepada Kadarwati

8.	<p>“Apa Sat karo Listi sok nakal?” pitakone Baskoro marang Satriyo.</p> <p>“mboten, Pak Bas,” wangsulane Satriyo trengginas.</p> <p>“Nah, Pak Bas seneng yen Sat karo Listi ora tahu nakal lan mesthi padha nurut nek didhawuhi Ibu, rak iya ta?”</p> <p>“Inggih, Pak Bas,” jawabe Satriyo manteb.</p> <p>“Nah, Sat wis suwe ora mundhut sepatu, mesthine sepatune wis elek. Lan Listi apa ora kepengin pop sing apik?”</p> <p>“Pengin, Pak Bas,” jawabe prawan cilik mau karo lendhetan aleman marang Pak Bas.</p> <p>“Ning Pak Bas mundhut opah dhisik.”</p> <p>“Apa sat dengan Listi suka nakal?” tanya Baskoro kepada Satriyo.</p> <p>“Tidak, Pak Bas,” jawab Satriyo trengginas.</p> <p>“Nah, Pak Bas seneng jika Sat dengan Listi tidak pernah nakal dan pasti nurut jika disuruh ibu, begitu kan?”</p> <p>“Iya, Pak bas,” jawabnya satriyo manteb.</p> <p>“Nah, Sat sudah lama tidak membeli sepatu, pastinya separunya sudah jelek. Dan Listi apa tidak ingin pop yang bagus?”</p> <p>“Pengin, Pak Bas,” jawab prawan kecil tadi dengan bersandar di Pak Bas.</p> <p>“Tetapi Pak Bas mengambil upah dulu.”</p>	96	Baik Hati (gemati)	Gemati dengan anak-anak Kadarwati
----	--	----	--------------------	-----------------------------------

5. Mbakyu Guritno

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p><i>“Katimbang nganggur jeng, ethok-ethok orek-orek. Mangga Jeng, lajeng lenggah,” pambagene mbakyu Guritno grapyak.</i></p> <p>“Daripada menganggur jeng, pura-pura orek-orek. Silahkan jeng, lenggah,”mbakyu Guritno ramah.</p>	22	Grapyak (Ramah) dan rendah hati	Sikap dalam menerima tamu
2.	<p><i>“Ah bakat punapa ta, Jeng, orek-orekan kula dereng sapintena menawi katandhing kaliyan pelukis saestu. Mangga, Jeng, lajeng lenggah. Pundi Sat punika wau. O, punika punapa, sampun katinggal nylingkrik wonten ing wit jambet. Sat, ngati-ati lho cah bagus, aja dhuwur-dhuwur anggone menek.”</i></p> <p>“Ah bakat apa sih, Jeng, orek-orekan saya belum seberapa jika dibanding pelukis sebenarnya. Silahkan Jeng, kemudian duduk. Kemana Sat tadi. O, itu apa, sudah kelihatan naik pohon jambu. Sat, hati-hati anak bagus, jangan tinggi-tinggi naiknya.”</p>	22	Rendah hati	Tetap merendahkan diri ketika disanjung
3.	<p><i>“Sampun, Jeng, dipun tampi kemawon. Buku lowakan rak reginipun mirah, mbok menawi namung sasen kalih sen. Pramila Dhik Utomo inggih wegah nampi artanipun. Harak kangge tumbas rokok sabungkus kemawon dereng cekap,” celathune mbakyu Guritno karo gumuyu.</i></p> <p>“Sudah, Jeng, diterima saja. Buku lowakan harganya kan murah, mungkin saja cuma satu sen dua sen. Karena itu Dhik Utomo iya gak mau menerima uangnya. Buat membeli rokok sebungkus saja belum cukup,” katanya mbakyu Guritno dengan tersenyum.</p>	28	Humoris	Senang menggoda dengan bercanda sehingga suasana menjadi cair

4.	<p><i>Kaya disamber gelap tuna, nalika dijarwani Dhik Kus, manawa dheweke wis sawatara suwe dadi pocapane tangga teparo, iya anggone duwe sesambungan rapet karo Sulistyo. Lan kang mengkono iku mbakyu Guritno iya wis mireng. Lan sajakke bae mbakyu Guritno uga duwe pangira kang elek. Buktine banjur ora tahu gelem dolan maneh ana ing omahe.</i></p> <p>Seperti disambar,ketika dijelaskan Dhik Kus,dirinya sudah lama jadi pergunjingan para tetangga, iya karena mempunyai hubungan dekat dengan Sulistyo. Dan seperti itu mbakyu Guritno juga sudah mendengar. Dan sepertinya saja mbakyu Guritno juga mempunyai anggapan yang jelek. Buktinya terus tidak mau main lagi ke rumahnya.</p>	37	Berprasangka	Anggapan jelek terhadap Kadarwati dan Sulistyo
----	--	----	--------------	--

6. Sajem

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p><i>Sajem rewang kang setya mung pisah sawatara taun karo Kadarwati, iya iku nalika Kadarwati pegatan karo Sumadi lan banjur omah-omah karo Sulistyo.</i></p> <p>Sajem pembantu yang setia cuma pisah beberapa tahu dengan Kadarwati, iya itu ketika Kadarwati cerai dengan Sumadi dan kemudian berumah tangga dengan Sulistyo.</p>	76	Setia	Tetap mengabdikan kepada Kadarwati bagaimanapun keadaannya
2.	<p><i>“Alah, Den, teka ndadak didhawuhi ngangge bagor punika kados pundi ta? Wonten griya kemawon taksih wonten pengangge sae-sae sakoper, lha kok didhawuhi ngangge pangangge kados kere. Punapa punika inggih kedah dipun angge ngantos dumugi negari mangke?”</i></p> <p>“Alah, Den, kenapa harus disuruh memakai bagor ini bagaimana? Di rumah saja masih ada pakaian bagus sekoper, lha kok disuruh memakai pakaian seperti gembel. Apakah ini juga harus dipakai sampai tiba dinegara nanti?”</p>	78	Banyak bicara	Selalu mempertanyakan apa yang diperintahkan Kadarwati
3.	<p><i>“Kula kok badhe mboten purun nyambut damel awrat. Kula panjenengan dhawuhi nyambut damel awrat ingkang kados punapa kemawon badhe kula lampahi. Dipun dhawuhi nggendhong uwos, nggendhong dhangsal utawi nggendhong klapa dhateng peken, badhe nderek kemawon. Inggih kula kajengaken, panjenengan lenggah wonten ndalem, momong Den Sat kaliyan Den Listi, kula ingkang kesah dhateng peken.”</i></p>	80	Setia/penurut	Melakukan apapun yang diperintahkan Kadarwati

	<p>Saya bukannya tidak ingin bekerja susah. Saya jika disuruh untuk bekerja susah yang seperti apa aja akan saya jalani. Disuruh menggendong beras, menggendong dhangsal atau nggendong kelapa ke pasar, akan ikut saja. Yang sayaberada dirumah, mengasuh Den Sat kaliyan Den listi, saya yang akan pergi ke pasar.</p>			
4.	<p><i>“Wah, Den, radi enggal kemawon tindakipun, sajakipun teka badhe jawah punika. Mangke menawi mboten wonten nunutan andhong kita rak kepeksa lajeng mlampah, kados wingi punika. Ing mangka jawahipun nggrejih, mboten purun kendel-kendel. Margi sampun sepen, mboten wonten tiyang langkung malih. Mangka roh pisang ingkang kangge payungan sakedhap-sakedhap mobat-mabit kenging angin, wusanipun malah lajeng suwek, mboten kenging dipun angge malih. Dados kita kepeksa lajeng njedhindhil, klucut klebus.”</i></p> <p><i>“Kowe kuwi pancen seneng ngoceh kok, Jem. Wong wingi teka kopadhakake karo saiki. Wingi awake dhewe mulih saka kutha rak wis jam pitu, balik saiki jam papat bae durung ana.”</i></p> <p>“Wah Den, agak cepat saja jalannya, kayaknya akan hujan. Nanti jika tidak ada tumpangan andhong kita terpaksa terus jalan, seperti kemaren itu. Padahal hujannya deras, tidak mau berhenti. Rumah sudah sepi, tidak ada orang lebih lagi. Padahal daun pisang yang buat payung sebentar-bentar mobat-mabit terkena angin, akhirnya malah sobek, tidak bisa dipakai lagi. Jadi kita terpaksa terus basah. Kamu itu memang cerewet Jem. Kemaren terus kamu samakan dengan sekarang. Kemaren kita pulang dari kota</p>	81	Banyak bicara	

	sudah jam tujuh, padahal sekarang jam empat aja belum ada.			
5.	<p>“Sampun Den, sapisan punika kemawon kita sade areng,” Sajem nelakake ora senenge atine. “Sampun kepeksa rugi, ndadak tangan, rai, pengangge sadaya sami reged. Dereng kapetang keselipun, dipun lampahi lumampah. Mboten perlu tindak dagangan dhateng peken. Tiyang panjenengan inggih tetep taksih saged dhahar. Utawi menawi panjenengan ngersakaken sesadeyan, inggih sesadeyan wonten nggriya kemawon. Bikak wande punapa kados pundi. Nanging mboten nistha sade areng kados dinten punika.</p> <p>“Sudan Den, sekali ini saja kita jual areng,” Sajemtidak suka. “Sudah terpaksa rugi, malahan tangan, wajah, baju kita jadi kotor. Belum dihitung capeknya, dikerjakan dengan jalan kaki. Tidak perlu membawa dagangan ke pasar. Anda juga bisa masih tetap makan. Atau jika anda menginginkan jualan, jualan di rumah saja. Buka warung atau bagaimana. Tetapi tidak nistha jual areng seperti ini seperti hari ini.</p>	80	Perhatian (ngasih saran)	Mengkhawatirkan pekerjaan yang dilakukan oleh Kadarwati
6.	<p>“Wis kana, yen kowe ngelih, tukua sega ana warung kana. Aku ndak ngenteni ana kene,” celathune Kadarwati.</p> <p>“Dados panjenengan mboten badhe dhahar?”</p> <p>“Aku durung krasa ngelih”</p> <p>“Kula inggih taksih saged ngentosi, mboten kesesa kepengin badhe nedha.”</p>	80	Tahu Sopan Santun	Akan makan jika Kadarwati juga makan

	<p>“Sudah sana, jika kamu lapar, beli nasi di warung sana. Aku menunggu disini,” kata Kadarwati.</p> <p>“Terus kamu tidak makan?”</p> <p>“Aku belum terasa lapar”</p> <p>“Saya juga masih bisa menunggu, tidak terburu-buru ingin segera makan.”</p>			
--	--	--	--	--

7. Bu Soma

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p><i>“Mantele mbok korapetake, Darwati,” mengkono celathune Bu Soma, ibu mara tuwane.” Ben awakmu bisa saya anget.”</i></p> <p>“Mantelnya dirapatkan, Darwati,” begitu kata Bu Soma, ibu mertuanya.” Biar badanmu bisa semakin hangat.”</p>	12	Perhatian	Mengingatkan Kadarwati untuk memakai jaket karena cuaca dingin
2.	<p>.....manut ukurane, umure Sumadi wis pitulikur taun, wis wayahe kudu wiwit mikir mbangun kulawarga. Bu Soma tansah kuwatir, kutha Betawi iku sawijining kutha gedhe lan rame, kebak godha rencana. Apa maneh ingatase jejaka kang wis duwe pangkat lan bayar cukup, gampang banget bisa kajlungkup ing godhaning kasenangan lan karoyalan.</p> <p>.....melihat ukurannya, umurnya Sumadi sudah dua puluh tujuh tahun, sudah saatnya mulai memikirkan membangun keluarga. Bu Soma menjadi khawatir, kota Betawi itu salah satu kota besar dan rame, banyak godhaan. Apalagijejaka yang sudah mempunyai pangkat dan gaji yang cukup, mudah banget bisa terjerumus godhaan seneng dan keroyalan.</p>	14	Khawatir (perhatian)	Kekhawatirannya kepada Sumadi yang belum juga mendapatkan jodoh

3.	<p>.....</p> <p>.....Nalika Kadarwati lagi ngandhut Satriyo, ibu mara tuwane kang eman banget marang mantune lan ya wis kepengin duwe putu, satiti banget angone ngrukti Kadarwati. Saminggu sapisan Kadarwati digawakake cabe lempuyang. Mangane saben dina ora towong saka kluhan lan sayuran, luwih-luwih godhong katu, bayem, lan kecipir.</p> <p>.....</p> <p>.....ketika Kadarwati sedang mengandung Satriyo, ibu mertua sangat kasihan terhadap menantunya dan sudah ingin punya cucu, perhatian sekali dalam merawat Kadarwati. Seminggu sekali kadarwati dibawa cabe lempuyang. Makannya setiap hari tidak ketinggalan dari kluhan lan sayuran, lebih-lebih daun katu, bayem, dan kecipir.</p>	52	Perhatian	Perhatiannya kepada Kadarwati ketika hamil sampai melahirkan
----	---	----	-----------	--

8.Mbok Minem

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p>“Lara ya ben, malah kebeneran nek aku mati sisan.”</p> <p>“Lho, lho, ampun ngendika sing ngoten niku ta. Namine niku Den Lara kepengin ndhisiki kersane Pangeran. Niku mboten sae.</p> <p>.....</p> <p>“Seneng kapriye, yen karo wonge bae aku gething.”</p> <p>“Gething niku rak nggih sakniki. Nanging mangke nek sampeyan pun kulina, pun srawung saben dinten, rak malah lajeng dados tresna.”</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>“nggih mboten kenging ngoten, sampeyan rak sing dhawah sepuh, nggih kedah sing krama riyin. Mangke nek pun bibar sampeyan, mesthine Den Tuti lajeng nusul, ngoten sateruse gentosan.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>“Den Lara”, pambujuke wong tuwa mau, sadaya kersane priyantun sepuh niku rak sami sae.</p> <p>.....</p> <p>“Sakit ya biar saja, malah kebeneran kalau saya mati saja.”</p> <p>“Lho, lho, jangan bicara seperti itu. Namanya itu Den Lara ingin mendahului takdir Tuhan. Itu tidak baik.</p>	9-10	Sabar (Dalam memberikan pengertian)	Mbok minem memberi pengertian kepada Kadarwati tentang perjodohan yang akan dilakukan oleh Kadarwat

	<p>“Suka bagaimana, jika dengan orangnya saja aku tidak suka.”</p> <p>“Tidak suka kan sekarang. Tetapi nanti kalau sudah terbiasa, sudah bergaul tiap hari, nanti juga bisa suka.”</p> <p>“Tidak boleh begitu, kamu adalah anak tertua, harus yang menikah dahulu, nanti kalau sudah kamu pastinya Den Tuti terus menyusul begitu seterusnya.....</p> <p>“Den Lara” bujuk orang tua tadi, semua keinginan orang tua itu kan baik.....</p>			
--	---	--	--	--

9.Satriyo

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p>..... <i>Sat kaget lan banjur tangi. Weruh ibune jengkeng lan ungkeb-ungkeb nangis, banjur enggal mlorot saka paturon lan terus nyedhaki ibune.</i> <i>“Bu.....aja nangis, Bu.....”</i> <i>“O Sat.....Sat anakku.....,” Satriyo dirangkul, diambungi. Anak lan ibu padha tetangisan.</i></p> <p>..... <i>Sat kaget dan terus bangun. Melihat ibunya nunggi dan tengkurep nangis, terus langsung mlorot daridan terus mendekati ibunya.</i> <i>“Bu.....jangan menangis, Bu.....”</i> <i>“O Sat.....Sat anakku.....,” Satriyo dirangkul, diciumi. Anak dan ibu sama-sama menangis,</i></p>	57	Sayang dan bakti kepada orang tua	Empati pada keadaan yang menimpa Kadarwati
2.	<p>..... <i>Ewasamana dheweke terus thothok-thokthok, nganti ora let suwe Satriyo kaprunge celathu: “Bu, Bapak arep mlebu. Diengakake ya Bu, lawange?”</i> <i>Ora krungu suwarane ibune mangsuli. Sulistyoyo terus thothok-thothok.</i> <i>“Bu, Bapak arep mlebu, mesakake Bapak terus ana njaba,” lan bocah mau banjur mbukak lawange.</i> <i>“Kowe putrane Bapak sing bagus tenan, Sat, kowe mesakake karo Bapak. Satriyo dirangkul kanthi trenyuh.....</i> </p>	59	Lugu	Tidak mengetahui dan memahami pertengkaran kedua orang tuanya

	<p>.....</p> <p>.....Meskipun begitu dirinya terus thothok-thothok, tidak seberapa lama Satriyo dengar berkata : “Bu, Bapak mau masuk. Dibukakan ya Bu, pintunya?”</p> <p>Tidak mendengar suara ibunya menjawab. Sulistyo terus thothok-thothok.</p> <p>“Bu, Bapak mau masuk, kasihan Bapak terus ada diluar,” dan anak mau terus bukakan pintu.</p> <p>“Kamu anaknya bapak yang bagus, sat, kamu kasihan sama Bapak. Satriyo dirangkul dengan trenyuh.....</p>			
3.	<p><i>“Nanging tumrap aku, yen Ibu kagungan mantu, bocahe kudu cocog karo Ibu, murih becik ing pamburine, kulawarga tetep bisa wutuh, tetep akrab lan rapet sesambungane. Nanging aku ora arep mikir prekara iku dhisik. Yen aku wis lulus lan terus bisa nyambut gawe, aku arep ngudi ngepanakake sugenge Ibu dhisik.”</i></p> <p>“Tetapi menurut aku, jika ibu mempunyai menantu, anaknya harus cocok dengan ibu, lebih baik di belakangnya, keluarga tetap bisa utuh, tetap akrab dan dekat hubungannya. Tetapi aku tidak mau memikirkan masalah ini terlebih dahulu. Jika aku sudah lulus dan terus bisa bekerja, aku akan bakti membuat seneng hidupnya ibu dahulu.”</p>	104	Berbakti kepada orang tua	Pola pikirnya dalam mencari jodoh dan menafkahnya
4.	<p>“Teka apik pikirmu,” celathune kangmase. “Dadi kokira, yen aku golek bojo, aku arep golek anake wong sugih, supaya uripku banjur kepenak? Ora watak aku kepengin mbonceng kamukten kaya gagasanmu iku. Aku aluwung ngadeg dhewe, senajan mung duwe bayar sethithik, nanging saka hasil kringete dhewe. Iku luwih utama lan prawira.”</p>	104	Bertanggung Jawab	Mau berusaha daripada harus mengandalkan kekayaan orang tua.

	<p>“Terus bagus pikirmu,” kata kakaknya. “Jadi kamu kira, jika aku nyari istri, aku akan mencari anaknya orang kaya, supaya hidupku juga bisa enak? Tidak watak aku ingin nunut kemulyaan seperti gagasanmu itu. Aku lebih baik berdiri sendiri, walaupun hanya mempunyai bayar sedikit, tetapi dari hasil keringet sendiri. Itu lebih utama dan berani.</p>			
--	--	--	--	--

10.Listi

No.	Data	Hal	Perwatakan	Ket
1.	<p><i>“Piye yen ngicipi es krim ana Pasar Baru?” celathune Baskoro karo mesem. “Hallo Listi, Mas Sat arep tindak Pasar Baru karo Pak Bas, Listi ora ndherek bae ta?”</i></p> <p><i>“Ah, Listi ndherek.....Bu, Pak Bas karo Mas Sat arep tindak Pasar Baru, salin klambi Bu, Listi,” celathune prawan cilik kang umur limang tahun iku marang ibune kang methukake tekane Baskoro.</i></p> <p>.....</p> <p><i>“Nah, Sat wis suwe ora mundhut sepatu, mesthine sepatune wis elek. Lan Listi apa ora kepengin pop sing apik?”</i></p> <p><i>“Pengin, Pak Bas, “jawabe prawan cilik mau karo lendhetan aleman marang Pak Bas.</i></p> <p>“Gimana kalau mencicipi es krim yang ada di Pasar Baru?” kata baskoro dengan tersenyum. “Hallo Listi, Mas Sat mau pergi ke Pasar baru dengan Pak Bas, Listi tidak ikut aja kan?”</p> <p>“Ah. Listi ikut.....Bu, Pak Bas dengan Mas Sat mau pergi ke Pasar Baru, ganti baju Bu, Listi,” kata prawan ciklik yang umur lima tahun itu kepada ibunya yang menjemput datangnya Baskoro.</p> <p>.....</p> <p>“Nah, Sat sudah lama tidak beli sepatu, pasti sepatunya sudah jelek. Dan Listi apa gak ingin pop yang bagus?”</p> <p>“Pengin, Pak Bas,” jawabnya prawan cilik tadi dengan bersandaran ke Pak Bas</p>	96	Manja	Sikap manjanya kepada Kadarwati dan Baskoro

2.	<p><i>“Mas Sat pinter lho, Bu, anggone milih pacar, kajaba bocahe rupane ayu, bapakne sawijining presdir, hartawan, titel mr. dr. pisan lan Dhik Susi mung putra Tunggal.”</i></p> <p><i>“Kuwi ta wong ki yen lambene tipis, yen omong mesthi ngecuwis, mbrubul, ora uwis-uwis,” celathune kangmase mbesengut.</i></p> <p><i>“Mas Sat pinter lho Bu,memilih pacar,selain anaknya wajahnya ayu, bapaknya salah satu presdir, hartawan, titel mr. Dr. Dan Dhik Susi hanya putri tunggal.”</i></p> <p><i>“Seperti itu kalau bibirnya tipis, jika berbicara pasti ngecuwis, mbrubul, gak berhenti-henti, “ kata kakaknya cemberut.</i></p>	103	Cerewet/banyak ngomong	Memperbincangkan pacar Satriyo kepada Kadarwati
3.	<p><i>Ngalaha bae Sat, kowe yen ngomong karo adhimu. Wong dhewekke yen omong mesthi ngotote, senajan wis ngrumangsani salah, nanging apa tau ta gelem ngaku, halak terus ngeyel bae, ora gelem ngalah,” celathune ibune karo mesem</i></p> <p>Mengalah saja Sat, kamu kalau ngomong dengan adikmu. Orang Adikmu kalau ngomong pasti ngototnya, walaupun sudah mengaku salah, tetapi apa mau pernah mengaku, jadinya terus ngotot aja, Gak mau mengalah,” kata ibunya dengan tersenyum.</p>	104	Gak mau mengalah	Selalu bertengkar dan berbeda pendapat dengan Satriyo
4.	<p><i>“O, saben dinten dalem mboten nate kesupen nyenyuwun dhateng Gusti, mugi Bapak lajeng kondur lan lajeng saged kempal malih kaliyan kita sedaya. Saupami dalem ngertos, Bapak sampun lenggah wonten Jakarta, temtu sampun dalem padosi. Mangka dalem sampun wongsal-wangsul sowan wonten Kebayoran, nanging dalem mboten mangertos, menawi</i></p>	115	Berbakti kepada orang tua	Berdoa dan berharap yang terbaik bagi keluarganya

	<p><i>bapakipun Dhik Susi.....bapakipun Dhik Susi.....” tekan ing kene Listi banjur gagap, ora bisa nerusake guneme, pikire banjur ruwet, ora bisa ngudhari, kapriye mungguh nalare, dene bapakne Susi, uga dadi bapakne dhewe.</i></p> <p>“O, tiap hari saya tidak pernah lupa minta kepada Allah, mugi bapak terus pulang dan bisa lagi kumpul lagi kaliyan kita semua. Jika saya tahu, Bapak sudah ada di Jakarta, pasti sudah saya cari. Padahal saya sudah bolak-balik pergi ke Kebayoran, tetapi saya tidak tahu, jika bapaknya Dhik Susi.....bapakipun Dhik Susi.....” sampai sini Listi terus gagap,tidak bisa meneruskan perkataannya, pikirannya terus ruwet, tidak bisa diurai, bagaimana menurut nalar, jika bapaknya Susi, juga jadi bapaknya sendiri.</p>			
5.	<p><i>O, temtu kemawon dalem tresna dhateng Bapak, sama kaliyan tresna dalem dhateng Ibu. Kados pundi anggen dalem mboten tresna lan tansah ngajeng-anjeng konduripun Bapak kemawon, awit miturut ngendikane Ibu, Bapak dipun bekta Walandi, mlajeng dhateng Australi,” mripate Listi kaca-kaca, nanging mancarake sorot mongkog lan gembira.</i></p> <p>O, tentu saja saya sayang sama bapak, sama dengan saya sayang dengan ibu. Bagaimana tidak sayang dan terus menunggu berharap pulangnya bapak, karena menurut bicara ibu, bapak dibawa Belanda, pergi ke Australi,” mripate Listi kaca-kaca, tetapi memancarkan sorot berbesar hati dan gembira</p>	116	Hormat dan menyayangi bapaknya	Selalu berharap akan bertemu dengan bapaknya

Tabel 4. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*

No.	Nama Tokoh	Data/Kutipan	Hal	Bentuk-bentuk Ketidakadilan gender
1.	Kadarwati	<p><i>Dina candhake, nalika Kadarwati dicedhaki ibune lan dikandhani yen dheweke arep diomah-omahake karo Sumadi, sapira kaget lan prihatine kenya mau. Nanging Kadarwatiwis ora bisa apa-apa, jalaran dina ijabe wis ditetepake. Dene kelakone mung antara telung dina ing sawise rembug dadi.</i></p> <p>Hari berikutnya, ketika Kadarwati didekati ibunya dan diberitahu akan dinikahkan dengan Sumadi, seberapa kaget dan prihatin perawan tadi. Tetapi Kadarwati tidak bisa apa-apa, karena hari ijabnya sudah ditentukan. Padahal hari itu hanya berjarak tiga hari setelah berrembug jadi.</p>	17	Marginalisasi
		<p><i>“Nek aku, sapisan gething, ya tetep gething bae. Apa maneh karo wong siji iki... marga dheweke....aku.....aku dadi sangsara. O, mbok.....kena apa dheweke teka ora gelem njupuk Tuti bae.....”</i></p> <p><i>“nggih mboten kenging ngoten, sampeyan rak sing dhawah sepuh, nggih kedah sing krama riyin. Mangke nek pun bibar sampeyan, mesthine Den Tuti nggih lajeng nusul, ngoten sateruse. Lha menawi putra putri estri sampun mentas sedaya, keng ibu saweg saged ayem penggalihe, mpun saged nyawang putra-putrane mentas sedaya. Ngaten niku swargane dados priyantun sepuh, Den. Dados priyantun sepuh nika tanggalane awrat, saya malih yen putrane estri-estri.”</i></p> <p>“Kalau saya sudah tidak suka ya tidak suka. Apalagi dengan orang satu ini, karena dirinya saya jadi sengsara. O, mbok.....mengapa dia tidak memilih Tuti saja.....”</p> <p>“Ya tidak bisa begitu, kamu yang lebih tua, harus menikah terlebih dahulu. Nanti kalau sudah kamu, nanti juga Den Tuti kemudian menyusul, begitu seterusnya. Jika putra putri sudah menikah semua, Ibu bisa lega perasaannya, sudah bisa melihat putra-putranya menikah semua. Seperti itu surganya untuk orang tua, Den. Jadi orang tua itu tanggung jawabnya berat, apalagi jika anaknya putri-putri.”</p>	9	

	<p><i>“Dheweke wis mbuktekake darma bekti lan wedi asihe marang wong tuwane, nalika dheweke pasrah, gelem diwengku dening Sumadi. Saiki dheweke wenang milih dalane dhewe, manawa dalan kang digariske dening wong tuwane iku pranyata ora bisa menehi kabegjan marang dheweke.”</i></p> <p>“Dirinya sudah membuktikan darma bekti dan kasihnya kepada orang tuanya, ketika dirinya pasrah, mau dinikahi Sumadi. Sekarang dirinya mempunyai hak untuk memilih jalannya sendiri, jika jalan yang digariskan orang tuanya itu ternyata tidak bisa memberi kebahagiaan terhadap dirinya.”</p>	45	
	<p><i>“Nek aku sing dadi Den Lara, rak ya malah seneng ta? Wong arep krama karo priyayi pangkat, blanjane gedhe, rak mung kari arep ngrasakake urip mukti. Yen wong kaya awake dhewe iki aja teka sing nganti dikersakake priyayi, mbok aku diarepi kang Selo, senajan matane sesisih bijil, utawa kang Midin sing rada ora beres pikire, aku ora bakal arep nampik. Waton ana wong sing sudi gelem ndak ngengeri, gelem ngopeni awakku, aku gelem dadi bojone,” celathune Ponirah bakul gethuk.</i></p> <p><i>“Genah wong mung sakowe bobote, arep ndadak ngarah wong sing kaya ngapa? Alaa kang Selo apa kang Midin, rak padha duwe omah karo sawah. Wong-wong lanang, waton duwe kaya, mbok arep milih wong wadon sing kaya ngapa ya wenang bae.</i></p> <p>“ Kalau aku yang menjadi Den Lara, malah senang kan? Karena akan menikah dengan pria berpangkat, blanjanya besar, hanya akan merasakan hidup enak. Jika orang seperti kita, jangan mau dinikahi priyayi, disukai kang Selo, walaupun matanya yang sebelah bijil, atau kang Midin yang agak tidak beres pikirannya, aku tidak bakal akan menolak. Asal ada yang mau aku tandai ,mau merawat aku, aku mau jadi istrinya, “kata Ponirah penjual gethuk.</p> <p>“Jelas cuma sekamu bobotnya, mau mengarah laki-laki yang seperti apa? Jelekpun kang Selo atau kang Midin, sudah mempunyai rumah dan sawah.laki-laki yang sudah mempunyai harta, mau memilih perempuan yang seperti apapun ya bisa saja.</p>	8	

2.	Orang pada zaman sebelum kemerdekaan	<p>.....Wusanane ya ana bae wong kang ora bisa tahan godha, padha lumuh urip rekasa lan tetep kepengin mangan cukup, nyandhang wutuh, keh kang padha ngrilakake anake wadon dadi selire opsir-opsir Jepang.</p> <p>.....Pada akhirnya ada saja oaring yang tidak bisa menahan godha,tidak mau hidup sengsara dan tetap ingin makan cukup, berpakaian utuh, banyak yang merelakan anak perempuannya menjadi selir opsir-opsir Jepang.</p>	4	
3.	Sumadi	<p><i>“Wong bocah-bocah wadon sing dikersakake Ibu wingi-wingi pancen nggih mboten onten sing kula cocogi.”</i></p> <p><i>“Nanging bareng weruh Kadarwati, atimu banjur cocog banget, ya? Lha iya nek Kadarwati iku isih legan, lha nek wis ana sing ndedheki piye?”</i></p> <p><i>“Ah, nek sing mundhut Ibu, kangmas Hadi mesthi mboten ajeng suwala.”</i></p> <p>“Perempuan-perempuan yang diinginkan Ibu kemaren memang tidak ada yang saya cocogi.”</p> <p>“Tetapi setelah melihat Kadarwati, hatimu terus cocog banget ya? Lha iya jika Kadarwati masih sendiri, kalau sudah ada yang punya bagaimana?”</p> <p>“Ah, jika yang bilang Ibu, kangmas Hadi tidak bakal menolak.”</p>	17	Subordinasi
2.	Kadarwati	<p><i>Sawehning wong padha duwe panemu, manawa bandha iku sumbering kasenangan lan kebegjan. Mula akeh wong tuwa kang padha duwe panggayuh, supaya anake padha diwengku wong kang duwe pangkat utawa semat. Ah, geneya aku sing wis diwengku ing priya kang bisa nyembadani ing bab donya brana, meksa tetep iseh terus ngongrong atiku, .”</i></p> <p>Selama ini orang mempunyai pendapat, jika harta itu sumber kesenangan dan keberuntungan. Maka banyak orang tua mempunyai cita-cita, supaya anaknya dinikahi orang yang mempunyai pangkat atau harta. Ah. aku yang sudah dinikahi oleh orang yang bisa menyukupi bab dunia, nyatanya masih kosong hatiku</p>	40	

3.	Mbakyu Hardi	<p>.....</p> <p><i>Akeh wong wadon kang padha duwe anggepan, wis netepi kuwajiban, menawa wis ngurus anak lan nyawisake sakabehing keperluan kanggo bojone. Nanging dheweke malah lali marang bab kang pokok, yaiku njaga kasarasan lan daya tarike, supaya bojone aja nganti bisa kapikat marang wanita liya. Dheweke tansah kudu bisa njaga, bisa gawe marem lan sengseme kakung, nganti kakunge ora ketarik golek kasenangan ana ing njaba.”</i></p> <p>‘.....</p> <p>Banyak wanita yang mempunyai anggapan, jika sudah memenuhi kewajiban, jika sudah mengurus anak dan menyiapkan semua kebutuhan buat suaminya. Tetapi dirinya lupa dengan hal yang pokok, yaitu menjaga kesehatan dan daya tariknya, supaya suaminya jangan terpicat dengan wanita lain. Dirinya harus tetap bisa menjaga, bisa membuat puas dan senengnya suami, hingga suaminya tidak tertarik mencari kesenangan di luar.”</p>	19-20	
		<p><i>“Aku biyen tahu nduwe kanca,” celatune mBakyu Hardi, “kaanane ya kaya Jeng Wido kuwi. Nganti kanggo njaga kandhungane aja tansah gugur bae, kudu ngalami suntikan, nganti kaping pitu likur. Coba opo ora ngeri. Nanging kandhungane pancen bisa diselametake, lan bayine biasa lair becik.</i></p> <p><i>“Aku dulu pernah punya teman” kata mBakyu Hardi, “Keadaannya ya seperti Jeng Wido itu. Menjaga kandungannya jangan sampai keguguran lagi, harus mengalami suntikan, sampai dua puluh tujuh kali. Apa coba tidak mengerikan. Tapi kandungannya memang bisa diselamatkan dan bayinya bisa lahir dengan selamat.</i></p>	18-19	
		<p><i>“Karo meneh yen wong wadon kekerepen duwe anak, badane bakal gelis rusak, saya tambah ringkih. Kang mengkono iku anjalari banjur katon luwih tuwa katimbang sabenere. Kapindhone, jalaran mung tansah repot ngurus anak, banjur ora kober ngurus badane dhewe, apa meneh arep ngurus lan ngatur omah supaya katon resep lan tertib. Sumber sakabehing memala, kang bisa ngganggu katentreman lan kaharjaning wong urip bebrayan.</i></p>	19	

		<p>“Apalagi jika seorang wanita sering mempunyai anak, badannya akan cepat rusak, semakin terlihat ringkih. Hal seperti itu, yang bisa menyebabkan terlihat lebih tua dari yang semestinya. Kedua, karena terlalu repot mengurus anak, terus tidak mempunyai waktu untuk mengurus badannya sendiri, apalagi harus mengurus rumah supaya terlihat tertib. Sumber penyakit yang bisa mengganggu ketentraman orang hidup berumah tangga.</p>		
		<p>“Sing terang nggawa rejeki iku ya bapakne. Saiki nek bapakne mung buruh sapu dalan bae, manawa anake akeh, banjur saka ngendi anggone arep bisa ngragadi anake, arep bisa nyukupi butuhe kulawargan.”</p> <p>“Yang jelas membawa rejeki itu ya bapaknya. Sekarang jika bapaknya Cuma menjadi tukang sapu saja, jika anaknya banyak, terus darimana bisa membiayai anaknya, akan bisa menyukupi kebutuhan keluarganya?”</p>	19	
4.	Ibu-ibu rumah tangga	<p><i>Patemonan kang mengkono iku mula akeh pigunane, bisa menehi “relax” marang kaum ibu, kang saben dinane mung tansah padha nindakake kuwajiban rumah tangga kang ora ana lerene .</i></p> <p>“Pertemuan seperti itu makanya banyak kegunaannya, bisa memberi “relax” kepada kaum ibu, yang setiap hati selalu melakukan kewajiban rumah tangga yang tidak ada habisnya.”</p>	21	
5.	Kadarwati	<p>“Marga mbakyu Guritno priksa kepriye sesambungane mbakyu Dewo karo Dhik Nardi. Yen dipikir, pancen ya babar pisan ora ana sing ngira, kok Dhik Nardi, jaka lagi umur 22 dhek samana, bisa ketarik karo mbakyu Dewo, sing prasasat patut dadi ibune. Nalika mbakyu Dewo lagi nedheng-nedhenge gerah kae, Dhik Nardi anggone nunggoni pancen kebak kawigaten. Terus conto siji meneh, mbakyu Lasmi, keponakane mbakyu Dewo sing pancen ayu kae. Mbokmanawa panjenengan ya wis sok priksa, sing putrane wis pitu, nanging meksa isih sesambungan akrab karo sawijining mahasiswa, sing kepengcut karo dheweke. Mula ora nggumunake, mbakyu Guritno nyujananni marang aku, nalika panjenengan kerep dolan mertamu, ketemu karo aku. Lan buktine pancen ya bener, nyatane saiki panjenengan bebarengan urip karo aku, ora beda karo</p>	49-50	Stereotype

	<p><i>mbakyu Dewo kang saiki sugeng bebarengan karo Dhik Nardi lan sisihane. Ing mangka Dhik Nardi iku putra kang dadi pangarep-arepe wong tuwane, jalaran putra ontang-anting, ora ana tunggale.</i></p> <p>“Karena mbakyu Guritno melihat bagaimana hubungan mbakyu Dewo dengan Dhik Nardi. Jika dipikir, memang sama sekali tidak ada yang mengira, Dhik Nardi jika yang berumur 22 waktu itu, bisa tertarik dengan mbakyu Dewo, yang pantas menjadi ibunya. Ketika mbakyu Dewo sedang sakit, dhik Nardi yang menjaganya dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Terus contoh satu lagi, mbakyu Lasmi, kepanakannya mbakyu Dewo yang memang cantik. Mungkin juga kamu juga sudah pernah melihat, yang anaknya sudah 7, tetapi masih berhubungan dekat dengan seorang mahasiswa, yang tertarik dengan dirinya. Maka tidak heran jika mbakyu Guritno membenci saya, ketika kamu sering bertamu, ketemu dengan saya. Dan buktinya memang benar, nyatanya sekarang kamu hidup bebarengan dengan saya, tidak berbeda dengan mbakyu Dewo yang sekarang hidup bersama dengan dhik Nardi. Padahal Dhik Nardi itu menjadi harapan keluarganya, karena hanya satu-satunya, tidak ada saudaranya.</p>		
	<p><i>“Hm, wong kang wis ngalami gagal omah-omah nganti rambah pindho, kaya aku iki, kudune wis adoh saka gagasan kang mengkono iku,” celathune Kadarwati alon,” Sapisan maneh aku tumindak kleru, ateges, wes ilang ajining jenengku kanggo salawase. Aku duwe anak loro, mas. Nalika aku arep pepisahan karo bapakne Sat, aku rumangsa nistha, dene kudu nempuh dalan iku. Senajan mengkono, aku meksa wani nglanggar, jalaran aku yakin, begjane wong sesomahan iku mung bisa kagayuh, yen dilambari katresnan kang timbal balik. Nanging saiki manawa aku arep nyoba omah-omah maneh, aku jeneng nglakono omah-omah kang kaping telu. O, banjur ana ing ngendi anggonku arep ndhelikake raiku. Awit ing atase wong Jawa, lagi pegatan sapisan bae wis dianggep kurang pantes, aja maneh nganti pegatan rambah kaping loro lan yen banjur arep omah-omah meneh, bakal omah-omah sing kaping telu. Ora lidhok, masyarakat mesthi bakal ngecap aku wong wadon tukang kawin, iya sanistha-nisthane wong wadon.”</i></p> <p>“Hm, orang yang sudah mengalami kegagalan berumah tangga sampai dua kali seperti saya ini, seharusnya sudah jauh dari gagasan yang seperti itu,” kata Kadarwati pelan,</p>	71	

		<p>“Sekali saja saya bertindak salah, artinya sudah hilang ajinya namaku untuk selamanya. saya mempunyai dua anak, mas. Ketika saya berpisah dengan bapaknya Sat, saya merasa nistha, harus menempuh jalan seperti itu. Walaupun seperti itu, aku terpaksa berani melanggar, karena aku yakin, beruntungnya orang berumah tangga itu bisa terjadi jika dilandasi cinta yang timbale balik. Tetapi sekarang jika saya ingin mencoba berumah tangga lagi, saya melakukan pernikahan yang ketiga kali. O, terus dimana saya menyembunyikan muka ini. Karena menurut orang Jawa, cerai satu kali saja sudah dianggap tidak pantas, apalagi sampai cerai kedua kalinya dan jika ingin berumah tangga lagi, menjadi berumah tangga ketiga kalinya. Tidak pantas, masyarakat pasti akan mengecap saya menjadi wanita yang suka kawin, iya senistha-nisthanya seorang wanita.</p>		
		<p><i>“Yen panjenengan sok ketuwuhan penggalih kang koyo mengkono, aku sok-sok mikir, apa panjenengan ora keduwung, marga ngopeni randha sing wis duwe anak, kepeksa banjur didukani bapak-ibu lan didohi sanak kadang panjenengan.”</i></p> <p>“Jika kamu mempunyai pemikiran yang seperti itu, saya jadi berpikir, apa kamu tidak menyesal, karena menikah dengan janda yang sudah mempunyai anak dua, terpaksa harus dimarahi bapak-ibu dan dijauhi saudara kamu.”</p>	48	
6.	Sulistyo	<p><i>Yen saiki dheweke kapeksa ngijabi Partiningsih, sebab banjur ngandheg, Sulistyo njaluk idin lan rilane Kadarwati. Ing sawise Partingsih diijabi, ngenteni nganti tekane bayine lair, Partiningsih banjur arep di pegat. Dadi sifate ijab mung kanggo ngresiki jeneng bae.</i></p> <p>Jika sekarang dirinya terpaksa mengijabi Partiningsih. Sulistyo minta ijin dan relanya Kadarwati. Setelah Partiningsih dijabinya, menunggu sampai bayio yang dikandung lahir, Partingsih terus akan di cerai. Jadi intinya ijabnya hanya sebagai membersihkan anakn saja.</p>	60	
7.	Kadarwati	<p><i>Apa gunane ali-ali iku isih arep dianggo, yen saiki wis kebukten, Sulistyo cetha wis kianat marang dheweke. Rong sasi kapungkur, nalika dheweke ngandhut tuwa, Sulistyo tega kianat marang dheweke...lan...lan...nganakake sesambungan asmara karo bocah</i></p>	56	

		<p>wadon.....bocah wadon iku saiki wis ngandheg, wis ana rong sasi.</p> <p>Apa gunanya cincin itu digunakan, jika sekarang sudah terbukti, Sulistyo jelas sudah berkhianat terhadap dirinya. Dua bulan yang lalu, ketika dirinya mengandung tua, Sulistyo tega berkhianat dengan dirinya.....dan.....dan... melakukan hubungan asmara dengan wanita.....wanita itu sekarang sedang mengandung dua bulan.</p>		
8.	Sumadi	<p>“Ora susah ndadak pamer, tawan-tawan tangis, sebab wis ora bakal ana gunane. Hm, pancen becik ya kelakuanmu. Satemene kowe pancen njarag, saben-saben patemonan karo wong kuwi. Nek kowe pancen sir karo dheweke, kowe ora perlu sesidheman. Aku ora kabotan megat kowe. Nanging kowe aja gawe regede omahku, koanggo papan tumindak kang dudu-dudu.”</p> <p>“Tidak usah terus pamer, terus-terusan nangis, sebab sudah tidak ada gunanya. Hm, memang bagus ya kelakuanmu. Sebenarnya kamu memang sengaja, setiap bertemu dengan orang itu. Kalau kamu naksir dengan dirinya, kamu tidak perlu sembunyi-sembunyi. Aku tidak keberatan menceraikan dirimu. Tetapi kamu jangan buat kotor rumahku, dibuat tindakan yang tidak-tidak.”</p>	43	Kekerasan Terhadap Perempuan
		<p>“Aku ora perduli, kowe ngaku bener apa ngaku ora bener. Aku wis ora sudi urip bebarengan karo wong wadon kang wis laku kianat marang bojone. Wiwit saiki klumpukkna kabeh barangmu sing arep kogawa. Sesuk kowe ndak eterake mulih, ndak pasrahake marang wong tuwamu.”</p> <p>“Aku tidak peduli, kamu mengaku bener apa mengaku salah. Aku sudah tidak mau hidup bareng dengan wanita yang bertindak khianat ke suaminya. Mulai sekarang kumpulkan semua barangmu yang mau dibawa. Besuk kamu aku antarkan pulang, akan aku pasrahkan kepada kedua orang tuamu.”</p>	43	
9.	Sulistyo	<p>Wanita kang ndak tresnani iku, ora ana liya kejaba kang duwe jeneng Kadarwati...,”karo celathu mengkono Sulistyo banjur ngadeg marani Kadarwati lan sawise ngadeg cedhak ana ing sangarepe wanita mau, tangane banjur nyekel lan ngangkat janggute, terus tumungkul lan lambene Kadarwati banjur dikecup kanthi birahi, “Kadarwati pandengen mripatku...</p> <p>“Kadarwati kaget, sapandurat mung katon njegreg meneng bae. Nanging bareng sadhar, dheweke terus ngadeg, ngadohi Sulistyo. Nanging jejak mau saya kobong</p>	41-42	

	<p><i>atine. Kadarwati terus ditarik, dirangkul diarasi mawantu wantu. Kadarwati gemeter badane sakojur. Suwarane ndredheg menggak jejak mau. Dhik Listyo....Sampun Dhik, “lan dheweke nyoba uwal saka rangkulane Sulistyo. Nanging jejak mau iseh durung gelem ngeculake, malah saya napsu celathune:”Kadarwati, aja mbok kira ku bodho. Wis suwe aku ngerti, menawa sliramu nimbangi katresnanku. Mula ora ana gunane arep ko tutup tutupi. Dhik Listyo....o,Dhik,welasana aku....eculna aku...,”celathune memelas.</i></p> <p>‘Wanita yang aku sukai itu, tidak ada lainnya kecuali yang mempunyai nama Kadarwati.....,’ dengan bicara begitu Sulistyo terus berdiri menghampiri Kadarwati dan setelah berdiri dekat di wanita tadi, tangannya terus mengangkat janggutnya, kemudian terdiam dan bibirnya Kadarwati dicium dengan birahi, “Kadarwati pandengen mripatku.</p> <p>Kadarwati kaget dan seketika hanya bisa diam saja. Tetapi setelah sadar, dirinya terus berdiri dan menjauh dari Sulistyo. Tetapi jejak mau terus terbakar hatinya. Kadarwati terus ditarik.dirangkul, dicium terus menerus.</p> <p>Kadarwati gemeteran, Suaranya gemetar mutus jejak tadi. Dhik Listyo.....Sampun Dhik, “ dan dirinya mencoba lepas dari Sulistyo. Tetapi jejak tadi tidak mau melepaskan, kemudian dengan masih nafsu berkata: “Kadarwati jangan dikira saya bodoh. Sudah lama aku tahu, jika kamu mengimbangi kecintaanku. Maka tidak ada gunanya kamu tutup-tutupi.</p> <p>Dhik Listyo...O, Dhik, kasihani aku....lepaskan aku....,” kata Kadarwati memelas.’</p>		
	<p><i>Plok!!!Tangane Sulistyo kumlawe, kagawa saka wis ora bisa nahan nepsune. Kadarwati nekem tutuke lan banjur brabat, mlayu mlebu kamar, ungkeb-ungkeb jengkeng ana ing sadhinge anakke kang lagi mentas bae padha bisa turu. Sat kaget lan banjur tangi. Weruh ibune jengkeng lan ungkeb-ungkeb nangis, banjur enggal mlorot saka paturon lan terus nyedhaki ibune</i></p>	57	

		<i>'Plokk!!!Tangannya Sulistyو melayang,terbawa karena sudah tidak bisa menahan marahnya. Kadarwati membungkam mulutnya dan terus pergi,lari ke dalam kamar, telungkup nungging di samping anaknya ya baru saja bisa tidur. Sat kaget dan terus bangun. Melihat ibunya nungging dan telungkup sambil menangis, terus turun dari tempat tidur dan mendekati ibunya.'</i>		
10.	Kadarwati	<p><i>Tumrap Kadarwati sesanggane uripe ora kena diarani entheng. Sawise mulih nyambut gawe, dheweke isih nampa buruh jaitan lan mulang kursus masak. Samono mau dheweke isih dibantu Baskoro, nganti anake padha bisa nerusake sinaune ing fakultas.</i></p> <p>'Menurut Kadarwati beban hidupnya tidak bisa dianggap ringan. Setelah pulang kerja, dirinya masih menerima buruh jahit dan mengajar kursus masak. Seperti itu, dirinya masih dibantu oleh Baskoro, sampai anaknya bisa meneruskan sekolahnya sampai fakultas.</p>	101	Beban kerja lebih berat